



Stalking Darling

DESPERSA

Stalking Dazzling (Tamat)

Despersa

Published: 2023

Source: <https://www.wattpad.com>

Blurb

Terbang ke Ibukota demi mencari kakaknya yang mendadak hilang kontak, Gayatri Jayeswari (Gayatri) pikir hanya perlu membutuhkan waktu beberapa hari agar mereka bisa bertemu.

Namun, di tengah-tengah itu semua, Gayatri tanpa sengaja bertemu Abrial Jetro Wilaga (Jetro), vokalis band GEJJ yang dikenal memiliki sifat yang teramat sangat buruk.

Selain memiliki wajah tampan dan suara merdu, lelaki itu sangat sinis, senang mengumpat dan kesabarannya setipis tisu. Sungguh berbanding terbalik dengan Gayatri yang dibesarkan dalam keluarga yang menjunjung tinggi adab sopan santun dalam berbahasa dan bertingkah laku.

Masalahnya... bagaimana kalau dua orang dengan kepribadian bak bumi dan langit itu tiba-tiba terlibat dalam rumor kencan tak terduga?

Stalking Dazzling Bab 1

"Gimana? Apa Jovan sudah bisa dihubungi?"

Ruangan dengan desain rustic itu tampak hangat. Ukiran kayu yang menghiasi pintu dan jendela di ruangan menambah kesan etnik yang khas. Gayatri yang kala itu sedang mengantarkan air minum ke kamar sang ayah yang tengah tertidur tampak tertegun mendengar nama kakaknya disebut. Gayatri menoleh. Terlihat ibu dan buliknya sedang berbicara berdua di kursi yang ada di tengah-tengah ruangan.

"Belum, Ning. Kamu tahu sendiri bagaimana hubungan Jovan dan Mas Haryo," ucap Handari—ibu Gayatri—kepada adik iparnya, Ningsih.

"Terus kita harus gimana, Mbak? Kondisi Mas Haryo bisa jadi semakin memburuk. Jovan harus diberitahu. Kita tahu kalau salah satu penyebab Mas Haryo sakit begini karena dia mikirin Jovan."

Gayatri memilih diam mendengar percakapan antara Handari dan Ningsih. Tatapannya tertuju pada sang ayah yang sedang terbaring tidur. Sudah satu minggu kondisi Haryo memburuk. Dan Haryo sendiri selalu menanyakan keberadaan Jovan yang setahun belakangan memutuskan untuk keluar dari rumah akibat perselisihan antar keduanya.

Seperti yang dikatakan Ningsih, Jovan benar-benar tidak diketahui keberadaannya. Kakaknya itu tidak pernah menampakkan dirinya lagi di rumah mereka. Namun, profesi Jovan sebagai seorang selebriti membuat Gayatri beserta keluarga setidaknya sedikit bisa mengetahui bagaimana kabarnya, meski itu hanya melalui berita dari media.

Akan tetapi, sudah dua pekan ini Jovan tidak diketahui kabarnya. Lelaki itu seakan hilang ditelan bumi. Bahkan salah satu media menyebut kalau tidak ada yang mengetahui di mana keberadaannya.

Gayatri menunduk diam memikirkannya. Muncul rasa bersalah kepada semua orang. Di saat semuanya kehilangan seluruh akses untuk bisa menghubungi Jovan, satu hal yang tidak diketahui orang-orang, fakta bahwa Gayatri masih berkomunikasi lancar dengan Jovan setahun belakangan.

Meski sudah 'hilang' sejak dua minggu yang lalu, faktanya Gayatri masih menerima telepon dari Jovan seminggu yang lalu. Barulah beberapa hari Jovan tidak bisa dihubungi. Akan tetapi, Gayatri masih tahu alamat rumah, nomor telepon, bahkan seluruh akses untuk menemui Jovan. Kalau lelaki itu masih tinggal di Indonesia, pasti Gayatri bisa menemuinya.

Masalahnya, Jovan selalu meminta Gayatri untuk tidak memberitahukan hal itu kepada anggota keluarga yang lain. Oleh karena itu Gayatri merasa bingung beberapa hari ini.

"Ini semua salahku. Seharusnya aku tidak menawarkan gagasan itu ke Mas Haryo. Dengan begitu Mas Haryo tidak akan sampai bertengkar sama Jovan," terang Handari sedih.

Gayatri berjalan menghampiri ibu dan buliknya. Wanita muda yang baru menginjak usia 21 tahun itu mengisi tempat di samping Handari.

"Bu, aku tahu di mana Mas Jovan tinggal."

Ucapan Gayatri membuat kedua wanita dewasa yang ada di sana terkejut. Handari melirik Ningsih, begitu juga sebaliknya. Mereka tampak tidak memperkirakan apa yang baru saja Gayatri ucapkan.

"Apa maksud kamu, Nak? Kamu tahu di mana masmu tinggal?" tanya Handari.

"Mas Jovan pernah menghubungi aku, Bu. Dan saat itu dia kasih tahu alamat tempat tinggalnya."

"Di mana? Ayo kita datangi Jovan." Ningsih, bulik Gayatri tampak bersemangat.

"Masalahnya... Mas Jovan menyuruh aku untuk merahasiakannya. Takutnya kalau Mas Jovan tahu kalau aku sudah membocorkan alamatnya, Mas Jovan nggak mau lagi menghubungiku. Mau bagaimanapun juga, setidaknya harus ada satu orang yang masih berhubungan dengan Mas Jovan."

Handari dan Ningsih tampak terkulai lemas mendengar ucapan Gayatri. Melihatnya membuat Gayatri semakin berhati-hati untuk mengemukakan gagasannya.

"Maka dari itu, kalau tidak keberatan, aku memutuskan untuk menemui Mas Jovan langsung, Bu. Aku akan ke Jakarta."

Handari dan Ningsih terkejut mendengar ucapan Gayatri. Ide itu terdengar sangat gila di telinga mereka!

"Nggak boleh! Ibu nggak mengizinkan kamu pergi sendirian! Jakarta itu berbahaya!" Handari menolak keras.

"Ibumu benar, Gayatri. Nanti kamu kenapa-napa di sana. Bahaya," sahut Ningsih.

"Aku sudah besar, Bu. Sudah 21 tahun. Aku bisa melindungi diri sendiri," terang Gayatri.

"Kalau ibu bilang nggak ya nggak! Kalau mau pergi, Ibu harus ikut!" putus Handari.

Gayatri menatap melas Handari. Begitu juga saat Gayatri menatap Ningsih. Adik kandung ayahnya itu pun tampak menggeleng tegas merespons ide Gayatri.

Gayatri tertunduk lesu. Melihat ekspresi Gayatri yang seperti itu pun membuat Handari dan Ningsih percaya kalau perdebatan hari itu sudah selesai. Apalagi selama ini Gayatri dikenal sebagai anak yang penurut. Sayangnya, sekali ini, Gayatri memutuskan hal lain.

"Erossss!"

"Jonathan!"

"Gilannggg!"

"Jetro! Jaya! Jaya!"

Teriakan penggemar yang didominasi oleh para perempuan membahana di luar gedung DeTV. Jeritan histeris semakin keras saat satu persatu anggota personil band GEJJ keluar dari gedung setelah selesai mengisi acara musik di salah satu studio yang ada di dalam gedung.

Eros, drummer GEJJ keluar pertama kali dan segera menuju mobil van yang sudah menunggu mereka. Di belakangnya tampak ada Jonathan, gitaris GEJJ yang beberapa bulan lalu baru melangsungkan pernikahan itu tampak berjalan dengan tenang. Di samping Jonathan terlihat Gilang, bassist GEJJ tersebut terlihat melambaikan tangan ramah ke para penggemar. Dan terakhir, Jetro, vokalis sekaligus visual GEJJ itu berjalan di urutan yang paling belakang di antara ketiga temannya yang lain.

"Jetro! Lihat sini dong!"

"Astaga! Jetroooo!"

"Kyaaaa! Jetroooo!"

Tidak seperti Eros yang terkenal cuek, Jonathan yang terkenal santai, dan Gilang yang terkenal paling ramah. Abrial Jetro Wilaga dikenal sebagai anggota yang paling tidak bersahabat.

Di saat Eros, Jonathan, dan Gilang sering masuk akun gosip perkara skandal kencan mereka. Maka Jetro lebih sering masuk akun gosip karena sikap kasarnya di muka umum.

Dianugerahi wajah tampan dan suara indah, ternyata membuat Tuhan memberikan akhlak minus untuk menjadi penyeimbang laki-laki yang juga putra dari pengacara kondang Freddy Wilaga itu. Setidaknya itulah yang sering dikatakan oleh netizen tentang Jetro. Sampai-sampai julukan 'Vokalis Akhlakless' tersemat pada diri lelaki itu.

"Jetroooo! Kyaaaaaa!"

Jetro tiba-tiba berhenti saat seorang penggemar menarik serta menyentuhnya dari belakang. Gilang yang menyadarinya pun ikut berhenti. Tidak seperti Eros dan

Jonathan yang sudah duduk santai di dalam mobil, bassist GEJJ itu tampak mulai panik melihat raut Jetro yang tampak sudah siap menyemburkan laharnya.

"Jet, masuk aja ke mobil. Biarin aja." Gilang mencoba menarik Jetro. Tapi Jetro sudah lebih dulu menepis Gilang. Tidak hanya tangan Gilang, Jetro juga menepis kasar tangan penggemar yang sedang menyentuhnya.

"Lo ngapain megang-megang gue?" tanya Jetro galak kepada penggemar yang baru saja menariknya.

Merasakan skandal baru akan tercipta, semua kamera ponsel tampak semakin terangkat tinggi-tinggi menyorot Jetro. Terlebih pemandangan seperti ini bukanlah sesuatu yang langka. Karena seperti yang diketahui banyak orang, Jetro dan kesabaran adalah sesuatu yang sulit melebur.

"I-itu... maaf...." si penggemar tampak ciut.

Dengan sorot mata sinis level maksimal, Jetro melepaskan dasi yang terkalung di kerah lehernya. Lelaki itu menjadikan dasi itu sebagai kain untuk mengelap area di mana dirinya disentuh barusan.

"Gue bukan hewan ternak. Nggak usah ditarik-tarik segala," gerutu Jetro dan berlalu dari sana.

Gilang menganga mendengar ucapan Jetro. Dia pun dengan cepat menyusul temannya itu masuk ke dalam mobil. Dan bersamaan dengan mobil van mereka yang melaju, tidak butuh waktu lama untuk artikel berita di dunia maya naik ke permukaan.

Bu, Gayatri izin pergi ke Jakarta. Gayatri cuma mau ketemu Mas Jovan dan akan berusaha bujuk dia untuk pulang. Gayatri janji akan baik-baik aja. Maafin Gayatri, Bu. Salam buat Bapak.

Menjinjing koper berisi pakaian dan satu buah tas selempang, Gayatri keluar dari terminal kedatangan yang ada di Bandara Internasional Soekarno Hatta. Sekitar satu jam lebih lima belas menit Gayatri menghabiskan waktu dalam rute penerbangan Surakarta menuju Jakarta.

Mengenakan kemeja putih dan rok batik biru, Gayatri berjalan keluar sembari menggeret koper di tangannya. Beberapa anak rambut tampak menjuntai keluar dari rambutnya yang tersanggul sederhana. Kemungkinan berantakan akibat dirinya yang ketiduran selama di pesawat.

"Ah, selendangku!"

Gayatri tiba-tiba teringat sesuatu. Dikeluarkannya selendang batik yang bercorak sama dengan roknya dari tas selempangnya. Gayatri menyampirkan

selendang itu di tubuhnya dan bergerak menuju kursi panjang di depan sana. Gayatri memutuskan untuk duduk di sana sebentar.

Gayatri meletakkan kopernya di sisi kursi dan membuka bungkus roti yang ia dapatkan dari dalam pesawat tadinya. Sembari memakan habis roti itu, Gayatri tampak mengamati orang-orang yang lalu lalang di depannya.

"Jalan mereka cepet-cepet banget," gumam Gayatri.

Ini pertama kalinya Gayatri sendirian berada di luar rumah sejauh ini. Seumur hidup Gayatri banyak dihabiskan di Solo. Bahkan, di Solo pun Gayatri tidak begitu sering berkeliling. Hanya sesekali saja apabila ada acara penting. Selebihnya, Gayatri lebih sering berada di lingkungan rumah yang jauh dari perkotaan. Meski begitu, Gayatri tidak buta-buta amat dengan keadaan di luar sana.

Gayatri juga sering menonton tayangan televisi. Apalagi kalau ada Jovan di sana. Gayatri akan menonton semua film, iklan, serta program acara yang ada Jovan di dalamnya. Selain itu, Gayatri juga suka drama korea. Dari sanalah Gayatri banyak mengetahui tentang nilai-nilai kehidupan. Entah itu nilai budi pekerti, ataupun nilai-nilai tercela.

Gayatri masih ingat sekali saat pertama kali menonton drama korea. Sungguh, kalau tidak menontonnya, mungkin Gayatri tidak akan pernah tahu kalau di dunia ini ternyata bisa ada hal-hal sevilgar itu. Tapi, sesuai ilmu yang Gayatri dapatkan selama ini oleh gurunya, hal vulgar itu akan Gayatri anggap sebagai pembelajaran untuk bekal ketika ia menikah nantinya.

"Yah, udah habis."

Usai melahap habis rotinya, Gayatri pun lanjut meminum air yang ia dapatkan sepaket dengan roti yang tadi ia makan. Baru dua kali teguk, air minum itu sudah habis. Gayatri menatap bungkus roti dan botol minum di tangannya yang sudah tandas. Dahinya tampak berkerut memandang kemasan tersebut.

"Orang kota emang makan dan minumannya dikit begini ya? Kayak porsi Elisabeth," gumam Gayatri menyebut nama kucing peliharaannya.

Gayatri berdiri guna mencari tempat sampah. Ia sengaja membawa juga koper bersamanya selagi membuang sampah. Karena berdasarkan yang ia dengar, haram hukumnya meninggalkan barang berharga di tempat ramai. Bisa-bisa dicuri orang.

Sembari berjalan keluar bandara, Gayatri sekalian menghitung-hitung uangnya yang tersisa dan berapa lagi uang yang harus ia habiskan untuk naik taksi menuju alamat tempat tinggal Jovan. Di sela-sela langkahnya, Gayatri menemukan sebuah kerumunan yang cukup ramai. Banyak anak-anak seumurannya—bahkan ada yang terlihat lebih muda—sedang berkumpul di sana.

"Ini abang-abang GEJJ beneran bakal lewat sini nggak, sih? Nanti kita udah nunggu di sini, eh mereka malah lewat pintu lain."

"Udah, percaya sama gue! Menurut info sepupu kakak iparnya anak dari adik mertua abang gue yang kerja di bandara, mereka bakal lewat sini."

Gayatri mengamati dengan saksama. Anak-anak itu tampak memegang poster bergambarkan seseorang yang mungkin adalah artis ibu kota. Namun, yang lebih mencuri perhatian Gayatri adalah gaya berbusana para remaja di sana. Entah kenapa Gayatri merasa gaya berpakaian mereka lucu dan keren.

"Snack gratis! Snack gratis! Ayo bagi yang kelaparan nunggu abang-abang GEJJ, yuk bisa ambil snack gratis di sini!"

Gayatri mendekat ke arah tempat pembagian snack di depan sana. Kebetulan dia masih lapar setelah melahap roti yang menurutnya lebih cocok untuk menjadi sarapan Elisabeth. Apa dia benar-benar bisa mendapatkan makanan gratis jika meminta?

"Yang lapar mendekat, yang miskin merapat! Snack gratis... snack gratis!"

"Permisi... apa beneran boleh minta snack-nya?" tanya Gayatri pada anak perempuan yang sedang membagikan snack.

"Boleh dong! Bias kamu siapa?" tanya perempuan itu.

Gayatri melongo ketika ditanya seperti itu. Sebuah kotak berisi snack diberikan padanya. Namun, setelah itu si perempuan pun tampak menyodorkannya sebuah poster bergambarkan empat laki-laki berwajah tampan kepada Gayatri.

"Bias kamu siapa?" tanya orang itu sekali lagi pada Gayatri.

Meski tidak begitu paham maksud dari 'bias' yang dimaksud. Namun, otak pintar Gayatri berkata kalau orang di depannya ini menyuruhnya untuk memilih salah satu dari keempat laki-laki yang ada dalam poster.

"Jetro." Gayatri menjawab asal sembari menunjuk laki-laki bernama Jetro itu. Untunglah poster itu juga menyertakan nama di sana.

"Oalah. Kamu Jetrocian ternyata! Sini pipinya."

Gayatri lagi-lagi melongo mendengarnya. Kenapa meminta pipinya? Walau begitu Gayatri tetap mendekatkan diri. Dan saat itu juga Gayatri terkejut ketika pipinya ditempel sesuatu.

"Hadiah stiker gratis Jetro buat kamu. Selamat makan ya!"

Gayatri mengangguk canggung sembari menyingkir dari sana. Dia membuka kamera ponsel dan melihat kondisi pipinya. Sebuah stiker bergambar chibi bertuliskan nama Jetro tertempel di pipi sebelah kanannya.

"Opo iki?" gumam Gayatri.

"Kyaaaa Jetroooo!"

"Lihat sini dong, Gilang!"

"Erosss, jangan nikah!"

"Jonathan, Ghea-nya mana?!"

Teriakan di pintu keluar tiba-tiba menggema. Gayatri yang sedang mencari-cari kembali tempat sampah untuk membuang kotak snack-nya pun tampak kebingungan. Berbeda dengan snack yang ia dapatkan saat berada di pesawat, snack yang Gayatri dapat dari para penggemar band GEJJ ini rasanya jauh lebih lezat.

Usai mendapatkan rasa kenyangnya, Gayatri pun berniat untuk benar-benar bergegas meninggalkan bandara. Akan tetapi segerombolan penggemar tiba-tiba tampak berbondong-bondong menyerbu. Suara tubrukan benda membuat Gayatri menoleh. Kopernya tiba-tiba ditabrak oleh salah seorang yang lewat sampai terjatuh.

"Koperku!" teriak Gayatri.

Gayatri segera bergerak untuk mengambil kembali kopernya. Namun, keadaan yang sedang ricuh membuat koper itu terus-terusan ditabrak oleh orang-orang hingga keberadaannya kian jauh dari jangkauan Gayatri.

Gayatri terus menerobos kerumunan. Fokusnya hanya tertuju pada kopernya yang saat ini terlihat jauh lebih mirip bola sepak di depan sana.

"Maaf, saya numpang lewat! Saya mau ambil koper saya!"

Gayatri terus bergerak maju. Selain jalannya yang sangat cepat, orang kota ternyata juga bertenaga prima. Meski begitu Gayatri tidak mau kalah. Hobinya bersih-bersih rumah sedikit banyak mempengaruhi stamina Gayatri.

"Duh, ini apa sih?" gerutu seorang penggemar saat Gayatri lewat di depannya.

"Maaf, saya mau ambil barang saya."

Gayatri terus maju. Posisi kopernya sudah jauh lebih dekat dari sebelumnya.

"Maaf, saya numpang lewat!" Gayatri berteriak di tengah-tengah kerumunan. Keringat sudah bercucuran di pelipisnya. Rasanya semua roti yang ia makan mendadak luruh semua dan digantikan oleh peluh yang mengguyurnya.

Melihat kerumunan yang sudah menjadi lebih kondusif, terutama kopernya di depan sana sudah tidak ditendang-tendang lagi membuat Gayatri bergegas menghampiri kopernya. Namun, saat akan maju lebih jauh, tubuhnya di tahan oleh pihak keamanan.

"Mohon mundur, Dek. Liatnya dari jauh aja!" ucap pihak keamanan itu.

"Saya mau ambil koper saya. Di sana—"

"Tunggu di sini aja ya, Dek! Kami nggak akan mengizinkan lebih dekat dari ini!" ucap bapak itu tegas.

Gayatri pasrah menerima keadaan. Saat ini ia berada di barisan paling depan kerumunan. Beberapa pihak keamanan tampak berjaga membentuk barisan pagar untuk membelah kerumunan menjadi jalur lewat.

Gayatri melirik kopernya yang berada di depan sana. Gayatri hanya perlu menyebrang ke kerumunan di depan sana untuk mendapatkan kopernya. Masalahnya, Gayatri tidak bisa menyebrang karena tidak diizinkan oleh pihak keamanan.

"Kyaaaa! Jetroooo!"

Teriakan kembali menggema. Kerumunan kembali bergerak. Gayatri memandang cemas kopernya di depan sana yang semakin terdorong keluar dari kerumunan dan berakhir tergeletak di lintasan jalur yang akan dilalui para personil GEJJ.

"Pak, tolong koper saya! Itu yang di depan!" Gayatri mencoba untuk berbicara pada sekuriti di depannya. Namun, sekuriti tersebut tampak sibuk berbicara dengan alat walkie talkie-nya.

Gayatri mengembuskan napas panjang. Mau sekuat apa lagi ia mesti berteriak agar didengarkan? Gayatri menarik napas banyak-banyak. Ia sedang bersiap untuk berteriak sekencang-kencangnya.

"Pak! Dengerin saya dong! Koper saya—"

Suara Gayatri terhenti saat seseorang yang melintas di hadapannya tiba-tiba berhenti. Wajah laki-laki yang sempat ia lihat di poster ketika mengambil jatah snack gratis tadi tampak menatapnya dengan dahi berkerut. Kalau tidak salah ingat namanya Jetro. Lelaki itu menatap kesal Gayatri sembari memegang telinganya. Gayatri terkesiap. Apa mungkin suaranya membuat telinga lelaki itu pekak?

"Ah... itu.... Maaf," bisik Gayatri.

Tatapan Gayatri bertemu dengan Jetro. Gayatri menatap Jetro dengan penuh rasa bersalah. Gayatri sadar betapa keras suaranya tadi. Apalagi saat ini jaraknya dengan Jetro sangat dekat. Pasti telinga lelaki itu sakit akibat Gayatri yang berteriak tepat di depan telinganya.

Namun, sudah beberapa detik berlalu, permintaan maaf Gayatri belum juga mendapatkan respons. Yang dilakukan lelaki bernama Jetro itu hanya terus menatapnya tajam. Gayatri tertegun ditatap sedemikian rupa.

"Saya bener-bener minta maaf," bisik Gayatri dan memberanikan diri menatap balik Jetro.

Satu hal yang melintas di kepala Gayatri saat ini, lelaki di depannya ini sangatlah tampan. Kulitnya putih dibandingkan orang Indonesia pada umumnya. Matanya sedikit sipit mengingatkan Gayatri dengan artis dari drama korea yang sering ia tonton. Sayangnya, wajah tampan itu saat ini terlihat sangat jengkel.

"Jet, kenapa?" tanya Gilang yang berdiri di belakang Jetro.

Gayatri kian gugup melihat Jetro belum juga beranjak dari hadapannya. Untuk beberapa saat tatapan lelaki itu tampak berpindah melirik pipinya. Sadar Jetro

sedang melihat ke arah mana, Gayatri refleks menyentuh pipinya dan kemudian menunduk.

"Sialan. Kenapa gue selalu dapet fans nggak punya adab, sih?" umpat Jetro.

Bola mata Gayatri membulat mendengar ucapan kasar itu. Kepalanya sontak mendongak, akan tetapi sosok Jetro sudah berlalu dari hadapannya.

Gayatri menoleh dan menemukan Jetro kembali berhenti tidak jauh di depan sana. Awalnya Gayatri tidak mau ambil pusing. Mungkin saja lelaki itu kembali bertemu orang yang dianggapnya menyebalkan. Akan tetapi, tiba-tiba Gayatri teringat sesuatu. Sontak saja Gayatri buru-buru kembali menoleh ke arah di mana Jetro berada.

"Ah, mohon maaf, Mas. Biar kopernya kami pindahkan dulu." Suara seorang petugas keamanan terdengar sedang berbicara dengan Jetro.

Mendengar itu membuat Gayatri sedikit merasa lumayan lega. Setidaknya kopernya akan segera diamankan.

"Nggak usah. Biar saya yang pindahin," ucap Jetro tiba-tiba.

"Ya?" Si petugas keamanan tampak bingung. "Tapi—"

Brak!

Belum sempat petugas keamanan itu menyelesaikan ucapannya, Jetro sudah lebih dulu berjalan maju dan menendang kuat-kuat koper yang menghalangi jalannya itu.

Gayatri, beserta semua orang yang ada di sana tampak diam melihat itu semua. Lebih menyebalkan lagi, usai menyingkirkan koper itu, Jetro tampak lanjut melangkah santai seperti tidak pernah terjadi apa-apa sebelumnya.

"Wong edan," umpat Gayatri.

Stalking Dazzling Bab 2

"Jet, berita lo udah naik lagi nih di akun LambeMurah," celetuk Gilang yang kala itu langsung mengecek sosial media. Bahkan di sana pun lengkap dengan rekaman video kejadian beberapa menit yang lalu.

"Bodo amat," balas Jetro.

"Lo bisa nggak sih sabar dikit? Heran gue, itu kesabaran apa tisu toilet. Tipis amat."

"Lo nggak tahu kalau tadi gue udah sabar? Kuping gue abis diteriakin sama orang. Mana ada koper entah punya siapa ngalengin jalan gue."

Gilang geleng-geleng kepala mendengar ucapan Jetro. Berbeda dengan dirinya yang dibuat tak bisa berkata-kata, reaksi berbeda ditunjukkan oleh Jonathan yang duduk di kursi penumpang belakang.

"Hebat kan vokalis kita? Siapa lagi coba yang bisa kayak Jetro di negara ini?" celetuk Jonathan.

"Padahal nggak ada akhlak, kenapa masih banyak aja ya penggemarnya dia?" tanya Gilang.

"Ya karena muka sama suara gue lah," sahut Jetro cuek. "Lo tahu sendiri dua hal itu nilainya yang paling mahal," terang Jetro.

"Sial, pengen banget gue ngumpat. Tapi omongan dia emang bener," gerutu Gilang.

"Biarin aja. Dia aja nggak masalah *image*-nya begitu. Kenapa lo yang pusing?" tanya Jonathan pada Gilang.

Gilang mengangkat bahu pasrah. Matanya melirik Eros yang sejak tadi tidak bersuara selama di mobil.

"Tuh orang kenapa diam aja? Molor?" tanya Gilang.

Jonathan yang duduk di sebelah Eros melirik sebentar drummer GEJJ tersebut.

"Biasa... kecapean ngurus persiapan nikah," jawab Jonathan.

Gilang menautkan tangan dan meletakkannya di belakang kepala. Beberapa bulan sejak Jonathan menikah, Eros memang juga berniat melangsungkan pernikahan dua minggu lagi. Alhasil, tinggal dirinya dan Jetro saja yang belum menikah.

"Abis Jonathan, lanjut Eros. Setelah Eros, kira-kira siapa ya yang bakal nikah?" gumam Gilang.

"Lo kali," celetuk Jetro.

"Gue? Aamin. Tapi sama Dira ya," celetuk Gilang yang langsung kena geplak Jetro karena sudah menyebut-nyebut nama adik perempuannya.

"Anjing! Lo jadi atlet tinju aja dah dibanding penyanyi!" umpat Gilang.

"Nggak usah bawa-bawa Dira."

"Emang kenapa sih?" gerutu Gilang. "Padahal gue orangnya setia," bisik Gilang.

Tangan lelaki itu sibuk mengusap tempat di mana Jetro barusan menaboknya. Namun, merasa ada yang menatapnya, Gilang sontak menoleh. Benar saja, Jetro makin melotot ke arahnya.

"Oke, oke, lo deh yang duluan nikah. Gue nanti aja kalau gitu!" teriak Gilang.

Jetro berhenti memelototi Gilang. Lelaki itu melengos menatap keluar jendela.

"Sumpah gue penasaran banget siapa yang bakal jadi bini lo nanti. Semoga dia tahan punya laki rese kayak lo," gerutu Gilang. "Kalau bisa semoga jodoh lo nanti bukan yang penghamba muka ganteng dan suara bagus, biar dua hal yang lo andalin itu nggak guna!"

"Emang zaman sekarang ada yang nggak suka muka ganteng?" sahut Jetro.

"Pasti ada!"

"Siapa?"

"Ya pokoknya pasti ada!"

Jetro memutar bola matanya mendengar ucapan Gilang. Ia mengambil kacamata hitam yang tergantung di saku kemeja dan mengenakannya. Jetro menurunkan sandaran kursi dan bersiap untuk pergi tidur. Namun sebelum itu, Jetro menyempatkan diri untuk melakukan selfie.

Gilang yang duduk di sampingnya tampak mengerutkan dahi melihat tingkah Jetro dan memilih bersikap abai setelah temannya itu menyimpan ponsel. Namun, berselang beberapa detik, Gilang merasakan ponselnya mendadak dipenuhi notif. Tidak hanya dirinya, ponsel Jonathan dan Eros yang duduk di belakang pun tampaknya bernasib sama.

Buru-buru Gilang mengecek ponselnya. Ternyata notif itu berasal dari akun *fanbase* GEJJ yang baru saja meng-*upload* postingan terbaru, tepatnya postingan berisi selfie Jetro yang beberapa saat lalu diambil temannya itu, yang mana juga di-*upload* oleh Jetro sendiri.

Gilang melirik Jetro yang duduk di sebelahnya. Meski Gilang tidak bisa melihat matanya karena Jetro mengenakan kacamata hitam, tapi seringai di bibir lelaki itu menunjukkan kalau ia masih belum sepenuhnya tidur.

"Lo posting selfie di akun *fanbase*?" tanya Gilang.

"Penyegaran *timeline*. Gimana? Masih sakti kan selfie yang gue *upload*?"

Gilang tidak bisa berkata-kata. Faktanya, ucapan Jetro memang benar. Alih-alih hujatan karena kejadian di bandara tadi, terbukti isi notif akun *fanbase* mereka masih dipenuhi kata-kata pujian untuk Jetro.

"Ya mau gimana lagi. Gue yang cowok aja demen liat tampangnya," batin Gilang sembari menatap hasil selfie Jetro.

"Astaganaga Jetro! Ini koper siapa yang kamu tendang?"

Irine Zhang tampak menghampiri Jetro yang sedang menyantap makan malamnya di ruang tengah. Usai dari bandara, Jetro memutuskan untuk tidak kembali ke apartemen miliknya dan lebih memilih untuk menginap di rumah orangtuanya. Setelah menghabiskan waktu untuk tidur, barulah Jetro bangun dan langsung mencari makan.

"Mama masih *follow* akun-akun gosip yang aneh itu? Kan udah kubilang nggak usah di-*follow*," sahut Jetro.

"Mama nggak ngikutin akun-akun begitu! Ini berita kamu muncul sendiri di beranda Mama! Ini beneran kamu yang tendang-tendang koper begini? Kejadian kapan ini? Hari ini?" todong Irine.

"Ya habisnya ngalengin jalan. Aku kan—aduh!"

Jetro mengaduh saat Irine tiba-tiba menaboknya. Buru-buru Jetro menaruh piringnya ke atas meja.

"Ya nggak bisa main tendang aja! Kan bisa digeser pelan-pelan! Kasian yang punya koper!" omel Irine.

"Ma, tadi tuh suasananya rame banget. Buang-buang waktu kalau mau geserin pelan-pelan. Makanya aku tendang aja."

"Alasan aja kamu tuh! Ini juga si Farhat Tebas sibuk ngocehin kamu. Pusing kepala Mama dengerin dia cuap-cuap!"

"Ya nggak usah dipikirin."

"Gimana nggak usah dipikirin? Udah tau banyak yang suka nimbrung di masalah orang, kamu malah sibuk bikin masalah."

"Iya, aku nggak akan gitu lagi deh."

"Dari dulu ngomong nggak akan gitu lagi tapi masih aja kejadian."

Jetro kembali meraih piring dan menghabiskan makan malamnya. Kepalanya tampak mengangguk-angguk merespons nasihat Irine yang lebih cocok disebut omelan itu.

"Yang ramah dong, Jet. Kalau sikap kamu jelek begini entar nggak ada orangtua yang mau nikahin anak perempuannya sama kamu," nasihat Irine.

"Pasti ada kok. Mama tenang aja. Tampangku bisa bersaing."

Irine geleng-geleng kepala mendengar kepercayaan diri anak keduanya itu. Tidak seperti kakak dan adiknya, aura bintang dan popularitas memang sudah menyertai Jetro sejak kecil. Tentu saja salah satunya disebabkan oleh wajahnya yang rupawan.

Bisa dibilang, seumur hidupnya, mayoritas permasalahan Jetro banyak terselesaikan karena penampilannya yang menarik. Dan itu masih terbawa sampai sekarang. Masalahnya, Irine tidak akan seperti ini kalau anaknya itu bukanlah seorang publik figur seperti sekarang. Irine pikir, sama seperti Gavin dan Dira, Jetro juga akan menjadi pengacara mengikuti ayah mereka. Setidaknya kalau begitu sifat buruk Jetro tidak akan terlalu dikenal luas.

Tapi, siapa sangka kalau Jetro malah menjadi vokalis band terkenal seperti ini? Siapa pun itu, dari Sabang sampai Merauke, Irine rasa rata-rata sudah mengetahui kalau Jetro memiliki sifat buruk.

"Jet, dengerin Mama," ucap Irine.

"Iya, aku dengerin," jawab Jetro.

Dan mulailah penyampaian wejangan demi wejangan dari Irine. Selagi Jetro menghabiskan makan malamnya, Irine pun dengan semangat memberikan nasihat kepada anaknya itu.

"Terus juga, kamu tuh ya, coba deh jangan—"

"Aku baru inget ada janji. Aku mau siap-siap dulu ya, Ma."

Usai menghabiskan makan malamnya, Jetro buru-buru beranjak. Masalahnya, kalau tidak seperti ini, omelan Irine tidak akan pernah berhenti.

"Kamu mau ke mana?" tanya Irine.

"Ada janji sama temen. Aku ke kamar dulu. Mau ganti baju."

Jetro berjalan meninggalkan ruang tengah sembari menenteng piringnya yang sudah kosong. Akan tetapi, lelaki itu mendadak teringat sesuatu. Alhasil, dia kembali berjalan menghampiri Irine yang masih berada di sofa ruang tengah.

"Aku udah kenyang. Masakan Mama emang yang paling enak." Jetro membungkuk sembari melayangkan kecupan singkat di pipi Irine. "Makasih buat makanannya."

Setelah itu Jetro pun bergegas pergi dan meninggalkan Irine di belakang. Irine geleng-geleng kepala melihat tingkah anak keduanya itu.

"Dasar, bisa aja cari cara biar nggak diomelin," celetuk Irine.

"Mbak Gayatri, ya?"

Gayatri menoleh saat seseorang tiba-tiba memanggil namanya. Usai dari bandara, Gayatri langsung menuju alamat apartemen yang ia ketahui tempat di mana Jovan tinggal. Namun, saat bertanya kepada pihak resepsionis gedung, ternyata sudah sekitar lima bulan Jovan tidak tinggal di sana lagi.

Gayatri pun langsung berusaha menghubungi Jovan dan lelaki itu tak kunjung mengangkat panggilan teleponnya. Tidak pantang menyerah, Gayatri juga

mengirimkan *chat* pada Jovan. Di *chat* tersebut ia juga memberi tahu kalau sedang berada di Jakarta. Untungnya... sejak *chat*-nya terkirim, tidak butuh waktu lama hingga Jovan tiba-tiba menelepon balik. Yah... walaupun isinya hanyalah Jovan yang sibuk mengomel.

"Kamu kenapa ke Jakarta, Aya? Mana sendirian pula! Mas nggak yakin kalau ibu sama bapak ngizinin kamu. Kamu pasti pergi diam-diam, kan? Sekarang kamu di mana?"

Gayatri diam saja selagi Jovan sibuk mengomelinya. Toh pada dasarnya sejak memutuskan untuk nekat ke Jakarta, Gayatri sudah siap untuk itu semua.

"Aku di apartemen yang dulu pernah Mas kasih tahu," jawab Gayatri.

"Astaga, Aya! Mas udah nggak tinggal di sana lagi."

"Terus aku gimana? Aku tidur di jalan?"

"Kalau Mas lagi di Jakarta, udah Mas samperin kamu."

"Mas nggak lagi di Jakarta? Yah... sia-sia dong aku ke sini?"

Terdengar helaan napas panjang dari Jovan.

"Kamu tetap di sana. Jangan pergi ke mana-mana. Mas minta temen Mas nyamperin kamu."

Usai percakapan itu Gayatri pun menunggu seperti yang diperintahkan oleh Jovan. Dan benar saja, meskipun hari sudah mulai gelap, seseorang pun datang menghampirinya.

"Iya, saya Gayatri. Mas siapa?" tanya Gayatri pada lelaki berkacamata yang tiba-tiba menghampirinya. Melihat perawakannya, sepertinya usia lelaki itu kisaran akhir tiga puluhan.

"Perkenalkan saya Yanto, Mbak. Saya asistennya Mas Jovan."

Gayatri segera berdiri dari kursi dan menyalami Yanto.

"Saya Gayatri. Adik Mas Jovan. Saya dari Solo."

"Iya, saya baru dihubungi sama Mas Jovan. Saya kaget banget tiba-tiba ditelepon, soalnya Mas Jovan emang lagi sulit dihubungi beberapa hari belakangan. Dia minta saya buat anterin Mbak ke apartemennya. Saya mau tanya lebih lanjut, eh Mas Jovan langsung matiin telepon."

"Maaf. Saya pasti ngerepotin Mas Yanto."

"Nggak kok, Mbak, beneran. Tapi, kebetulan saya ada urusan sebentar. Saya mau menemui seseorang. Ini masih kerjaan yang menyangkut Mas Jovan. Apa Mbak Gayatri keberatan semisal ikut saya ke tempat itu dulu? Baru setelah itu saya antar ke apartemen Mas Jovan? Tempatnya nggak begitu jauh dari sini."

"Iya, nggak apa-apa."

"Makasih, Mbak. Maaf sebelumnya. Mari."

Gayatri mengikuti Yanto dari belakang. Lelaki itu membawa mobil dan mempersilakannya untuk naik. Selama perjalanan Yanto tidak henti-hentinya

mencurahkan isi hatinya karena Jovan yang mendadak hilang ditelan bumi. Yanto berkata kalau dia sampai berharap semua ini hanyalah mimpi.

"Huhuhu... tapi saya senang banget tadi waktu terima telepon dari Mas Jovan, Mbak. Huhu... seenggaknya Mas Jovan dalam keadaan sehat walafiat. Alhamdulillah," isak Yanto sembari berlinang air mata.

Gayatri menarik selembar tisu yang ada di *dashboard* mobil dan memberikannya pada Yanto. Yanto berterima kasih dan langsung menyeka ingusnya.

"Oh ya, Mbak. Saya dengar hubungan Mas Jovan dengan keluarganya lagi nggak baik. Kayaknya itu cuma gosip aja ya? Soalnya ini Mas Jovan malah nongol sendiri karena adiknya datang ke Jakarta. Kalau tahu begini, udah dari dulu saya nanya ke Mbak aja."

Yanto terus berceloteh. Asisten Jovan itu tampak memiliki banyak sekali stok curhatan mengenai pengalamannya selama bekerja dengan Jovan untuk diceritakan kepada Gayatri. Gayatri membuang pandangannya keluar jendela. Langit semakin menggelap dan lampu kota sudah mulai menyala.

"Kita sudah sampai, Mbak. Mari."

Gayatri turun dari mobil dengan hanya membawa tas selempangnya saja. Sembari menunggu Yanto turun, Gayatri mendongak menatap gedung di hadapannya. Tatapannya mengobservasi dengan teliti sedang berada di mana ia sekarang. Mulai dari bentuk bangunan, orang-orang yang berjalan masuk ke dalamnya, hingga membandingkan penampilan dan cara berpakaian Gayatri dengan mayoritas orang-orang di sekelilingnya.

"Mas Yanto," panggil Gayatri.

"Iya, kenapa, Mbak?"

Gayatri mendekati Yanto dan berbisik pelan. "Ini kelab malam, ya? Tempat orang suka mabuk-mabukan?"

Ditanya seperti itu membuat Yanto menggaruk kepalanya pelan.

"Maaf, ya, Mbak, udah bawa Mbak ke sini," ucap Yanto menyesal. "Atau Mbak mau nunggu di mobil aja? Ini Mbak bisa pegang kunci mobilnya."

"Mas Yanto bakalan lama nggak?"

"Saya nggak bisa jamin, Mbak."

"Hmm. Gitu ya. Ya udah saya ikut masuk aja."

"Beneran nggak apa-apa, Mbak?"

"Nggak apa-apa. Tapi, saya boleh masuk, kan?"

"Ya boleh dong, Mbak. Kenapa kok nggak boleh?"

"Baju saya begini. Lumayan beda sama mbak-mbak yang lain," ucap Gayatri sembari melirik sekelilingnya.

"Oalah! Jangan khawatir, Mbak! Asal ada saya pasti bisa!"

Gayatri mengangguk dan mengikuti Yanto masuk. Gayatri percaya saja akan ucapan Yanto. Namun, saat melewati pintu masuk, pihak keamanan mencegat mereka.

"Maaf. Untuk acara pernikahan, sepertinya di gedung seberang," ucap si petugas.

"Acara pernikahan? Kami nggak lagi mau ke acara pernikahan," jawab Yanto.

Dahi si petugas keamanan berkerut memandangi Gayatri dan Yanto.

"Mbak dan Mas mau ke kondangan, kan?" tanyanya.

"Kondangan?" Yanto mendadak bingung. Dia menoleh ke arah Gayatri dan mulai paham dengan maksud si petugas. "Bukan. Kami mau masuk ke dalam. Saya mau bertemu seseorang. Saya dari...."

Yanto mengeluarkan kartu namanya. Dan secara ajaib mereka pun diizinkan untuk masuk.

"Silakan. Maaf atas ketidaknyamanannya."

Yanto dan Gayatri pun berjalan masuk. Gayatri terkejut bukan main saat sudah berada di dalam. Musik yang tadinya ia dengar dari luar, kini semakin kencang saat ia di dalam.

"Mas Yanto pergi aja temuin orang yang mau Mas temui. Saya tunggu di sini aja!" teriak Gayatri di tengah-tengah kebisingan.

"Nggak bisa, Mbak! Mbak ikut saya aja! Nanti Mbak diganggu orang!" ucap Yanto. "Nanti saya bisa dijadikan perkedel sama Mas Jovan!"

"Saya bisa jaga diri sendiri kok, Mas! Lagian di sini mbak-mbaknya cantik-cantik. Ngapain juga malah gangguin saya? Tadi aja kita nyaris kena cegat gara-gara penampilan saya!"

Yanto melongo mendengar ucapan Gayatri. Masalahnya, perempuan di depannya ini tak kalah cantik! Memang dirinya tidak mengenakan pakaian seksi seperti yang lain, tapi Gayatri tak kalah cantik. Tipe gadis cantik yang murni dan polos. Hal yang paling memancing para buaya untuk mendekat.

"Kalau begitu, Mbak bawa sesuatu yang bisa dijadikan senjata, nggak? Kalau-kalau ada yang gangguin Mbak?" tanya Yanto.

"Senjata? Oh ada! Saya punya selendang di tas saya."

"Selendang? Buat digimanain Mbak?" Yanto mendadak bingung.

"Saya bisa belitkan selendang ke leher orang."

"*Astagfirullah!* Jangan, Mbak! Boro-boro ke apartemen abis dari sini, kita entar malah dibawa ke kantor polisi!"

Yanto celingak-celinguk mengamati isi kelab malam itu. Ekspresi Yanto sumringah saat melihat seseorang.

"Mbak Febby! Mbak Febby!" panggil Yanto.

Yanto menarik Gayatri untuk mengikutinya menghampiri perempuan bernama Febby itu. Selama perjalanan, mereka beberapa kali melewati orang-orang yang sedang berjoget. Gayatri mengamati dengan saksama setiap aktivitas yang tertangkap oleh matanya. Bahkan ketika ia melihat seorang pria di atas panggung menari tanpa baju, dengan beberapa orang yang berteriak di hadapannya, Gayatri menganga.

"Astagfirullah, ternyata pakaianku nggak aneh-aneh banget. Bahkan ada yang nggak pake baju," ucap Gayatri geleng-geleng kepala. "Kasian disorakin. Mana masih muda."

Yanto yang mengamati Gayatri tampak diam saja menatap gadis itu. Satu hal yang muncul dalam pikirannya. Apa orang ini benar-benar adik Jovan Adhyaksa?

"Loh, Yanto? Sama siapa?"

Sebuah suara tampak mempertanyakan identitas Gayatri. Gayatri menatap perempuan yang Gayatri asumsikan masih berumur dua puluh tahunan itu. Gayatri mengamati cara berpakaian wanita di depannya. Sepertinya mengenakan pakaian serba pendek merupakan seragam wajib di tempat ini. Pantas saja tadi Gayatri nyaris tidak diperbolehkan masuk dan malah disangka mau datang ke kondangan.

"Mbak Febby, saya boleh minta tolong? Tolong titip Mbak Gayatri bentar. Saya mau menemui seseorang di lantai atas."

Yanto menoleh ke Gayatri.

"Mbak Gayatri, ini Mbak Febby namanya. Kebetulan masih satu agensi sama Mas Jovan. Mbak sama Mbak Febby dulu ya. Nanti saya jemput lagi kalau urusan saya sudah selesai!" terang Yanto.

"Tapi, Yanto, ini siapa?" tanya Febby sekali lagi.

"Mbak Gayatri ini adiknya Mas Jovan, Mbak," jawab Yanto.

"Oh ya? Adiknya Bang Jovan?" Febby tampak kaget.

Gayatri yang mengamati Febby dan Yanto pun hanya bisa diam. Yanto pamit pergi dan Gayatri mengangguk pelan sembari melambai ke arah Yanto.

"Yuk ikut gue. Gue bareng temen. Nggak apa-apa, kan?" ajak Febby ramah.

"Nggak apa-apa, Mbak. Makasih," ucap Gayatri.

"Duh, jangan panggil mbak dong. Tua banget. *By the way* lo umur berapa?"

"Saya 21 tahun."

"Tuh kan masih tuaan lo malah. Gue 18 tahun."

Gayatri melongo mendengarnya. 18 tahun? Tiaan Gayatri dong?! Gayatri menatap rok batiknya. Apa jangan-jangan karena rok batik yang ia kenakan yang membuat Gayatri tampak seperti anak kecil? Tapi di rumahnya, orang yang lebih tua pun gemar memakai batik.

"Siapa, Feb?" tanya salah satu orang di meja itu. Setibanya di meja Febby dan teman-temannya berada, keberadaan Gayatri kembali menjadi pusat perhatian.

"Adiknya Bang Jovan."

"Hah demi apa?! Serius lo? Adiknya Bang Jovan?"

Keterkejutan tampak sekali dari wajah orang-orang di meja itu saat tahu jika Gayatri adalah adiknya Jovan. Usai bertukar senyum, Gayatri pun memutuskan untuk duduk menunggu Yanto di tengah-tengah Febby dan teman-temannya yang sibuk mengobrol. Meski begitu, Gayatri tetap saja tidak bisa menghindar saat orang-orang yang lewat tampak memperhatikannya.

Gayatri tidak ingin buru-buru menarik kesimpulan mengenai alasan kenapa orang-orang terus-terusan menatapnya. Tapi, semakin lama, semakin membuat Gayatri percaya kalau apa yang sedang ia rasakan benar adanya. Gayatri menunduk dalam. Tatapannya tampak tertuju pada rohnya.

"Kayaknya orang pada suka rok batikku. Apa aku bikin usaha jual rok batik aja ya?" gumam Gayatri.

"Anjing! Gue kesel banget! Kenapa sih orang-orang maksa banget pengen nge-casting Jovan? Udah tahu orangnya lagi ilang entah ke mana, masih aja ngotot jadiin dia peran utama. Gue yang *available* begini malah ditolak dan dijadiin peran pendukung!"

Jetro yang sengaja menyewa meja untuk ditempati olehnya seorang diri itu melirik sebentar ke meja yang berada tidak begitu jauh dari tempatnya. Doni Wijaya, bintang film yang sering Jetro lihat itu tampak begitu emosional sembari mengumpati nama Jovan.

Jetro memang tidak begitu paham dengan dunia akting, mengingat dirinya berkecimpung di dunia musik. Akan tetapi, tidak ada yang tidak mengenal Jovan Adhyaksa. Oleh karena itu, sepertinya popularitas Jovan Adhyaksa sedikit mengundang rasa iri dari orang-orang yang bekerja di bidang yang sama.

"Apa nggak bosan liat Jovan mulu di tiap film? Kampret emang!" umpat Doni.

Jetro geleng-geleng kepala. Merasa bukan urusannya, Jetro memilih untuk melanjutkan bermain gim di ponsel. Sejujurnya malam ini dia tidak berniat sama sekali untuk ke kelab malam. Keputusannya itu tercipta begitu saja untuk menghindari omelan mamanya. Jadi, Jetro memutuskan untuk menghabiskan setidaknya satu jam saja di sini, baru setelah itu ia akan kembali pulang ke rumah orangtuanya.

"Don, gue ada berita bagus!" Seseorang berlari menuju meja Doni Wijaya. "Lo tau Jovan punya adek perempuan? Adeknya ada di sini sekarang! Bareng Febby!"

"Adeknya Jovan? Serius lo?" tanya Doni bersemangat.

"Serius! Lo liat aja sendiri! Adeknya Jovan cakep, Don! Ala-ala kembang desa gitu!"

Jetro kembali menjeda gimnya. Dia ikut menoleh ke belakang. Kali ini tidak hanya melirik, melainkan benar-benar memutar tubuhnya ke arah meja Doni Wijaya yang tampak begitu berisik. Sadar kalau Jetro sedang menatap mereka, orang-orang di meja itu ikut menyapa Jetro.

"Eh... halo, Bang Jet. Kita ganggu, ya? Maaf, ya, Bang!"

"Sorry, Bang. Kita bakal nggak teriak-teriak lagi."

Jetro mengangguk singkat. Padahal dia menoleh bukan karena merasa terganggu. Dia hanya penasaran dengan sosok adik perempuan Jovan yang sedang orang-orang itu bicarakan.

"Udah, nggak usah teriak-teriak. Berabe kita kalau si Jetro sensinya kambuh. Jangan ladeni. Tuh orang kan rada gila," bisik-bisik dari meja Doni Wijaya terdengar.

"Gue ngeri sama fansnya. Brutal semua."

"Lo nggak liat videonya tadi siang? Dia nendang koper orang di bandara. Emang gila tuh orang. Mentalnya juara."

"Btw, adiknya Jovan yang mana?" tanya Doni Wijaya.

"Tadi katanya lagi permisi ke toilet. Tunggu aja. Katanya orangnya pake rok—eh kayaknya itu orangnya?!"

Syukurlah, saat itu Jetro tidak terlalu fokus pada isi pembicaraan orang-orang di meja itu lagi. Mengingat ia lebih fokus mengamati seseorang yang sedang berpakaian tidak biasa tidak jauh di seberang sana. Alih-alih seperti orang yang ingin kelabing, orang itu seperti mau pergi kondangan saja.

"Samperin, Don. Itu adeknya Jovan!" Salah satu teman Doni tampak begitu bersemangat.

Tidak lama kemudian, Jetro melihat Doni Wijaya yang tiba-tiba meninggalkan meja dan berjalan menghampiri perempuan yang kebetulan sedang ia lihat.

"Oh, itu adiknya Jovan," gumam Jetro melihat gadis yang sedang diajak bicara oleh Doni Wijaya. Merasa rasa penasarannya sudah terpenuhi, Jetro kembali mengarahkan pandangannya menuju layar ponsel dan bersiap melanjutkan gimnya. Namun, sepersekian detik kemudian Jetro kembali mengangkat kepalanya.

"Bukannya dia yang neriakin kuping gue?"

Dahi Jetro berkerut memikirkannya. Kembali diperhatikannya gadis yang katanya adik Jovan itu. Bahkan pakaian yang dikenakannya masih sama seperti yang di bandara. Tepatnya rok batik itu. Jetro baru menyadarinya.

Jetro sontak tergelak memikirkannya. Lelaki itu menyugar rambutnya ke belakang sembari geleng-geleng kepala. Ternyata, bahkan sekelas adik dari artis

papan atas seperti Jovan Adhyaksa pun bisa melakukan hal-hal seperti ini hanya karena menggemarnya?

"Jangan bilang... dia ngikutin gue ke sini?" tebak Jetro kepedean.

Stalking Dazzling Bab 3

Gayatri bosan.

Menunggu Mas Yanto selesai dengan urusannya ternyata membutuhkan waktu yang cukup lama. Belum lagi beberapa orang yang silih berganti mendatanginya hanya untuk bertanya apakah dirinya benar adik Jovan. Oleh karena itu, Gayatri memutuskan untuk membuat alasan agar bisa beranjak dari tempat itu.

"Febby," panggil Gayatri.

Gayatri tidak tahu apa yang Febby minum. Yang jelas keadaan perempuan itu saat ini tidak sefokus beberapa saat yang lalu.

"Iya, kenapa?" tanya Febby.

"Aku izin ke toilet dulu, ya."

"Okayyy."

Gayatri tersenyum dan langsung beranjak dari tempat duduknya. Dirinya tidak benar-benar menuju toilet. Yang Gayatri lakukan hanyalah sedikit berkeliling membunuh kebosanan. Dan sebagai bentuk pertahanan diri, Gayatri sudah mengeluarkan selendang yang ujungnya sudah ia lilitkan pada tinju kanannya.

"Orang-orang di sini bahagia semua," gumam Gayatri.

Mulai dari menari, tertawa, sampai mengobrol heboh. Setidaknya seperti itulah mayoritas perilaku dari orang-orang yang Gayatri amati di tempat ini. Namun, di tengah-tengah kegiatannya, perhatian Gayatri tampak tertuju ke suatu tempat.

Meja itu terlihat begitu mencolok dibanding meja lain yang tampak ramai. Hanya ada satu orang yang mengisinya. Selain itu, tidak seperti yang lain sibuk berinteraksi, laki-laki yang duduk di sana tampak fokus pada ponselnya.

"Kasihan. Nggak punya temen," gumam Gayatri prihatin.

Merasa sudah cukup berkelilingnya, Gayatri pun memutuskan untuk kembali ke meja di mana Febby berada. Akan tetapi, tiba-tiba seseorang berjalan mendekatnya.

"Halo, Cantik. Mau ke mana nih?" sapa laki-laki itu.

Gayatri mundur satu langkah. Belitan selendang di tinju kanannya spontan ia eratkan. Merasa tidak perlu untuk meladeni lelaki di depannya ini, Gayatri pun hanya merespons dengan mengangguk sopan, untuk kemudian pergi.

"Eits! Sombong banget. Gue dengar lo adiknya Jovan, ya? Kok bisa di sini? Jovannya nggak diajak?"

Lelaki itu terus mengajaknya bicara. Gayatri menoleh singkat dan melempar tatapan bingung.

"Gue Doni Wijaya. Gue kenal sama kakak lo. *By the way*, gue artis juga," ucapnya memperkenalkan diri.

"Iya, salam kenal," balas Gayatri dan lanjut berjalan mengabaikan Doni Wijaya.

Gayatri tidak kenal orang ini. Dan ia tidak butuh mengenalnya. Oleh karena itu, dia hanya ingin cepat-cepat kembali menuju tempat duduknya. Akan tetapi, Doni terus mengikutinya. Bahkan lelaki itu sudah berdiri di depannya dan berjalan mundur sembari terus mencoba mengajak Gayatri bicara.

Gayatri berhenti melangkah. Doni tersenyum lebar melihat Gayatri akhirnya menyerah.

"Mas ada perlu apa sama saya?" tanya Gayatri.

"Emang harus ada alasan kalau mau ngomong sama lo?" goda Doni.

Gayatri toleh kanan-kiri. Dan tatapannya lagi-lagi tertuju ke arah meja yang hanya diisi oleh satu orang di seberang sana. Tidak seperti meja Febby yang dipenuhi oleh minuman beralkohol, Gayatri bisa melihat kalau meja lelaki kesepian itu hanya diisi oleh botol-botol air mineral saja. Dengan kata lain, setidaknya mereka masih bisa berkomunikasi dengan benar jika Gayatri meminta bantuannya.

Kembali mengabaikan Doni, Gayatri menuju meja itu. Doni yang sejak tadi ngotot mengikutinya pun tampak bingung melihat Gayatri menghampiri meja keramat di depan sana.

Ya, Doni menyebutnya meja keramat, karena tempat itu adalah tempat di mana Abrial Jetro Wilaga berada. Hanya orang-orang berakal sehat saja yang mau mendekati lelaki yang selalu dikenal bersumbu pendek itu secara sukarela.

Sementara itu, Jetro yang memutuskan untuk mengabaikan kehadiran seorang penggemar yang mengikutinya pun lanjut bermain gim. Diikuti oleh penggemar bukanlah kejadian baru untuknya. Oleh karena itu, asal tidak mengganggunya, maka Jetro akan menganggapnya tidak pernah ada. Tetapi, Jetro tiba-tiba menyadari kehadiran seseorang di mejanya. Jetro *mem-pause* gim dan mendongak.

"Maaf mengganggu. Apa saya boleh minta tolong?"

Jetro mengerjap menatap kehadiran gadis di depannya. Gadis itu berdiri sembari menatapnya lurus tanpa ada rasa takut sama sekali. Sejujurnya, sejak ia tiba di klub ini, kecuali pelayan, baru kali ini ada yang berani mendatangnya langsung.

"Tolong apa?" tanya Jetro.

"Kalau diizinkan, apa saya boleh numpang duduk di sini sebentar? Saya janji nggak lama."

Jetro tersenyum mengejek. Apa sekarang para penggemar memang sudah seterang-terangan ini menampakkan dirinya kalau sedang mengikuti seorang artis?

"Lima menit. Saya duduk lima menit aja. Apa boleh?" tanyanya sekali lagi. Gayatri sesekali menoleh ke belakang untuk melihat Doni. Laki-laki itu sudah tampak tidak berani mendekatinya lagi.

"Nggak boleh."

Gayatri tersentak mendengar jawaban dari laki-laki di depannya.

"Nggak boleh?" ulang Gayatri.

"Ya, nggak boleh. Gue mau sendirian. Nggak mau diganggu."

Gayatri mendadak melas mendengar jawaban itu. Gayatri kembali melirik Doni yang ada di belakang, untuk kemudian beralih menatap selendang yang masih terlilit di tinju kanannya.

"Mau gimana lagi. Kayaknya benar-benar harus dibelitin ke lehernya," ucap Gayatri dan berbalik menuju Doni. Namun, Jetro yang mendengarnya tampak melotot horor.

"Eh, lo mau ke mana?!" tanya Jetro.

Gayatri berhenti melangkah dan menatap Jetro kembali.

"Saya mau bertarung," jawab Gayatri.

"Bertarung? Bertarung gimana?" bingung Jetro.

"Laki-laki itu gangguin saya. Saya risi," jawab Gayatri.

Jetro memejamkan matanya mendengar jawaban itu. Menarik napas panjang, Jetro menyuruh gadis di depannya mendekat.

"Lo duduk aja di sini. Nggak usah belitin leher orang pake selendang," putus Jetro.

"Beneran boleh, Mas? Terima kasih banyak!" Gayatri tersenyum senang dan langsung duduk di kursi yang paling ujung.

Gayatri menoleh ke arah Doni, benar saja, lelaki itu sudah pergi dan duduk di kursinya sendiri.

Sementara itu, Jetro yang ada di sana tampak menatap Gayatri serius. Tatapannya mengamati penampilan Gayatri. Selain itu, sepertinya tidak ada kamera atau ponsel yang sedang dipegang oleh wanita itu untuk memotretnya.

Tapi Jetro tidak mau mudah percaya. Zaman sekarang kamera tersembunyi bisa ada di mana-mana. Bahkan bisa saja diselipkan di tempat-tempat yang tak pernah terbayangkan. Dan tugas Jetro saat ini adalah mencari di mana kamera itu disembunyikan.

Di tengah-tengah keseriusan Jetro yang sedang mencari-cari letak kamera tersembunyi dari Gayatri, secara tiba-tiba perempuan itu beranjak menjauh. Jetro spontan membuat gerakan mundur. Dan reaksinya itu disadari oleh Gayatri yang tampak baru saja meletakkan sesuatu ke mejanya.

"Lo ngapain?" tanya Jetro.

"Ini... saya ada dodol. Mau kasih masnya," jawab Gayatri. Dia baru ingat kalau saat menunggu Jovan di gedung apartemen lamanya, ia sempat membeli dodol dari penjual yang lewat.

"Dodol?"

"Iya, dodol. Enak lho, Mas."

Jetro melirik meja dan dua buah bungkus dodol ada di sana. Sungguh, tidak pernah terbayangkan oleh Jetro kalau dia akan mendapat dodol oleh seseorang yang ia temui di kelab malam.

"Saya juga beli yang lain tadi. Ada arem-arem juga. Masnya mau?" tawar Gayatri yang malah tampak sibuk mengeluarkan berbagai makanan dari tasnya.

"Nggak usah. Makasih," tolak Jetro.

Gayatri mengangguk dan mulai melahap arem-arem itu sendirian. Gadis itu tampak begitu lahap memakannya. Saking lahapnya, sepertinya ia sampai tidak sadar kalau hanya ada makanan, tapi tidak dengan minuman.

"Nih, minum." Jetro menyodorkan satu botol air mineral di atas mejanya. Kebetulan ia memesan dua botol. Satu sudah ia minum.

"Terima kasih," balas Gayatri. Ia langsung mengambil botol itu dan meminumnya. Saking hausnya, Gayatri tidak butuh waktu lama untuk menghabiskan semua isinya.

"Kalau begitu saya kembali ke tempat duduk saya, ya, Mas. Terima kasih sudah kasih izin saya duduk di sini. Makasih juga buat minumannya."

"Kayak habis bertamu ke rumah orang aja," celetuk Jetro pelan.

Jetro menatap Gayatri yang mulai beranjak berdiri. Entah kenapa, melihat wanita itu yang sudah akan benar-benar pergi malah membuatnya bingung. Jadi, dia serius mau pergi? Nggak ada acara modus minta foto, gitu?

"Lo... nggak kenal gue?" tanya Jetro.

Gayatri mengerjap menatap Jetro. Wajah gadis itu tampak makin bingung setelah mendapat pertanyaan seperti itu dari Jetro.

"Saya kenal Mas?" bingung Gayatri. "Oh, Mas mau ngajak kenalan? Waduh, saya baru sadar kalau belum memperkenalkan diri. Saya Gayatri, Mas. Dari Solo. Kalau Mas sendiri?"

Gayatri maju dan mengajak Jetro bersalaman. Jetro melongo saat tangannya secara sadar menerima jabat tangan dari Gayatri. *Ini kenapa mereka malah kenalan, sih?* Batin Jetro terheran-heran.

"Nama Mas siapa?" tanya Gayatri.

"Jetro."

"Apa? Katro?"

"Jetro! Anj—"

"Oh Jetro! Waduh, maafin saya Mas hehe."

Jetro menatap Gayatri dengan dahi berkerut. Bisa-bisanya dia tidak mengenalinya tapi ada stiker bergambar wajahnya di pipinya? Apa dia sedang berpura-pura? Tapi wajahnya benar-benar terlihat gobl—polos.

"Kalau begitu, saya permisi ya, Mas Jetro. Terima kasih."

Gayatri pun meninggalkan meja Jetro dan buru-buru menuju meja Febby berada. Jetro menoleh untuk mengamati Gayatri kembali. Namun, di saat bersamaan, Doni kembali beranjak dari mejanya dan berjalan menuju tempat Gayatri berada.

Bisa dilihatnya Doni Wijaya bahkan sudah ikut bergabung di meja itu. Jetro menatap Gayatri yang tampak terlihat tidak begitu nyaman di sana. Jetro menarik napas panjang dan meluruskan tatapannya kembali. Jetro menghidupkan layar ponsel dan melanjutkan gimnya.

"Bodo amat. Bukan urusan gue," bisik Jetro sambil membuka bungkus dodol dan melahap isinya.

"Anjing, *game over*!" umpat Jetro.

Kesal setengah mati karena kalah, Jetro beranjak dari duduknya dan memutuskan untuk pulang saja. Ini pasti gara-gara Doni Wijaya! Efek terlalu sibuk memikirkan orang itu yang bertingkah seperti predator yang mengincar mangsa, gim yang Jetro mainkan langsung *game over*!

Jetro meninggalkan mejanya dengan raut jengkel yang tidak bisa ditutup-tutupi. Namun, saat melewati meja di mana Gayatri berada, tanpa sengaja Jetro mendengar sepenggal percakapan dari meja itu.

"Gimana kalau kita main kartu? Kalau gue menang, Gayatri harus mau gue ajak kenalan ya?" Doni menawarkan diri.

"Saya nggak mau ikut!" tolak Gayatri.

"Duh, sombong banget, sih. Gue tuh temennya Jovan. Gue orangnya baik, kok," rayu Doni.

"Hiburan aja, Gayatri. Doni baik kok orangnya," ucap Febby.

"Iya, lagian kenalan aja, kan? Kayaknya Doni naksir berat sama lo deh, Gayatri," sahut teman Febby yang lain.

Gayatri menolak keras. Lebih baik dia pergi saja dari meja ini. Namun, baru akan beranjak, tiba-tiba ada seseorang yang bergabung di meja itu. Gayatri tertegun menatap siapa yang baru datang.

"Kayaknya meja ini seru banget dari tadi. Gue boleh ikutan gabung, nggak? Gue bosan."

Jetro tampak santai mengisi salah satu kursi kosong yang ada di sana. Dan seperti halnya melihat hantu, orang-orang di meja itu tampak terkejut melihat Jetro yang tiba-tiba muncul.

"Ada kartu nih. Mau main kartu, ya? Boleh ikut?" tanya Jetro.

Orang-orang di meja itu mendadak hening. Jetro adalah salah satu artis kelas A. Wajar saja jika mereka mendadak canggung seperti ini ketika orang seperti itu tiba-tiba menawarkan diri untuk bergabung bersama mereka.

"Kita cuma mau main buat seru-seruan aja, Bang. Nggak ada hadiah yang gimana-gimana. Jadi...." Doni mendadak kikuk.

"Oh, belum ada hadiahnya, ya? Ya udah gue sumbang sepuluh juta deh kalau gue kalah," celetuk Jetro.

Semua mata di sana mendadak melotot mendengarnya. Permainan kartu yang tadinya hanya dimaksudkan untuk seru-seruan saja, entah kenapa mendadak jadi kompetisi yang lumayan serius karena berhadiah uang sepuluh juta rupiah!

"Serius, Bang? Tapi apa Abang nggak rugi?" tanya Febby.

"Kenapa rugi? Gue juga minta hadiah yang setimpal kok."

Semua mata di sana saling lirik satu sama lain.

"Emang Abang mau apa?" tanya Doni.

Jetro melirik Gayatri yang sejak tadi memperhatikannya. Jari telunjuknya tertuju pada gadis itu.

"Kalau gue menang... gue mau dia."

Febby melirik Gayatri. Sepertinya permainan kartu ini tidak akan terjadi, mengingat tadi saja Gayatri sudah bersikeras tidak mau ikut. Apa lagi kalau dirinya malah dijadikan objek hadiah seperti ini?

"Gimana, Gayatri? Lo bersedia?" tanyanya.

"Iya."

"Heh? Serius?!" Febby terkejut.

"Iya. Aku serius," jawab Gayatri sekali lagi.

Sementara itu, Jetro yang mendengar jawaban Gayatri pun tersenyum puas. Dan selayaknya senyum yang tersungging di bibirnya saat mendengar jawaban Gayatri, senyum itu pun bertahan sampai akhir karena dia sukses memenangkan permainan.

Berjalan menuju pintu akses keluar kelab, Jetro mengecek jam tangannya. Padahal tadinya ia hanya berniat untuk menghabiskan waktu satu jam saja di sini. Tapi, akibat mendengar hal-hal yang mengganggu, dia malah secara sadar melibatkan diri ke permainan tidak penting seperti bermain kartu.

Jetro memang bukan jenis orang yang peduli dengan urusan orang lain. Tapi, besar di keluarga yang mayoritas profesinya sebagai pengacara, membuat Jetro tidak begitu terbiasa saat melihat hal-hal yang mengganggu seperti tadi. Entah bagaimana ceritanya, jiwa keadilan Jetro tergugah untuk membantu.

Ya anggap saja mood Jetro malam ini lumayan bagus. Kalau tidak, pasti si adik Jovan itu tidak akan mudah menghindari Doni Wijaya yang berengsek itu.

"Lo kenapa masih ngikutin gue?" tanya Jetro pada Gayatri yang berjalan di belakangnya.

Saat ini mereka sedang berada di lorong menuju pintu keluar. Jetro sih mau pulang. Sementara perempuan ini? Mau apa lagi dia? Jangan bilang mau mengambil kembali dodol yang tadi ia berikan? Masalahnya dodol itu sudah berpindah semua ke dalam perutnya.

"Saya ikut Mas. Bukannya Mas menang?" tanya Gayatri.

Jetro berhenti berjalan. Dia berbalik menatap Gayatri dengan alis bertaut.

"Lo beneran mau jadi milik gue?" tanya Jetro.

"Eh? Bukan begitu! Saya cuma mau ikut Mas sampai ke depan aja! Kalau saya tetap di dalam, bukannya nggak sejalan sama kesepakatan permainan kartu tadi?"

Jetro menatap Gayatri datar. Lagi-lagi ia mengamati perempuan itu dari atas sampai bawah. Sampai sekarang pun ia masih tidak paham kenapa gadis ini bisa berada di sini.

"Terserah lo aja deh," putus Jetro.

Mereka keluar dari kelab. Secara bersamaan, terdengar Gayatri yang tengah mengembuskan napas lega sesaat mereka berada di luar gedung. Jetro mengamati gadis itu. Tatapan Jetro pun kembali tertuju menuju stiker yang ada di pipi Gayatri.

"Kenapa lo tadi main iya-iya aja waktu gue mau jadiin lo objek hadiah?" tanya Jetro.

"Soalnya Mas baik," jawab Gayatri. "Emang Mas beneran mau milikin saya?"

"Mana ada. Ngapain gue mau milikin lo." Jetro membuang pandangannya ke tempat lain.

Gayatri tersenyum mendengar jawaban Jetro. "Saya tahu Mas bakal bilang begitu."

"Naif banget," balas Jetro.

Gayatri memutar tubuhnya menghadap Jetro.

"Pokoknya saya berterima kasih sama Mas. Mas udah banyak nolongin saya di tempat ini."

"Hmm," balas Jetro.

"Kalau begitu saya duluan ya, Mas. Mobil teman saya ada di sana. Saya nunggu di sana aja."

Usai berpamitan, Gayatri pun segera beranjak pergi. Merasa juga harus melakukan hal yang sama, Jetro pun memutuskan untuk menghampiri mobilnya.

"Mas! Mas Jetro!"

Baru tiga langkah Jetro bergerak, seseorang kembali memanggil. Jetro menoleh. Ternyata Gayatri kembali menghampirinya. Jetro mendadak gelisah. Perempuan itu tidak benar-benar akan kembali menagih dodolnya, kan?

"Kenapa lo balik lagi?" tanya Jetro waspada.

Gayatri tampak menarik napasnya yang tersengal-sengal. Selendang yang terus-terusan ia genggam kini sudah ia kalungkan di lehernya. Jangan lupa juga anak-anak rambutnya yang sudah mencuat keluar dari rambutnya yang tersanggul.

"Saya tahu kalau ini mungkin nggak penting, tapi saya cuma mau bilang kalau saya bukan fansnya Mas Jetro."

Jetro bersedekap sembari memiringkan kepala mendengar ucapan Gayatri.

"Oh, jadi lo tau kalau gue artis?"

"Iya, saya baru ingat. Mas kan yang nendang koper saya di bandara tadi siang!"

Jetro terkejut mendengarnya. Ternyata koper itu milik perempuan ini? Sial, mana dodolnya sudah ia makan habis.

"Koper lo ada di tengah jalan, jadi gue—"

"Iya, nggak apa-apa, Mas. Salah koper saya juga. Saya juga mau minta maaf karena udah teriak di depan telinga Mas. Tadi itu saya mau ambil koper saya. Pokoknya saya benar-benar bukan fansnya Mas Jetro."

Jetro melirik pipi Gayatri. Sadar akan apa yang sedang dipikirkan Jetro, Gayatri sontak menyentuh pipinya dan melepas stiker yang tertempel di sana. Perempuan itu langsung menunjukkan stiker itu pada Jetro.

"Ini saya ditempelin sama kakak-kakak waktu di bandara. Saya nggak bisa nolak karena dia udah baik kasih saya snack gratis. Itu aja yang mau saya jelaskan. Terima kasih. Permisi!" Gayatri membungkuk sopan dan kembali pergi meninggalkan Jetro.

Gayatri berlari pelan. Jetro menatap Gayatri hingga sosoknya benar-benar menghilang. Meski tubuhnya kecil, setidaknya Jetro bisa tahu kalau lari gadis itu lumayan kencang.

"Jet! Lo kok di sini nggak bilang-bilang?!"

Jetro menoleh. Tampak Gilang tiba-tiba muncul di depannya. Sepertinya temannya itu baru saja datang.

"Kok nggak bilang lo mau ke sini? Baru dateng? Kalau mau dateng kan bisa barengan gue."

"Gue mau pulang," jawab Jetro singkat sembari menepuk pelan bahu Gilang.

"Oh, udah mau pulang? Ya udah, hati-hati di jalan," ucapnya.

Gilang menatap punggung Jetro yang semakin menjauh di seberang sana. Untuk beberapa alasan, Gilang penasaran akan sesuatu. Oleh karena itu, ia menoleh ke arah di mana Jetro tadi sibuk memandang.

"Tuh anak ngeliatin apa, sih? Sampe senyum-senyum sendiri kayak tadi," gumam Gilang.

Stalking Dazzling Bab 4

"Mbak Gayatri!"

Gayatri yang sedang duduk di salah satu undakan pelataran parkir langsung berdiri saat melihat Yanto muncul. Asisten Jovan itu berlari tergesa-gesa menghampirinya.

"Urusan Mas Yanto udah selesai?" tanya Gayatri.

"Sudah, Mbak. Tapi kenapa Mbak tiba-tiba nunggu di luar? Saya kaget banget waktu tanya Mbak Febby dan dia bilang kalau Mbak Gayatri dibawa sama Mas Jetro!"

Tidak ada yang tahu betapa terkejutnya Yanto saat nama Jetro Wilaga disebut. Membayangkan jika Gayatri yang lemah lembut itu dibawa oleh lelaki yang lebih mirip setan itu benar-benar sesuatu yang teramat mengerikan untuk Yanto bayangkan. Dan juga, dari semua orang yang ada di kelab, kenapa Gayatri malah berurusan dengan lelaki itu?

"Mas Yanto udah dikasih tau Febby, ya? Iya, Mas, saya tadi ketemu Mas Jetro."

"Ja—jadi Mbak Febby nggak bohong. Mbak Gayatri beneran ketemu Mas Jetro?! Mbak nggak kenapa-napa, kan?!"

Yanto mengamati Gayatri dari atas sampai bawah. Dari luar, sih, terlihat baik-baik saja. Tapi tidak ada yang tahu dengan mentalnya setelah bertemu Jetro, kan? Bagaimanapun juga lelaki itu terkenal dengan sifat kasarnya.

"Saya nggak apa-apa, kok, Mas. Mas Jetro baik orangnya."

Yanto melongo mendengar ucapan Gayatri. Jetro baik? Orang yang seperti banteng gila itu?

"Oh, ya udah kalau gitu. Yuk, kita pulang, Mbak. Mbak pasti capek seharian di luar. Saya bakal antar Mbak ke apartemen Mas Jovan. Mari, Mbak."

Gayatri mengangguk dan mengikuti Yanto masuk ke dalam mobil. Selama perjalanan, Gayatri sempat juga menceritakan pertemuannya dengan Doni Wijaya kepada Yanto.

Yanto yang mendengarnya pun langsung mewanti-wanti Gayatri untuk menghindari Doni Wijaya. Menurut Yanto, Doni Wijaya memang tidak menyukai Jovan.

"Mas Jovan itu aktor kelas A. Selain banyak fansnya, banyak juga yang nggak suka, Mbak. Salah satunya ya Mas Doni. Mereka berdua sering banget dapet proyek film barengan. Tapi Mas Doni selalu kebagian peran pendukung. Kalau nggak satu proyek, ya film mereka berdua selalu kebagian jam tayang bareng, yang berakhir dengan film Mas Doni yang kalah pamor," celoteh Yanto.

Gayatri manggut-manggut mendengar cerita Yanto. Tidak pernah terbayangkan olehnya kalau orang sebaik Jovan ternyata ada juga yang tidak suka.

"Padahal Mas Jovan orangnya baik. Kok bisa ya masih ada yang nggak suka," celetuk Gayatri.

"Ya bisa aja, Mbak. Mau kelakuan kita bagus atau jelek, pasti ada aja yang suka dan nggak suka."

Yang kelakuannya kayak banteng gila macam Jetro aja masih ada yang suka, batin Yanto.

"Mbak nggak mau ke mana-mana lagi? Mungkin ada yang mau Mbak beli."

"Nggak ada, Mas. Udah malam juga. Kalaupun ada, mungkin tokonya udah tutup."

"Iya, sih. Ya udah, kita langsung pulang aja ya, Mbak."

Pada akhirnya Yanto dan Gayatri tiba di apartemen tempat Jovan selama ini tinggal. Setelah melapor ke pihak gedung mengenai Gayatri, Yanto pun mengantarnya menuju unit Jovan. Yanto juga mengajari Gayatri bagaimana caranya memasukkan kode pintu apartemen apabila ingin masuk. Selain itu, selama di dalam unit, Yanto juga menjelaskan beberapa hal mengenai peraturan gedung.

"Mas Jovan berpesan kalau selama di Jakarta, Mbak Gayatri bisa tinggal di sini. Dan ini kartu nama saya, Mbak. Nomor telepon saya juga ada di sini. Kalau Mbak butuh sesuatu, jangan segan untuk menghubungi saya."

"Iya. Terima kasih, Mas. Maaf udah merepotkan hari ini."

"Duh, merepotkan apanya, Mbak? Ini memang pekerjaan saya. Kalau begitu saya pamit pulang dulu. Mbak Gayatri pasti capek dan butuh istirahat."

Yanto beranjak pulang dengan Gayatri yang mengantarnya sampai ke depan pintu. Namun, saat sudah berada di luar, Yanto tampak terdiam untuk beberapa saat.

"Ah, iya, Mbak. Begini...." Yanto terlihat ragu sembari menatap Gayatri. "Mengenai yang tinggal di unit sebelah."

"Iya, kenapa, Mas?" tanya Gayatri.

Yanto buru-buru geleng-geleng kepala.

"Nggak apa-apa, Mbak. Saya yakin Mbak bisa bertahan. Semangat, Mbak Gayatri! Jangan takut sama banteng gila!"

Yanto tiba-tiba menyemangati Gayatri mengenai sesuatu yang tidak perempuan itu mengerti. Merasa sudah tidak ada lagi yang perlu ia lakukan, Yanto pun segera beranjak pergi dari sana, sekaligus meninggalkan Gayatri yang tampak menatap kepergiannya dengan wajah bingung.

"Banteng gila? Emangnya tetangga sebelah melihara banteng?" bisik Gayatri.

Jetro bengong untuk beberapa saat membaca judul artikel yang tengah disodorkan padanya pagi ini.

Sekarang dirinya sedang berada di kantor manajemen untuk dimintai konfirmasi mengenai berita yang tiba-tiba muncul hari ini. Jetro mengurut pelipisnya yang mendadak pening. Mungkin kalau semalam ia mabuk, Jetro akan percaya saja dengan berita ini, karena bisa saja kan ia melakukannya dan lupa? Namun, semalam ia tidak minum alkohol setetes pun, jadi Jetro yakin sekali tidak ada insiden berciuman seperti yang dikatakan oleh media.

"Jet, dengar, gue sebagai manajer GEJJ manggil lo ke sini bukan untuk menghakimi lo. Seperti yang sudah-sudah, perusahaan nggak melarang artisnya, apalagi anggota GEJJ untuk pacaran sama siapa pun. Jo sama Eros mau nikah pun kita nggak ngelarang. Gue cuma mau konfirmasi kebenarannya dari lo. Apa benar isi berita ini?"

Adi, manajer GEJJ itu tampak serius bertanya. Dibanding marah, entah kenapa lelaki itu malah terlihat begitu berharap saat bertanya pada Jetro. Cukup dimengerti karena selama ini gosip tentang Jetro selalu tidak jauh dari skandal perilaku buruk dan kasarnya. Jadi, mendapati berita kencan seperti ini merupakan hal yang cukup mengejutkan.

Apa pada akhirnya Jetro yang seperti banteng gila itu telah menemukan matadornya? batin Adi.

"Gue lagi nggak pacaran sama siapa pun, Bang. Jadi, berita ini nggak benar," jawab Jetro.

"Lo semalam ke kelab, kan?"

"Iya, gue emang di sana. Tapi gue nggak ngapa-ngapain, Bang. Apalagi pacaran."

"Tapi semalam lo sama cewek, kan, di kelab?"

"Mana ada gue sama cewek. Gue semalam...." Jetro tiba-tiba terdiam. Wajah gadis bersanggul yang mengenakan rok batik mendadak muncul di kepalanya. Untuk beberapa saat, lelaki itu tampak mulai ragu mengenai jawaban yang akan ia berikan. Dan itu disadari oleh Adi.

"Jadi, benar, kan? Semalam lo emang sama cewek di kelab?"

Jetro mengusap pelipisnya sembari menghela napas. Dia hampir lupa tentang Gayatri.

"Oke, gue emang sama cewek semalam. Tapi gue nggak lagi pacaran, Bang."

"Jet, nggak apa-apa. Lo boleh jujur sama gue. Siapa pun pacar lo, gue nggak akan marah. Selagi dia bisa jadi matad—maksud gue, selagi dia bikin lo bahagia, gue ikut senang, Jet!"

Akhirnya Jetro punya matador juga! Batin Adi berteriak.

"Pacar apa sih, Bang? Gue bahkan nggak kenal sama cewek itu! Boro-boro mau ciuman! Ini berita ngaco!"

"Tapi ada bukti fotonya, Jet!"

"Hah? Foto?"

Kening Jetro kian berkerut mendengarnya. Adi kembali mengotak-atik layar iPad dan kembali menyodorkannya pada Jetro. Kali ini terlihat sebuah foto kejadian semalam. Jetro melongo melihat foto itu. Di sana memang ada dirinya. Wajahnya bahkan terlihat begitu jelas. Sementara itu di depannya ada Gayatri yang sedang membungkuk dan itu terlihat seperti mereka sedang berciuman.

Jetro mengerjap mencoba berusaha mencerna foto itu. Jangan bilang gara-gara foto ini ia diberitakan sedang berciuman dengan seorang wanita di kelab malam?

Asem! Itu kan waktu Gayatri lagi ngasih dia dodol! Kenapa malah ciuman?!

"Bang, Ini gue lagi dikasih dodol!"

"Anak muda sekarang gitu, ya? Suka bikin istilah sendiri. Iya, deh, emang ciuman itu kayak dodol. Manis."

"Buset, ini dodol beneran dodol, Bang."

"Jet, lo nggak akan jadiin dodol alibi, kan? Kalau ada wartawan yang tanya terus lo jawab dodol, gue gebuk beneran lo. Serius."

"Tapi di foto ini dia beneran lagi ngasih gue dodol, Bang!"

Adi berdiri dari duduknya. Lelaki itu berjalan menghampiri Jetro dan menepuk bahunya mantap.

"Nggak apa-apa, Jet. Kalau lo belum siap, pelan-pelan aja *go public*-nya."

Jetro bengong mendengar petuah Adi. Anjrit, ini kenapa tiba-tiba bahas *go public*, sih?!

"Gue lagi ada kerjaan lain. Lo bisa tenangin diri lo dulu di sini. Gue tinggal dulu ya, Jet," pamit Adi.

Manajer GEJJ itu beranjak keluar ruangan dengan wajah berseri-seri. Ternyata buah dari kesabaran itu nyata adanya. Membayangkan Jetro akan menjadi sedikit jinak akibat kehadiran seorang kekasih di sisinya membuat Adi turut bersukacita.

"Dasar Jetro. Muka boleh oriental, ternyata selera Indonesia banget," celetuk Adi sembari senyam-senyum.

"Kok rame ya, Pak?"

Gayatri yang baru saja selesai pergi berbelanja kebutuhannya untuk selama beberapa hari tampak terkejut setibanya ia di gedung apartemen. Bermodalkan meminjam motor Pak Soleh, satpam gedung, Gayatri pun meluncur ke pusat perbelanjaan terdekat.

"Biasa, Mbak. Mereka wartawan. Mau nemuin artis yang lagi ada gosip!" jawab Pak Soleh.

Gayatri manggut-manggut. Perempuan itu mengembalikan kunci motor Pak Soleh dan meletakkan sebuah bungkus nasi Padang di meja pos Pak Soleh.

"Makasih, ya, Pak. Ini kuncinya. Ini juga saya beliin nasi padang buat Bapak."

"Haduh, repot-repot banget, Mbak. Saya kan jadi enak," ucap Pak Soleh malu-malu.

Gayatri terkikik geli melihat wajah bahagia Pak Soleh ketika diberi nasi Padang. Selesai dari itu, Gayatri pun bergegas untuk segera naik ke unitnya.

Sebagai informasi, selain tempat tinggal, gedung apartemen ini juga difasilitasi oleh beberapa pusat toko kelontong, supermarket, dan satu atau dua restoran atau kedai kopi di lantai dasar. Namun, terhubung ada sesuatu yang Gayatri cari tak tersedia di supermarket apartemen, Gayatri pun memutuskan untuk sekalian mencari di luar.

Melihat akses masuk utama gedung yang begitu ramai, Gayatri pun memutuskan untuk masuk lewat pintu alternatif yang letaknya berada di belakang. Akan tetapi, sesampainya di sana Gayatri masih bisa menemukan beberapa wartawan yang menunggu, meskipun tidak seramai saat di depan.

"Wartawan, ya, Mas?" tanya Gayatri.

Gayatri ikut berjongkok di samping seorang wartawan laki-laki yang duduk lesehan di lantai. Gayatri mengubek-ubek kantung belanjanya dan menyodorkan satu botol minum ke wartawan tersebut.

"Waduh, buat saya, Mbak? Makasih ya. Iya, Mbak. Saya wartawan. Lagi nungguin artis buat diwawancara," jawabnya. "Mbak tinggal di gedung ini juga?"

"Iya, Mas."

"Oh, kenal, dong, sama Mas Jetro?"

"Jetro?" tanya balik Gayatri.

"Iya. Di sini semuanya mau ketemu Mas Jetro. Ini gosipnya lagi rame. Mbak mau lihat?"

Wartawan itu membuka ponsel dan menyodorkannya pada Gayatri. Gayatri maju untuk melihat lebih jelas.

"E-emangnya ini gosip apa, Mas?" tanya Gayatri. Melihat foto yang disodorkan padanya entah kenapa mendadak membuatnya gugup. Masalahnya orang yang sedang bersama Jetro di foto itu adalah dirinya!

"Biasa, Mbak. Gosip pacaran. Perempuan yang sanggulan ini katanya pacar barunya Mas Jetro! Kita mau konfirmasi ke orangnya langsung. Makanya kita nunggu di sini. Tapi orangnya nggak muncul-muncul, nih."

Gayatri melongo mendengar gosip itu. Kenapa bisa ada gosip seperti itu? Dasarnya apa sampai tercetus kesimpulan itu?!

"Nih lihat, Mbak, mereka terciduk lagi ciuman di kelab. Kabarnya sih ini foto semalam. Masih fresh ini!"

Gayatri semakin bengong mendengarnya. Ciuman dia bilang?

"Oh, gitu, ya. Ya udah, saya masuk ke dalam ya, Mas. Semangat nunggunya," pamit Gayatri.

Gayatri buru-buru pergi dari sana. Terlalu banyak fakta mengejutkan yang ia dengar dalam kurun waktu kurang dari beberapa menit. Jetro yang ternyata juga tinggal di gedung ini. Dan yang paling membuatnya kaget adalah fotonya bersama Jetro semalam yang dituduh sedang pacaran.

"Aduh!"

Seseorang tiba-tiba menabrak Gayatri yang sedang ingin berbelok, menyebabkan kantung belanja Gayatri terjatuh dan isinya berserakan.

"Sorry, biar gue bantu."

Gayatri yang ikut berjongkok untuk memungut belanjanya pun tampak mengerjap menatap sosok yang menabraknya. Meski orang itu mengenakan hoodie dan kacamata hitam. Namun, dari jarak sedekat ini, Gayatri tentu bisa mengenalinya.

"Mas Jetro?" panggil Gayatri.

Jetro yang tampak buru-buru membantu memasukkan kembali barang belanjaan itu ke dalam kantung refleks mendongak. Bola matanya dari balik kacamata hitam tampak membulat terkejut melihat keberadaan Gayatri.

"Lo kenapa—"

"Itu Jetro!"

Suara salah satu wartawan menggema saat melihat Jetro. Jetro menoleh dan mengumpat saat keberadaannya diketahui orang lain.

"Sialan!"

Jetro langsung berdiri membawa kantung belanjaan Gayatri, sementara satu tangannya refleks menarik tangan gadis itu untuk mengikutinya.

"Eh, ini mau ke mana, Mas?" tanya Gayatri bingung.

"Ke mana aja!" sahutnya. "Ini lo bawa apaan, sih? Berat amat!"

Jetro berlari sembari membawa belanjaan Gayatri. Dan dia baru sadar kalau kantung itu sangat berat.

"Kebutuhan sehari-hari, Mas! Saya habis belanja."

"Iya, belanja apaan? Bahan bangunan?!"

"Saya ada beli beras."

"Anying! Pantas berat!"

Jetro berhenti saat menemukan persimpangan. Kepalanya toleh kanan dan kiri mencoba memilih ke mana mereka mesti pergi.

"Mas Jet! Kasih tanggapannya, dong!" Suara para wartawan kembali terdengar dari arah belakang. Kembali sumpah serapah meluncur mulus dari mulutnya

"Anjing, udah kayak dikejar zombie. Bodo amat! Kita ke sini aja!" putus Jetro.

Jetro menarik Gayatri memasuki toilet umum. Setibanya di sana, mereka berdua kembali memasuki salah satu bilik yang tersedia.

"Kok ke toilet?! Mas mau pup, ya? Saya keluar aja deh kalau gitu," sahut Gayatri.

"Buset, ya kali gue boker ngajak-ngajak lo!"

"Ya terus kenapa saya sama Mas masuk toilet begini."

"Masalahnya—"

Terdengar suara kegaduhan dari luar dan Jetro langsung berhenti bicara. Lelaki itu langsung duduk di atas kloset dan menarik Gayatri untuk duduk di pangkuannya. Gayatri syok setengah mati saat tubuhnya jatuh tepat di atas pangkuan Jetro dengan posisi menyamping, sementara kakinya bertumpu di dinding bilik dengan Jetro yang menahannya.

"Ssst! Ada orang di luar. Jangan ngomong dulu," bisik Jetro tepat di telinga Gayatri.

Gayatri mengangguk patuh dan memilih diam. Entah bagaimana ceritanya, suara para wartawan cukup lama terdengar di depan toilet.

"Itu... kenapa saya juga ikut sembunyi?" tanya Gayatri.

"Salah sendiri lo muncul di depan gue," balas Jetro.

Gayatri manyun dengan kening berkerut mendengar jawaban Jetro. Meski begitu, gadis itu tetap anteng di posisinya. Jetro melirik Gayatri yang duduk di pangkuannya. Gadis itu tampak tidak begitu nyaman dengan posisi kedua tangannya yang berada di depan.

"Pegal, nggak?" tanya Jetro.

"Apa?"

Gayatri terkejut saat Jetro tiba-tiba menarik salah satu tangannya dan melingkarkannya di lehernya. Gayatri ingin menariknya kembali, tapi Jetro kembali menahannya.

"Peluk leher gue aja," bisiknya.

Gayatri mengerjap dan mengangguk. Sejujurnya, posisi seperti ini memang jauh lebih nyaman dari yang sebelumnya.

Sementara itu, selama keheningan di dalam bilik toilet, Gayatri hanya bisa melarikan pandangannya ke dinding bilik di hadapannya. Gadis itu jelas sekali terlihat menghindari kontak mata dengan Jetro. Tanpa tahu kalau lelaki yang sedang memangkunya itu kini diam-diam meliriknya, melalui kacamata hitamnya.

Tidak seperti yang Jetro lihat semalam dengan rambut yang tersanggul, kali ini perempuan itu memilih untuk menggerai rambutnya hingga melewati bahu. Dan juga, dibanding semalam dengan kondisi pencahayaan yang terbatas, dari jarak sedekat ini Jetro bisa lebih jelas memandangi wajah Gayatri.

Dan satu lagi, ternyata tubuh perempuan ini lebih mungil dari yang ia bayangkan.

"Kayaknya wartawannya udah pada pergi?" celetuk Gayatri setelah tidak lagi mendengar suara gaduh dari luar toilet. "Kalau gitu saya keluar—"

"Jangan dulu," tahan Jetro.

Satu tangannya yang menyentuh pinggang Gayatri tampak menahan pergerakan gadis itu yang sudah akan turun dari pangkuannya. Gerakan tiba-tiba itu membuat rangkulan Gayatri pada leher Jetro semakin mengerat, yang tanpa sadar membuat kedekatan mereka kian intim.

"Kata siapa udah sepi? Di luar masih rame," sela Jetro.

Untuk pertama kalinya sejak mereka terjebak di tempat ini, setelah berusaha dengan keras menghindari tatapan Jetro sejak tadi, tatapan Gayatri bertemu juga dengan lelaki itu.

"Tapi kayaknya udah sepi," ucap Gayatri pelan.

Meski kontak matanya dengan Jetro terhalang kacamata yang dikenakan lelaki itu, tapi dari jarak sedekat ini Gayatri masih bisa melihat bola matanya.

"Masih rame. Siapa bilang udah sepi?" bisik Jetro tepat di depan wajahnya. Telapak tangan Jetro yang sedang menahan pinggangnya pun terasa kian mengerat.

"Tapi udah nggak ada suara lagi."

"Masih rame. Pendengaran gue tajam." Jetro masih ngotot.

"Tapi—"

"Tetap begini. Kita tunggu sebentar lagi," bisik Jetro.

"Oh, oke," balas Gayatri menyerah dan memilih menunduk menghindari tatapan Jetro. Mungkin Jetro benar. Bisa jadi telinga Gayatri yang salah mendengar.

Jetro kembali melirik Gayatri yang ada di pangkuannya. Melihat wajah polos Gayatri yang tampak percaya-percaya saja akan perkataannya, sontak membuat Jetro memejamkan mata untuk beberapa saat.

Masih rame apanya? Dasar bangsat, batin Jetro mengumpati diri sendiri.

Stalking Dazzling Bab 5

"Biar saya yang bawa belanjanya, Mas."

Gayatri mengambil kembali kantung belanjanya sesaat mereka keluar dari bilik toilet yang sempit. Usai memastikan jika keadaan di luar telah aman dari serbuan wartawan yang mencari Jetro, keduanya pun segera keluar dari tempat itu.

"Nih, belanjaan lo," ucap Jetro saat menyerahkan kantung belanja yang amat berat itu pada Gayatri yang berdiri di hadapannya.

Gayatri menyambut belanjanya dengan cara mendekapnya dengan kedua lengan. Saking penuhnya isi kantung itu, Jetro bahkan mengalami kesulitan untuk melihat wajah Gayatri.

"Lo yakin bisa bawa itu sendirian?" tanya Jetro agak sedikit tidak yakin. Tubuh mungil Gayatri benar-benar tampak tenggelam oleh kantung belanja yang berada dalam dekapannya.

"Bisa, Mas. Tenang aja. Kalau gitu saya pamit pergi dulu ya," pamit Gayatri berjalan meninggalkan toilet.

Setelah belanjaan itu berpindah tangan kepada pemiliknya, Jetro tampak berdiri dengan posisi bersedekap sembari memandangi punggung Gayatri yang bergerak semakin jauh di seberang sana. Jetro memiringkan kepala memandangi langkah demi langkah dari kaki pendek itu yang secara mengejutkan tampak begitu lincah berlari-lari kecil.

"Kayak kelinci," gumam Jetro.

Merasa cukup memandangi Gayatri dari tempatnya, Jetro pun ikut beranjak. Akibat perbedaan yang cukup signifikan antara tinggi badan keduanya, Jetro pun bisa menyusul Gayatri dengan mudah.

Gayatri yang sadar kalau Jetro ternyata ikut berjalan di belakangnya pun tampak berkali-kali mengintip ke belakang. Ekspresi gadis itu terlihat bingung melihat kehadiran Jetro.

Sadar akan Gayatri yang terus-terusan menoleh ke arahnya, Jetro yang berjalan di belakang pun tampak menahan senyum. Sungguh, semua yang ingin ditanyakan oleh gadis itu seakan-akan bisa Jetro lihat sepenuhnya dari wajahnya.

"Lantai berapa?" tanya Jetro saat berdiri tepat di belakang punggung Gayatri yang terlihat kesusahan menekan tombol untuk membuka pintu lift.

Gayatri tersentak saat sebuah lengan menjulur dari belakang melewati bahunya. Gayatri menoleh dan mendapati Jetro ada di sana.

"Lantai tiga," jawab Gayatri.

Jetro mengangguk dan segera menekan tombol buka. Gayatri melirik minuman kemasan yang menyembul dari kantung belanjanya. Gadis itu pun menyodorkan kantungnya pada Jetro selagi menunggu pintu lift benar-benar terbuka.

"Sebagai rasa terima kasih. Mas boleh ambil satu," ucap Gayatri.

Jetro melirik kantung belanja itu untuk beberapa saat. Sampai pada akhirnya lelaki itu memasukkan tangannya ke dalam dan mengeluarkan kemasan beras 2,5 kg dari sana.

"Eh?"

Gayatri melongo melihat apa yang Jetro ambil. Salahnya memang yang tidak menyebut secara spesifik apa yang bisa Jetro ambil dari sana. Masalahnya, mana Gayatri tahu kalau lelaki itu malah mengambil berasnya?

"Itu, Mas kok ambil—"

"Lift udah kebuka tuh," ucap Jetro.

Gayatri menoleh ke belakang dan buru-buru masuk ke dalam lift. Jetro menyusul setelahnya. Gayatri melirik Jetro yang ikut masuk dan menekan tombol lantai tiga untuknya.

Selama di dalam lift, Gayatri terus-terusan mencuri-curi pandang ke arah Jetro. Ya, Gayatri tahu kalau Jetro sudah membantunya menekan tombol. Bahkan lelaki itu sampai rela ikut masuk dengannya ke dalam lift. Tapi, apa tidak berlebihan untuk mengambil berasnya?

Gayatri memandang Jetro prihatin. Kepalanya sontak geleng-geleng kepala. Ternyata artis juga menyukai sembako gratis. Kehidupan di Jakarta memang sangatlah berat.

"Kenapa lo liat gue sambil geleng-geleng kepala begitu?" tanya Jetro saat menangkap Gayatri yang tengah memandangnya.

"Bukan apa-apa, Mas. Cuma, saya mendapatkan banyak pelajaran hidup setelah bertemu Mas," jawab Gayatri sembari memandangnya simpati.

"Hah? Pelajaran hidup?"

Jetro melongo mendengar ucapan Gayatri. Memang Jetro sudah melakukan apa sampai gadis itu bisa membahas tentang pelajaran hidup? Perasaan yang Jetro lakukan terakhir kali cuma modus—eh maksudnya—bersembunyi bersama dengan gadis itu untuk menghindari wartawan?

"Aneh lo," ucap Jetro.

"Nggak apa-apa, Mas. Hidup ini memang berat."

Pintu lift terbuka dan mereka sampai di lantai tiga. Gayatri melangkah keluar dan begitu juga dengan Jetro. Gayatri lagi-lagi menoleh menatap Jetro dengan raut bingung. Sepertinya kalau ingin membantu, cukup sebatas ini saja, kan? Tidak perlu sampai ikut mengantarkannya hingga pintu unit.

"Lo tinggal di tempat Jovan?" tanya Jetro yang berjalan di belakang Gayatri.

"Mas kenal Mas Jovan?" tanya Gayatri langsung menoleh.

"Lumayan," jawab Jetro.

"Iya, saya tinggal di tempat Mas Jovan selama di Jakarta. Saya dengar Mas Jetro juga tinggal di gedung ini ya?" Gayatri tiba-tiba mengingat info yang didapatnya dari seorang wartawan di bawah tadi.

"Iya. Gue tinggal di sini. Sebelah unit Jovan," jawab Jetro.

Gayatri sontak berhenti melangkah saat mendengarnya. Gadis itu menatap Jetro dengan sorot terkejut.

"Sebelah unit Mas Jovan?" tanya Gayatri.

"Iya. Lo pikir gue ngapain ikut naik lift?"

"Oh! Mas yang melihara banteng?" tebak Gayatri. Dia mengingat apa yang diucapkan Yanto.

"Banteng? Mana ada gue melihara banteng. Lo dengar dari siapa?"

"Kata Mas Yanto."

"Mas Yanto siapa? Pacar lo? Emang lo udah punya pacar? Lo umur berapa sih? Kayaknya masih SMA. Jangan pacaran dulu kalau masih kecil. Putusin cepet sana. Entar lo—"

"Mas Yanto asistennya Mas Jovan."

"Oh, asisten Jovan. Kirain siapa. Nggak apa-apa sih kalau mau pacaran. Yang penting nggak salah milih."

"Saya juga udah lulus SMA."

"Oh ya? Jadi kuliah?"

"Udah lulus juga. Saya 21 tahun."

"Oh, udah dewasa ternyata. Kirain bocah," celetuk Jetro. "Aman kalau gitu."

Lelaki itu buru-buru menaruh kembali beras Gayatri ke dalam kantung belanja gadis itu. Karena memang tujuan Jetro hanya ingin membantu meringankan beban kantung itu untuk beberapa saat.

Jetro melewati Gayatri dan bergerak menuju unitnya berada. Entah apa yang di pikiran lelaki itu, yang jelas Jetro tampak menahan senyum sembari memasukkan kode pintunya. Sayangnya, senyum itu tidak berlangsung lama. Karena suara perut Jetro yang tiba-tiba berbunyi di tengah-tengah lorong yang sepi.

"Perut sialan," bisik Jetro di depan pintu.

"Mas Jetro lapar?" tanya Gayatri.

"Setan, dia denger ternyata," dumel Jetro menahan kesal.

Jetro baru ingat kalau sejak pagi dia belum makan apa pun. Dan itu terjadi karena gosip *hoax* sialan ini yang mengharuskannya untuk mendatangi perusahaan pagi-pagi buta.

"Itu... kebetulan saya juga mau makan siang. Mas mau ikut makan? Tapi saya mesti masak dulu. Jadi Mas masih perlu nunggu. Apa Mas mau?"

"Mau," jawab Jetro cepat.

Lelaki itu mengurungkan niatnya untuk memasuki unit dan berbalik menuju unit Jovan yang ditempati oleh Gayatri. Melihat Jetro yang langsung menyetujui ajakan makannya dengan cepat, Gayatri lagi-lagi menatap Jetro dengan sorot prihatin. Sepertinya lelaki itu lapar sekali.

"Silakan masuk, Mas," persila Gayatri.

Jetro berjalan masuk mengikuti Gayatri dari belakang. Namun, baru tiga langkah ia berada di dalam, Jetro langsung terperanjat kaget.

"Anying! Kaget gue!" umpat Jetro saat menemukan poster segede gaban bergambar wajah Jovan di dinding dekat pintu masuk.

Gayatri yang mendengar umpatan Jetro pun lantas menoleh ke belakang. Gadis itu tampak bingung sembari menatap Jetro.

"Ada apa, Mas?" tanya Gayatri.

Jetro mengangkat tangan dan membuat gestur bahwa dirinya tidak apa-apa. Gayatri pun mengangguk mengerti dan lanjut bergegas ke area dapur.

"Kalau begitu saya ke dapur dulu, ya, Mas. Mas bisa duduk-duduk dulu selagi saya masak."

Jetro mengangguk dan membiarkan Gayatri sibuk di dapur. Sementara menunggu, Jetro mengamati unit apartemen Jovan. Dengan kedua tangan masuk ke dalam saku *hoodie*, Jetro menyisir setiap ruas sudut ruangan dari balik kacamata hitamnya.

Sejujurnya, meski berstatus sebagai tetangga, Jetro dan Jovan tidak pernah saling bersilaturahmi ke unit apartemen masing-masing. Oleh karena itulah dia tadi sampai terkejut melihat poster wajah Jovan saat baru masuk.

"Kayak dipelototin gue," gumam Jetro melirik kembali poster itu.

Jetro mengamati kondisi ruang tv sembari menunggu Gayatri. Lelaki itu cukup salut dengan suasana yang tersaji di hadapannya. Unit apartemen ini tampak rapi, sesuai dengan *image* Jovan.

Ngomong-ngomong mengenai Jovan. Lelaki itu memang sudah cukup lama tidak terlihat. Dan menurut intuisi Jetro, kedatangan Gayatri pasti karena ingin bertemu dengannya. Masalahnya, ke mana lelaki itu? Apa dia tidak khawatir dengan adik perempuannya?

Bukan apa-apa. Jetro juga memiliki adik perempuan. Jadi, dia sedikit mengerti dengan hubungan Jovan dan Gayatri.

"Duduk, Mas. Ini diminum dulu. Saya bikin teh."

Gayatri kembali muncul membawa nampan dengan secangkir teh di atasnya. Jetro yang memang belum duduk dan masih berdiri di tengah-tengah ruangan pun tampak terdiam melihat Gayatri.

"Itu... buat gue?" tanya Jetro.

"Iya. Diminum dulu, Mas."

"Oh. *Thanks*. Repot-repot banget lo."

"Nggak repot kok. Namanya juga tamu. Silakan diminum, Mas."

Jetro mengangguk kikuk dan Gayatri pun kembali menghilang menuju dapur. Jetro mengeluarkan tangannya yang sejak tadi berada di dalam saku. Ia juga berjalan menuju sofa dan duduk di sana. Jetro menurunkan tudung *hoodie* dan melepas kacamata hitamnya. Sesekali juga ia mengusap kedua telapak tangannya dengan gerak canggung.

"Jadi segan," gumam Jetro.

"Mari, Mas, dimakan. Maaf lauknya nggak banyak. Soalnya tadi saya mikir makannya cuma sendiri."

Jetro mengangguk sembari melihat lauk pauk yang ada di atas meja. Saat ini mereka sudah duduk menghadap minibar. Jetro melirik Gayatri yang duduk tepat di sebelahnya. Gadis itu tampak meletakkan alat makan untuk Jetro. Tidak hanya itu, Gayatri juga mengambilkan nasi ke piringnya. Jetro mengerjap canggung. Entah kenapa dia mendadak kikuk diperlakukan seperti ini.

"Tadinya saya pikir nggak bisa masak di sini, soalnya saya kira alat masak Mas Jovan nggak begitu lengkap. Eh, ternyata dapurnya lengkap. Makanya saya pagi-pagi langsung pergi ke pasar."

"Lo ke pasar? Naik apa?"

"Saya pinjam motor Pak Soleh, sekuriti gedung."

"Nggak nyasar?"

"Nyaris nyasar, sih. Tapi untung jalan rame, jadi saya coba tanya sama orang lewat. Mas-masnya baik waktu saya tanya. Malah banyak yang mau bantuin saya. Bahkan ada yang mau anterin saya pake mobil. Saya langsung tolak. Soalnya saya kan bawa motor."

"Bagus. Jangan gampang mau diajak orang asing. Entar lo diculik."

Bisa dibayangkannya bagaimana suasana ketika Gayatri dikerumuni oleh orang-orang yang menawarkan bantuan padanya. Memangnya siapa yang tidak mau mendekat saat ada gadis cantik yang butuh bantuan?

"Iya, saya juga nggak mau, Mas."

"Lain kali kalau mau ke mana-mana, lo bisa samperin gue di sebelah. Kalau gue lagi nggak sibuk, entar gue anter."

"Tapi Mas juga orang asing."

Jetro melirik Gayatri. Benar juga yang dikatakan gadis itu.

"Tapi kan kita udah kenalan di kelab semalam."

"Iya, sih, tapi...."

"Ya udah kita kenalan lagi." Jetro menyodorkan tangannya pada Gayatri. "Abrial Jetro Wilaga. Panggil aja Jetro."

Gayatri menatap uluran tangan Jetro untuk beberapa saat. Sampai akhirnya ia pun membalas jabat tangan itu.

"Gayatri Jayeswari," ucap Gayatri. "Orang-orang biasanya panggil Gayatri. Tapi orang rumah suka panggil Aya."

"Aya? Nggak bisa ditambah ng di akhir?"

"Maksudnya?"

"Oke, gue panggil lo Gayatri atau Aya aja kalau gitu."

Jabat tangan Jetro dan Gayatri pun terlepas dan keduanya pun memutuskan untuk segera memulai kegiatan santap siang mereka. Selama makan, Gayatri benar-benar tidak bicara. Gadis itu juga tampak tidak bisa diganggu. Membuat Jetro pun ikut segan untuk berbicara.

Usai makan, Gayatri langsung membereskan bekas makan mereka dan mencuci piring. Jetro memutuskan untuk tidak kembali ke ruang tengah dan memilih tetap duduk di minibar sembari memandangi punggung Gayatri yang tengah mencuci piring.

Mengenakan kaus berlengan pendek berwarna biru muda, serta rok panjang berwarna putih, Gayatri tampak begitu mungil di tengah-tengah ruang dapur yang besar. Jetro bertopang dagu menatap Gayatri. Tatapannya tampak begitu tajam menatap gadis itu.

Mematikan keran setelah selesai mencuci, Gayatri pun bergegas merapikan barang belanjanya ke dalam laci dan rak dapur. Tubuh gadis itu tampak berjinjit untuk menggapai rak bagian atas, membuat Jetro tertawa melihatnya.

"Kenapa? Nggak nyampe?" tanya Jetro.

Gayatri menoleh dan menemukan Jetro yang sedang berjalan menujuinya. Lelaki itu berhenti tepat di belakang punggung Gayatri, sekaligus memerangkap tubuh mungil itu dengan tubuhnya.

"Yang mana yang mau ditaroh di atas?" tanya Jetro.

Gayatri mendongak ke arah Jetro. Tatapannya bertemu dengan Jetro yang menunduk.

"Minyak goreng sama kecap," jawab Gayatri.

Jetro mengambil minyak goreng dan kecap dari tangan Gayatri dan langsung meletakkannya ke rak atas. Lelaki itu melirik Gayatri diam-diam. Dari jarak sedekat ini, ia kembali bisa menghirup aroma sabun dari Gayatri.

"Mas Jetro tingginya berapa?" tanya Gayatri kepo.

"185 cm. Kenapa?"

"Tinggi banget."

"Iyalah. Nggak kayak lo ya? Cebol."

Gayatri melongo saat Jetro mengatainya cebol. Jetro menahan senyum melihat reaksinya.

"Saya nggak pendek-pendek banget. Saya 155 cm."

"Ya tapi kan kalau sama gue tetep aja cebol. Nih, liat, lo sebatas ketek gue."

Gayatri mendelik kesal. Gadis itu langsung mendorong Jetro menjauh dan melanjutkan kegiatan merapikan barang belanjanya seorang diri.

Jetro berdiri sembari bersandar di pinggiran minibar. Tatapannya tetap tertuju pada Gayatri sampai gadis itu menyelesaikan pekerjaannya.

"Cebol," panggil Jetro.

Meski tidak senang dipanggil seperti itu, Gayatri tetap menoleh juga pada Jetro. Jetro kembali berjalan mendekati Gayatri. Tapi sebelum itu ia mengambil dua lembar tisu dari atas minibar.

"Kenapa?" sahut Gayatri.

"Lo udah dengar gosip gue pagi ini?" tanya Jetro. Diraihnya tangan Gayatri yang masih sedikit basah setelah mencuci piring untuk ia lap dengan tisu.

"Udah, Mas. Itu gimana ya jadinya? Di foto yang sedang beredar itu saya, kan?" tanya Gayatri cemas.

"Baguslah kalau lo udah tahu. Ya nggak gimana-gimana. Cuekin aja."

Usai mengeringkan tangan Gayatri, tanpa melepaskan tangannya, Jetro langsung membuang bekas tisu ke dalam kotak sampah.

"Emang nggak apa-apa, Mas?"

"Nggak apa-apa. Muka lo juga nggak keliatan."

"Itu kan saya. Kalau Mas Jetro sendiri gimana? Emangnya nggak masalah?"

"Gue mah bodo amat."

Tiba-tiba ponsel di saku Jetro bergetar. Masih dengan belum melepas tangan Gayatri, menggunakan tangan yang lain, Jetro segera mengeluarkan ponsel dan mengangkat panggilan masuk itu.

"Halo, Bang?"

"Jet, lo di mana sekarang?" tanya Adi.

"Gue di apartemen."

"Gue lagi di apartemen lo sekarang. Dan lo nggak ada. Serius, di mana lo sekarang?"

Jetro melirik Gayatri sejenak. Gadis itu tampak menatapnya bingung.

"Abang di apartemen gue? Di mananya?" tanya Jetro.

"Gue udah di depan pintu lo. Lo di mana?"

Jetro memejamkan matanya menahan kesal.

"Kenapa Abang tiba-tiba ke apartemen gue? Tadi kan gue udah datang ke kantor."

"Lo udah baca berita terbaru belum?"

"Masih tentang foto di kelab semalam?"

"Bukan. Yang sekarang foto lo sama cewek di apartemen! Ada wartawan yang motret lo lagi sama cewek. Ini beritanya makin gila, Jet! Kalau lo sama cewek di kelab, palingan lo bisa jawab nggak sengaja ketemu. Tapi ini lo-nya ketangkep di apartemen! Malahan gosip bilang kalau lo udah tinggal bareng sama cewek itu di satu atap."

Jetro berdecak frustrasi. Ternyata kejadian ketika ia bersama Gayatri tadi tertangkap juga oleh lensa kamera.

"Abang tunggu di sana. Gue bakalan keluar sekarang," jawab Jetro segera menutup panggilan dan menoleh pada Gayatri.

"Ada apa, Mas?" tanya Gayatri.

"Nggak ada apa-apa. Gue pamit pulang ya. Makasih buat makan siang."

Melepas tangannya, Jetro segera beranjak dari sana meninggalkan Gayatri. Gayatri diam-diam mengikuti Jetro. Dan saat Jetro membuka pintu, Gayatri masih bisa mendengar sayup-sayup suara orang lain dari luar.

"Jet, kok lo keluar dari sana? Unit lo kan di sini. Itu unit Jovan, kan? Bukannya Jovan nggak ada? Lo kok bisa—"

Suara itu menghilang bersamaan dengan tertutupnya pintu. Gayatri beranjak dari dekat pintu dan segera mengambil ponselnya yang tertinggal di dapur. Dan secara kebetulan, di saat bersamaan, ponsel Gayatri pun mendapatkan panggilan masuk. Gayatri mengecek nama kontak yang menghubunginya. Ternyata dari Mas Yanto.

"Halo, Mas Yanto?"

"Halo, Mbak Gayatri? Ya Allah, Mbak! Kok bisa Mbak sama tuh banteng gila?! Kenapa bisa begini?! Padahal sudah saya wanti-wanti semalam! Wajah Mbak lagi trending sekarang di mana-mana!"

Suara pintu terdengar tertutup bersamaan dengan Jetro dan Adi yang memasuki unit. Jetro melepas hoodie-nya sembari melemparnya ke sofa ruang

tengah, sementara Adi masih terus-terusan mencoba bertanya pada Jetro yang tiba-tiba keluar dari unit apartemen milik Jovan.

"Jet, lo belum jawab pertanyaan gue. Kenapa lo bisa keluar dari unitnya Jovan?!"

Jetro masih belum menjawab. Lelaki itu terus berjalan lurus dan masuk ke dalam kamarnya. Adi terus-terusan mengoceh di belakang. Tapi Jetro tampak fokus berganti pakaian.

"Jangan bilang lo pacaran sama Jovan? Jet, lo suka sesama jenis?!" tebak Adi dengan wajah horor.

"Gue masih demen cewek."

"Ya terus kenapa lo bisa keluar dari unitnya Jovan?! Di saat orangnya aja lagi ngilang!"

"Dia adiknya Jovan," ucap Jetro.

"Siapa?"

"Cewek yang ada di foto bareng gue. Dia adik Jovan."

Adi bengong mendengar ucapan Jetro. Dia buru-buru mengeluarkan ponsel untuk melihat foto yang baru saja rilis siang ini.

"Dia juga yang sama lo semalam?" tanya Adi.

"Iya. Dia juga."

"Jadi lo pacarannya sama adik perempuannya Jovan?! Alhamdulillah! Gue pikir sama Jovannya!"

"Kita nggak pacaran."

"Lo tadi pagi bilang nggak kenal sama cewek di foto ini. Sekarang lo ketemu lagi sama dia! Lo jangan ngibulin gue, Jet!"

Selesai berganti pakaian dan menyemprotkan parfum, Jetro kembali keluar dari kamar. Adi pun masih setia mengekorinya.

"Media mana yang nyebar foto itu pertama kali?" tanya Jetro sembari meraih kunci mobilnya.

"LambeMurah. Kenapa? By the way, lo mau ke mana, sih, sampai ganti pakaian segala?" tanya Adi heran.

"LambeMurah? Kita samperin kantornya. Mau gue acak-acak," ucap Jetro.

Adi melotot horor mendengar ke mana arah tujuan Jetro. Jadi, dia berganti pakaian barusan karena dalam rangka mau mengacak-acak kantor orang?!

"Jet, lo jangan ngadi-ngadi! Kantor siapa yang mau lo acak-acak? Buset, tenang dulu, Jet!" cegah Adi.

Namun, Jetro tidak mendengarkan Adi. Lelaki itu langsung berjalan menuju pintu keluar. Melihat Jetro yang sepertinya tidak bercanda, Adi pun segera menahan artisnya itu.

"Jet, sabar! Bisa makin ribet urusannya! Kepala dingin, Jet, kepala dingin!"

"Sabar gimana, Bang?! Muka gue tersebar mah nggak apa-apa. Muka orang nggak tau apa-apa malah mereka main sebar aja! Lepas, Bang! Mau gue obrak-abrik kantor mereka!"

Adi menggeleng cepat. Di tengah-tengah lorong apartemen, lelaki itu sekuat tenaga memeluk pinggang Jetro dari belakang. Sungguh, di saat seperti ini Jetro benar-benar mirip banteng gila!

"Nggak! Gue nggak akan biarin lo ngamuk! Itu kantor orang, Jet! Lo jangan main acak-acak aja!"

"Mereka sendiri juga main ngacak-ngacak hidup gue! Lepasin gue, Bang! Gue mau—"

Tiba-tiba pintu di sebelah terbuka. Gayatri muncul dari balik pintu sembari menatap Jetro dan Adi yang tampak sibuk berdebat.

"Loh?" Adi menunjuk ke arah Gayatri. Manajer GEJJ itu tampak bergantian membandingkan gadis di hadapannya dengan sosok yang terfoto bersama Jetro melalui ponselnya. "Bukannya...."

Adi tersentak saat sudah mulai tahu siapa gadis di hadapannya. Wajah putus asanya yang sedang menahan Jetro pun langsung berubah menjadi penuh harap.

"Mbak Matadooooorr! Tolongin sayaaaa!"

Stalking Dazzling Bab 6

"Mbak Gayatri tetap di apartemen, ya! Saya bakal ke sana sekarang!"

Sambungan telepon dari Yanto terputus dan panggilan lain pun muncul. Gayatri sedikit ragu untuk mengangkatnya. Meski begitu, Gayatri pun buru-buru menerima panggilan tersebut.

"Halo?" jawab Gayatri.

"Halo, dengan Mbak Gayatri? Kami dari pihak gedung. Apa Mbak kehilangan dompet? Kebetulan saat ini dompetnya ada pada kami. Mbak bisa ambil di ruang staf umum di lantai dua, ya, Mbak."

"Ah, iya. Terima kasih. Saya segera ke sana sekarang."

Gayatri segera mengecek dompetnya dan benda itu benar-benar tidak ada. Gayatri menepuk jidat. Apa mungkin itu terjatuh saat ia menabrak Jetro tadi?

Gayatri buru-buru keluar dari unit apartemennya. Membuka pintu, Gayatri mendapati tidak ada orang di sana, termasuk Jetro. Kemungkinan laki-laki itu sudah pergi atau mungkin masuk ke dalam unitnya.

Mengenakan masker, Gayatri segera menuju lift untuk turun ke lantai bawah. Sesampainya di sana, Gayatri segera menuju ruang staf yang dimaksud. Gayatri melirik situasi di sana. Mungkin karena ini termasuk kawasan apartemen elit, meski wartawan ramai di depan, tapi untuk bisa masuk lebih dalam sangatlah sulit.

"Permisi, saya mau ambil dompet. Atas nama Gayatri."

"Oh. Iya, Mbak. Mohon tunggu sebentar ya."

Gayatri mengangguk dan menunggu seperti yang diminta. Gayatri sedikit gelisah. Fotonya sudah menyebar seperti yang dikatakan Yanto. Gayatri pun berani turun karena berharap itu belum terlalu jauh menyebar. Meski begitu, Gayatri tidak bisa menutupi kegelisahannya. Dia sangat takut dikenali.

"Ini, Mbak, dompetnya. Mohon lebih berhati-hati lagi ke depannya."

"Iya, terima kasih banyak, Pak."

Usai mendapatkan dompetnya, Gayatri buru-buru kembali ke unit apartemennya. Sebelum itu ia pun segera menyimpan dompet ke dalam saku roknya.

"Ini beneran pacar barunya Jetro?"

Saat berjalan menuju lift, Gayatri mendengar dua orang staf wanita yang baru datang lewat sambil mengobrol.

"Masa, sih, pacarnya Jetro? Tapi kok pakaiannya begitu? Pembantunya kali. Udik banget gayanya. Beda banget sama cewek-cewek yang selama ini digosipin sama dia. Kayak bukan selera Jetro banget, nggak, sih?"

Gayatri menunduk dan segera memasuki lift. Selama di lift, Gayatri mengamati pantulannya dari pintu lift yang sudah tertutup. Obrolan dua staf tadi masih terngiang di dalam kepalanya.

"Perasaan biasa aja," gumam Gayatri mengamati gaya berpakaianya.

Sampai di lantai tiga, Gayatri segera berjalan menuju unitnya untuk menunggu kedatangan Yanto. Membuka pintu dan baru saja menutupnya, Gayatri mendengar keributan dari luar. Apa mungkin Yanto sudah datang? Cepat sekali.

Menurunkan masker dari wajah, Gayatri kembali membuka pintu perlahan-lahan. Seperti yang ia duga, ada seseorang di sana. Sayangnya itu bukan Yanto, melainkan Jetro bersama satu orang laki-laki lain yang tidak Gayatri kenal, akan tetapi langsung memanggilnya sesaat melihatnya.

"Mbak Matadooooorrr! Tolongin sayaaaa!"

Gayatri toleh kanan kiri mencari orang lain yang kemungkinan ada di sana. Tapi tetap saja Gayatri tidak menemukan siapa pun lagi selain dirinya.

"Nama saya Gayatri, bukan Matador," koreksi Gayatri.

Merasa Jetro masih mencoba melepaskan diri darinya, Adi melepas pelukannya dari pinggang dan beralih menahan kedua pundak lelaki itu.

"Iya, Mbak Matad—eh maksud saya Mbak Gayatri! Tolong bantu saya, Mbak! Saya mohon!" pinta Adi.

Melihat situasi yang cukup ricuh, pun mendorong Gayatri ikut-ikutan panik.

"B-bantu apa?"

"Tolong, Mbak! Tolong pegangin juga! Kayak saya!"

Meski masih bingung dengan maksud lelaki di depannya, Gayatri buru-buru beranjak dan menghampiri mereka. Senyum Adi merekah melihat Gayatri berjalan ke arah mereka. Akan tetapi, senyum itu tidak berlangsung lama, terlebih saat melihat Gayatri yang alih-alih memegang pundak Jetro, gadis itu malah berdiri di belakang Adi dan memegang pundaknya.

Bahkan Jetro yang tadinya sibuk meronta dari Adi pun terdiam melihat apa yang sedang dilakukan Gayatri.

"Gayatri," panggil Jetro.

"Iya?" jawab Gayatri.

"Kita lagi nggak main ular naga," celetuk Jetro.

Dan untuk beberapa alasan, suasana kacau di tempat itu mendadak menjadi hening.

"Jet?" panggil Adi.

"Apaan, Bang?"

"Lo tau aja cewek cakep. Dia beneran adiknya Jovan Adhyaksa?"

Pada akhirnya Jetro dan Adi pun kembali masuk ke dalam unit Jetro. Entah kenapa melihat Gayatri yang malah ikut berbaris di belakangnya dan Adi membuat hasrat Jetro untuk meluapkan emosi mendadak terjun bebas.

Tidak hanya itu, Gayatri pun ikut bersama mereka. Jetro yang sedang ada di kamar langsung menarik Adi yang terus-terusan melihat Gayatri yang tengah duduk di sofa ruang tengah.

"Bang, gue serius. Gue sama dia nggak pacaran," ucap Jetro.

"Kalian masih pedekate?"

"Nggak lagi pedekate, dan nggak akan pedekate. Jadi, Abang bisa stop nyimpulin hubungan gue sama dia dan fokus aja selesain gosip gue ini."

Jetro benar-benar sedang serius sekarang. Dia akui Gayatri memang cantik. Jetro tidak akan munafik mengakuinya. Dirinya pun mengakui kalau sempat tertarik dengan gadis itu. Tapi Jetro yakin hanya sebatas itu saja. Kemungkinan rasa tertarik itu pun tidak akan bertahan lama. Pasti ini hanya sementara.

"Tapi, Jet, fotonya udah tersebar. Alasan apa lagi yang masuk akal buat nyangkal tuduhan kalau kalian pacaran?"

Jetro memegang belakang leher sembari mendongak ke langit-langit kamarnya. Matanya melirik Gayatri yang sedang duduk di ruang tengah.

"Kita keluar dulu, Bang. Nggak enak," ucap Jetro.

Jetro dan Adi pun keluar dari kamar dan menghampiri Gayatri yang ada di sana. Gayatri yang menyadari kedatangan kedua lelaki itu pun sontak mendongak.

"Gimana, Mas? Kalau Mas mau saya untuk klarifikasi kepada para wartawan, saya bisa, kok!" ucap Gayatri.

"Nggak perlu. Ini bukan urusan lo. Biar gue sama agensi yang urus," ucap Jetro.

"Begini, Mbak Matad—eh maksud saya Mbak Gayatri. Untuk saat ini kami akan mencoba sebisa mungkin meredam gosip. Jadi, saya mohon kesabaran Mbak," terang Adi.

"Tapi saya benar-benar nggak apa-apa kok kalau mesti bikin klarifikasi. Kasian Mas Jetro kalau terus-terusan digosipin sama saya."

"Kalau Mbak khawatir banget akan hal itu, apa Mbak mau pura-pura jadi pacarnya Jetro?" tawar Adi.

"Bang!" tegur Jetro. Terkadang Adi memang suka seenaknya mengambil keputusan. Padahal tadi dirinya sudah terang-terangan menyuruhnya untuk tidak lagi melibatkan Gayatri.

"Pura-pura aja, Jet. Bentaran doang. Buat ngeredam gosip. Abis itu kita keluarin berita kalian putus."

"Nggak! Gue nggak setuju! Gayatri, lo jangan dengerin omongan Bang Adi. Dia memang suka—"

"Kalau untuk pacaran pura-pura, sepertinya saya nggak bisa," ucap Gayatri.

"Betul. Pokoknya lo jangan mau," sahut Jetro. "Anggap aja omongan Bang Adi barusan—"

"Sebenarnya... saya udah punya calon suami," lanjut Gayatri.

Jetro tertegun mendengar ucapan Gayatri. Lelaki itu menatap lekat Gayatri yang barusan berbicara.

"Lo... udah punya calon suami?" tanya Jetro.

"Iya. Sebenarnya saya lebih cemas sama respons orangtua di Solo semisal saya setuju pura-pura pacaran sama Mas Jetro. Soalnya orangtua saya suka banget sama calon suami saya ini."

Adi yang juga ada di sana dan memperhatikan interaksi dua orang di depannya pun tampak tenang. Adi melirik Jetro yang duduk di sampingnya. Artisnya itu terlihat begitu terkejut.

Cih, katanya nggak suka, cibir Adi.

Di saat bersamaan, terdengar ponsel Gayatri berdering. Gadis itu meminta izin untuk mengangkatnya. Adi melirik Jetro sekali lagi. Lelaki itu masih belum mengatakan apa pun dan terus-terusan menatap Gayatri yang sedang berbicara dengan seseorang di telepon.

"Mas, saya permisi kembali ke unit saya, ya," ucap Gayatri kemudian.

"Oh, udah mau balik? Ya, silakan. Tapi, nggak ada masalah, kan?" tanya Adi.

"Nggak ada, Mas. Saya kembali ke unit karena Mas Yanto udah datang. Permisi."

Gayatri beranjak dan segera keluar dari unit Jetro. Tepat setelah Gayatri pergi, Adi menoleh pada Jetro.

"Yanto siapa?" tanya Adi.

"Asisten Jovan."

"Oh, kirain nama calon suaminya," sindir Adi. "Udah, jangan kaget gitu. Gue juga rada kaget, sih. Soalnya dia masih keliatan muda banget. Nggak taunya udah punya calon aja. Untung kalian nggak lagi pedekate ya."

"Anjing lo, Bang. Bisa diem nggak?"

Bukannya diam, Adi malah tertawa terbahak-bahak.

Gayatri toleh kanan kiri mengikuti pergerakan Yanto yang sejak tadi terus mondar-mandir di depannya. Selain itu, tidak henti-hentinya kata *banteng* dan *setan* keluar dari mulutnya.

"Mas Yanto, diminum dulu tehnya. Mumpung masih hangat," ucap Gayatri.

Yanto berhenti mondar-mandir dan menoleh ke arah Gayatri. Yanto bergerak menuju sofa dan duduk. Tatapan prihatinnya tertuju pada Gayatri.

"Ya Allah, Mbak Gayatri baik dan lembut gini, kok bisa-bisanya digosipin sama setan," ucap Yanto melas.

Yanto mengambil cangkir teh dan meminumnya. Untuk sesaat, Yanto sedikit merasa rileks.

"Ngomong-ngomong gimana ceritanya Mbak bisa ketangkap kamera tadi pagi?" tanya Yanto.

"Kami nggak sengaja ketemu waktu saya habis pulang dari pasar, Mas. Saya juga nggak tau kenapa bisa disangka pacaran begini."

"Terus Mas Jetro di mana sekarang?"

"Tadi sih ada di unitnya. Sama temennya. Katanya itu manajer Mas Jetro."

Yanto memijit dahinya frustrasi. Untuk saat ini tidak ada yang bisa mereka lakukan selain mengandalkan pihak Jetro sendiri untuk mengurusnya.

"Di depan masih rame banget. Kemungkinan Mbak nggak akan bisa keluar masuk dengan mudah dalam beberapa hari ke depan."

"Kira-kira sampai berapa hari?"

"Saya nggak bisa jawab, Mbak. Ngeliat kehebohan yang terjadi sekarang, kayaknya bakal lama."

Tiba-tiba ponsel Yanto berbunyi. Gayatri memandangi ekspresi Yanto yang tampak tidak terlalu baik.

"Halo, Bang?" jawab Yanto.

Ekspresi Yanto tampak begitu terkejut. Gayatri bahkan sampai mendongak saat lelaki itu tiba-tiba berdiri.

"Oke, Bang. Kebetulan saya udah di lokasi!" ucap Yanto.

Asisten Jovan itu langsung mengutak-atik ponsel dan tampaklah sebuah *live streaming* kejadian yang saat ini sedang berlangsung. Di sana, Jetro yang ditemani manajernya tampak sedang melakukan wawancara di depan lobi gedung.

"Itu... suara Mas Jetro?" tanya Gayatri.

Yanto berjalan mendekati Gayatri dan menunjukkan layar ponselnya.

"Mereka lagi klarifikasi kayaknya, Mbak. Syukurlah. Semoga gosipnya nggak berlarut-larut," ucap Yanto yang tampak senang.

Gayatri menonton tayangan itu dengan tenang. Untuk beberapa alasan, dia jadi memikirkan Jovan. Apa kehidupan lelaki itu juga seperti ini? Dipenuhi dengan huru-hara.

"Mengenai foto yang semalam dan hari ini beredar, gue harap semuanya di-takedown. Gue dan perempuan yang ada di foto itu nggak dalam hubungan seperti yang sedang diberitakan," ucap Jetro.

"Apa kami boleh tahu siapa perempuan itu, Mas? Terlalu aneh kalau nggak ada hubungan tapi dari semalam sampai pagi ini kalian terus sama-sama!" sahut salah seorang wartawan.

"Iya, Mas! Kenapa perempuan itu bisa ada di gedung apartemen yang sama dengan Mas? Nggak mungkin kalau nggak kenal!"

"Jangan bohong, dong, Mas Jetro!"

"Duh, kok jadi begini, ya?" gumam Yanto saat melihat situasi yang semakin kacau pasca klarifikasi Jetro. "Malah jadi tambah—eh, Mbak Gayatri? Mau ke mana?!"

Gayatri tiba-tiba berdiri dari duduknya dan berlari ke luar unit. Yanto buru-buru menyusul Gayatri. Sayangnya, saking lincahnya gadis itu, Yanto terlambat ikut menaiki lift yang sama dengan Gayatri. Yanto meremas rambutnya frustrasi.

"Ya Allah Gusti! Nggak adek, nggak kakak, kok hobinya kabur-kaburan gini, sih?" ucap Yanto nelangsa.

"Jet, sabar, Jet. Lo udah janji mau klarifikasi aja, kan?" bisik Adi yang berdiri di sebelah Jetro.

Bukan apa-apa, tapi melihat ekspresi Jetro yang sudah mulai menggelap, rasanya tinggal menunggu waktu saja sampai lelaki itu meledak.

"Mohon maaf, ya, temen-temen wartawan sekalian. Untuk identitas perempuan di foto kita nggak bisa buka secara terang-terangan. Mengingat itu privasi yang bersangkutan," terang Adi menggantikan Jetro untuk menjawab.

"Kasih tahu, dong, Mas! Kita mana percaya kalau perempuan di foto bukannya pacar Mas Jetro! Kalau bukan siapa-siapa kenapa takut buat bongkar identitasnya?! Bukan begitu, Teman-teman?!"

"Betul!"

"Iya, kasih tahu dong kalau emang bukan siapa-siapa!"

Jetro mendongak ke arah langit-langit lobi untuk mengendalikan kesabarannya yang semakin menipis mendengar kelancangan para wartawan sejak tadi.

"Mas Jetro benar, kok! Kami nggak pacaran!"

Sebuah suara tiba-tiba terdengar lantang di antara keriuhan yang ada di area lobi. Baik Jetro, Adi, dan para wartawan seketika menoleh ke belakang. Bola mata Jetro membulat melihat keberadaan Gayatri yang tampak baru saja keluar dari lift.

Semua fokus mulai teralihkan dari Jetro menuju Gayatri yang tampak melangkah keluar dari lift. Meski semua kilat kamera memborbardirnya, Gayatri tampak tak gentar terus berjalan menuju tempat di mana Jetro dan Adi berada.

"Saya dan Mas Jetro nggak punya hubungan spesial. Pacaran? Kami benar-benar nggak dalam hubungan seperti itu," jawab Gayatri.

"Lalu kenapa bisa Mbak berada di gedung apartemennya Mas Jetro kalau kalian nggak ada hubungan spesial?!"

"Gayatri, lo kenapa—"

"Saya asisten rumah tangga Mas Jetro!"

Bola mata Jetro dan Adi membulat mendengar pernyataan Gayatri. Asisten rumah tangga? Gayatri sepertinya benar-benar sudah gila.

"Alasan saya bisa ada di gedung ini karena saya asisten rumah tangga Mas Jetro. Selain itu...." Gayatri tiba-tiba mengingat pembicaraan dua staf perempuan yang tadi sempat ia dengar. "Kalian pasti udah sering lihat perempuan yang digosipkan dengan Mas Jetro, kan? Apa saya termasuk selera Mas Jetro? Nggak, kan."

"Gayatri," tegur Jetro.

Gayatri buru-buru menyentuh tangan Jetro dan lelaki itu tidak jadi berbicara. Adi yang berada di belakang Jetro dan Gayatri melihat gestur antara keduanya. Manajer GEJJ itu benar-benar terpukau melihat bagaimana Gayatri menahan Jetro hanya dengan satu sentuhan ringan.

"Kalau lebih teliti, di foto itu saya sedang membawa kantung belanja. Saya habis dari pasar. Saat itu saya sedang bekerja," terang Gayatri.

Gadis itu menangkup kedua tangannya, membuat gestur meminta maaf sekaligus meminta pengertian.

"Jadi, saya harap ke depannya nggak ada lagi gosip seperti ini. Mohon maaf kalau sudah menyebabkan kegaduhan."

Dan ucapan itu menjadi kalimat terakhir dari Gayatri, sekaligus menjadi penutup sesi klarifikasi hari itu.

Berjalan di belakang Jetro dan Gayatri, Yanto dan Adi saling pandang satu sama lain. Sejak sesi klarifikasi selesai dan para wartawan perlahan sudah meninggalkan gedung, mereka belum berani membuka suara, mengingat Jetro dan Gayatri yang berjalan di depan mereka pun juga belum bersuara sejak tadi.

"Gue mau ngomong berdua sama Gayatri," ucap Jetro. "Bisa, kan?"

Adi dan Yanto serentak mendongak saat mendengar suara Jetro yang sejak tadi tak terdengar. Alih-alih menatap Gayatri yang ingin ia ajak bicara, lelaki itu malah menoleh ke arah Yanto dan Adi.

"Oke," ucap Yanto dan Adi nyaris bersamaan.

Jetro dan Gayatri pun masuk ke dalam unit apartemen bersama-sama. Sebelum benar-benar masuk, Gayatri menoleh ke arah Yanto dan Adi untuk membungkuk meminta izin.

"Saya masuk dulu, ya, Mas," ucap Gayatri bergegas masuk.

Usai menutup pintu, Gayatri menemukan Jetro yang sedang berdiri menghadapnya. Gayatri menatap Jetro tanpa suara. Menunggu lelaki itu untuk segera memberitahukan apa yang ingin ia bicarakan.

"Kenapa harus asisten rumah tangga?"

"Soalnya... nggak ada hal lain yang lebih meyakinkan dari itu. Saya tadi sempat dengar obrolan orang, mereka juga sebenarnya nggak begitu percaya kalau saya adalah pacarnya Mas Jetro. Mereka bilang kalau dibandingkan sama perempuan yang pernah digosipin sama Mas, saya memang nggak meyakinkan. Soalnya saya keliatan udik. Saya nggak tersinggung, kok. Saya juga nggak ngerasa ada yang salah sama gaya berpakaian saya. Mungkin beda pandangan dan budaya aja."

Usai mengatakan kalimat panjang itu, Gayatri tidak juga mendengar balasan dari Jetro. Gayatri tetap tenang menunggu tanggapan lelaki itu. Namun, bukannya bicara, Gayatri mendapati Jetro bergerak mendekatinya. Lelaki itu berhenti tepat di hadapannya, untuk kemudian menyandarkan kepalanya di bahu Gayatri. Gayatri melirik Jetro. Kenapa... lelaki itu bersikap seperti ini?

"Apa calon suami lo bakal marah kalau gue senderin kepala gue kayak gini?" tanya Jetro masih belum mengangkat kepalanya.

"Nggak marah," jawab Gayatri.

"Kenapa?"

"Soalnya dia nggak tahu. Kan dia nggak ada di sini."

Bahu Jetro berguncang menahan tawa mendengar jawaban Gayatri. Masih belum mengangkat kepala dari bahu Gayatri, Jetro memiringkan kepalanya agar bisa melihat wajah gadis itu.

"Kenapa lo milih dia jadi calon suami?"

"Yang milih bukan saya, tapi Bapak dan Ibu."

"Lo nggak mau nolak?"

"Memangnya alasan saya harus nolak apa?"

"Biasanya kan orang suka nolak kalau dijodohin. Alasan paling sering karena udah suka sama orang lain."

"Saya nggak punya," jawab Gayatri.

"Pernah pacaran sebelumnya?"

Gayatri menggeleng.

"Kalau naksir orang?"

Gayatri kembali menggeleng.

"Lo beneran nggak ada alasan nolak kalau gitu," ucap Jetro.

Jetro mengangkat kepalanya dari bahu Gayatri, tapi hanya sebatas itu saja, karena lelaki itu belum sepenuhnya benar-benar menegakkan tubuhnya. Jetro menunduk tepat di depan wajah gadis itu, sekaligus mensejajarkan pandangan mereka.

"Jadi, gue tinggal ciptain aja kan alasan buat lo nolak perjodohan itu?" tanyanya.

"Mas Jetro mau apa?" tanya Gayatri.

Wajah Jetro semakin mendekat. Aroma sabun bayi yang ia hirup dari Gayatri sejak tadi kini kembali menyapa indera penciumannya. Padahal ini hanya aroma sabun biasa, anehnya... terasa begitu seksi.

"Mau gue?" Jetro mengecup ringan sudut bibir Gayatri. "Gue mau lo punya alasan buat nolak calon suami pilihan orangtua lo," lanjutnya, untuk kemudian mendekap pinggang Gayatri dan kembali menciumnya.

Stalking Dazzling Bab 7

Sesaat Jetro melayangkan kecupan singkatnya ke sudut bibir Gayatri, dorongan untuk mengulanginya pun muncul semakin tak tertahankan. Jetro menginginkan bibir Gayatri dan ia pun melakukannya.

Tangannya meraih Gayatri dan mencium gadis itu. Perasaan hanyut mulai melingkupi Jetro bersamaan dengan bibirnya yang bertemu dengan milik Gayatri. Jetro terhanyut dalam dunianya sendiri. Sampai satu dorongan membuat Jetro tersadar, dorongan yang dilakukan Gayatri sembari memegang pergelangannya, untuk kemudian memutar tubuhnya, sekaligus memelintir tangannya ke belakang.

Jetro tersentak dengan perubahan suasana yang tiba-tiba. Tubuhnya diputar secara paksa dengan posisi lengan terperangkap di punggung. Jetro menoleh, tapi tubuhnya langsung jatuh berlutut saat Gayatri menendang kakinya.

"Ga—Gayatri, tangan gue bisa patah!" teriak Jetro panik.

Bukannya melepaskan, tangan Gayatri yang sedang memegang bahu Jetro semakin bergerak menekan. Jetro berteriak kesakitan. Dari yang berlutut, kali ini posisinya semakin menjadi bersimpuh.

Pintu di belakang Gayatri tiba-tiba terbuka. Khawatir terjadi apa-apa kalau membiarkan Jetro dan Gayatri berdua saja di dalam, Adi beserta Yanto akhirnya berinisiatif untuk ikut masuk. Dan benar saja, pemandangan tak terbayangkan langsung menghampiri mereka.

"I—ini ada apa?!" seru Adi.

"Mbak Gayatri!" panggil Yanto.

Kedua orang itu buru-buru memisahkan Gayatri dari Jetro. Untuk ukuran perempuan yang terlihat lemah lembut, tenaga Gayatri cukup kuat.

"Mbak, lepas dulu, ya. Tangan Jetro bisa patah!" pinta Adi.

Gayatri melepaskan tangannya dari Jetro. Jetro terperosok jatuh kala Gayatri melepasnya. Jetro meringis efek cengkaman Gayatri. Lelaki itu memegang tangannya yang terasa kebas dan berdenyut sakit.

"Anjrit, nggak patah, kan?" celetuk lelaki itu menatap tangannya. Masih belum berdiri, Jetro masih terus mengusap tangannya yang terasa nyeri.

"Gayatri, lo...." Jetro memutar tubuhnya untuk melihat Gayatri. Namun, Jetro terdiam saat menoleh, Gayatri ternyata juga sedang menatapnya tajam. Bukan itu saja. Jetro bahkan bisa melihat mata gadis itu yang tampak berkaca-kaca sembari menatapnya marah.

Jetro tertegun melihat pemandangan itu. Perlahan akal sehatnya mulai kembali ke keadaan semula, Jetro ikut terkejut saat baru menyadari apa yang baru

saja dia lakukan pada Gayatri. Demi apa pun, tadi... apa dia baru saja mencium gadis itu? Kalau benar, sepertinya dia benar-benar sudah gila.

"Gayatri, yang tadi... gue—"

Kalimat Jetro tidak berlanjut karena Gayatri langsung membuang muka dan pergi dari sana. Yanto yang bingung pun langsung menyusul Gayatri. Sementara Adi berdiri diam dan masih mencoba membaca situasi yang sedang terjadi.

Adi melirik Jetro penasaran. Dari yang tadinya terus-terusan merintih kesakitan, kali ini lelaki itu tampak menjambak rambutnya sendiri seperti orang yang sedang dilanda frustrasi berat.

"Sebenarnya... lo habis ngapain? Kayaknya Gayatri marah banget."

Jetro buru-buru berdiri dan berjalan keluar. Adi mengikuti Jetro. Dan di sana mereka kembali bertemu Yanto. Tanpa Gayatri.

"Gayatri mana?" tanya Jetro pada Yanto.

"Ada di dalam. Katanya mau tidur siang. Makanya saya juga niatnya mau pulang."

Tiba-tiba pintu unit Gayatri terbuka. Jetro sedikit terkejut melihatnya. Dorongan untuk segera menghampiri gadis itu semakin menguat saat melihatnya muncul dari balik pintu.

Menyadari tidak hanya ada Yanto di sana, Gayatri pun ikut menatap Jetro dan Adi. Sayangnya, tidak sampai sedetik tatapan mereka bersinggungan, gadis itu buru-buru membuang wajahnya ke arah lain. Melihat itu entah kenapa membuat Jetro terdiam.

"Mas Yanto, ini kunci mobilnya ketinggalan. Hati-hati di jalan," ucap Gayatri yang ternyata keluar untuk memberikan kunci mobil Yanto yang tertinggal.

"Astaga, saya nggak sadar kalau ketinggalan. Terima kasih, Mbak."

Gayatri mengangguk dan kembali menutup pintu. Yanto menyimpan kunci mobil ke dalam saku. Tanpa suara dan hanya sedikit menundukkan kepala, Yanto membuat gestur permisi untuk pulang dari sana kepada Jetro dan Adi.

"Kalau gitu, gue juga pamit pulang ya, Jet? Urusan gosip lo udah kelar, kan? Besok jangan lupa ada jadwal manggung di luar kota. Lo istirahat sana."

Adi menepuk pundak Jetro dan beranjak pergi dari sana. Seperginya Adi, Jetro belum juga beranjak dari depan pintu Gayatri. Lelaki itu berniat ingin menekan bel, tapi terselip ada rasa takut untuk mengganggu Gayatri.

Jetro buru-buru masuk ke dalam unitnya dan mengambil kertas dan spidol. Jetro menulis permintaan maaf atas kekhilafannya. Usai menulis, Jetro kembali keluar dan segera menempelkan kertas itu ke badan pintu unit Gayatri.

Usai menempelkan kertas, sayangnya rasa frustrasi Jetro belum juga mereda. Sungguh, bahkan dirinya sendiri masih tidak menyangka dengan apa yang baru saja ia lakukan, apalagi Gayatri.

"Bikin alasan buat nolak perjodohan?" gumam Jetro.

Lelaki itu berkali-kali membenturkan dahinya ke pintu. Memang pantas sekali Gayatri sampai ingin mematahkan tangannya tadi. Karena demi apa pun juga, Jetro bahkan tidak bisa menyangkal kalau dirinya memang sudah bersikap sangat brengsek.

"Sebenarnya lo tadi ngapain, sih, Setan?" umpat Jetro sembari membenturkan jidatnya ke badan pintu. "Lo ngapain, Bangsat?" lenguhnya nelangsa.

Keesokan harinya, Jetro yang sudah akan berangkat menuju bandara untuk manggung di luar kota tampak membuka pintu dan melangkah keluar. Jetro menatap pintu Gayatri. Kertas berisi permintaan maafnya bahkan masih tertempel tak tersentuh.

Jetro yang sudah menulis pesan baru di kertas lain pun kembali menempelkannya ke pintu Gayatri. Namun, tidak seperti sebelumnya yang hanya bisa meratapi nasib di depan pintu, kali ini Jetro memberanikan diri untuk menekan bel. Tiga kali Jetro melakukannya, tetap tidak ada juga tanda-tanda Gayatri akan muncul. Berhenti menekan bel, Jetro pun beralih menggedor pintu di depannya.

"Gayatri? Aya?" panggil Jetro. "Gue minta maaf," ucapnya.

Lelaki itu tahu Gayatri tidak akan bisa mendengarnya. Hanya saja Jetro ingin mengatakannya. Apalagi setelah ini dia akan berada di luar kota nyaris seminggu.

"Gue mau ketemu sama lo sebelum ke luar kota," lanjut Jetro.

Setelah mencium seorang gadis sembarangan, kemudian Jetro pergi ke luar kota selama seminggu. Tidakkah dirinya seperti seorang pengecut yang sedang berusaha melarikan diri?

"Gayatri? Aya? Lo di dalam, kan?! Kalau pulang nanti, lo mau gue bawain oleh-oleh apa?! Biar...." Jetro menghentikan ucapannya saat sadar dirinya sudah seperti orang gila yang bicara sendiri.

Jetro bergerak menjauhi pintu Gayatri dan bersiap untuk benar-benar pergi, mengingat jadwal keberangkatannya semakin dekat. Jetro berjalan menuju lift. Akan tetapi, saat akan masuk ke dalam lift, Jetro terkejut ketika menemukan Gayatri yang tampak baru akan keluar dari sana.

Jetro tertegun melihat gadis itu. Jadi, dia sedang keluar? Itu berarti kertas yang Jetro tempel pasti sudah.....

"Gayatri?" panggil Jetro.

Gayatri menatap Jetro sekilas. Gadis itu mengangguk singkat dan berlalu begitu saja dari sana tanpa melihat Jetro.

"Itu... gue minta maaf," ucap Jetro cepat sebelum Gayatri berjalan lebih jauh. Gayatri tampak menghentikan langkahnya sebentar, Namun, itu tidak berlangsung lama, karena setelah itu Gayatri kembali lanjut berjalan tanpa menoleh ke arah Jetro.

Jetro tertunduk lesu melihat respons Gayatri. Dengan raut murung, Jetro segera memasuki lift untuk segera turun. Mengingat ponsel di saku jaketnya tidak henti-hentinya bergetar. Dan tanpa mengeceknya pun Jetro tahu kalau itu Bang Adi yang sudah menunggunya di bawah.

"Lo kenapa? Lemas amat. Belum makan?" tanya Gilang saat Jetro menaiki mobil yang akan mengantarkan mereka ke bandara. Namun, sebelum itu mereka masih perlu menjemput Eros dan Jonathan.

Adi yang duduk di kursi samping sopir pun tampak melirik Jetro melalui kaca spion depan. Ternyata efek dari kejadian kemarin lumayan serius.

"Jet? Lo sakit?" tanya Gilang sembari memegang lengan Jetro.

Jetro langsung menarik tangannya dari Gilang. Lelaki itu tampak meringis kesakitan. Gilang yang penasaran pun langsung kembali meraih tangan Jetro dan menyingkap lengan jaketnya.

"Buset, tangan lo kenapa? Kok biru-biru begini?" tanya Gilang. "Habis BDSM-an sama siapa lo?"

Jetro kembali menarik tangannya dari Gilang. Suasana hatinya sedang tidak dalam keadaan yang bisa diajak bicara.

"Lo berisik amat. Gue mau tidur. Jangan ganggu," ucap Jetro.

Lelaki itu langsung mengenakan *earphone*-nya dan menutup mata. Merasa rasa penasarannya belum terpuaskan, Gilang mencolek bahu Bang Adi yang duduk di depan.

"Bang, Jetro kenapa? Lo kan kemarin sama dia."

Adi menoleh ke arah Gilang dan sedikit memutar badannya ke belakang. Tangannya menyuruh Gilang untuk sedikit mendekat, yang tentunya dituruti oleh bassist GEJJ tersebut.

"Lo diam-diam aja, ya," bisik Adi. "Jetro habis kena KDRT."

"Tawaran main iklan?" tanya Gayatri.

Yanto mengangguk mantap pada Gayatri yang duduk di hadapannya. Saat ini ia kembali mendatangi adik Jovan itu dan membawa penawaran padanya.

Entah bagaimana ceritanya, dari yang awalnya bermula dari skandal berpacaran, setelah klarifikasi sekaligus kemunculan Gayatri kemarin, perhatian

publik seketika tertuju pada Gayatri. Alasannya karena wajah cantik gadis itu dan statusnya yang merupakan asisten rumah tangga Jetro.

Sungguh, kedatangan Yanto kali ini bukanlah niatnya pribadi. Hanya saja, pihak perusahaan tempatnya bekerja, yang juga merupakan agensi yang menaungi Jovan tiba-tiba menyuruh Yanto untuk membicarakan hal ini pada Gayatri. Karena menurut peluang bisnis, hal ini tidak boleh dilewatkan begitu saja.

"Maaf, ya, Mbak. Kalau Mbak nggak mau, Mbak bisa menolak, kok. Saya tahu ini pasti bikin Mbak nggak nyaman."

"Ini semua kontrak iklan?" tanya Gayatri menunjuk beberapa map yang dibawa oleh Yanto.

"Beberapa kontrak iklan, Mbak. Tapi ada juga undangan *talk show* untuk mewawancarai Mbak Gayatri."

"Saya boleh baca?"

"Boleh, Mbak. Silakan."

Gayatri pun mulai membaca satu persatu isi kontrak kerja sama yang ditujukan kepadanya itu. Yanto diam-diam menunggu reaksi Gayatri. Kebanyakan yang datang adalah tawaran iklan dari produk rumah tangga. Seperti sabun cuci piring, pewangi lantai, sampai produk alat masak.

"Menurut Mas Yanto apa Mas Jovan bakal ngizinin saya buat ambil tawaran ini?" tanya Gayatri setelah meletakkan kontrak terakhir yang selesai ia baca.

"Kalau Mas Jovan, sih, kayaknya nggak bakal mengizinkan, Mbak."

"Begitu, ya. Ya udah, saya bakal terima tawaran iklannya."

"Iya, Mbak, nggak apa-apa. Mau gimana lag—eh... Mbak setuju mau jadi bintang iklan?!" tanya Yanto terkejut.

"Iya, setuju. Tapi, ada beberapa poin dalam perjanjian yang mau saya diskusikan. Mas Yanto bisa bantu untuk menyampaikan kepada mereka?"

Yanto bengong mendengar jawaban Gayatri. Padahal tadinya dia sama sekali tidak berharap Gayatri akan menerima tawaran iklan ini.

"B-bisa, Mbak! Mbak ada keberatan di poin yang mana?"

Gayatri mengangguk dan mulai menyodorkan isi kontrak pada Yanto.

"Honor saya terlalu kecil. Saya memang belum ada pengalaman, tapi saya tahu sekali kalau *value* dan *engagement* saya untuk saat ini bisa bernilai lebih dari yang ditawarkan. Saya mau honor nya dinaikkan dua kali lipat. Itu syarat dari saya."

Yanto mengangguk sigap mendengar ucapan Gayatri. Ternyata isi kepalanya tidak selugu luarnya. Tapi, kalau diingat-ingat lagi, Jovan pernah bercerita kalau keluarganya itu kan....

"Selain itu juga, saya mau pembayaran pertama sebesar 50% dari total honor dibayarkan saat kontrak ditandatangani. Untuk sisanya, mohon dibayarkan paling lambat tiga hari sebelum proses syuting iklan dilaksanakan."

"Baik, Mbak. Nanti saya bantu sampaikan."

Yanto pun kembali membereskan beberapa kontrak di atas meja. Dia perlu segera kembali ke kantor untuk mendiskusikan permintaan Gayatri dengan pihak penyedia iklan.

"Kalau begitu saya pamit balik ke kantor dulu, ya, Mbak."

Yanto beranjak dari duduknya dan bersiap-siap untuk pergi. Akan tetapi, sesuatu masih mengganjal di benaknya.

"Anu... maaf kalau saya keliatan lancang. Tapi, apa kemarin ada masalah besar yang terjadi?"

"Masalah besar?" tanya Gayatri.

"Waktu Mbak sampai melintir tangan Mas Jetro."

Raut wajah Gayatri berubah saat Yanto kembali membahas perihal kejadian kemarin. Apa seharusnya dia tidak membahasnya?

"Eh, anu, nggak perlu dijawab kok, Mbak. Saya emang orangnya kepo. Soalnya saya nggak nyangka aja liatnya kemarin." Yanto mendadak tidak enak. "Kayaknya Mbak Gayatri pintar bela diri, ya? Mas Jetro sampai teriak begitu kemarin, saya—"

"Saya pernah juara O2SN."

"O2SN itu apa?"

"Olimpiade Olahraga Siswa Nasional. Saya ikut yang cabor karate."

Mulut Yanto menganga mendengarnya. Ternyata teriakan Jetro kemarin bukanlah teriakan lebay semata.

"Oh, begitu. Pantas mbaknya energik," ucap Yanto tersenyum ngeri. "Oh ya... apa Mbak beneran nggak masalah nerima tawaran iklan ini? Gimana kalau Mas Jovan tahu?" tanya Yanto cemas.

Gayatri mengerjap menatap Yanto. Tapi setelahnya gadis itu tersenyum santai.

"Nggak apa-apa, Mas. Malahan saya emang maunya Mas Jovan tahu," jawabnya.

Satu minggu berlalu dan tiba saatnya untuk Jetro kembali ke Jakarta setelah menyelesaikan serangkaian jadwal manggungnya. Duduk di kursi tunggu, Jetro berkali-kali menatap layar ponsel dengan gelisah. Saat tiba nanti, Jetro akan kembali menemui Gayatri untuk meminta maaf.

Tidak ada yang tahu betapa frustrasinya Jetro selama seminggu ini karena masih belum bisa melakukan apa pun untuk meluruskan masalahnya dengan Gayatri.

Jetro melirik Eros yang duduk di sebelahnya dengan pandangan tidak suka. Drummer GEJJ yang sebentar lagi akan melangsungkan pernikahan itu tampak tidak henti-hentinya melakukan voice note dengan tunangannya sejak tadi.

"Kamu lagi ngapain sekarang? Aku udah di bandara nih. Bentar lagi *take off* kayaknya," ucap Eros sembari merekam suaranya.

Tidak lama dari itu terdengar bunyi notif masuk ke dalam ponsel Eros. Tanpa mengeceknya, Jetro sudah tahu pasti itu balasan dari Sarah, tunangan Eros.

"*Aku lagi sibuk ngurusin talent yang mau syuting iklan. Ini lagi persiapan.*"

"Oh ya? Kirim video dong, Sayang."

Jetro berdecak mendengar percakapan Eros. Tidak jauh dari tempatnya, Jonathan juga tidak jauh berbeda. Gitaris GEJJ yang beberapa saat lalu baru saja melangsungkan pernikahan itu tampak mengomel di telepon. Sepertinya Jonathan sedang beradu argumen lagi dengan istrinya.

"*Nih, aku nggak bohong. Aku lagi di tengah-tengah lokasi buat syuting iklan!*"

Suara dari ponsel Eros mengundang Jetro untuk mencuri pandang. Eros tampak sedang menonton rekaman video yang dikirim Sarah. Jetro melirik sebentar. Tampak pada layar Sarah sedang menunjukkan suasana tempatnya bekerja saat ini.

"Stop!" teriak Jetro tiba-tiba.

Eros menoleh kaget ke arah Jetro. Belum selesai dibuat kaget, ponsel di tangannya tiba-tiba diambil paksa oleh Jetro.

"Jet, apaan, sih?!" Eros kesal.

Jetro tidak memedulikan Eros. Ia kembali memutar video itu dan menjedanya saat menangkap seseorang yang dikenalnya muncul dalam rekaman itu.

"Ini di mana?" tanya Jetro.

"Di studio STV. Lagi mau syuting iklan."

Jetro sebenarnya tidak ingin mempercayainya. Tidak mungkin perempuan yang tampak duduk di belakang sana adalah Gayatri, kan?

"Er, minta Mbak Sarah buat fotoin cewek ini lagi. Cepetan," perintah Jetro.

"Buat apaan? Nggak mau. Entar gue dikira Sarah suka sama cewek lain," tolak Eros.

"Bilangin gue yang suruh. Cepetan, Er," desak Jetro.

"Iya-iya. Bentar."

Eros pun kembali menghubungi Sarah dan menyampaikan permintaan Jetro. Sekitar tiga menit, sebuah foto dikirimkan ke ponsel Eros. Eros pun segera menyodorkan ponselnya pada Jetro. Yang langsung disambut oleh lelaki itu dengan tidak sabar.

"Kenapa? Lo kenal?" tanya Eros.

Jetro memandangi foto itu cukup lama. Meski tidak mengenakan sanggul ataupun menggerai rambut lurusnya, Jetro tetap masih bisa mengenali Gayatri yang saat ini rambutnya terlihat sedikit dibuat agak bergelombang. Tidak hanya itu, polesan *make up* yang menghiasinya tampak semakin mempertajam figur wajahnya.

Jetro tidak tahu bagaimana caranya Sarah, tunangan Eros meminta izin pada Gayatri agar bersedia untuk diambil fotonya, tapi, Gayatri benar-benar terlihat cantik sembari tersenyum ke arah kamera. Rasanya, seperti perempuan itu sedang tersenyum padanya.

Jetro tersenyum kecut mengingat pertemuan terakhirnya seminggu yang lalu dengan Gayatri. Gadis itu bahkan seperti ogah melihat wajahnya.

"Widih, ini bukannya ART cantik Jetro Wilaga yang lagi viral?" ledak Gilang yang mendadak nimbrung dan melihat foto Gayatri dari ponsel yang tengah dipegang Jetro.

Jetro berdecak melihat kehadiran Gilang. Dengan cepat ia meneruskan foto itu ke nomornya dan setelah itu menghapus foto itu dari ponsel Eros sebelum mengembalikan ponsel kepada pemiliknya.

"Mbak Sarah ada bilang nggak syutingnya sampai jam berapa?" tanya Jetro. Kalau diingat-ingat, tunangan Eros itu adalah salah satu direktur di agensi yang menaungi Jovan saat ini. Mungkin karena itu juga dia bisa bersama Gayatri yang merupakan adik Jovan.

"Katanya bisa sampai malam. Sekarang aja belum mulai, baru persiapan," jawab Eros.

Jetro mengangguk paham. Obrolan mereka pun berhenti saat Bang Adi datang dan menyuruh mereka untuk segera memasuki pesawat.

"Kita istirahat sebentar, ya! Siap-siap ganti kostum buat *talent* dan persiapan set baru!"

Satu adegan selesai dan setelahnya akan dilanjutkan dengan adegan kedua, lengkap bersama kostum serta set yang berbeda.

Gayatri berjalan menuju ruang ganti untuk berganti baju sekaligus memperbaiki riasan. Beberapa staf sudah *stand by* di sana. Bahkan saat Gayatri duduk di depan cermin rias, para *make up artist* pun tampak sudah tahu apa yang harus mereka lakukan pada Gayatri.

Gayatri kira syuting hari ini tidak akan memakan waktu terlalu banyak. Mengingat iklan yang sering ia lihat di televisi hanya berdurasi beberapa menit.

Tapi, ternyata Gayatri salah. Banyak hal yang tidak ia ketahui selama ini. Syuting benar-benar melelahkan.

"Mbak cantik banget, lho. Nggak mau *resign* aja jadi ART Mas Jetro terus alih profesi jadi model iklan?" tanya *make up artist* yang sedang memperbaiki riasan Gayatri.

Tiba-tiba pintu ruang ganti Gayatri terbuka. *Make up artist* yang sedang membantu Gayatri untuk bersiap-siap pun tampak terkejut melihat kehadiran Jetro Wilaga di ruangan itu.

Gayatri mendongak menatap Jetro melalui pantulan cermin di depannya. Sama seperti yang lain yang terkejut akan kedatangan Jetro, Gayatri juga tampak sama terkejutnya.

"Itu... kami tinggal dulu, ya, Mbak. Nanti kami datang lagi," pamit staf itu sembari keluar meninggalkan Gayatri dan Jetro.

Sepeninggalnya para staf, Gayatri masih tidak menoleh dan berkata apa-apa. Jetro berjalan menuju Gayatri. Lelaki itu berdiri tepat di belakang kursinya sembari menatapnya lurus.

"Perasaan baru seminggu. Lo udah jadi bintang iklan aja," ucap Jetro.

Melalui pantulan cermin, Jetro melirik Gayatri yang masih tertunduk menghindari tatapannya. Kali ini gadis itu meninggalkan rok batiknya dan menggantinya dengan rok selulut berwarna merah muda. Membuatnya tampak semakin imut.

"Gue nggak sengaja liat lo di video yang diambil Mbak Sarah. Lo tau Mbak Sarah? Tunangan Eros. Tapi lo tahu Eros nggak? Dia drummer GEJJ, teman gue. Tadi kebetulan—"

"Sebenarnya Mas Jetro mau bilang apa?" tanya Gayatri.

Jetro menunduk untuk beberapa saat. Tangannya mencengkeram sandaran kursi yang diduduki Gayatri dengan erat. Sejak seminggu yang lalu, entah kenapa Jetro merasa kalau dia ciut sekali setiap ingin meminta maaf kepada Gayatri.

"Gue minta maaf. Meski gue tahu kalau tindakan gue mungkin nggak bisa dimaafkan," ucap Jetro. "Lo pasti kaget banget waktu itu."

Kalau Jetro berkata saat itu isi pikirannya seperti dikuasai setan, entah Gayatri akan percaya atau tidak. Yang jelas, saat itu dia seperti kehilangan akal sehat. Entah karena apa.

"Saya kesal sama Mas Jetro," ucap Gayatri.

"Iya. Nggak apa-apa kalau lo kesal sama gue. Lo mau nimpuk gue juga nggak apa-apa. Tapi jangan sampai mau matahin tangan kayak kemaren. Sakit banget. Beneran."

"Bapak dan Ibu bilang cuma orang yang punya hubungan khusus yang bisa ciuman. Apa mas pacar saya? Suami saya? Bukan kan? Makanya saya kesal."

"Terus lo mau gimana? Lo mau gue jadi pacar lo?"

"Nggak mau."

Jetro tertohok mendengarnya. Apa perlu menjawabnya secepat itu?

"Ya terus gue mesti gimana, Gayatri?" tanya Jetro membungkuk ke arah Gayatri yang masih duduk di depannya.

Tangan Jetro yang tadinya bertengger di sandaran kursi, kini mulai berpindah ke lengan kursi yang berada di sisi kanan kiri Gayatri. Kepala Jetro menyelinap melewati pundak Gayatri, mengamati ekspresi gadis itu, serta menunggu jawabannya.

"Atau lo boleh deh mukul gue. Apa mungkin mau melintir tangan gue kayak kejadian minggu lalu? Ya udah deh, kalau itu bisa bikin lo puas, gue bolehin."

"Nggak. Emangnya saya preman?"

"Ya terus gue mesti apa biar lo mau maafin gue?"

Gayatri yang masih tertunduk di kursi tanpa sengaja melirik tangan Jetro. Untuk beberapa saat Gayatri mengerjap melihatnya.

"Itu karena saya?" tanya Gayatri tiba-tiba.

"Apanya?"

"Itu," ulang Gayatri menunjuk tangan Jetro yang berada di lengan kursinya.

Jetro melirik tangannya. Dia baru sadar kalau tidak mengenakan jaket saat datang ke sini.

"Iya. Nggak apa-apa, kok. Kan gue juga yang salah," ucap Jetro.

Lelaki itu melirik Gayatri yang tampak ragu-ragu untuk menyentuh bekas lebam di tangannya.

"Kenapa? Pegang aja kalau mau pegang," suruh Jetro.

"Nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa. Pegang aja."

Gayatri pun menyentuh lebam kebiruan yang tertinggal di tangan Jetro. Gayatri sadar kalau saat itu ia terlalu banyak mengeluarkan tenaga saat memelintir tangan Jetro. Tapi, tetap saja, ia tidak menyangka kalau lebamnya masih bertahan hingga seminggu lamanya.

"Ini nggak dikompres ya?" tanya Gayatri.

"Gue sibuk seminggu ini. Nggak sempat. Kenapa? Mau bantu kompresin?" tanya Jetro bercanda.

Gayatri menoleh ke arah Jetro. Jetro mendadak gugup. Apa dia membuat Gayatri kesal lagi?

"Ya udah, nanti saya bantu kompresin. Tapi saya syuting dulu," jawab Gayatri.

Jetro *speechless* mendengar jawaban Gayatri. Lelaki itu tersenyum sembari mengangguk membalas ucapan Gayatri. Bisa-bisanya gadis itu bersedia

mengompresi tangannya, padahal saat ini Jetro sedang mencoba meminta maaf darinya.

"Oh iya. Kalau tangan Mas Jetro begini, jadi...."

Gayatri tiba-tiba berdiri dan membuat Jetro mau tidak mau ikut menegakkan tubuhnya. Gayatri berdiri sembari menghadapnya. Gadis itu menatap Jetro dengan tatapan lekat.

"Kenapa?" tanya Jetro.

"Mas Jetro coba buka baju sebentar."

"Hah?!"

Jetro mendadak menyilangkan tangannya di depan dada. Apa pada akhirnya Gayatri menemukan sesuatu untuk ia pinta darinya?

"Bu-buka baju? Di sini? Tapi apa nggak masalah? Di luar lagi rame."

"Saya mau liat bahu Mas Jetro."

Jetro menganga mendengar Gayatri yang begitu terang-terangan sekali mengemukakan keinginannya. Memang sih orang-orang banyak yang memuji kalau selain memiliki tubuh yang tinggi, Jetro juga dianugerahi bentuk bahu yang lebar. Tapi, Jetro tidak menyangka kalau Gayatri ternyata tipe yang agresif.

"Gayatri, entar gue buka baju beneran. Tapi jangan di sini."

"Bentar aja, Mas. Ada yang mau saya lihat."

"Buset, di sini banget, nih? Apartemen aja ya. Nggak cuma bahu, semuanya gue kasih liat."

"Cepetan, Mas. Sebelum syutingnya mulai sepuluh menit lagi. Mumpung masih istirahat."

"Anjir, sepuluh menit? Mana cukup!"

Sementara itu, di balik pintu, Yanto yang tadinya berniat ingin menemui Gayatri karena mendengar kedatangan Jetro pun tampak bengong dengan wajah pucat pasi. Tidak pernah terbayangkan olehnya akan mendengar percakapan 21+ seperti ini dari Jetro dan Gayatri.

Meninggalkan ruang ganti Gayatri, Yanto tidak sengaja melihat salah seorang atasannya lewat di depannya. Yanto pun buru-buru menghampirinya.

"Mbak Sarah?" panggil Yanto.

"Iya, kenapa?"

"Apa Mas Jovan ada menghubungi Mbak atau kantor lagi?"

"Belum ada, tuh. Kayaknya terakhir pas dia minta kita jagain Gayatri. Kenapa memangnya?"

"Semisal Mas Jovan nelpo lagi, tolong sampaikan pesan saya, Mbak."

"Boleh. Pesan apa?"

"Cepetan pulang. Keburu keponakannya *launching* duluan," ucap Yanto.

Stalking Dazzling Bab 8

Jetro mengerjap sembari menatap langit-langit unit apartemennya. Sepertinya otaknya benar-benar sudah tidak waras.

Setelah menunggu aktivitas syuting Gayatri selesai, Jetro segera pulang bersama gadis itu ke apartemen. Percaya atau tidak, keinginan Gayatri yang memintanya untuk membuka baju ketika di ruang ganti tadi terus berputar-putar di kepala Jetro selama menunggu gadis itu selesai syuting.

Oleh karena itu, saat mereka tiba di apartemen, Jetro langsung menarik Gayatri masuk ke dalam apartemennya. Lelaki itu langsung melucuti pakaiannya di depan gadis itu yang sedang duduk di atas sofa. Gayatri tidak akan pernah tahu betapa berdebarnya jantung Jetro saat itu. Untuk ukuran vokalis band yang dikenal paling ogah menanggalkan bajunya di atas panggung, entah mau sepanjang apa pun cuaca saat itu, euforia Jetro saat Gayatri menyuruhnya untuk melepas baju benar-benar tidak masuk akal.

Bahkan ketika dituduh berperut buncit oleh *haters* karena Jetro tidak pernah mau membuka kaus saat manggung seperti vokalis band lain, Jetro tetap tidak tergerak untuk memamerkan tubuh berotot hasil gym-nya. Menurut Jetro, dia dibayar untuk suaranya. Jadi, kenapa pula dia harus menunjukkan tubuhnya yang suci ini secara gratisan?

Namun, saat Gayatri menyuruh untuk membuka baju dengan alasan ingin melihat bahunya, keinginan Jetro bahkan semakin tidak tertahankan. Dia ingin sekali menunjukkan tubuh bagusya pada gadis itu. Dia ingin sekali melihat wajah kagum Gayatri. Bahkan Jetro tidak keberatan untuk menunjukkan selain itu.

Sayangnya, semua itu langsung buyar saat gadis itu membuka mulutnya.

"Syukurlah! Bahu Mas Jetro nggak kenapa-kenapa. Saya pikir bakal lebam juga kayak tangannya."

Gerak tangan Jetro yang baru akan melepas ikat pinggang pun langsung terhenti. Lelaki itu menatap Gayatri dengan wajah bingung.

"Syukurlah?" ulang Jetro.

"Iya. Syukurlah. Saya tadi kepikiran sama bahu Mas Jetro waktu ngeliat lebam di tangannya Mas. Makanya saya mau liat bahu Mas juga."

Jetro toleh kanan dan kiri. Tidak ada orang lain selain mereka berdua di sini. Selain itu, Gayatri juga tidak menatapnya waspada. Dengan kata lain, gadis itu tidak menyadari apa isi kepala Jetro saat ini. Tapi, dengan semua itu, kenapa Jetro merasa sangat malu?

"Oh ya, tadi saya kan janji buat ngompres tangan Mas. Apa saya boleh izin ke belakang ambil baskom dan air?" tanya Gayatri.

"Gayatri," panggil Jetro.

"Iya?"

"Gue ke belakang bentar. Biar gue yang ambil alat buat ngompresnya."

"Oh, ya udah kalau gitu."

Jetro beranjak dari sana menuju dapur. Baru dua langkah bergerak, lelaki itu kembali memutar tubuhnya untuk mengambil bajunya yang ketinggalan di atas meja sofa dan buru-buru memakainya.

Sesampainya di dapur, Jetro mengambil baskom berukuran lumayan besar dari sana. Lelaki itu berdiri di depan bak cuci piring dan segera mengisi baskom itu dengan air mengalir.

Jetro menatap lekat air dalam baskom yang ada di depannya. Dan saat air sudah penuh, dimatikannya keran, untuk kemudian dibenamkannya wajahnya ke dalam baskom itu.

"M-Mas Jetro!"

Gayatri yang berinisiatif ingin membantu Jetro di dapur pun mencoba untuk menyusul lelaki itu. Akan tetapi, alangkah terkejutnya dirinya ketika sudah di sana, ia tiba-tiba melihat kepala Jetro sudah berada di dalam baskom.

"Oh, Gayatri?" ucap Jetro ketika ditarik mundur oleh Gayatri untuk mengangkat wajahnya dari baskom.

"M-Mas Jetro nggak apa-apa?" tanya Gayatri syok.

"Nggak apa-apa. Tenang aja."

Gayatri melongo mendengarnya. Bagaimana bisa tidak apa-apa? Tadi itu kepalanya ada di baskom!

"Tapi kenapa kepala Mas Jetro ada di baskom?"

"Cuma lagi pembersihan diri."

Gayatri bengong. Pembersihan diri? Memangnya ada hal seperti itu?

"Tunggu bentar. Gue ganti airnya dulu," ucap Jetro.

Usai mengisi ulang baskom dan mencampurnya dengan air hangat, Jetro pun kembali ke ruang tengah untuk memulai kegiatan mengompresnya.

Awalnya tidak ada kendala selama Gayatri mengompres tangan Jetro. Hanya saja masalahnya....

"Apa Mas nggak mau lap dulu kepala Mas? Itu... masih basah," ucap Gayatri. Bahkan air masih terus menetes dari kepala lelaki itu.

Jetro menggeleng pelan. Entah kenapa lelaki itu tiba-tiba menjadi tidak banyak bicara.

"Nggak apa-apa. Biar adem," jawab Jetro.

Gayatri cengo mendengarnya. Jadi, ini masih seputar pembersihan diri seperti yang dikatakan lelaki itu tadi? Ini, sih, bukan pembersihan diri, tapi mempersulit diri!

"Oh, begitu," gumam Gayatri.

Gayatri mengangguk pelan dan tidak lagi mencoba bertanya. Usai mengompres Jetro selama lima belas menit, Gayatri pun menyudahi aktivitasnya.

"Kompresnya mesti diulang dua sampai tiga kali dalam sehari. Kalau Mas mau, nanti saya bakal ke sini lagi."

"Nggak perlu. Biar gue aja," jawab Jetro.

"Ya udah kalau gitu."

Gayatri beranjak dari sofa dan permisi untuk kembali ke unitnya. Memastikan Gayatri sudah benar-benar pulang, Jetro langsung menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa dan menatap langit-langit ruang tengah.

"Gue harus jauhkan dia," putus Jetro.

Ya, kalau dipikir-pikir lagi, sudah tidak ada alasan baginya untuk terus bersinggungan dengan Gayatri. Gosip kalau mereka berpacaran pun sudah bisa diatasi dengan baik. Masalah Jetro yang tidak berhenti gelisah selama satu minggu saat manggung di luar kota pun ia yakini merupakan bentuk rasa bersalahnya karena sudah khilaf mencium Gayatri. Dan berhubung sepertinya Gayatri sudah tidak marah lagi atas kejadian seminggu yang lalu, maka Jetro bisa asumsikan kalau gadis itu sudah memaafkannya. Maka dari itu, memang tidak ada alasan lagi untuk terus-terusan bertemu dengannya, kan?

"Ini nggak boleh dibiarin," bisik Jetro.

Lagi pula gadis itu sepertinya tidak akan terlalu lama tinggal di sini. Kalau urusannya sudah selesai, dia akan pulang ke rumahnya yang ada di Solo. Dan juga, dia sudah ada calon suami, kan? Calon suami yang katanya sangat disukai oleh orangtuanya. Kalau sudah seperti itu, memangnya Jetro harus melakukan apa? Merebutnya dari calon suami idaman orangtuanya itu? Kenapa juga dia harus melakukannya? Di saat Jetro yakin kalau rasa tertariknya ini hanyalah perasaan sesaat saja.

Selain itu, Jetro tidak ingin Gayatri mengetahui isi kepalanya. Gadis itu benar-benar mengerikan jika sudah marah. Jetro tidak ingin di-smackdown oleh Gayatri kalau gadis itu tahu hal-hal cabul apa yang selalu berputar di kepala Jetro saat bersamanya.

"Benar. Sejak ketemu sama dia, otak gue mendadak nggak beres," gumam Jetro.

Contohnya saja kejadian barusan. Bisa-bisanya niat Gayatri yang ingin memastikan apakah ada lebam atau tidak di bahunya, malah diartikan Jetro sebagai ajakan untuk melakukan hal-hal tidak senonoh. Sejak kapan otaknya secabul itu? Memangnya dia Gilang?

"Kalau ketemu dia bikin otak gue nggak beres, kalau begitu, solusinya tinggal nggak usah ketemu lagi aja, kan?" gumam Jetro.

Keesokan harinya, Jetro keluar dari unit pagi-pagi sekali. Hari ini ada jadwal pemotretan untuk iklan sepatu yang kebetulan dirinya ambassadori. Baru saja membuka pintu, pintu unit di sebelahnya tiba-tiba ikut terbuka dan Gayatri keluar dari sana.

Jetro hampir ingin menyapa gadis itu, akan tetapi lelaki itu tiba-tiba teringat kembali dengan tujuannya untuk menghindari Gayatri.

"Oh, Mas Jetro udah mau berangkat kerja?" tanya Gayatri.

Jetro yang sudah akan langsung pergi pun terdiam saat Gayatri tiba-tiba mengajaknya bicara.

"Ah, iya. Gue pergi dulu," ucap Jetro singkat dan buru-buru pergi dari sana.

Tanpa menoleh, Jetro langsung beranjak meninggalkan Gayatri. Awalnya Gayatri menatap punggung Jetro yang bergerak semakin menjauh. Namun, gadis itu tersentak kaget dan buru-buru ikut berlari menuju lift.

"Tunggu, Mas! Saya juga mau turun. Bareng aj—"

Gayatri melongo melihat Jetro yang tampak buru-buru menutup pintu lift. Padahal tadi dia yakin sekali kalau Jetro melihatnya. Tapi, kenapa lelaki itu buru-buru sekali?

"Kayaknya Mas Jetro sibuk banget," gumam Gayatri menatap pintu lift yang sudah tertutup di hadapannya.

Hari demi hari terlewati dan Jetro masih tetap dengan prinsipnya untuk menghindari Gayatri. Setiap mereka berpapasan, Jetro memilih cepat-cepat kabur begitu saja.

Beruntung sepertinya gadis itu juga disibukkan dengan jadwal syuting iklannya. Jadi, Jetro tidak perlu mencari-cari alasan untuk menghindar setiap bertemu dengannya.

Namun, setelah empat hari kabur-kaburan, tanpa sengaja saat dirinya menghadiri program musik di salah satu stasiun televisi, Jetro melihat Gayatri yang sepertinya sedang syuting iklan. Di sampingnya tampak ada Yanto yang menemaninya.

Jetro yang baru saja menyelesaikan jadwalnya, berhenti sejenak ketika berada di koridor menuju lift dalam perjalanan pulang. Gayatri tampak sedang diwawancarai oleh wartawan di depan sana. Tiba-tiba Gayatri menoleh dan mata mereka bertemu. Gayatri melempar senyum ke arahnya dan melambai singkat.

"Nggak mau nyamperin?" tanya Adi yang saat itu berdiri di samping Jetro.

Adi ikut melambatkan tangannya pada Gayatri yang menyadari kehadiran mereka.

"Nggak. Ayo kita pulang aja, Bang," ucap Jetro lanjut berjalan. Adi mengerjap bingung menatap vokalis GEJJ tersebut.

Akibat terlalu bersemangat mencari cara agar tidak terlalu sering di apartemen demi menghindari Gayatri, Jetro nyaris menerima semua tawaran pekerjaan untuknya.

Semua iklan, siaran radio, hingga menjadi penyanyi di pernikahan pejabat dan pengusaha terkenal pun ia lakukan. Oleh karena itu, tidak aneh kalau sejak pagi Jetro mendadak lemas. Namun, karena sudah terlanjur tanda tangan kontrak, Jetro mencoba tetap profesional. Untunglah, bahkan Adi tidak menyadari kalau ada yang aneh dengan kondisi tubuhnya.

Jetro melangkah gontai menuju unit apartemennya. Di saat bersamaan, pintu lift di belakangnya tiba-tiba terbuka dan Gayatri muncul dari sana. Gadis itu baru saja dari bawah untuk mengambil pesanan makan malamnya.

"Mas Jetro nggak apa-apa?" tanya Gayatri.

Melihat lelaki itu yang bahkan tampak kesulitan memasukkan kode pintunya, membuat Gayatri mau tidak mau bertanya. Jetro menoleh dan menemukan Gayatri berdiri sembari menatapnya. Seakan diberi kekuatan tambahan, Jetro berhasil memasukkan kode pintu dan buru-buru membuka pintu.

"Gue nggak apa-apa," jawab Jetro.

Melihat Jetro sudah bisa masuk, Gayatri pun memutuskan untuk ikut masuk ke dalam unitnya. Namun, baru akan berbalik, terdengar bunyi keras dari belakang. Gayatri menoleh. Matanya membesar saat melihat tubuh lelaki itu sudah tergeletak di depan sana. Jetro pingsan.

"Mas Jetro!"

Jetro membuka matanya perlahan. Lelaki itu langsung beranjak bangun dari baringnya saat sadar kalau dia baru saja jatuh pingsan.

Jetro mendengar suara-suara dari arah luar kamar. Lelaki itu segera turun dari tempat tidur dan beranjak keluar. Suara itu berasal dari dapur. Dan saat mendatanginya, Jetro tertegun melihat Gayatri ada di sana.

"Lo yang bawa gue masuk?"

Gayatri yang sedang mencuci piring langsung menoleh. Gadis itu tampak terkejut melihat Jetro.

"Mas udah bangun? Tadi Mas pingsan. Makanya saya bawa masuk. Sebentar ya, Mas. Saya selesaiin cuci piring dulu."

Jetro mengamati keadaan dapurnya. Akibat terlalu sibuk beberapa hari ini, Jetro juga menyadari kalau kondisi apartemennya tidak terlalu baik. Tapi, sekarang semua itu mendadak terlihat rapi. Tidak hanya dapur, bahkan saat melewati ruang tengah tadi pun ia menyadari kalau seseorang sudah merapikannya.

"Saya tadi sempat masak dari bahan seadanya di kulkas. Kalau Mas berkenan, silakan dimakan."

Gayatri berjalan menuju meja makan dan membuka tudung saji. Ternyata gadis itu juga memasak untuknya.

"Lo nggak perlu repot-repot," ucap Jetro.

"Nggak repot, kok, Mas. Saya—"

"Lo juga nggak perlu beresin apartemen gue."

Gayatri terdiam mendengar ucapan Jetro. Jetro juga menyadari ekspresi gadis itu yang mendadak berubah mendengar ucapannya.

"Gue makasih banget karena lo udah nolongin pas gue pingsan. Tapi untuk masak dan beresin apartemen gue, itu bukan tanggung jawab lo."

Gayatri tersenyum tipis dan mengangguk pelan.

"Maaf kalau sikap saya terkesan lancang," ucap Gayatri. "Lain kali saya nggak akan begitu lagi."

Gayatri mengambil ponselnya dari atas meja. Gadis itu tampak serba salah.

"Kalau begitu, saya permisi pulang. Mas Jetro silakan makan dulu lalu istirahat lagi."

Gayatri beranjak dan segera keluar dari dapur. Jetro yang berdiri di dekat meja makan masih bisa mendengar suara alarm tanda pintu tertutup. Jetro membungkuk sembari memegang erat pinggiran meja makan sembari menatap hidangan yang ada di atasnya. Makanan ini... berapa lama waktu yang dihabiskan Gayatri untuk membuatnya?

"Goblok. Kenapa pake pingsan segala, sih, lo?" gumam Jetro pada dirinya sendiri.

Tiga hari berlalu sejak insiden Jetro jatuh pingsan. Gayatri mendengar kalau lelaki itu sudah sehat. Hal ini dikarenakan lelaki itu tampak jarang terlihat berada di unitnya. Dan Gayatri pikir itu terjadi karena Jetro memiliki jadwal yang padat.

Turun dari motor, Gayatri tiba-tiba disapa oleh Adi yang sepertinya baru akan keluar dari gedung itu. Sepertinya lelaki itu habis dari apartemen Jetro.

"Wah, Mbak Gayatri, motor baru?" tanya Adi.

"Oh, selamat siang, Mas. Ini bukan motor saya. Ini motor dari kantor. Kata Mas Yanto, saya bisa pakai untuk sementara."

Akhirnya Gayatri mendapatkan kendaraan pinjaman. Menurut Yanto, sangat sulit sekali kalau Gayatri mesti meminjam motor dari satpam gedung ataupun naik ojek setiap akan pergi ke suatu tempat. Oleh karena itu, atas persetujuan kantor, Gayatri dipinjamkan motor.

"Oalah, begitu ternyata. Ngomong-ngomong, Mbak habis dari mana?"

"Saya habis dari ATM, Mas. Ambil uang. Mas sendiri udah mau pulang?"

"Iya. Saya habis dari apartemen Jetro. Ada barang ketinggalan."

"Mas Jetro sehat, Mas?"

"Maksudnya? Emang Jetro sakit?"

Gayatri terkesiap melihat respons Adi. Apa mungkin Jetro belum memberitahukan insiden tiga hari lalu?

"Oh, nggak apa-apa. Kayaknya cuma perasaan saya aja," elak Gayatri. "Soalnya saya jarang liat. Saya kira dia sakit."

"Jetro sehat-sehat aja, kok, Mbak. Emang akhir-akhir ini jadwalnya lagi padat-padat. Belum lagi sibuk ngurusin acara ulang tahunnya."

"Mas Jetro ulang tahun? Kapan?" tanya Gayatri.

"Acaranya besok," jawab Adi. Manager GEJJ itu tampak menatap Gayatri bingung. "Emang Jetro nggak bilang?"

Gayatri menggeleng.

"Ah, mungkin belum aja. Pasti nanti Mbak diundang juga," cetus Adi masih mencoba *positif thinking*.

Lelaki itu tiba-tiba menanyai nomor Gayatri. Setelah bertukar nomor, Adi tampak mengutak-atik ponsel dan tidak lama dari itu Gayatri menerima pesan baru dari nomor yang Gayatri tebak merupakan nomor Adi.

"Itu undangan acara ultah besok. Tunggu aja. Pasti nanti Mbak dihubungi Jetro."

Adi pun pamit masuk ke dalam mobil. Gayatri mengangguk dan menatap mobil Adi yang perlahan bergerak menjauh. Untuk beberapa alasan, Gayatri yang masih berada di atas motor tampak ragu untuk turun atau kembali menghidupkan mesin motornya.

Beberapa detik menimbang, Gayatri pun memutuskan untuk menghidupkan mesin dan kembali menjalankan motornya keluar dari parkir.

Gayatri ingin mencari kado untuk Jetro.

Hari-H Jetro berulang tahun dan Gayatri belum melihatnya lagi sejak hari di mana lelaki itu pingsan beberapa hari yang lalu.

Mengendarai motor, Gayatri menuju tempat di mana acara ulang tahun Jetro kabarnya digelar. Bermodalkan undangan digital yang dikirimkan oleh Adi, Gayatri memutuskan untuk pergi ke sana untuk menitipkan kado.

Gayatri tiba tepat di sebuah pelataran kelab malam di mana acara berlangsung. Turun dari motor, Gayatri berjalan menuju petugas keamanan yang berjaga di depan pintu masuk.

"Selamat malam? Apa benar di sini acara pesta ulang tahun Mas Jetro?" tanya Gayatri.

"Mohon maaf. Dengan Mbak siapa? Bisa lihat undangannya?"

Gayatri terdiam. Dia tidak memiliki undangan khusus atas namanya. Gayatri juga tidak berniat untuk masuk. Dia hanya ingin menitipkan kado.

Gayatri tiba-tiba mengeluarkan ponselnya. Ia menunjukkan videonya dan Jetro yang sedang melakukan klarifikasi beberapa waktu yang lalu.

"Oh, Mbak ART-nya Mas Jetro? Ada perlu apa, Mbak?"

"Saya mau titip sesuatu. Apa boleh?"

"Boleh. Buat Mas Jetro, ya? Orangnya ada di dalam, tuh. Tapi apa nggak mau masuk aja, Mbak?"

"Nggak usah. Saya minta tolong, ya, Mas. Terima kasih banyak."

Selesai menitipkan kado, Gayatri pun segera pulang. Dari balik kaca helm yang masih terpasang di kepalanya, Gayatri mengamati teman-teman Jetro yang mulai berdatangan. Selain itu pelataran parkir saat ini begitu penuh.

Tiba-tiba terdengar sebuah klakson dari arah belakang. Gayatri menoleh dan tampak sebuah mobil yang sepertinya berniat untuk parkir di lahan di mana motor Gayatri berada. Melihat itu, Gayatri buru-buru mengambil motornya dan segera pergi dari sana.

Namun, baru lima menit ia berada di jalan, tiba-tiba hujan deras mengguyur.

"Untung kadonya udah dititip, kalau nggak, bisa-bisa basah," gumam Gayatri sembari mencari tempat untuk berteduh.

Gayatri berhenti tepat di salah satu minimarket terdekat. Ia segera memarkirkan motor dan berjalan masuk. Melihat hujan yang lumayan deras dan terlihat tidak akan reda dalam waktu dekat, Gayatri memutuskan untuk membeli Pop Mie, menyeduhkannya, untuk kemudian ia makan langsung di sana.

"Gayatri?"

Tiba-tiba ada seseorang yang memanggilnya saat Gayatri sedang mengaduk Pop Mie. Gayatri menoleh. Seorang lelaki berperawakan tinggi kini tengah berdiri

di depannya yang sedang duduk di salah satu meja yang tersedia di minimarket tersebut.

"Itu...." Cukup lama Gayatri menatap lelaki di depannya. Di tangan lelaki itu juga tampak sebuah kantung berlogo minimarket tempat Gayatri saat ini berada. Sepertinya lelaki itu juga baru saja selesai berbelanja.

Lama Gayatri mencoba mengingat-ingat. Sampai akhirnya Gayatri sadar kalau lelaki di depannya memakai *id card* berisi identitasnya di saku kemeja.

dr. Fabian Pradiredja

Gayatri berdiri dari duduknya saat mengingat sesuatu. Gadis itu tersenyum senang melihat lelaki di hadapannya.

"Senpai Radi!" panggil Gayatri.

Stalking Dazzling Bab 9

Suasana di kelab malam hari itu tampak meriah. Pesta ulang tahun Jetro dipenuhi oleh para teman dan rekan sesama artis maupun seniman.

Sejujurnya, ide untuk merayakan ulang tahun seperti ini bukan berasal darinya sendiri, melainkan ide dari Gilang, Jonathan, dan Eros, yang kemudian disetujui oleh pihak manajemen melalui Bang Adi.

Jetro pikir, dengan reputasinya yang dikenal tidak begitu bersahabat dengan orang-orang, untuk menggelar pesta, rasanya agak sedikit kurang meyakinkan. Satu pertanyaan yang memenuhi kepala Jetro, selain pihak manajemen, teman satu band, dan keluarga, memangnya siapa lagi yang perlu diundang? Kalau hanya untuk beberapa orang saja, menyewa satu kelab malam rasanya terlalu berlebihan.

Mendengar keresahannya itulah, Adi pun menyuruh Jetro untuk fokus mengundang siapa pun itu yang ia kenal. Seperti teman atau keluarga. Sementara untuk yang lainnya, serahkan saja padanya.

Menuruti saran Adi, Jetro pun hanya mengundang teman satu bandnya dan keluarganya. Maka dari itu, Jetro cukup terkejut ketika melihat isi kelab ini dipenuhi oleh beberapa rekan sesama artis. Pasti ini ulah Bang Adi itu sendiri.

Jetro yang duduk di salah satu meja setelah cukup lama mengobrol dengan beberapa rekan sesama artis pun tampak buru-buru beranjak menuju Dira—adik perempuannya yang sejak tadi bersama Gilang.

Untuk keluarga, Jetro mengundang semua anggota keluarganya yang terdiri dari Papa, Mama, Mas Gavin, dan Dira. Tapi dari semua itu, hanya Mas Gavin dan Dira yang datang. Itu pun Mas Gavin hanya mampir tidak sampai tiga puluh menit untuk kemudian pamit pergi karena urusan pekerjaan.

Oleh karena itu, tinggal adik perempuannya saja yang tersisa di sini. Itu pun rasanya ingin sekali Jetro suruh pulang juga karena sejak tadi selalu ditemplei Gilang.

"Ra, nanti pulang sama siapa? Nunggu Jetro?" tanya Gilang pada Dira yang duduk di sampingnya. Adik perempuan Jetro itu tampak duduk diam sembari mengamati suasana kelab malam.

"Nggak tau. Pulang sendiri palingan. Naik taksi," jawab Dira.

Adik Jetro itu datang setelah menyelesaikan jadwal kuliah malamnya. Bahkan di awal-awal acara, saat Jetro sibuk menyampaikan kata sambutan, gadis berkacamata itu tampak sibuk menyelesaikan tugas kuliahnya.

"Mau Mas Gilang anter pulang, nggak? Mas bawa mobil."

"Terus pacar yang tadi datang bareng Mas gimana? Apa nggak keberatan?"

Gilang gelagapan mendengar pertanyaan Dira. Kalau tahu Dira akan datang, Gilang pasti akan datang sendiri. Mana dia tahu kalau adik Jetro itu ternyata berminat datang ke tempat seperti ini.

"Itu bukan pacar Mas, Ra. Cuman teman," jawab Gilang masih mencoba tetap tenang.

Tiba-tiba Jetro datang dan Gilang berdecak kesal melihatnya. Laki-laki itu tiba-tiba datang dan menyelinap begitu saja di tengah-tengah Gilang dan Dira.

"Lo samperin deh cewek lo. Ngapain ngejogrok di sini mulu dari tadi," ucap Jetro.

Gilang datang bersama seorang perempuan bersamanya. Tapi yang dilakukan lelaki itu sejak tadi hanya menempeli Dira saja.

"Apaan sih? Bukan cewek gue. Temen," sangkal Gilang.

"Teman kelon?" sahut Jetro.

"Anj—lo jangan ngomong aneh-aneh, Jet," umpat Gilang. Matanya tampak was-was melirik Dira. Sayangnya gadis itu sepertinya lebih tertarik dengan ponselnya. "Gimana kalau didengar Dira?" bisik Gilang kemudian.

"Emang itu tujuan gue," jawab Jetro.

"Bangs—"

"Mas Gilang," panggil Dira tiba-tiba.

Gilang buru-buru berdiri dan menatap Dira penuh harap.

"Iya, kenapa, Ra?"

"Mas Gilang bisa anter aku pulang sekarang?" tanya Dira.

"Kamu mau pulang? Bisa! Bisa banget!"

Jetro yang mendengar keinginan adiknya pun langsung menoleh kaget menatap Dira. Dirinya memang ingin Dira segera pulang, tapi juga tidak dengan Gilang!

"Kamu udah mau pulang? Sini biar Mas yang anter," ucap Jetro nimbrung.

"Mana ada orang yang punya pesta malah pergi," celetuk Gilang kesal.

"Iya, aku dianter Mas Gilang aja," jawab Dira.

"Tapi—"

Gilang langsung menahan bahu Jetro yang sudah akan berdiri. Lelaki itu buru-buru menghampiri Dira yang mulai beranjak dari tempat duduknya.

"Sini biar Mas aja yang bawa tasnya, Ra," tawar Gilang.

"Nggak usah. Buku kuliahku berat," jawab Dira.

"Nggak apa-apa. Sini biar Mas aja," ucap Gilang ngotot.

Dira pun menyerahkan tasnya dan segera berjalan. Gilang pun mengikutinya dari belakang. Sementara itu, Adi yang baru datang pun menghampiri Jetro. Manajer GEJJ itu juga tampak memperhatikan Gilang sejak tadi.

"Gilang tiap sama Dira kayak berubah kepribadian. Gue selalu nggak terbiasa liat dia mendadak jadi kalem gitu. Lo nggak minat rekrut dia jadi adik ipar, Jet?" goda Adi

"Amit-amit. Kayak Dira mau aja sama Gilang," balas Jetro.

Adi tertawa mendengar balasan Jetro. Sudah bukan rahasia lagi kalau Jetro selalu sensitif kalau membahas Gilang dan Dira.

"Ngomong-ngomong, kayaknya Gayatri nggak datang, ya?" celetuk Adi.

Mendengar nama Gayatri tiba-tiba disebut oleh Adi, entah kenapa membuat Jetro sangat terkejut.

"Kenapa tiba-tiba kepikiran Gayatri?" tanya Jetro.

"Ya penasaran aja. Padahal gue udah bilang sama dia kalau lo bakal gelar acara ulang tahun hari ini. Udah gue kasih juga alamatnya. Apa nggak dateng, ya?"

Jetro tidak bertanya lagi pada Bang Adi. Jetro tidak ingin Bang Adi tahu kalau Gayatri memang tidak ia undang. Jetro sengaja tidak mengundang Gayatri karena mempertimbangkan beberapa hal. Pertama, dia tidak ingin kejadian di kelab waktu itu terulang lagi dan membuat Gayatri tidak nyaman. Selain itu juga Jetro ingin menghindari Gayatri.

Jetro duduk diam dengan Bang Adi yang sibuk berbicara di sampingnya. Sejak mendengar Bang Adi sudah memberitahu Gayatri perihal pesta ulang tahunnya, bahkan juga sudah memberikan alamat lokasi acara, tanpa Jetro sadari fokusnya selalu terpaku ke arah pintu masuk berada, seakan sedang menunggu kedatangan seseorang.

Jetro tahu tidak seharusnya ia berharap Gayatri datang, di saat Jetro sendiri tidak mengundangnya. Tapi, menyadari Gayatri tidak muncul setelah Bang Adi memberitahunya, entah kenapa suasana hati Jetro malam itu mendadak berubah buruk. Cukup buruk sampai Jetro tidak berminat untuk terlalu banyak bicara hingga acara malam itu selesai.

"Senpai Radi apa kabar?" tanya Gayatri.

Tidak pernah ia bayangkan kalau akan bertemu lagi dengan salah seorang seniornya saat di dojo dulu. Gayatri memang sudah cukup aktif menjadi atlet karate sejak sekolah. Gayatri mengenal Radi saat ia masih siswa SMP dan lelaki itu SMA. Namun, sejak Radi tamat SMA, Radi keluar dari dojo. Hal terakhir yang Gayatri dengar karena Radi yang memutuskan untuk kuliah di luar negeri.

"Baik. Kamu sekarang di Jakarta? Nggak di Solo lagi?" tanya Radi.

Lelaki itu memutuskan untuk ikut bergabung duduk dengan Gayatri yang sepertinya baru akan memakan Pop Mie.

"Masih di Solo, kok. Aku di Jakarta baru sekitar dua mingguan. Aku ke Jakarta mau ketemu Mas Jovan."

Gayatri menawari Radi Pop Mie, Radi menolak dengan halus dan menyuruh Gayatri untuk makan dengan santai.

"Udah ketemu Mas Jovan?" tanya Radi.

"Belum. Terakhir cuma ngobrol di telepon."

"Kamu sendirian aja ke Jakarta?"

"Iya. Aku tinggal di apartemen Mas Jovan. Senpai Radi sendiri? Kapan balik ke Indonesia? Terakhir aku dengar kan Senpai kuliah di luar negeri."

"Udah lumayan lama sih. Udah tiga atau empat tahun. Abis kuliah, aku langsung balik Indonesia."

"Senpai udah jadi dokter aja. Aku panggil Dokter atau Senpai ya, kalau gitu?"

"Terserah kamu aja mau panggil gimana. By the way, kamu ke sini naik apa?"

"Aku bawa motor. Tapi berhubung hujan, makanya neduh dulu sekalian makan mie."

Radi mengangguk santai. Lelaki itu melirik Gayatri yang tampak memakan Pop Mie dengan sikap tubuhnya yang anggun. Sikapnya itu masih saja seperti putri pada umumnya.

"Mengenai kamu yang jadi ART itu... jadi nggak benar?"

Gayatri menoleh pada Radi dan mengangguk.

"Kok Senpai tahu?"

"Tahulah. Kan beritanya heboh. Awalnya aku nggak percaya. Nggak mungkin banget kan kamu jadi ART. Ternyata benar. Kamu kok bisa kenal sama Jetro?"

"Mas Jetro itu tetangga Mas Jovan. Sekarang aku tinggal di apartemen Mas Jovan."

Radi mengangguk paham. Jadi karena itu. Tapi kenapa harus dengan cara mengaku sebagai ART? Radi tetap tidak mengerti.

"Hujannya udah reda. Alhamdulillah, nggak lama," celetuk Gayatri. Pop Mienya pun sudah habis.

"Kamu udah mau pulang? Ya udah, aku juga kalau gitu," sahut Radi.

Gayatri dan Radi sama-sama beranjak menuju kendaraan masing-masing. Gayatri menuju motornya. Radi menuju mobilnya.

"Kalau begitu, sampai ketemu lagi. Senang bisa ketemu Senpai," ucap Gayatri.

Radi mengangguk dan berbalik menuju mobil. Tapi, tiba-tiba lelaki itu berhenti dan kembali memutar tubuhnya.

"Gayatri!" panggil Radi.

Gayatri yang sudah duduk di atas motor pun menoleh. Melihat Radi yang kembali berjalan menghampirinya, Gayatri pun langsung membuka kaca helmnya.

"Iya, kenapa, Senpai?" tanya Gayatri.

Radi mengeluarkan ponselnya dan menyodorkan benda itu pada Gayatri.
"Boleh minta nomor hape kamu?" tanyanya.

"Jet, kado lo udah gue anterin ke apartemen lo, ya, tadi pagi! Oh ya, gue baru dikasih tahu kalau ada beberapa kado yang semalam dimasukin ke dalam mobil lo sama salah satu staf. Entar lo coba cek sendiri, oke?"

"Oke Bang. Thanks."

Jetro mematikan sambungan teleponnya dengan Bang Adi dan kembali mengecek satu persatu kado yang ada di hadapannya saat ini.

Selain berterima kasih atas hadiah yang orang-orang berikan, Jetro hanya ingin membuka bungkus semua kado agar tidak terlalu memakan tempat di apartemennya.

Setelah selesai dari lokasi acara semalam, Jetro memutuskan untuk menginap di rumah kedua orangtuanya. Barulah, tepat setelah makan siang, Jetro pun kembali ke apartemen dan mengecek satu persatu kadonya.

Tangan Jetro mencomot satu buah paper bag dengan motif batik yang dihiasi pita berwarna biru. Jetro membaca kartu ucapan yang tergantung di paper bag tersebut.

"Dari Gayatri," bacanya. "Oh, Gayatri."

Jetro buru-buru membuka paper bag. Namun, untuk beberapa saat, Jetro terdiam. Dari siapa tadi? Dari Gayatri?

Jetro kembali memeloti kado di tangannya dan membacanya sekali lagi. Dan benar saja, nama di sana benar-benar tertulis Gayatri.

Kenapa tiba-tiba kado ini ada pada rombongan kado yang sama dengan para undangan di pesta semalam? Siapa yang memberikannya? Apa Gayatri yang mengantarnya? Tapi, kapan?

Jetro buru-buru membuka kado itu dan menemukan sebuah topi di sana. Jetro menatap topi itu dengan perasaan berkecamuk. Jadi, Gayatri memberinya hadiah topi? Jadi, topi ini adalah pilihan Gayatri sendiri, kan? Kalau begitu, apa ketika membelinya, Gayatri memikirkan Jetro?

Jetro buru-buru menelepon salah satu staf manajemen yang semalam bertugas sebagai panitia acara. Dia harus bertanya mengenai Gayatri pada staf itu.

"Halo, Mas Jetro? Ada apa?"

"Rik, semalam ada cewek yang nitipin kado, ya?"

"Oh, iya, ada, Mas. Yang nerima pihak keamanan di depan. Kenapa emangnya, Mas? Kadonya udah Mas terima, kan?"

"Iya, udah gue terima. Tapi, cewek itu cuma datang buat kasih kado aja?"

"Semalam waktu saya tanya ke pihak keamanan katanya itu dari ART Mas Jetro. Disuruh masuk, katanya dia nggak mau. Jadinya kadonya dititipin aja."

"Oh begitu. Thanks, ya, Rik."

Jetro menutup teleponnya dan tampak berpikir untuk beberapa saat. Jadi, Gayatri semalam datang? Tapi hanya untuk menitipkan kado.

Jetro tertunduk menatap topi pemberian Gayatri. Topi itu memang bukan berasal dari brand ternama. Tapi, Jetro sangat menyukainya.

Jetro beranjak keluar unit dan memutuskan untuk menemui Gayatri. Saat keluar, Jetro cukup terkejut melihat Gayatri yang sepertinya baru saja keluar dari unit dan sedang berjalan menuju lift di depan sana.

Jetro buru-buru mengejar gadis itu. Beruntung, Jetro masih sempat menahan pintu lift yang hampir menutup.

"Eh, Mas Jetro?" tanya Gayatri. Gadis itu melirik sesuatu yang sedang dipegang Jetro. Itu, kan, topi yang Gayatri hadiahkan untuknya?

Jetro masuk dan turun bersama Gayatri di lift itu. Selama di lift, Gayatri melirik Jetro berkali-kali. Kenapa lelaki itu malah diam saja? Apalagi dia membawa topi yang Gayatri hadiah.

"Itu... saya dengar kalau kemarin Mas Jetro ulang tahun. Selamat ulang tahun, ya, Mas. Semoga panjang umur," ucap Gayatri.

Pintu lift kembali terbuka dan Gayatri keluar lebih dulu meninggalkan Jetro di belakang. Sejak hari lelaki itu pingsan, entah kenapa Gayatri merasa Jetro sedikit berubah. Oleh karena itu, Gayatri pun memutuskan untuk pergi duluan. Sepertinya Jetro sedang tidak ingin diganggu.

"Lo ke pesta gue semalam?"

Baru tiga langkah keluar dari lift, Jetro tiba-tiba bertanya padanya. Gayatri berhenti sejenak dan kembali memutar tubuhnya menghadap lelaki itu.

"Iya," jawab Gayatri sembari mengangguk.

"Kenapa nggak masuk?"

"Saya kan nggak diundang," jawab Gayatri.

Meski sudah tahu akan fakta yang satu itu, mendengarnya langsung dari Gayatri benar-benar membuat Jetro tertohok.

"Terus kalau lo cuma mau kasih kado... kenapa nggak kasih waktu di apartemen aja. Lo nggak perlu sampai ke lokasi acara gue semalam."

"Akhir-akhir ini saya udah jarang ketemu Mas Jetro. Kata Mas Adi, Mas Jetro emang lagi sibuk. Saya juga nggak yakin bisa ketemu Mas di apartemen. Jadi, saya titip aja kadonya kemarin di lokasi pesta," jawab Gayatri. Gadis itu menatap Jetro cemas. "Itu... apa ada masalah? Maksud saya, apa terjadi sesuatu waktu saya datang semalam?"

"Nggak ada masalah."

"Ah, syukurlah." Gayatri menarik napas lega. "Saya pikir—"

"Lo nggak marah?" potong Jetro.

"Marah kenapa?" tanya Gayatri.

"Marah karena gue nggak ngundang lo."

Gayatri terdiam. Namun, tidak lama dari itu, gadis itu menggeleng.

"Nggak apa-apa, kok. Itu kan pesta buat teman-teman dan orang terdekatnya Mas Jetro. Lagian juga kalau dateng pun saya nggak punya pakaian yang cocok. Masa saya pakai baju beginian? Malu-maluin banget. Saya—"

"Bukan karena itu," potong Jetro. "Bukan karena lo malu-maluin. Gue... cuma nggak mau bikin lo nggak nyaman."

Gayatri terdiam mendengar ucapan Jetro. Gadis itu tampak menatap lurus ke arah Jetro.

"Apa benar-benar begitu?" tanya Gayatri.

"Apanya?" tanya Jetro.

"Apa alasan Mas nggak ngundang saya bukan karena saya malu-maluin?"

"Mana ada. Gue nggak pernah nganggap lo malu-maluin. Gue—"

"Ah, begitu ternyata. Syukurlah. Saya lega," ucap Gayatri senang.

Jetro tertegun melihat senyum di wajah Gayatri. Melihat senyum itu, membuat Jetro baru sadar kalau sejak tadi Gayatri tampak kaku dan canggung saat berbicara dengannya.

"Itu... topinya apa cocok sama Mas?" tanya Gayatri.

Jetro menunduk untuk melihat topi di tangannya.

"Iya, cocok, kok." Jetro buru-buru memakainya di kepala. "Lihat, kan? Cocok di kepala gue."

Gayatri tampak senang melihatnya. Setidaknya dia tidak salah memilih hadiah.

Jetro tersenyum tipis melihat ekspresi Gayatri yang kembali tampak nyaman saat bersamanya. Apa mungkin niatnya untuk menjauhi gadis itu bukanlah keputusan yang tepat?

Semua ini terjadi karena Jetro takut keberadaan Gayatri akan mempengaruhinya. Karena itulah dia berniat menjauhinya. Tapi, sehari-hari sudah berlalu, dan Jetro merasa sudah lebih dari cukup baginya apabila untuk menghindari Gayatri. Jetro rasa... keberadaan Gayatri saat ini sudah tidak terlalu berbahaya lagi, kan? Rasanya menjaga jarak sehari-hari dari gadis itu sudah cukup untuk menstabilkan perasaannya.

"Ngomong-ngomong... lo mau pergi?" tanya Jetro.

"Iya, saya mau pergi keluar sebentar."

"Ke mana? Gue antar aja, gimana?"

Benar. Tidak masalah untuk menawarkan bantuan. Tidak masalah juga jika tawarannya ini akan membuatnya terjebak bersama Gayatri lebih lama. Jetro yakin

dengan segala hal yang terjadi belakangan ini, dia sudah cukup kebal akan sosok Gayatri.

"Nggak usah, Mas. Saya bareng teman."

Jetro terdiam mendengar ucapan Gayatri. Teman? Gayatri punya teman di sini? Dia kira gadis itu hanya bepergian bersama Yanto saja.

"Lo punya teman di sini?"

"Iya. Teman lama," jawab Gayatri.

Jetro mengangguk paham. Teman lama? Apa mungkin temannya yang juga berasal dari Solo? Tiba-tiba bayangan seorang perempuan dengan gaya berpakaian yang sama dengan Gayatri mendadak muncul di dalam kepala Jetro.

"Ya udah, barengan aja kalau gitu ke depan. Kebetulan mobil gue di parkir di sana. Ada yang mau gue ambil juga di sana."

Gayatri dan Jetro pun berjalan bersama-sama ke luar gedung. Jetro melirik Gayatri yang berdiri di sampingnya. Gadis itu tampak rapi sekali. Dengan rambut yang tersanggul rapi, Gayatri terlihat lucu sekali mengenakan rok batik berwarna merah muda, dengan atasan blouse putih. Jetro tersenyum tipis. Sepertinya gadis itu benar-benar ingin bermain bersama temannya.

Tiba-tiba sebuah mobil berhenti di depan mereka. Jetro menatap mobil itu dan seorang lelaki keluar dari sana. Lelaki itu bertubuh tinggi dan bersetelan rapi. Melihat dari garis wajahnya, tidak seperti Jetro yang memiliki garis wajah tipe oriental karena mewarisi darah tionghoa dari mamanya, sepertinya lelaki di depannya ini memiliki darah kebu-kebu.

Tapi, Jetro baru kali ini melihatnya. Apa mungkin dia penduduk baru gedung apartemen ini?

"Teman saya udah jemput. Kalau gitu saya pergi dulu, ya, Mas!"

Gayatri tiba-tiba pamit dan pergi begitu saja. Jetro menatap tubuh kecil Gayatri yang berjalan menghampiri laki-laki blasteran di depan sana.

Jetro mematung. Matanya mengerjap. Tunggu sebentar... jadi, temannya itu... laki-laki? Bukan perempuan? Katanya tadi teman lama? Kalau teman lama, seharusnya berasal dari Solo, kan? Tapi, kenapa malah yang muncul berwajah blasteran?!

"Kamu semalam sampai apartemen jam berapa? Nggak kehujan lagi, kan? Soalnya nggak lama setelah kita pisah, hujan turun lagi," tanya Radi.

Jetro yang berdiri tidak jauh dari Gayatri dan temannya, masih bisa dengan jelas mendengar percakapan itu. Semalam? Kalau itu semalam, jadi saat Jetro menggelar pesta ulang tahun?

Dan juga, apa maksudnya kata 'pisah' yang lelaki itu bicarakan? Apa itu artinya Gayatri sedang bersama dengannya semalam?

Jetro terkesiap. Apa mungkin alasan sebenarnya Gayatri tidak mau masuk ke dalam pesta ulang tahunnya dan hanya memilih untuk menitipkan kado... karena dia bersama lelaki berwajah blesteran itu?!

"Nggak. Aku udah sampai. Baru deh setelah itu hujan turun. Aku masih selamat," jawab Gayatri sembari tersenyum ramah.

Jetro kembali terdiam. Gayatri ber-aku-kamu dengan lelaki itu? Kenapa harus begitu? Gadis itu saja selalu menggunakan kata ganti 'saya' setiap bicara dengan Jetro? Memang, sih, Jetro juga menggunakan kata 'lo-gue' padanya. Tapi... kenapa harus ber-aku-kamu?! Telinga Jetro tidak tahan mendengarnya!

"Syukurlah kalau gitu. Oh, ya, kamu yakin mau berpakaian begitu?"

"Yakin. Soalnya aku cuma ada rok. Lagian nanti di sana juga baju ini bakal dilepas, kan?"

Belum selesai perihal gaya bicara aku-kamu, mental Jetro kembali dihantam fakta perihal Gayatri yang berniat melepas bajunya entah untuk apa.

Apa maksudnya dengan bajunya yang akan dilepas?! Memangnya gadis itu mau melakukan apa sampai-sampai bajunya harus dilepas?!

Jetro menatap Gayatri. Gadis itu dan temannya pun sama-sama masuk ke dalam mobil. Kedua orang itu benar-benar tidak menyadari dampak dari percakapan mereka berdua bagi Jetro.

Bahkan, saat mobil itu sudah benar-benar pergi pun, Jetro masih melotot horor efek mendengar percakapan Gayatri. Ekspresi syok memenuhi wajah lelaki itu. Lengkap dengan berbagai asumsi yang berputar-putar di kepalanya.

"Jangan bilang kalau laki-laki itu calon suaminya?!" tebak Jetro dengan wajah yang semakin terlihat horor.

Stalking Dazzling Bab 10

Jetro akhirnya memiliki banyak waktu luang untuk dirinya sendiri. Akibat mengambil nyaris semua tawaran pekerjaan selama masa menghindari Gayatri kemarin, akhirnya Jetro mendapatkan libur.

Jetro memutuskan untuk menyudahi main kucing-kucingannya dengan Gayatri. Terlebih, tanpa ia lakukan pun, sepertinya Gayatri sudah sulit ia temui.

Ya, sejak terakhir kali pertemuan mereka, saat Jetro melihat Gayatri dijemput oleh lelaki berwajah blasteran entah siapa, gadis itu tampak semakin lebih sering pergi keluar.

Meski dilanda syok yang cukup dahsyat di hari pertama, untungnya Jetro bisa mencoba tetap positif thinking. Mau teman atau bukan, bukan urusan Jetro juga Gayatri mau pergi bersama siapa.

Hari kedua, Jetro kembali bertemu Gayatri di jam yang sama. Jetro yang kala itu niatnya ingin turun ke bawah membeli sesuatu, tanpa sengaja bertemu Gayatri yang saat itu lagi-lagi dijemput oleh oknum yang sama.

Hari ketiga, lagi-lagi di jam yang sama, Gayatri kembali keluar dari unitnya dan wajah lelaki blasteran itu kembali menjumpai Jetro.

Hari keempat, Jetro tidak bisa menahannya lagi. Kalau di hari-hari sebelumnya ia hanya bisa melihat dari jauh, kali ini Jetro memutuskan untuk mencari informasi secara langsung dari Gayatri.

Bukan apa-apa. Seperti yang Jetro katakan sebelumnya, dia tidak peduli apa hubungan Gayatri dengan lelaki itu, hanya saja tindakannya ini adalah bentuk kepedulian antar tetangga. Dia perlu memastikan kalau Gayatri baik-baik saja selama beberapa hari ini.

"Loh, Mas Jetro, tumben. Nggak kerja?"

Sesuai prediksi Jetro, tepat pukul jam tiga sore, pintu unit Gayatri terbuka dan gadis itu keluar. Jetro yang sudah lebih dulu di luar dan menunggu pun tampak mendelik kesal kepada Gayatri.

Apa tadi dia bilang? Tumben? Padahal sudah hampir seminggu ini Jetro terus-terusan stand by di apartemen, bisa-bisanya dia berkata tumben padanya? Apa dia tidak menyadari keberadaan Jetro selama beberapa hari ini?! Padahal Jetro selalu berjalan di belakangnya setiap dia dijemput lelaki itu!

"Gue dapat libur. Jadi gue dibebasin dari jadwal untuk beberapa hari ini," jawab Jetro.

Lelaki itu melirik diam-diam penampilan Gayatri. Meski gadis itu selalu memakai gaya berpakaian yang nyaris sama tiap harinya, akan tetapi Jetro selalu dibuat penasaran dengan corak rok seperti apa lagi yang akan dikenakan gadis itu.

Seperti saat ini misalnya. Gayatri mengenakan rok panjang bercorak batik berwarna abu-abu yang belum pernah Jetro lihat sebelumnya.

"Rok baru?" tanya Jetro.

Gayatri agak terkejut mendengar Jetro bertanya mengenai roknya. Meski begitu, Gayatri pun segera mengangguk semangat.

"Iya, Mas. Dikasih teman."

Jetro kembali mendelik ke arah Gayatri. Dikasih teman? Jangan bilang yang memberi adalah lelaki yang sering datang menjemputnya itu?!

"Maksud lo... teman yang waktu itu jemput lo di sini? Yang mukanya rada bule itu?" tanya Jetro.

"Oh, maksud Mas Jetro, Senpai Radi?"

"Se—senpai Radi?"

"Iya, itu Senpai Radi. Dia senior saya sewaktu masih jadi atlet karate sewaktu sekolah. Sekarang Senpai udah jadi dokter. Keren banget."

Senior, ya? Jadi bukan calon suami pilihan orangtuanya itu kan? Tapi kenapa lelaki itu sering sekali muncul akhir-akhir ini? Dan apa tadi dia bilang? Keren?

"Ehem... kerenan mana sama vokalis band?" tanya Jetro.

"Ya?"

"Dokter dan vokalis band, menurut lo kerenan mana?"

"Dokter."

Anying!

"Kalau dokter dan pengacara, kerenan mana?"

"Pengacara? Sama-sama keren!"

Jetro menahan senyum mendengar jawaban Gayatri. Lelaki itu buru-buru mengeluarkan ponsel untuk memperlihatkan sesuatu pada Gayatri.

"Lihat. Ini gue."

Jetro menunjukkan fotonya yang sedang mengenakan toga advokat khusus pengacara. Tidak seperti papanya dan kakak laki-lakinya, Jetro memang bukan pengacara aktif. Tapi, begini-begini dia sudah punya lisensi.

"Ini Mas Jetro? Lagi main film, ya?"

"Buset, kenapa malah main film? Ini gue beneran. Lagi nggak main film. Kok main film, sih."

"Oh, beneran? Jadi Mas Jetro itu—eh bentar, hape saya bunyi. Senpai Radi nelson."

Senpai sialan! Gue belum selesai ngobrol! umpat Jetro.

"Halo, Senpai? Oh udah di depan? Iya, aku turun sekarang."

Gayatri buru-buru menutup telepon dan menoleh ke arah Jetro. Melihat Gayatri yang mulai ada tanda-tanda akan pergi, Jetro mencoba menyodorkan

kembali ponselnya kepada gadis itu untuk memperlihatkan fotonya sekali lagi, tapi mau seberapa pun Jetro menyodorkannya, Gayatri tidak juga melirikinya.

"Saya pamit pergi dulu, ya, Mas. Sampai Radi udah nunggu di bawah."

Gayatri langsung beranjak meninggalkan Jetro. Jetro melongo melihat gadis itu yang tampak begitu cepat menghilang. Jetro melirik layar ponselnya yang masih menampilkan dirinya dalam balutan toga khusus pengacara. Sial, padahal dirinya di sini tampak keren sekali!

"Anjrit. Gue belum selesai pamer," gumam Jetro.

Jetro melirik ponselnya dan segera menghubungi sebuah nomor. Menemukan nomor Bang Adi, Jetro pun segera melakukan panggilan.

"Halo, kenapa, Jet?" tanya Bang Adi.

"Bang, lo bisa bantu cari informasi buat gue, nggak?"

"Informasi apaan?"

"Info tentang Gayatri."

"Gayatri?"

Sementara itu, Adi yang tiba-tiba disuruh untuk menyelidiki Gayatri pun tampak siaga. Kenapa tiba-tiba Jetro ingin mencari tahu tentang Gayatri? Apa mungkin Gayatri sudah melakukan hal-hal tidak biasa terhadap Jetro? Atau mungkin pergerakan gadis itu mengundang kecurigaan bagi Jetro?

"Bisa, Jet. Lo emangnya mau cari tahu perihal apa mengenai Gayatri? Background check kayaknya gampang, atau mungkin rekam medisnya terakhir kali? Kalau lo kasih tau spesifik apa yang mengundang kecurigaan lo, kayaknya gue bisa—"

"Radi. Gue mau tau siapa itu Radi bagi Gayatri."

"Radi? Radi siapa?"

Adi mendadak diam. Kenapa tiba-tiba muncul nama laki-laki lain?

"Gayatri bilang dia teman lamanya. Tapi gue nggak percaya. Jadi, Bang, gue mau lo selidiki siapa, kapan, dan gimana Gayatri kenal sama Radi."

"Itu aja?"

"Ya itu aj—eh kalau bisa selidiki juga si Radi ini statusnya apa. Single atau udah nikah."

Adi menarik napas panjang. Entah kenapa ada sedikit rasa menyesal karena sudah terlalu menganggap serius permintaan Jetro.

"Udah? Ada lagi?" tanya Adi.

"Udah. Itu aja. Gue tunggu, ya, Bang. Thanks."

Panggilan pun terputus begitu saja. Adi meletakkan ponselnya ke atas meja. Dalam satu kali helaan napas, Adi pun mengumpat pelan.

"Kampret. Gue kira apaan. Ternyata cuma problema bujang galau," gerutu Adi.

Mengenakan *hoodie* dan kacamata untuk menutupi wajahnya, Jetro pun memutuskan untuk nongkrong di cafetaria yang berada di lantai dasar gedung apartemennya. Sejak Gayatri pergi pukul tiga sore tadi, gadis itu masih belum pulang juga padahal hari sudah gelap.

Mencomot kentang goreng yang hampir habis, Jetro duduk tepat di kursi yang berada di dekat jendela. Setiap mobil lewat, Jetro akan langsung berhenti mengunyah. Sayangnya, itu bukan mobil yang mengantar Gayatri.

Tidak. Jetro tidak punya masalah dengan Gayatri yang pergi bersama lelaki berperawakan bule itu, hanya saja ini masih bentuk kepedulian Jetro terhadap tetangga. Bukankah hidup bertetangga itu memang harus saling melindungi?

Tiba-tiba sebuah mobil muncul dan berhenti tepat di depan pelataran gedung. Dari posisi duduknya di dalam cafetaria, Jetro mengenali mobil itu. Dan benar saja, tidak lama kemudian Gayatri keluar dari sana, diikuti oleh lelaki bernama Radi tersebut.

"Cakep, sih. Tapi masih cakepan gue," ucap Jetro nyinyir tanpa sadar. Lelaki itu menyeruput cola-nya. Akan tetapi, alih-alih menghisap isinya, Jetro lebih terlihat sedang menggigit pipet itu kuat-kuat.

"Yaelah, pulang woi. Jangan lama-lama parkir di depan gedung. Bayar kalau mau lama," gerutu Jetro saat Gayatri dan Radi masih terlihat mengobrol di depan gedung.

Tidak puas menggigit pipet, Jetro beralih meremas kuat-kuat cangkir plastik cola-nya yang sudah kosong. Tidak hanya itu, Jetro juga mencomot habis camilan kentang gorengnya dan mengunyahnya kuat-kuat.

"Buset, lagi konfrensi meja bundar apa gimana, sih? Lama amat ngobrolnya," dumel Jetro.

Jetro langsung berdiri dari duduknya saat melihat Radi akhirnya masuk juga ke dalam mobil dan pergi. Jetro yang melihat itu pun buru-buru beranjak dari tempat nongkrongnya selama beberapa jam terakhir, untuk kemudian menghampiri Gayatri yang tengah berjalan menuju lift.

Awalnya Jetro ingin bergerak sealami mungkin, tapi melihat Gayatri yang ternyata sudah sampai di depan pintu lift, Jetro mau tidak mau harus berlari untuk menyusul gadis itu. Terkadang Jetro masih sering kali lupa kalau tubuh mungil Gayatri berbanding terbalik dengan kelinciahannya dalam bergerak.

"Ehem... baru pulang?" tanya Jetro setelah menyamarkan napasnya yang ngos-ngosan akibat berlari.

Gayatri menoleh ke arah Jetro. Untuk beberapa saat, gadis itu menatap Jetro cukup lama, seakan-akan sedang mencoba mengenalinya. Menyadari kebingungan Gayatri, Jetro pun menurunkan kacamataanya sekali lewat.

"Oh, Mas Jetro? Saya kira siapa. Iya, Mas, saya baru pulang."

Pintu lift terbuka dan mereka pun masuk. Setelah sama-sama berada dalam, barulah Jetro menurunkan tudung *hoodie* dan melepas kacamatanya. Jetro mengacak-acak rambutnya yang sudah cukup lama berada di balik *hoodie*. Lelaki itu tidak sadar kalau gerak-geriknya itu diperhatikan oleh Gayatri.

"Kenapa?" tanya Jetro saat menyadari tatapan Gayatri melalui pantulan dinding lift di depannya.

"Nggak apa-apa, Mas," jawab Gayatri cepat. Gadis itu buru-buru memalingkan wajahnya ke arah lain.

Jetro mengerjap menatap Gayatri. Meski gadis itu berkata tidak ada apa-apa, tapi sikapnya itu mengindikasikan kalau memang ada apa-apa.

Jetro mengamati penampilannya melalui pantulan lift sekali lagi. Sandal jepit, celana jeans pendek, *hoodie*, dan wajah tanpa *make-up*.

Sial, kenapa dia kayak gembel begini? Batin Jetro.

Mengabaikan fakta menyebalkan itu, Jetro pun memilih untuk kembali fokus pada Gayatri.

"Kayaknya lo keliatan sering keluar sama teman lo akhir-akhir ini," ucap Jetro sesaat pintu lift terbuka dan mereka keluar bersama.

"Iya, soalnya ada beberapa hal yang mesti saya lakukan bersama Senpai Radi."

"Oh. Emangnya kalian ngapain?" tanya Jetro kepo.

Gayatri tiba-tiba terdiam. Gadis itu tampak ragu untuk menjawab.

"Itu... nggak ngapa-ngapain kok. Cuma beberapa hal aja," jawab Gayatri dengan wajah memerah malu.

Jetro terdiam mendengar jawaban Gayatri. Sejak awal dirinya selalu mencoba positif *thinking*, tapi ada apa dengan gerak-gerik gadis itu sekarang?

"Beberapa hal? Hal apa?" tanya Jetro masih berusaha bertanya.

"Bukan apa-apa, Mas. Saya malu bilanginya," sahut Gayatri.

Gayatri memberi izin untuk masuk ke dalam unit lebih dulu. Lagi-lagi gadis itu meninggalkan Jetro yang sedang dipenuhi oleh berbagai asumsi begitu saja.

Apa-apaan ekspresi malu-malu yang diperlihatkan Gayatri barusan? Kenapa hanya dengan bertanya apa yang ia lakukan bersama lelaki bernama Radi itu, gadis itu harus terlihat malu-malu seperti itu? Memangnya mereka melakukan apa?!

Sungguh, mau diarahkan ke arah positif mana pun, kalau seperti ini caranya, bagaimana Jetro bisa terus berpikir positif?!

"Bangsat, si Senpai itu memangnya ngapain, sih?" bisik Jetro.

Ini tidak bisa dibiarkan begitu saja!

Semalaman suntuk Jetro sudah memikirkannya dengan sangat serius. Mau si Senpai itu kenalan lama Gayatri atau bukan, Jetro merasa Gayatri perlu dilindungi.

Gayatri itu polos. Dan entah kenapa Jetro merasa si Senpai itu sedang menebar berbagai tipu muslihat kepada Gayatri. Kalau dibiarkan begini terus, Gayatri yang tidak begitu mengenal persoalan duniawi ini bisa sangat mudah dimanipulasi.

Oleh karena itu, Jetro pun sudah tidak bisa membiarkannya begitu saja. Kalau sebatas memperhatikan dan menunggu Gayatri di depan gedung saja tidak cukup, Jetro pun memutuskan untuk memata-matai Gayatri, khususnya hari ini.

Demi melancarkan misinya yang ingin memata-matai Gayatri, pagi harinya Jetro sengaja menemui Mas Gavin untuk meminjam salah satu mobil milik kakak laki-laknya itu. Menurut Jetro, kalau dia memakai mobil yang sudah sering Gayatri lihat, penyamarannya akan sangat tidak maksimal.

Duduk di balik kemudi bumblebee hasil pinjamannya, Jetro sudah *stand by* sembari menunggu kemunculan Gayatri dan si Senpai itu. Selain itu juga, setelan Jetro kali ini tidak segembel kemarin. Menurut Jetro, ada kemungkinan kalau dirinya akan bersinggungan dengan laki-laki bernama Radi itu nantinya. Sangat berbahaya kalau dia berhadapan dengan lelaki yang selalu terlihat bersetelan rapi itu dengan penampilan ala kadarnya.

Jetro langsung siaga saat mobil si Senpai akhirnya kembali muncul. Tidak lama kemudian Gayatri pun ikut muncul. Tidak seperti hari-hari sebelumnya, sosok si Senpai tidak terlihat turun guna menyambut Gayatri, melainkan gadis itu yang langsung masuk begitu saja ke dalam mobil. Seakan-akan ia sudah terbiasa menaiki mobil itu.

"Lihat aja lo, Semai Padi. Bakal gue bongkar tipu muslihat lo selama ini," bisik Jetro yang saat itu sudah mulai bersiap-siap ikut menjalankan mobilnya.

Mobil yang membawa Gayatri pun bergerak dan Jetro mengikuti dari belakang. Melihat pergerakannya yang cenderung normal, sepertinya kegiatan memata-matai Jetro tidak diketahui. Selain itu, kondisi jalan raya juga terlihat lancar. Entah kenapa hal ini membuat Jetro merasa waspada. Tidakkah ini terlalu mudah?

Mobil Radi berhenti tepat di sebuah ruko dua lantai di pinggiran jalan. Jetro buru-buru memarkirkan mobilnya dan keluar untuk mendekati ruko itu. Mengenakan kemeja hitam lengan panjang yang digulung sebatas siku, celana jeans panjang biru, lengkap dengan kacamata hitam dan masker yang menutup wajahnya, tubuh tinggi Jetro berjalan mengendap-endap mengamati ruko tersebut. Melihat hanya ada mobil Radi yang terparkir di depan gedung, menandakan kalau hanya ada lelaki itu dan Gayatri saja di dalam gedung ini.

"Bang, lagi ngapain?"

Sibuk memata-matai, Jetro tidak menyadari kalau ada dua orang bocah lelaki sedang berdiri tidak jauh dari tempatnya. Jetro menoleh. Dua anak lelaki berumur sepuluh tahunan tampak menatapnya bingung.

Jetro menatap kedua bocah itu jengkel. Tanpa bersuara, lelaki itu mengibas-ngibaskan tangannya menyuruh bocah itu untuk pergi saja.

Kedua bocah itu saling tatap satu sama lain. Sekilas Jetro melihat senyum licik dari keduanya. Sampai akhirnya kedua bocah itu pergi ke arah belakang ruko. Jetro mengerjap melihat ke arah mana para bocah itu pergi. Kenapa mereka berlari ke arah sana?

Mengabaikan para bocah itu, Jetro kembali melanjutkan proses mengintainya. Lelaki itu tampak begitu serius. Sampai akhirnya sesuatu tiba-tiba mengguyurnya dari atas.

Byur!

Tidak ada angin, tidak ada hujan. Simsalabim, tubuh Jetro mendadak basah dari atas sampai bawah. Tubuh Jetro mematung untuk beberapa saat, sampai suatu ketika, kesabaran lelaki itu mencapai batasnya, dan Jetro mengumpat pelan.

"Anying! Siapa yang nyiram?!"

Jetro langsung mendongak ke atas dan menemukan dua bocah tadi sudah berada di lantai dua ruko. Dan yang paling menjengkelkan, kedua bocah itu tertawa jahanam kepadanya.

"Abang orang jahat, kan? Orang jahat!" seru salah satu dari bocah itu.

"Sembarang lo! Mana ada gue orang jahat! Gue orang ganteng! Sini lo turun!"

Tiba-tiba seseorang muncul di antara dua bocah yang sedang beradu argumen dengan Jetro. Gayatri yang penasaran ada ribut-ribut apa pun ikut melihat ke bawah.

Tatapan Jetro dan Gayatri bertemu. Gadis itu tampak syok melihat seseorang sudah basah kuyup di bawah sana. Jetro panik bukan main. Dia harus segera pergi dari sini sebelum Gayatri mengenalinya. Sepertinya gadis itu belum tahu karena Jetro masih mengenakan masker dan kacamata.

"Mas Jetro!" panggil Gayatri.

Jetro yang baru akan pergi langsung berhenti melangkah. Ekspresi lelaki itu langsung berubah horor saat mendengar Gayatri memanggil namanya. Sial, jadi gadis itu mengenalinya?

"Mas Jetro, tunggu sebentar!" Gayatri memintanya untuk menunggu. "Fahri, Akbar! Kalian ikut Senpai turun! Cepat!" perintah Gayatri.

Tidak lama kemudian, Gayatri turun dengan dua bocah kematian itu bersamanya. Tidak terhitung sudah berapa kali sumpah serapah Jetro ucapkan dalam hatinya atas kesialan yang menyimpannya kala itu.

"Mas Jetro, sini masuk aja. Kok bisa ada di sini? Tapi kenapa...." Gayatri berhenti bicara dan menatap penampilan Jetro yang basah kuyup. Gadis itu menoleh ke arah dua bocah di belakangnya. "Kalian kenapa nyiram orang seenaknya?! Siapa yang ngajarin?!" omel Gayatri.

Jetro yang ada di sana tampak mulai menilai serta membaca situasi. Jetro tidak tahu apa hubungan Gayatri bersama dua bocah kematian itu. Tapi, setidaknya Jetro bisa menarik napas lega mengetahui kalau di gedung ini tidak hanya ada Gayatri dan si Semai Padi saja.

"Abangnya mencurigakan, Senpai! Ya udah kami siram aja dari atas biar cepat pergi!"

Jetro melotot jengkel dari balik kacamatanya. Ingin sekali ia mengeluarkan bacotnya yang lebih jahanam lagi untuk bocah itu. Tapi, Jetro menemukan cara yang lebih jitu dari itu.

"Betul, Senpai! Abangnya juga tadi ngumpat ke kami. Dia—"

"Gayatri, udah. Nggak perlu dipermasalahkan. Namanya juga anak-anak. Gue nggak apa-apa," ucap Jetro tiba-tiba.

Dua bocah kematian di depan sana tampak syok melihat kepribadian Jetro yang tiba-tiba berubah. Padahal tadi saja lelaki itu sudah seperti akan melahap mereka bulat-bulat. Lalu, siapa sosok yang sok bersahaja di depan mereka saat ini?!

"Mas Jetro basah kuyup gini. Gimana Mas pulang kalau basah?" tanya Gayatri prihatin.

"Nggak apa-apa. Gue naik mobil kok."

"Tapi kan bisa masuk angin. Mas keringin dulu yuk di lantai atas? Ayo!"

Gayatri menarik Jetro untuk ikut bersamanya.

"Untuk Fahri dan Akbar, kalian nanti Senpai hukum, ya! Jangan kabur!" peringat Gayatri.

"Baik, Senpai."

Jetro melewati dua bocah itu dengan senyum puas. Untuk beberapa saat, tatapan Jetro bertemu dengan mereka. Jetro menarik turun maskernya sekali lewat dan menggerakkan mulutnya tanpa suara.

"Ra-sa-in!" ucap Jetro tanpa suara, dilengkapi dengan jari tengah di depan wajahnya.

Stalking Dazzling Bab 11

Jetro duduk diam di salah satu kursi yang ada di sudut ruangan. Satu tangannya tampak memegang handuk untuk mengeringkan rambutnya yang basah. Dan satu handuk lagi tersampir di tubuhnya yang topless. Mengingat kemejanya yang basah sedang dijemur.

Jetro toleh kanan-kiri. Saat diajak Gayatri ke lantai dua, Jetro hanya melihat beberapa anak yang seusia juga dengan dua bocil kematian yang menyiramnya tadi. Tapi, ke mana si Semai Padi?

"Mas Jetro bisa keringin badan dulu di ruangan ini ya. Ini ruangan ganti. Anak-anak lain udah pada ganti pakaian semua. Jadi, nggak akan ada yang gunain untuk beberapa waktu ke depan."

Gayatri kembali muncul. Kali ini gadis itu sudah berganti pakaian dengan baju latihan khusus karate yang biasa disebut dogi. Untuk beberapa saat, Jetro tertegun melihat penampilan gadis itu. Terbiasa melihat Gayatri mengenakan rok, melihat gadis itu mengenakan dogi, lumayan membuat Jetro pangling. Tidak hanya itu, cara Gayatri menyanggul rambutnya ke atas semakin membuat pandangan Jetro sulit lepas dari gadis itu.

Gayatri tiba-tiba berjalan mendekati Jetro. Gadis itu berhenti tepat di depan Jetro duduk. Tangan Gayatri meraih handuk di tangan Jetro dan meletakkannya di atas kepala lelaki itu, untuk kemudian mulai mengeringkan rambut Jetro yang masih terlihat basah.

"Saya minta maaf. Saya nggak nyangka kalau Fahri dan Akbar bisa senakal itu," ucap Gayatri.

Jetro masih diam. Tatapan lelaki itu terpaku pada tubuh Gayatri yang berdiri di depannya. Jetro melirik kedua tangannya yang bebas. Terbersit sebuah dorongan untuk melingkarkan kedua tangannya ke tubuh Gayatri. Kira-kira bagaimana rasanya?

"Mas Jetro nggak akan laporin Fahri dan Akbar, kan? Maksud saya, mereka masih kecil. Tapi, saya juga nggak mewajarkan perbuatan mereka. Kalau Mas nggak keberatan, biar saya yang kasih hukuman buat mereka."

Jetro mendongak ke arah wajah Gayatri yang berada di atasnya. Tatapan Jetro tertuju ke arah leher Gayatri. Sial, ada apa dengan tubuhnya yang tiba-tiba merinding bukan main seperti ini? Batin Jetro.

"Nggak usah khawatir. Gue nggak akan nganggap serius kejadian hari ini, kok," balas Jetro.

"Yang bener, Mas? Terima kasih banyak!"

Gayatri tampak senang bukan main. Gadis itu mundur setelah selesai mengeringkan rambut Jetro.

"Kalau begitu, Mas bisa tunggu di sini. Atau kalau mau, Mas bisa lihat-lihat ke luar. Saya tinggal sebentar, ya, Mas. Saya mau ngelatih anak-anak dulu."

Gayatri beranjak dari hadapan Jetro. Dan di saat yang bersamaan, Jetro merasa napasnya seakan dikembalikan lagi padanya. Sungguh, berdekatan dengan Gayatri ternyata membuatnya tanpa sadar menahan napas.

"Gayatri," panggil Jetro.

Gayatri yang sudah berada di ujung pintu pun kembali berbalik.

"Iya, Mas?"

"Makasih."

"Oh, iya, Mas. Sama-sama!"

Gayatri keluar dari ruang ganti. Jetro menyandarkan tubuhnya di sandaran kursi, sementara kepalanya mendongak ke langit-langit ruangan.

"Maksud gue... makasih karena udah buru-buru pergi dari ruangan ini di saat yang tepat."

Selesai mengeringkan tubuh, sekaligus menenangkan diri di ruang ganti, Jetro pun memutuskan untuk keluar untuk melihat-lihat anak-anak berlatih karate.

Saat keluar, Jetro cukup terkejut melihat keberadaan Radi. Meski begitu, Jetro tetap bersikap tenang dan duduk di salah satu kursi yang ada di ruangan itu. Jetro sengaja mencari posisi yang sangat berjauhan dari Radi.

Jetro duduk dengan tenang. Tidak jauh dari tempatnya berada, Gayatri pun sedang melatih anak-anak karate.

Setelah membaca situasi, ternyata Gayatri ke sini untuk mengajar karate. Dan sepertinya, alasan Gayatri yang harus melepas baju seperti yang Jetro pernah dengar beberapa hari sebelumnya karena gadis itu perlu mengganti pakaiannya dengan pakaian yang lebih nyaman untuk melatih.

Jetro tahu kalau dia sudah salah sangka. Gayatri pun sepertinya tidak terlalu mempersalahkan kemunculannya yang begitu tiba-tiba di sini. Masalahnya, semua itu sepertinya tidak berlaku untuk si Semai Padi. Karena sejak tadi, sejak tatapan mereka bertemu, laki-laki itu terus-terusan menatap Jetro dari jauh.

Sial, kenapa lelaki itu terus-terusan menatapnya seperti itu? Akan lebih baik kalau dia mengatakan sesuatu!

Tiba-tiba lelaki bernama Radi itu berjalan ke arah Jetro duduk. Jetro yang sudah menanggalkan masker dan kacamatanya itu sekuat tenaga mempertahankan raut tenangnya. Si Senpai tidak akan mengajaknya berduel, kan?

Kalau dia memilih keahliannya untuk dijadikan bahan persaingan, maka Jetro juga akan menggelar lomba menyanyi!

"Fabian Pradiredja. Lo bisa panggil gue Radi."

Radi mengulurkan tangannya pada Jetro untuk mengajaknya bersalaman. Dengan sikap setenang mungkin, Jetro menyambut jabat tangan itu.

"Abrial Jetro Wilaga. Panggil aja Jetro."

"Gue tahu. Mana mungkin gue nggak kenal vokalis band seterkenal GEJJ, kan? Gue nggak nyangka aja ketemu lo di sini."

Kampret. Laki-laki ini tidak sedang meledeknya yang muncul dengan penampilan basah kuyup, kan?!

"Gue nggak sengaja lewat," balas Jetro. "Tiba-tiba aja liat Gayatri ke sini. Jadi gue mau nyamperin."

Jetro melirik lelaki yang duduk di sampingnya. *Sialan, dia sedang menahan tawa!*

"Punya hubungan apa sama Gayatri? Kalau gue boleh tahu," tanya Radi.

"Cuma kenalan doang. Kebetulan gue tinggal di tempat Gayatri sekarang tinggal."

"Oh, lo tetangga Mas Jovan?"

Jetro melirik waspada. Apa si Semai Padi juga mengenal baik Jovan Adhyaksa?

"Ada niat mau serius?" tanya Radi tiba-tiba.

"Ya?" respons Jetro bingung.

"Maksud gue ke Gayatri. Lo ada niat mau serius sama dia?"

Jetro terdiam. Kenapa tiba-tiba bertanya hal itu? Apa dia terlihat menyukai Gayatri? Semai Padi ini sok tahu sekali.

"Kayaknya lo salah paham. Gue nggak menganggap Gayatri begitu," jelas Jetro.

"Hmm, begitu, ya. Oke. Kayaknya gue salah paham. Gue minta maaf," ucap Radi sembari tersenyum tulus. Tapi, entah kenapa Jetro agak tidak nyaman melihat senyum lelaki itu. Senyum itu... entah bagaimana seperti sedang meledeknya.

"Kalau lo sendiri? Lo... berniat serius sama Gayatri?" tanya Jetro.

Radi menoleh dan menahan senyum. Jetro gelagapan. Kenapa lelaki itu melihatnya seperti itu? Apa pertanyaannya salah? Kan tadi dia juga menanyakan hal yang sama padanya! Tapi, kenapa di sini terlihat seakan-akan hanya Jetro yang kepo!

"Gue udah punya tunangan," jawab Radi.

Alhamdulillah, batin Jetro.

"Dan bukannya Gayatri juga udah punya calon suami?" lanjut Radi.

Anying! Malah diingatin lagi!

"Lo... tahu juga perihal itu?" tanya Jetro.

"Gayatri pernah cerita," jawab Radi.

Jetro menoleh menatap Gayatri di seberang sana. Ternyata... perkara calon suami itu benar adanya? Dan juga, melihat Gayatri yang juga menceritakannya pada Radi, sepertinya Gayatri tidak memiliki tanda-tanda untuk menolak perjodohan itu. Seakan-akan gadis itu sudah yakin sekali kalau perjodohan itu benar-benar akan terjadi.

"Lo udah pernah ketemu keluarga Gayatri?" tanya Radi.

"Belum. Kenapa emangnya?"

Radi tiba-tiba berdiri. Lelaki itu melirik Jetro sambil tersenyum.

"Berhubung lo tadi bilang nggak menganggap Gayatri seperti itu, ya nggak ada yang bisa gue sampaikan. Tapi, kalau lo berubah pikiran. Mending lo gercep."

Ucapan Radi terus-terusan terngiang-ngiang di kepala Jetro. Kenapa juga lelaki itu sampai menyuruhnya untuk gerak cepat? Dan apa pula maksudnya kalau Jetro tiba-tiba berubah pikiran?

Padahal tadi kan sudah ia sampaikan kalau dirinya tidak menganggap Gayatri seperti yang lelaki itu pikirkan.

"Jadi, lo beberapa hari ini ngelatih karate untuk anak-anak?" tanya Jetro.

Saat ini dia dan Gayatri sedang dalam perjalanan pulang. Jetro benar-benar menunggu Gayatri sampai selesai melatih. Dan selama itu juga dia benar-benar tidak tahan dengan tatapan Radi yang seakan menggodanya.

"Iya. Senpai Radi nawarin kerjaan. Saya pun setuju," jawab Gayatri.

Jetro mengurut kepalanya yang mendadak pusing. Jadi, kegelisahannya beberapa hari ini tidak berdasar sama sekali? Mana kena guyur pula sama bocil kematian!

"Oh iya. Mas Jetro tadi kok bisa ada di depan dojo?"

Jetro melirik Gayatri panik. Lelaki itu buru-buru menjawab.

"Gue nggak sengaja lewat."

"Oh, begitu." Gayatri mengangguk paham. "Saya kira Mas Jetro mau ketemu saya."

Jetro berdeham canggung mendengar ucapan Gayatri. Lelaki itu melirik Gayatri yang duduk di sampingnya. Terkadang Jetro bertanya-tanya, gadis itu benar-benar tidak peka atau hanya berpura-pura?

"Lapar, nggak?" tanya Jetro.

"Lapar, sih. Tapi kan bentar lagi sampai. Jadi bisa makan."

"Beli makan di luar aja. Entar kita bawa pulang. Gimana? Gue traktir."

Wajah Gayatri berbinar menatap Jetro. Jetro tersenyum melihat ekspresi gadis itu. Tidak bisa menahannya, Jetro mencubit pipi Gayatri gemas.

"Aduh! Kok Mas cubit pipi saya?!"

Jetro tidak membalas dan hanya bisa tersenyum. Lelaki itu pun membawa mobilnya ke sebuah restoran langganannya. Mempertimbangkan identitas keduanya, Jetro perlu tempat makan yang bisa menjamin privasi mereka.

"Nah, di sini banyak jenis makanan. Mau masakan lokal sampai Jepang pun ada. Ayo!"

Gayatri dan Jetro turun dari mobil. Mereka segera memesan makanan yang ingin mereka bawa pulang. Sembari menunggu, keduanya mengambil tempat duduk di salah satu meja. Seduduknya mereka, Jetro menatap Gayatri sembari menahan senyum. Wajah gadis itu yang sedang mengamati situasi restoran tampak lucu di mata Jetro.

Jetro mengangkat satu tangannya memanggil salah seorang pelayan. Usai menyebutkan pesannya, tidak lama dari itu pelayan lain pun muncul sembari membawa satu gelas es krim.

"Nih. Buat lo," ucap Jetro sembari mendorong es krim itu pada Gayatri.

"Buat saya?" tanya Gayatri.

"Iya. Cepetan makan."

"Mas Jetro gimana?"

"Gue nggak suka es krim."

"Makasih banyak, Mas!"

Jetro mengangguk dan memandangi Gayatri yang sedang memakan es krimnya. Pasti gadis itu lelah sehabis melatih para bocah-bocah kematian itu tadi. Tidak salah juga untuk memberikannya hadiah berupa es krim.

"Enak?" tanya Jetro.

"Enak. Mas Jetro nggak mau coba?"

"Boleh, deh. Dikit aja. Suapin coba."

Gayatri menyendokkan es krim dan menyuapkannya pada Jetro.

"Eh, bentar. Belepota!"

Gayatri menarik tisu yang ada di atas meja dan langsung mengelapnya ke sudut bibir Jetro. Saat melakukannya, Gayatri tidak sadar betapa lekatnya tatapan Jetro saat memandangnya.

"Gayatri," panggil Jetro.

Gayatri menatap Jetro dengan sorot mata bertanya. Jetro beranjak dari duduknya, untuk kemudian membungkuk ke arah Gayatri. Tangan Jetro menyentuh sudut bibir Gayatri dan mengusapnya lembut.

"Lo juga belepota," ucap Jetro pelan.

Gayatri buru-buru menyentuh sudut bibirnya dan tersenyum malu.

"Saya nggak sadar. Terima kasih, Mas," ucap Gayatri.

Gadis itu kembali menyantap es krimnya. Tapi entah kenapa kali ini Gayatri tampak sedikit terburu-buru.

"Pelan-pelan aja. Gue tungguin," ucap Jetro.

Tidak lama kemudian pesanan mereka selesai. Gayatri pun juga sudah menghabiskan es krimnya. Jetro dan Gayatri pun beranjak pulang. Tidak sampai tiga puluh menit mereka tiba di apartemen.

"Makasih banyak, ya, Mas. Saya udah dibeliin makanan sama es krim," ucap Gayatri saat mereka berjalan menuju lift untuk naik.

"Ah, kayak apa aja. Santai aja kalau sama gue. Lo kan—"

"Aya!"

Ucapan Jetro terhenti saat sebuah suara tiba-tiba memanggil Gayatri. Jetro menoleh, begitu juga dengan Gayatri. Dan saat itu juga Jetro terdiam melihat siapa yang sedang berjalan menuju mereka berdua.

"Mas Jovan!"

Gayatri tampak senang melihat kehadiran lelaki itu. Jovan berjalan menghampiri Gayatri yang saat itu juga langsung berjalan menjungunya.

"Kamu dari mana aja? Mas cari di apartemen nggak ada!" omel Jovan.

"Aku habis dari luar. Mas Jovan kapan pulang?"

"Mas baru sampai sejam yang lalu."

Jetro menatap keduanya bergantian. Sadar sedang diperhatikan, Jovan menoleh ke arah Jetro.

"Gue udah lihat yang di tv dan kanal online. Kayaknya Aya banyak merepotkan lo. Gue minta maaf. Tapi gue juga mau bilang makasih," ucap Jovan pada Jetro.

"Nggak kok. Gayat—Aya nggak merepotkan."

"Syukurlah kalau gitu." Jovan kembali menoleh ke arah Gayatri. Lelaki itu mengusap lembut rambut gadis itu. "Ayo masuk. Banyak yang mau Mas omongin sama kamu."

Jovan menarik Gayatri untuk segera memasuki lift. Jetro yang juga tinggal di lantai yang sama pun ikut masuk ke dalam lift.

"Mas dengar dari Yanto kamu jadi model iklan? Ibu sama Bapak tahu?" tanya Jovan.

"Nggak tahu. Tapi kan nanti mereka juga tahu."

"Kamu kok jadi nakal gini, sih? Udah bisa minggat ke Jakarta segala."

"Aku minggat kan karena Mas yang minggat duluan."

Jetro diam saja selama di lift. Apa tidak masalah untuknya mendengar percakapan mereka berdua?

Pintu lift terbuka dan mereka sampai di lantai tempat unit mereka berada. Gayatri dan Jovan berjalan duluan di depan, sementara Jetro mengikuti dari belakang.

Tiba-tiba ponsel Jetro berbunyi. Jetro mengangkat panggilan tersebut. Sembari berjalan di belakang Gayatri dan Jovan, Jetro bisa melihat bagaimana Jovan merangkul bahu Gayatri. Melihat interaksi kakak beradik itu, mau tidak mau membuat Jetro tersenyum.

"Halo? Iya, kenapa, Bang?" sahut Jetro.

"Halo, Jet. Gue cuma mau ngabarin permintaan lo kemarin. Mengenai Radi-nya Gayatri."

Ah, Jetro baru ingat kalau sudah meminta Bang Adi mencari tahu tentang Radi. Jetro sedikit tidak enak. Mengingat hari ini dia sudah tahu sendiri siapa Radi dan bagaimana hubungannya dengan Gayatri.

"Ah, oke. Jadi, gimana, Bang?" tanya Jetro.

"Radi ini cuma seniornya Gayatri waktu jadi atlet karate semasa sekolah. Mereka nggak banyak interaksi selama bertahun-tahun. Soalnya Radi kuliah di Belanda beberapa tahun. Selain itu, dia udah punya tunangan."

Jetro mengangguk paham. Setidaknya dari informasi ini Jetro tahu kalau apa yang dikatakan Radi memang benar.

"Oh, oke, kalau gitu. Makasih, Bang. Gue—"

"Tapi, Jet, gue ketemu fakta aneh nih dari Gayatri."

Jetro terdiam. Fakta aneh?

"Fakta aneh? Apa?" tanya Jetro.

"Lo bilang Gayatri itu adiknya Jovan, kan?"

"Iya. Dia adiknya Jovan. Gayatri pernah bilang."

"Tapi, Jet, dari data valid yang gue dapet. Di sini tertera kalau Gayatri itu anak tunggal."

Langkah kaki Jetro terhenti bersamaan dengan Adi yang baru saja menyampaikan hal mengejutkan. Tatapan Jetro yang masih tertuju lurus menuju Gayatri dan Jovan yang berada di depannya, perlahan turun menatap lekat-lekat tangan Jovan yang sedang merangkul Gayatri erat.

Untuk beberapa saat, perasaan senang melihat Gayatri yang akhirnya sudah bisa bertemu kakaknya, tiba-tiba berubah menjadi perasaan tidak nyaman yang tidak bisa Jetro jabarkan.

"Jet, lo yakin Jovan itu kakaknya Gayatri? Mungkin dia punya status lain bagi Gayatri?" tanya Bang Adi dari ujung telepon

Stalking Dazzling Bab 12

Satu jam sudah Jetro duduk diam di sofa ruang tengah unit apartemennya. Dan selama itu jugalah pernyataan Bang Adi mengenai status Jovan Adhyaksa terus terngiang-ngiang di kepalanya, seakan tidak akan menghilang dalam waktu dekat.

Belum lagi, bayangan saat Jovan merangkul mesra bahu Gayatri. Dan mengetahui kalau kedua oknum yang sedang memenuhi kepalanya itu sama-sama masuk ke dalam sebuah unit apartemen yang sama, di malam hari begini, serta dengan status hubungan di antara mereka yang masih membentuk tanda tanya di kepala Jetro. Entah kenapa, hanya memikirkan itu saja sudah membuat Jetro tidak berhasrat untuk melakukan apa pun setibanya ia di dalam apartemen.

Jetro memejamkan mata sekaligus menggeleng-gelengkan kepalanya cepat. Sebenarnya ada apa dengan reaksinya yang seperti ini? Apa ini masih tentang bentuk kepeduliannya terhadap tetangga? Tapi, berbeda dengan Radi yang Gayatri sebut sebagai teman lama atau seniornya. Jovan Adhyaksa nampaknya memiliki tempat yang spesial untuk gadis itu. Hubungan keduanya pasti sangat dekat. Bahkan lebih dekat dari hubungan Jetro dengan Gayatri itu sendiri.

Kalau posisinya dibalik, akan lebih beralasan jika Jovanlah yang harusnya khawatir saat melihat Gayatri bersama Jetro.

"Hahaha... gue kenapa begini, sih?" gumam Jetro dengan nada getir.

Jetro berdiri dan memaksakan diri berjalan menuju kamarnya. Sebaiknya dia mandi, berganti pakaian, lalu pergi tidur saja.

"Bukan urusan gue," gumam Jetro.

Bibirnya terus komat-kamit sembari memasuki kamar. Melepas pakaian, Jetro segera masuk ke dalam kamar mandi.

"Bukan urusan gue," bisik Jetro seperti mantra saat menggosok gigi dan mengguyur tubuhnya dengan air dingin.

Selesai mandi, Jetro segera mengenakan baju santai dan berjalan ke tempat tidur. Lelaki itu langsung merebahkan diri di sana dan menarik selimut.

"Bukan urusan gue," ucap Jetro kemudian memejamkan mata.

Kamar tidur itu perlahan-lahan berubah hening bersamaan dengan Jetro yang menutup mata. Hanya suara halus dari mesin ac yang bekerjalah yang sayup-sayup terdengar dari ruangan itu.

"Sial!" umpatnya.

Jetro menyibak selimut yang menutupi tubuhnya dan beranjak dari kasur. Lelaki itu keluar dari kamar dan segera menuju pintu. Jetro membuka pintu dan

keluar. Sesampainya di luar, Jetro langsung mendatangi unit di mana tadi Jovan dan Gayatri terlihat masuk bersama-sama ke dalamnya.

"Gayatri!" panggil Jetro.

Lelaki itu menekan bel dengan tidak sabar. Untunglah pintu terbuka tidak lama dari itu. Kalau harus menunggu lebih lama lagi, Jetro tidak tahu apa yang kira-kira bisa ia lakukan untuk meredakan ketidaksabarannya.

Jetro mundur satu langkah saat pintu di depannya terbuka. Gayatri kembali muncul dari balik pintu. Semua luapan dan pertanyaan yang sejak tadi Jetro tahan pun sudah siap untuk ia utarakan. Sayangnya, semua itu seakan menguap begitu saja setelah melihat Gayatri muncul dalam balutan piyama bergambar kelinci.

Tidak seperti biasanya yang menyanggul rambutnya ke atas, atau mengurai lepas rambutnya begitu saja. Kali ini Gayatri mencepol rambutnya di kedua sisi kepala. Piyama itu juga terlihat sedikit kebesaran di tubuhnya. Namun, hal itu malah semakin menambah pesonanya.

Sialan, imut banget! batin Jetro.

"Loh... loh... Mas Jetro!"

Jetro tiba-tiba oleng dan jatuh berlutut di depan Gayatri. Tatapannya masih tidak lepas menatap gadis di hadapannya. Ada kengerian yang terpancar dengan jelas dari sorot mata Jetro sembari memandang gadis itu.

Berkecimpung di dunia hiburan selama bertahun-tahun, melihat gadis-gadis berparas cantik, bertubuh molek, disertai pakaian seksi, merupakan makanan sehari-hari bagi Jetro. Tapi, baik tadi siang, saat melihat Gayatri mengenakan pakaian karatenya, dan sekarang dengan piyama bergambar kelincinya, bagaimana bisa secara mengejutkan membuatnya lemah jantung begini?

"Mas Jetro sakit?! Bangun dulu, Mas. Saya antar ke rumah sakit. Nanti—"

"Lo... padahal cuma pakai piyama kelinci," ucap Jetro dengan tatapan tak percaya.

Piyama kelinci dan seragam karate. Bagaimana bisa hanya dengan dua jenis pakaian itu Gayatri masih terlihat begitu menggemaskan seperti ini? Apa hal ini hanya terlihat di matanya saja? Atau orang lain juga bisa melihat keimutan Gayatri? Dan juga, apa itu artinya Jovan Adhyaksa juga sudah melihat hal menggemaskan ini?!

"Mana Jovan?" tanya Jetro tiba-tiba.

Gayatri yang panik, nampak bingung saat Jetro malah bertanya mengenai Jovan.

"Mas Jovan? Mas Jovan keluar sekitar setengah jam yang lalu. Katanya ada yang mau dia temui."

Jetro tersenyum senang mendengar jawaban itu. Melihat Jetro yang mendadak berubah ekspresi secepat kilat dari yang sebelumnya seperti orang

sakit, untuk kemudian tiba-tiba tersenyum seperti orang yang baru mendapatkan THR di hari raya, entah kenapa sedikit membuat Gayatri terheran-heran.

Apa mungkin bukan tubuhnya yang sakit, melainkan mentalnya? batin Gayatri. *Apa efek diguyur tadi sore masih tersisa?*

"Itu... Mas Jetro berdiri dulu. Saya nggak nyaman bicara dengan posisi seperti ini," ucap Gayatri menyuruh Jetro berdiri.

Masih dengan sorot mata berbinar-binar, Jetro mengangguk semangat dan berdiri dengan benar di hadapan Gayatri. Lelaki itu sedikit membungkuk untuk menyetarakan tinggi badannya dengan Gayatri.

"Jadi, Jovan lagi nggak ada di dalam sekarang?" Jetro bertanya sekali lagi.

Gayatri mengangguk. Dan jawaban Gayatri itu sepertinya cukup membuat senyum Jetro semakin bertambah lebar.

"Mas Jetro beneran nggak apa-apa? Nggak mau ke rumah sakit?" tanya Gayatri sekali lagi.

"Ke rumah sakit? Kenapa gue harus ke rumah sakit?" tanya Jetro. Senyumnya masih belum pudar.

"Soalnya Mas Jetro keliatan kayak orang sakit."

"Kayak orang sakit? Ah, begitu rupanya. Apa gue sakit karena habis jatuh?"

"Mas Jetro habis jatuh? Jatuh di mana?" Gayatri tampak terkejut.

"Jatuh cinta," jawab Jetro sembari cengengesan.

Perlahan-lahan raut khawatir di wajah Gayatri mendadak berubah menjadi cengo. *Jatuh cinta, dia bilang? Apa dia sedang bercanda? Masalahnya ini sudah cukup malam. Tidak mungkin lelaki itu sampai menggedor pintu hanya untuk bercanda, kan?*

"Aya," panggil Jetro.

Gayatri kembali fokus pada Jetro. Ada sensasi aneh saat lelaki itu memanggilnya dengan panggilan kecilnya itu. Apa mungkin karena Jetro adalah vokalis band terkenal? Alih-alih melantunkan bait lagu, hanya menyebut namanya saja seperti ini sudah terdengar merdu di telinganya?

"Apa Jovan sempat bilang dia bakal pulang jam berapa?" tanya Jetro.

"Mas Jovan nggak bilang."

"Begini, ya."

"Iya."

"Aya?"

"Kenapa?"

"Apa gue boleh masuk ke dalam?" tanya Jetro penuh harap.

Gayatri bengong. *Lelaki itu... mau bertandang ke dalam?*

"Mas Jetro mau masuk ke dalam?" tanya Gayatri.

Jetro mengangguk penuh semangat.

"Gue nggak bisa tidur. Gue mau ngobrol sebentar."

Ah, begitu. Jadi, lelaki ini sedang kesulitan tidur? Insomnia?

"Kalau Jovan pulang, gue bakal langsung pulang, kok," lanjut Jetro.

"Ah, i-iya. Boleh. Silakan masuk kalau begitu."

Gayatri segera mempersilakan Jetro untuk masuk. Jetro berjalan mengikuti Gayatri dari belakang. Ini kedua kalinya Jetro memasuki apartemen milik Jovan. Saat melintasi dinding di mana poster bergambar Jovan Adhyaksa tertempel dengan begitu besarnya, Jetro menyempatkan diri untuk menatap poster itu sinis.

"Apa gue tempel poster gue juga, ya, di apartemen?" gumam Jetro berbicara sendiri.

Lelaki itu melanjutkan langkah dan kembali menyusul Gayatri. Kaki panjangnya dengan mudah mempersempit jarak antara dirinya dan gadis itu.

"Aya," panggil Jetro.

Gayatri ternyata berjalan ke area dapur. Gadis itu sepertinya sedang mencoba menyiapkan minuman untuk Jetro. Jetro mengikuti Gayatri ke mana pun. Bahkan saat ini lelaki itu sudah berdiri di depan meja makan berseberangan dengan Gayatri.

"Gue tiba-tiba mau nempelin poster gede juga di apartemen. Menurut lo gimana?"

"Poster dari fotonya Mas Jetro?"

"Iya."

"Ya nggak apa-apa kalau Mas Jetro maunya begitu."

"Nanti bantuin gue pilihin fotonya ya!"

Gayatri mengangguk dan menyodorkan jus kemasan yang selesai ia tuangkan ke dalam gelas pada Jetro.

"Makasih, Aya," ucap Jetro dan meminumnya.

Mereka pun pindah menuju ruang tengah. Awalnya Gayatri menawarkan Jetro untuk menonton acara televisi. Tapi, secara tiba-tiba lelaki itu menyarankan untuk membuka youtube dan menonton video performa panggung band GEJJ melalui televisi.

Mulanya Gayatri sempat dibuat terkesima dengan video aksi panggung band yang divokalisi oleh Jetro tersebut. Tapi, entah kenapa, saat menyadari kalau hanya dirinya yang menatap layar televisi, Gayatri mendadak bingung.

Gayatri menoleh ke samping dan menemukan Jetro yang terang-terangan memandangnya. Bahkan saat Gayatri menatapnya pun, lelaki itu sama sekali tidak berniat untuk menghentikan apa yang sedang ia lakukan.

Tidak seperti sosoknya yang tampak angkuh, dingin, dan penuh wibawa saat bernyanyi di atas panggung, entah kenapa sosok yang saat ini duduk di sebelah Gayatri, dan sejak tadi tidak berhenti menatapnya sambil tersenyum itu tampak

begitu berbeda. Apa orang ini masih orang yang sama dengan yang sedang bernyanyi di video di depan sana?

"Itu... apa ada yang mau Mas Jetro tanyakan?" tanya Gayatri.

Jetro menggeleng. "Ternyata begini rasanya," gumam lelaki itu tiba-tiba.

"Maksudnya?" tanya Gayatri bingung.

Apa karena hari sudah malam, entah kenapa ucapan Jetro sejak tadi terasa sangat sulit Gayatri pahami.

"Maksudnya... saat gue mulai menerima apa pun yang gue rasakan, ternyata rasanya nggak seburuk itu. Malah gue suka sensasinya."

Gayatri mengerjap sambil menatap Jetro. Lelaki itu tersenyum menatapnya. Tiba-tiba gadis itu memutuskan kontak mata di antara mereka. Gayatri tiba-tiba memegang dadanya. Melihat respons Gayatri, Jetro tampak khawatir.

"Lo kenapa?" tanya Jetro.

"Dada saya mendadak sesak. Nggak tau kenapa."

"Sesak? Lo punya riwayat asma?!"

Gayatri menggeleng. "Saya nggak punya riwayat asma."

Gayatri menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan-lahan. Hal itu ia lakukan berkali-kali dan sepertinya cukup membantu mengatasi rasa sesaknya.

"Gimana? Udah mendingan?" tanya Jetro cemas.

"Udah mendingan," jawab Gayatri.

Jetro menghela napas lega.

"Syukurlah. Tapi kenapa lo mendadak sesak?"

"Nggak tau. Apa saya kelelahan, ya?"

"Ah, bisa jadi."

Jetro refleks melirik jam dinding yang ada di ruangan itu. Saat ini memang sudah masuk jam-jam untuk orang beristirahat. Tapi bagaimana, dong? Jetro masih ingin berada di sini bersama Gayatri.

Di saat bersamaan, tiba-tiba terdengar suara alarm tanda pintu terbuka. Baik Gayatri maupun Jetro sama-sama menoleh ke arah sumber suara. Dan seperti yang mereka duga, itu Jovan.

"Oh, ada tamu ternyata?" ucap Jovan saat menyadari Gayatri tidak seorang diri di ruang tengah.

Lelaki itu juga melirik televisi yang masih memutar aksi panggung band GEJJ yang divokalisi lelaki yang saat ini sedang duduk bersama Gayatri di sofa seberang sana.

"Urusan Mas udah selesai?" tanya Gayatri.

Jovan berjalan mendekat. Lelaki itu mengganggu sambil tersenyum tipis. Tapi lirikan matanya terasa tajam menuju Jetro.

"Udah. Kamu kok belum tidur?" tanya Jovan.

Jetro menyadarinya. Terselip sindiran halus dari pertanyaan Jovan barusan. Karena bagaimanapun juga, kehadiran Jetro-lah yang membuat Gayatri belum tidur.

"Ah, itu...." Gayatri tampak bingung menjawab pertanyaan Jovan.

"Oh, ya, Jet," panggil Jovan. "Berhubung gue udah pulang, kayaknya Aya udah nggak apa-apa lo tinggal. Gue makasih banget karena lo udah jagain Aya. Tapi udah malam. Lo juga pasti butuh istirahat, kan?"

Jovan Adhyaksa di depannya saat ini masih terlihat ramah seperti yang Jetro tahu. Tapi, entah kenapa, baru kali ini Jetro menyadari kalau lelaki itu ternyata tidak seramah itu. Apa karena Jetro 'menggangu' Gayatri?

"Lo benar. Udah malam. Sorry kalau gue bertamu malam-malam begini," ucap Jetro.

"It's okay, tapi lain kali nggak perlu repot-repot. Karena gue sebagai kakaknya Aya udah ada di sini," jawab Jovan.

Jetro tersenyum tipis. "Ah, iya. Gue hampir lupa kalau lo kakaknya Aya. Gue harap itu nggak berubah."

Jovan menatap tajam Jetro. Namun, tatapan itu hanya terjadi sepersekian detik. Jovan beralih mengusap lembut kepala Gayatri, sementara tatapannya masih belum putus dari Jetro, yang kala itu tampaknya terdistraksi oleh tangannya yang sedang menyentuh Gayatri.

"Aya, gue pulang dulu," ucap Jetro.

Gayatri mengangguk. "Iya. Selamat malam, Mas."

Jetro beranjak meninggalkan tempat itu dan keluar dari apartemen Jovan. Sepeninggal Jetro dari ruangan itu, Jovan melirik Gayatri.

"Apa kamu baru aja cerita sama Jetro?" tanya Jovan.

"Cerita apa?" tanya Gayatri.

"Tentang hubungan kita. Sikapnya beda di banding saat Mas ketemu kalian berdua di bawah sebelumnya."

Gayatri menggeleng. "Nggak. Aku nggak cerita apa-apa. Apa aku harus cerita?"

Jovan terkekeh pelan. Tepatnya mentertawakan nasib Jetro ketika melihat ketidakpekaan Gayatri.

"Aya udah gede ternyata," celetuk Jovan tiba-tiba. "Udah bisa godain cowok," ledek Jovan.

Gayatri melongo mendengar tuduhan Jovan. Gadis itu langsung menarik kepalanya dari jangkauan tangan Jovan yang sedang mengusap kepalanya.

"Aku nggak begitu! Aku nggak pernah godain cowok!"

"Udah bisa bawa masuk cowok ke dalam apartemen juga."

"Mas Jetro insomnia. Dia bilang mau ngobrol sebentar!"

"Aya hebat juga. Vokalis paling top, loh. Jetro Wilaga. Tau aja yang ganteng."

"Mas Jetro dan aku nggak begitu!"

"Cieeee Aya."

"Mas Jovan!" teriak Gayatri kesal.

"Tawaran proyek bareng Gayatri?" tanya Jetro.

Setelah dibuat kesal oleh Jovan semalam, pagi harinya mood Jetro tidak jauh berbeda. Akan tetapi, tiba-tiba Bang Adi datang ke apartemennya dan memberitahunya perihal sebuah tawaran iklan.

Adi pun sebenarnya tidak terlalu berharap lebih dari Jetro. Vokalis GEJJ itu sekarang sedang dalam masa menikmati hari liburnya setelah sebelumnya disibukkan oleh beberapa jadwal padat. Jadi, jika Jetro menolak, maka Adi bisa memaklumi keputusan itu. Terlebih proyek kali ini melibatkan Gayatri. Berdasarkan pengalaman yang sudah-sudah, Jetro selalu enggan melibatkan Gayatri ke dalam urusan mereka.

"Gue tahu kalau lo sekarang lagi dalam masa libur. Tapi gue cuma mau menyampaikan aja. Semisal lo—"

"Oke. Gue bakal ambil proyek itu."

"Ya? Bentar, Jet. Gue udah pernah bilang belum kalau di proyek ini juga bakal ada Gayatri? Ini proyek kolaborasi antara lo dan Gayatri. Kemungkinan syutingnya bakal di luar kota. Soalnya mau ambil suasana pantai. Jadi proses syuting bakal lebih—"

"Iya. Gue bakal ambil proyeknya. Apa Gayatri udah tahu mengenai proyek ini?"

"Belum. Gue baru nawarin ini ke lo dulu."

"Kalau begitu biar gue aja nanti yang bilang sama Gayatri."

Adi bengong menatap Jetro. Ada apa ini? Kenapa rasanya ini terlalu mudah? Bukankah seharusnya Jetro mengomel sembari marah-marah dulu? Begitu, kan, cara kerja Jetro selama ini?

"Lo punya nomor Gayatri, Bang?" tanya Jetro.

"Ada," jawab Adi. "Emang lo nggak punya?"

Jetro menggeleng. "Kirimin ke gue nomornya, Bang."

Meski masih terheran-heran dengan sikap Jetro yang tumben-tumbenan mudah diajak bekerja sama kali ini, Adi pun tetap mengirimkan kontak Gayatri pada Jetro.

Adi diam-diam melirik Jetro yang sedang memandang ponselnya sesaat kontak Gayatri baru saja Adi kirimkan. Lelaki itu bahkan terlihat cengengesan sendiri memandang layar ponsel.

Adi ingat padahal kemarin Jetro masih terlihat galau akibat laki-laki bernama Radi. Bahkan lelaki itu sampai menyuruhnya untuk mencari informasi mengenai lelaki bernama Radi tersebut. Tapi kenapa hari ini ia sudah cengengesan begitu?

"Bang," panggil Jetro tiba-tiba.

"Kenapa?"

"Gue mau masang potret gue di dinding apartemen. Ukuran paling gede."

"Mau lo pasang di mana?"

"Tadinya mau gue tempel di dinding dekat pintu masuk, tapi kayaknya mending di tempel di ruang tengah aja. Gue minta tolong Abang cariin orang buat ngurusnya."

"Oke. Gampang kalau itu."

Adi beranjak dari duduknya. Selesai menyampaikan perihal tawaran iklan kolaborasi kepada Jetro, Adi pun pamit untuk segera pulang. Seperginya Adi, Jetro langsung menekan tombol panggilan untuk menghubungi Gayatri.

"Halo?" sahut Gayatri.

"Halo, Aya? Ini gue, Jetro."

"Oh, Mas Jetro?"

"Iya, gue minta nomor lo dari Bang Adi. *By the way*, ini nomor gue, simpan, ya."

"Ah, iya. Ngomong-ngomong *ada apa, ya, Mas Jetro nelson?*"

"Lo lagi di mana sekarang?"

"Di apartemen."

"Jovan di mana?"

"*Mas Jovan ada di kamar sebelah. Lagi tidur.*"

"Oh, oke. Begini... sebenarnya ada yang mau gue omongin sama lo. Kira-kira lo bisa ke unit gue nggak sekarang?"

Cukup lama tidak terdengar respons dari Gayatri. Jetro bahkan sampai harus kembali memastikan kalau sambungan telepon mereka belum terputus.

"Aya?" panggil Jetro.

"Oke. *Sekarang?*" tanya Gayatri setelah sekian lama.

"Iya, sekarang. Kalau lo nggak sibuk."

Terdengar suara kasak-kusuk dari sambungan telepon mereka. Sampai akhirnya suara Gayatri kembali terdengar.

"*Saya udah di depan pintu,*" ucap Gayatri.

Mendengar itu membuat Jetro buru-buru bangkit dari sofa. Lelaki itu berjalan menuju pintu dan segera membukanya. Jetro menahan senyum kala melihat Gayatri sudah berdiri di depannya. Hari ini gadis itu mengenakan kaus berwarna coklat dengan rok berwarna pastel.

"Ayo masuk," ucap Jetro refleks menarik tangan Gayatri ikut bersamanya.

Sesampainya di ruang tengah, Jetro langsung mendudukkan Gayatri di atas sofa, sementara lelaki itu duduk tepat di sebelahnya.

"Aya."

"Iya?"

"Lo mau main iklan bareng gue, nggak?" tanya Jetro langsung pada inti.

Gayatri tampak bingung mendengar pertanyaan Jetro. "Iklan? Iklan apa?"

"Iklan minuman. Ada tawaran yang datang. Dan mereka minta kita berdua yang membintangi iklan tersebut. Syutingnya kemungkinan di luar kota Jakarta. Gimana?"

"Itu... saya tanya sama Mas Jovan dulu."

Jetro terdiam. Tanya sama Jovan? Kenapa harus begitu?

"Tapi... gue rasa kemarin lo bahkan nggak mesti tanya Jovan buat membintangi iklan. Kenapa sekarang...."

"Waktu itu saya sengaja terima tawaran iklan biar Mas Jovan cepetan pulang. Tapi kan sekarang Mas Jovannya udah pulang."

Jetro tercenung lama. Kalau saja dia masih mempercayai Gayatri dan Jovan adalah saudara, mungkin Jetro akan memaklumi Gayatri yang ingin lebih dulu meminta izin pada Jovan selaku kakaknya. Tapi, setelah Bang Adi berkata Gayatri bahkan tidak memiliki saudara kandung lain, bagaimana bisa Jetro tetap memakluminya?

Jetro ingin menahannya sejak kemarin. Meski rasa ingin tahunya yang begitu tinggi mengenai bagaimana sebenarnya hubungan Gayatri dan Jovan, Jetro lantas tidak langsung menanyakannya pada gadis itu.

Jetro belajar dari pengalaman yang dulu sempat mencium Gayatri tiba-tiba. Jetro tidak ingin kembali membuat Gayatri marah dan menganggapnya terlalu melewati batas jika menanyakan siapa Jovan sebenarnya.

Tapi, kalau diingat-ingat lagi. Gayatri memang selalu mementingkan Jovan. Jetro tidak lupa, bagaimanapun juga alasan gadis itu bisa berada di hadapannya saat ini pun karena niatnya yang ingin bertemu Jovan. Gadis itu bahkan rela terbang dari Solo hanya untuk itu. Apa Jovan benar-benar seberharga itu baginya?

"Lo... apa memang sesuka itu sama Jovan?" tanya Jetro.

"Kenapa tiba-tiba...." Gayatri tampak bingung mendengar pertanyaan Jetro.

"Ah, iya, saya suka sama Mas Jovan. Mas Jovan baik."

"Lo—"

"Tapi Mas Jetro juga baik. Meski Mas Jetro pernah nendang koper saya, tapi setelah itu Mas banyak membantu saya."

Jetro menahan kalimatnya mendengar ucapan Gayatri. Mulanya dia hanya ingin bertanya tentang Jovan. Dia tidak menyangka kalau Gayatri malah juga ikut menyebutnya baik.

"Tapi, beberapa hari ini ada yang mengganggu saya. Meski sama-sama baik, setiap sama Mas Jetro, jantung saya mendadak kerasa aneh. Kayak semalam misalnya, dada saya tiba-tiba sesak tanpa alasan. Pagi ini saya iseng cari tahu lewat google, yang muncul malah fakta kesehatan. Tapi ada satu artikel yang bilang kalau yang saya rasakan itu tandanya kalau saya suka sama Mas Jetro."

Jetro menatap Gayatri lekat. *Sekarang... gadis itu sedang bicara apa?*

"Jadi, waktu Mas Jetro minta saya datang ke sini, sebenarnya saya mau sekalian membuktikan sesuatu. Dan memang benar, jantung saya suka aneh setiap sama Mas. Saya minta maaf, ya, Mas. Mas Jetro nggak perlu ikut suka sama saya, kok. Saya cuma mau bilang perasaan saya aja. Saya pikir nggak apa-apa bilang begini sama Mas Jetro, Mas Jetro kan artis, pasti udah sering dengar kalau ada yang suka sama Mas. Nah kalau saya—"

"Gayatri," panggil Jetro.

"Iya, Mas?"

"Mau ciuman?"

Bola mata Gayatri membulat mendengar pertanyaan Jetro. "Eh? Itu, kenapa—"

"Lo... harus tanggung jawab. Gue rasa gue udah nggak bisa mundur lagi sekarang."

Jetro bergerak maju. Lelaki itu meraih wajah Gayatri dan membelai halus pipi gadis itu, sementara wajahnya semakin mendekat, mengikis jarak di antara mereka.

"Dalam hitungan ketiga, gue persilakan lo lari kalau mau nolak. Karena gue nggak mau dipelintir lagi. Tiga."

Jetro menyelipkan anak rambut Gayatri ke belakang telinganya.

"Apa Mas Jetro suka sama saya?" tanya Gayatri.

"Iya, gue suka sama lo. Dua."

Jetro menunduk dan menyejajarkan wajahnya pada Gayatri.

"Apa jantung Mas juga kerasa aneh sama kayak saya?"

"Iya, mau cek langsung? Pegang aja."

Jetro meraih tangan Gayatri, untuk kemudian menempatkannya di dadanya. Dan benar apa yang Jetro katakan, jantung lelaki itu berdegup sama anehnya dengan miliknya.

"Ah, begitu ternyata," gumam Gayatri. Gadis itu menunduk sembari tersenyum teramat manis.

Melihat senyum itu membuat tali pertahanan diri Jetro putus. Jetro meraih dagu Gayatri dan mengangkatnya.

"Satu," bisik Jetro dan langsung melabuhkan ciumannya.

Dipagutnya bibir Gayatri dengan semua hasrat yang ia miliki. Jetro meraih pinggang Gayatri dan menariknya semakin rapat.

"Buka," bisik Jetro.

"Apa?" tanya Gayatri bingung.

"Buka mulut lo." Jetro kembali melabuhkan ciumannya dan kali ini melumat mesra bibir tipis Gayatri. "Karena kali ini gue bener-bener mau nyium lo."

Stalking Dazzling Bab 13

Gayatri menyadari perbedaannya. Perbedaan dari ciuman pertama mereka dan saat ini. Jika pada saat yang pertama ia tidak membiarkan mulutnya terbuka, kali ini, dengan Jetro yang menyuruhnya untuk membuka mulutnya, Gayatri pun melakukannya.

Sejujurnya, Gayatri tidak tahu harus melakukan apa selain membuka mulut dan membiarkan Jetro melumat serta memagut bibirnya. Kedua tangan Jetro menariknya kian merapat, membuat Gayatri berpindah ke atas pangkuannya.

Telapak tangan Gayatri berpegangan pada kedua bahu Jetro. Setiap lumatan dan pagutan yang Jetro lakukan membuat Gayatri tanpa sadar meremas kuat-kuat pundak lelaki itu.

Gayatri tiba-tiba mengingat salah satu adegan ciuman di film-film yang pernah ia tonton. Meski Gayatri akui ini pengalaman pertamanya melakukannya dengan seseorang, akan tetapi Gayatri tahu dan paham apa yang sedang mereka lakukan saat ini.

Gayatri meremas kuat pundak Jetro. Apakah ia harus mencobanya? Mencoba membalas ciuman Jetro seperti yang sering dilakukan oleh orang-orang di film yang ia tonton?

Gayatri perlahan-lahan menggerakkan bibirnya dan balas melumat bibir lelaki itu. Dan bertepatan saat ia melakukannya, Gayatri bisa merasakan tubuh Jetro menegang. Lelaki itu menarik diri hingga membuat tautan bibir mereka terlepas. Gayatri menatap Jetro ragu. Apa mungkin yang ia lakukan barusan salah?

"Belajar dari mana?" tanya Jetro menahan senyum.

Wajah Gayatri mendadak memerah mendengar pertanyaan Jetro. Kenapa lelaki itu ingin tahu dari mana Gayatri mempelajarinya?

"Belajar dari film," jawab Gayatri. "Kenapa? Salah, ya?"

Jetro terkekeh pelan. Lelaki itu maju dan mengecup singkat pipi Gayatri yang memerah.

"Benar, kok. Aku cuma terpukau," jawab Jetro. "Sekarang... coba kamu yang mimpin."

"Ya? Mimpin gimana?" Gayatri panik.

"Yang kayak tadi. Yang kata kamu belajar dari film."

Jetro duduk dengan sikap tegak sementara Gayatri masih berada di atas pangkuannya. Lengannya melingkari pinggang Gayatri sembari menatap gadis itu untuk melakukannya. Lelaki itu menunggu.

Gayatri menatap Jetro canggung. Meski begitu, perlahan-lahan ia memajukan wajahnya mendekati Jetro dan kembali mempertemukan bibir mereka. Gayatri menutup mata, mulai membuka mulutnya, dan melumat lembut bibir Jetro.

Jetro tersenyum saat menerima ciuman Gayatri. Keragu-raguan terasa jelas dari gerak bibirnya. Meski begitu, tanpa Gayatri sadari, gadis itu telah sukses membuat jantung Jetro berdebar hanya karena ciuman super canggung itu.

Jetro perlahan-lahan ikut membuka mulutnya dan membalas ciuman Gayatri. Tidak melakukan apa-apa saat gadis itu menciumnya, ternyata lebih sulit dari yang ia bayangkan.

"Lidahnya Mas Jetro!"

Gayatri tiba-tiba menarik diri dan melotot menatap Jetro. Gadis itu membekap mulut dengan kedua tangan sembari menatap terkejut ke arah Jetro.

"Mas Jetro kok jilat-jilat?!" tanya Gayatri bingung.

Awalnya Jetro terkejut dengan reaksi Gayatri. Tapi, mendengar pertanyaannya, Jetro tidak kuasa cengengesan melihat Gayatri yang terkejut.

"Emang di film yang kamu tonton nggak masukin lidah juga?" tanya Jetro dengan wajah sok-sokan tanpa dosa.

"Nggak. Dia cuma lumat-lumat aja," ucap Gayatri tak kalah polosnya. "Emangnya... ciuman juga masukin lidah?"

"Untuk beberapa kesempatan, iya," jawab Jetro.

"Jorok, dong? Mas Jetro nggak jijik?"

"Jijik sama kamu? Ya nggak lah. Kamu emang jijik sama aku?"

Gayatri diam untuk beberapa saat. Sepertinya gadis itu sedang memikirkan sesuatu sebagai jawaban.

"Aku nggak jijik sama Mas Jetro," jawab Gayatri.

Jetro tersenyum mendengar jawaban Gayatri. Wajahnya kembali maju mendekati Gayatri dan mengecup singkat bibir gadis itu.

"Kalau gitu... mau coba lagi?" tawar Jetro. "Pakai lidah?" bisiknya.

Gayatri menatap Jetro dengan wajah merona. Meski begitu gadis itu perlahan mengangguk pelan dan Jetro kembali menciumnya.

Jetro membuka mulutnya, begitu pula dengan Gayatri. Lidah Jetro perlahan-lahan menyelip masuk dan bertemu dengan ujung lidah Gayatri. Terdengar desahan Gayatri saat Jetro mulai mengisap bibir dan lidahnya sesekali.

Meski melibatkan lidah, Jetro tetap mencoba mencium Gayatri dengan lembut dan perlahan-lahan. Gayatri tidak akan pernah tahu seberapa keras Jetro menahan diri untuk tidak menerkamnya seperti binatang buas.

"Kalau mau... kamu bisa masukin juga lidah kamu ke mulutku," bisik Jetro.

"Boleh?"

"Boleh, dong, Sayang."

Gayatri pun melakukan apa yang Jetro katakan. Sampai akhirnya mereka sudah sampai ke tahap berciuman dengan saling membelit lidah satu sama lain. Keintiman di antara mereka terus meningkat. Tidak hanya Gayatri, Jetro pun tidak berhenti melenguh kala menikmati ciuman panas mereka. Bahkan tangan Gayatri yang sedari tadi hanya diam di pundak Jetro, kini sudah berada di kepala lelaki itu dan menjambak halus rambutnya.

Merasa sulit menahannya, Gayatri pun melepas ciumannya. Dengan wajah memerah dan napas terengah-engah, gadis itu tiba-tiba memegang perutnya.

"Kenapa?" tanya Jetro. Ada sedikit rasa tidak rela ketika aktivitas intim mereka terhenti.

"Perutku rasanya aneh. Melilit dan mulas gitu. Tapi bukan mau buang air besar."

Mendengar ucapan Gayatri, membuat ketidakrelaan Jetro karena ciuman mereka berhenti pun meluap hilang begitu saja, digantikan dengan Jetro yang terkekeh geli mendengar ucapan Gayatri.

Astaga, Gayatri bener-bener imut!

"Itu efek ciuman. Emang sensasinya suka bikin perut kayak ada kupu-kupunya. Aku juga gitu, kok. Kalau aku... malah efeknya nggak cuma di perut," jawab Jetro.

"Nggak cuma di perut? Di mana lagi?" tanya Gayatri.

"Ada deh. Nanti kamu kabur kalau aku jawab."

Gayatri mengangguk pelan. Tiba-tiba wajah gadis itu semakin memerah. Dan hal itu disadari Jetro. Apa setelah sesi berciuman panas barusan, gadis itu baru merasakan malu sekarang?

"Kenapa?" tanya Jetro.

"Aku malu," bisik Gayatri.

"Gara-gara kita ciuman?"

Gayatri mengangguk pelan.

"Malu sampai mau ngumpet?" tanya Jetro sembari mengelus kepala Gayatri.

Gayatri mengangguk sekali lagi dengan wajah memerah.

"Ya udah sini... ngumpet di pelukanku aja."

Jetro membawa Gayatri untuk bersandar di dadanya. Sembari menepuk-nepuk punggungnya, Jetro tidak juga bisa melarikan senyum dari wajahnya.

Mungkin dirinya tidak se-awam Gayatri dalam melakukan kontak fisik dengan lawan jenis. Jetro juga pernah menjalin hubungan dengan wanita lain sebelumnya. Tapi, jangan bandingkan dirinya dengan teman-teman sesama anggota GEJJ lainnya, Jetro masih tahu batasan. Apalagi dia memiliki satu orang adik perempuan.

Namun, setelah berciuman dengan Gayatri barusan, Jetro sangat menyukainya. Anehnya, berciuman dengan Gayatri yang belum berpengalaman

ternyata bisa membuatnya merasakan sensasi yang belum pernah Jetro rasakan sebelumnya. Entah kenapa, Gayatri seperti bisa memancing sesuatu yang tidak bisa dipancing oleh wanita lain selama ini.

"Aya."

"Iya?"

"Mulai sekarang kita pacaran, kan?"

"Oh, iya, kah?"

Dahi Jetro berkerut. Lelaki itu agak sedikit menunduk untuk melihat wajah Gayatri yang berada di dadanya.

"Kok gitu? Iya, dong. Kita kan udah ciuman. Mana ciumannya pakai lidah. Jadi kita udah pacaran!"

"Tapi Ayah dan Ibu belum tahu."

"Ya udah nanti kita kasih tahu. Tapi sekarang kita udah pacaran. Paham?"

"Ya udah kalau gitu."

Jetro menatap Gayatri bingung. Bukankah gadis itu yang pertama kali menyatakan perasaan padanya? Tapi kenapa dia malah tidak terlihat terlalu berharap seperti itu untuk menjadi pacarnya?

"Oh iya, mengenai syuting iklan. Gimana? Kamu mau, kan?" tanya Jetro.

"Tapi Mas Jovan...." Gayatri sedikit bergerak dari pangkuan Jetro dan mendongak.

"Ya udah nanti kita sama-sama menghadap Jovan."

"Oke." Gayatri kembali bersandar pada dada Jetro.

"Tapi, mengenai kita yang pacaran, bisa kamu sembunyikan dulu dari Jovan? Seenggaknya sampai kita selesai syuting iklan."

"Kenapa?" Gayatri kembali mendongak. Pergerakan gadis itu sedikit mengganggu Jetro.

"Soalnya kalau Jovan tahu kita pacaran, dia bisa-bisa nggak akan izinin."

"Oh, oke." Gayatri mengangguk dan kembali merebahkan tubuhnya pada Jetro.

"Satu lagi...."

"Apa?" Gayatri kembali bergerak.

"Kamu... bisa nggak jangan sering gerak?"

"Memangnya kenapa?"

"Kasihan yang di bawah."

Gayatri kebingungan mendengar ucapan Jetro. Kali ini gadis itu benar-benar bangkit dari atas tubuh Jetro dan memeriksa sekitar. Sementara Gayatri sibuk mengawasi sekitar, Jetro buru-buru meraih bantal sofa dan menutupi selangkangannya dengan benda itu.

"Jangan berulah, Bro. Dia masih polos," bisik Jetro pada 'adiknya'.

Jovan duduk dengan tatapan tertuju menatap Jetro. Setelah bangun tidur, mandi, dan berganti pakaian, awalnya Jovan Ingin langsung pergi keluar sebentar karena ada keperluan yang penting.

Namun, tiba-tiba Gayatri mendatangnya dan berkata kalau Jetro baru saja datang untuk membicarakan sesuatu. Pada akhirnya Jovan pun memilih untuk menemui Jetro lebih dulu.

Tapi, selama menunggu Jetro untuk buka suara, Jovan menyadari ada sesuatu yang aneh pada diri lelaki itu. Hal ini sudah Jovan sadari sejak bertemu Jetro kemarin. Vokalis band GEJJ itu terlihat sekali tertarik dengan Gayatri.

Jovan tidak yakin sudah berapa besar bentuk kertarikan lelaki itu pada Gayatri. Bisa jadi hanya sekadar tertarik atau mungkin sudah bermetamorfosa ke tahap suka. Akan tetapi, melihat lelaki itu yang terus-terusan mencuri-curi pandang ke arah dapur di mana Gayatri sedang membuat minum, Jovan yakin kalau lelaki ini patut diawasi.

"Jadi, apa yang mau lo bicarakan?" tanya Jovan dengan gaya bicaranya yang ramah seperti biasa.

Jetro beralih menatap Jovan. Lelaki itu tampaknya baru sadar kalau sedang menghadap lelaki itu untuk membicarakan sesuatu.

"Begini, Van... ada tawaran iklan yang datang buat gue dan Gayatri."

"Kalau boleh tahu... iklan apa?"

"Iklan produk minuman. Honor nya gede. Lo pasti paham mengenai ini kalau ngeliat Gayatri yang beberapa hari ini cukup viral."

"Apa Aya udah tahu?"

Bertepatan dengan pertanyaan Jovan itu, Gayatri muncul sembari membawa dua gelas minuman bersamanya. Usai meletakkan gelas itu di depan Jetro dan Jovan, Gayatri pun mengambil tempat duduk di sisi Jovan.

"Aya udah tahu. Tapi katanya dia masih butuh persetujuan dari lo juga."

Jovan menoleh ke arah Gayatri. Lelaki itu menatap Gayatri ingin tahu. "Kamu beneran mau main iklan?" tanya Jovan.

Gayatri melirik Jetro dan Jovan secara bergantian. Sampai pada akhirnya gadis itu mengangguk mantap.

"Aku mau. Uangnya besar. Lumayan buat jajan."

"Kalau mau jajan kan bisa minta sama Mas aja. Masih mau ikut main iklan?" tanya Jovan sekali lagi.

"Iya, mau. Apa boleh?" tanya Gayatri.

Jovan menatap Gayatri penuh pertimbangan. Sebagai seseorang yang mengenal Gayatri cukup lama, ia tahu betapa hidup dan aktivitas gadis itu dibatasi selama ini. Jadi, melihat Gayatri tertarik untuk melakukan sesuatu seperti ini, membuat Jovan tidak tega untuk menolaknya.

"Rencana syutingnya kapan?" tanya Jovan pada Jetro.

"Kalau udah *deal*, kemungkinan dalam waktu satu minggu ke depan udah bisa langsung berangkat buat syuting," jawab Jetro.

Jovan melipat tangannya sembari berpikir. "Sekitar minggu depan, ya...."

Jovan melirik Gayatri. "Minggu depan Mas ada kerjaan. Mas nggak bisa ikut nemenin kamu."

Mendengar ucapan Jovan, sebisa mungkin Jetro menahan diri untuk tersenyum.

Yes. Nggak usah ikut. Nggak usah ikut.

"Terus gimana? Apa aku nggak jadi aja syutingnya kalau Mas Jovan nggak bisa ikut?" tanya Gayatri.

Jetro mendongak menatap Gayatri. Kepanikan terlihat jelas dari wajah lelaki itu. *Kenapa malah batal syuting?! Apa hanya Jetro yang melihat adanya peluang dari ketidakhadiran Jovan?!*

"Gini aja, nanti Mas suruh Yanto nemenin kamu. Gimana? Soalnya cuma Yanto yang Mas percayai."

"Oh, ya udah. Mas Yanto juga baik." Gayatri mengangguk.

Jetro mengangguk senang mendengar percakapan Gayatri dan Jovan. *Yanto, sih, bukan halangan.*

"Nanti kalau urusan Mas udah selesai, Mas bakal nyusul. Nanti kabari lokasinya, ya," ucap Jovan.

Jetro melongo. *Apa maksudnya menyusul?*

"Iya, nanti aku kabari," jawab Gayatri.

Jovan tiba-tiba berdiri. Lelaki itu juga mengajak Jetro untuk berdiri. Jetro bahkan belum siap saat tubuhnya digiring begitu saja ke depan pintu.

"Kalau Aya udah setuju, gue ngikut aja. Tapi, gue titip Aya, ya?" ucapnya sembari menepuk pundak Jetro dan menggiringnya ke luar.

"Oh, o-oke," jawab Jetro canggung.

"Oh, ya, Mas keluar bentar, ya? Kalau ada apa-apa tinggal telpon aja," ucap Jovan melirik ke arah Gayatri yang berjalan di belakang.

"Iya, Mas," jawab Gayatri.

"By the way, yang mau lo omongin cuma itu aja, kan? Nggak apa-apa kalau gue tinggal sekarang?" tanya Jovan pada Jetro.

"Iya, itu aja," jawabnya.

Jovan tersenyum dan melangkah keluar bersama Jetro. Sesampainya di luar, Jovan mengulurkan tangannya mempersilakan Jetro untuk segera masuk ke dalam unit apartemennya. Jetro berdeham canggung dan segera masuk. Semasuknya Jetro, barulah Jovan beralih pada Gayatri untuk berpamitan.

"Mas pergi dulu, ya," ucapnya.

"Iya, hati-hati," balas Gayatri.

Gayatri melambaikan tangannya sampai Jovan benar-benar masuk ke dalam lift. Usai memastikan lelaki itu sudah benar-benar pergi, Gayatri pun membalikkan tubuh bersiap untuk segera masuk. Akan tetapi, baru selangkah Gayatri bergerak, pintu unit apartemen Jetro kembali terbuka. Lelaki itu menahan tangan Gayatri dan menyelinap masuk ke dalam apartemen Jovan.

"Loh? Mas Jetro kok ikutan masuk?" tanya Gayatri.

"Kangen. Mau peluk," jawab lelaki itu dan langsung mencium Gayatri di depan pintu yang sudah tertutup rapat. Jetro memagut mesra bibir Gayatri, sementara tangannya memeluk erat pinggang gadis itu.

"Sebentar... katanya mau peluk, tapi ini ciuman," balas Gayatri sembari mendorong Jetro menjauh.

"Peluk sambil ciuman maksudnya," ucap Jetro ngeles.

Melihat wajah Gayatri yang masih tampak kebingungan, Jetro malah semakin gemas dibuatnya. Alhasil, lelaki itu kembali mencium Gayatri jauh lebih panas dari sebelumnya.

Bibir Gayatri yang tipis dan lembut benar-benar perpaduan yang sangat mematikan untuk Jetro. Benda itu seperti terus menantang untuk terus diisap dan dilumat.

Sungguh, Jetro tidak pernah secabul ini sebelumnya. Tapi, kenapa saat bersama Gayatri, otaknya terus-terusan ingin melakukan hal-hal cabul seperti ini? Kenapa dia semakin mirip dengan Gilang?!

"Mas Jetro?" bisik Gayatri di sela-sela ciuman panas mereka.

"Iya, kenapa?" tanya Jetro yang sedang melumat bibir bawah Gayatri.

"Leherku pegal."

Jetro menghentikan ciumannya dan menunduk menatap Gayatri. Jetro benar-benar lupa dengan perbedaan tinggi badan mereka yang cukup jauh. Pasti Gayatri kesulitan mengimbangnya.

"Ya udah, sini," ajak Jetro menarik tangan Gayatri agar mengikutinya.

Mereka berpindah menuju sofa yang terletak di ruang tv. Jetro mendudukkan Gayatri di atas kursi sofa, sementara Jetro berlutut di bawahnya, dengan lutut yang bertemu dengan lapisan karpet di atas lantai.

"Kalau gini, udah oke?" tanya Jetro menanyakan posisi tubuh mereka.

Gayatri mengangguk dan Jetro tersenyum puas. Lelaki itu kembali mendekatkan wajahnya dan melanjutkan ciuman mereka yang sempat tertunda. Bahkan, entah sejak kapan dan kapan dimulainya, kini Jetro bahkan sudah menyelinap di antara kedua paha Gayatri yang tengah duduk di kursi. Menyebabkan rok Gayatri sedikit tersingkap.

"Mas Jovan?" bisik Gayatri tiba-tiba.

"Jovan? Jovan kenapa?" tanya Jetro bingung sekaligus linglung. Meski begitu lelaki itu kembali mencium Gayatri dan memagut bibirnya.

"Mas Jovan mau masuk!"

"Ya?!" Jetro syok.

Namun, keterkejutan Jetro langsung berubah dengan rasa syok lain saat Gayatri tiba-tiba menariknya untuk cepat berdiri. Untuk beberapa saat, Jetro kebingungan untuk bersembunyi di mana. Dan lagi-lagi, kebingungan Jetro itu sudah lebih dulu disela oleh Gayatri, terutama saat gadis itu kembali menariknya menuju sofa.

"Sembunyi di sini aja!" ucap Gayatri.

"Di sini? Maksudnya—"

Bruk... belum selesai Jetro bicara, tubuhnya sudah didorong jatuh oleh Gayatri begitu saja ke belakang sofa.

"Anjrit!" ringis Jetro dengan suara tertahan saat tubuhnya jatuh dengan posisi bokong yang lebih dulu menyapa permukaan lantai yang keras.

Tidak lama dari itu terdengar suara pintu terbuka yang dilanjutkan dengan suara langkah kaki yang mendekat. Jetro menahan sakit pada bokongnya dengan sekuat tenaga.

"Kok balik lagi, Mas?" tanya Gayatri.

"Kunci mobil ketinggalan," jawab Jovan.

Jovan masuk ke dalam kamar dan berselang dari itu ia kembali keluar.

"Mas pergi lagi, ya," pamit Jovan.

"Iya, hati-hati," ucap Gayatri.

Setelah memastikan Jovan sudah benar-benar pergi, Gayatri buru-buru memanjat punggung sofa dan melongokkan kepala ke bawah, tepatnya ke arah Jetro yang tergeletak dengan sangat mengenaskan di sana.

"Itu... Mas Jetro...." Gayatri tampak merasa bersalah.

"Aya," panggil Jetro sembari menatap lurus ke arah langit-langit ruangan.

"Iya?" sahut Gayatri.

"Kayaknya mulai sekarang aku mesti pakai baju keselamatan, deh."

"Baju keselamatan? Buat apa?" tanya Gayatri bingung.

"Soalnya setiap habis ciuman sama kamu, aku rawan cidera."

Stalking Dazzling Bab 14

"Jadi, kedua belah pihak udah sama-sama sepakat untuk menerima tawaran iklannya, kan?" ulang Adi pada Jetro, Gayatri, dan Yanto yang juga ada di ruangan itu.

Saat ini mereka sedang berada di salah satu ruangan di sebuah restoran untuk *meeting* mengenai proyek kolaborasi iklan yang akan dibintangi Jetro dan Gayatri. Sebelumnya juga selain mereka berempat, pertemuan hari ini pun dihadiri pula oleh pihak produk minuman yang akan diiklankan. Akan tetapi, usai menandatangani kontrak kerja sama, pihak produk minuman pun pamit undur diri terlebih dahulu.

Oleh karena itu, saat ini tinggalah Adi, Jetro, Gayatri, beserta Yanto saja di ruangan itu. Tujuan mereka masih berada di sini pun untuk membahas mengenai persiapan syuting yang rencananya akan dilakukan kurang dari lima hari lagi.

Namun, sepanjang diskusi, entah kenapa Adi merasa hanya Gayatri dan Yanto yang duduk di depannya saja yang mendengarkan. Sementara Jetro yang duduk tepat di sebelahnya seperti sedang berada di dunia lain. Sedari tadi yang dilakukan lelaki itu hanya duduk diam sembari bertopang dagu seraya tersenyum menatap Gayatri.

Berkali-kali Adi berdeham untuk menyadarkan Jetro, tapi bukannya sadar, vokalis GEJJ itu malah melempar tatapan kesal ke arahnya, seakan-akan apa yang baru saja Adi lakukan mengganggu kesibukannya. Adi bahkan sampai harus menatap Yanto yang juga tampak terheran-heran melihat Jetro yang terus-terusan senyam-senyum memandangi Gayatri.

Sementara Gayatri? Gadis itu hanya terlihat sesekali melirik Jetro dan tersenyum singkat. Begitu terus selama mereka di ruangan itu.

"Ehem! Seperti yang sudah disampaikan sama pihak produk minuman, mengenai hotel tempat menginap, mereka yang akan urus. Cuma tadi mereka berpesan kalau ada permintaan khusus mengenai letak kamar, boleh disampaikan. Nanti biar mereka yang atur. Jet, lo gimana?" tanya Adi.

"Kalau Aya maunya gimana?" tanya Jetro balik. Tapi, bukan pada Adi, melainkan pada Gayatri yang duduk tepat di seberangnya.

Adi melongo melihat Jetro. Meski suka denial, dia sadar kalau artisnya itu menyukai Gayatri. Tapi, tidak pernah Adi sangka kalau hanya berselang beberapa hari saja, sikapnya sudah berubah drastis seperti ini.

"Ehem, kalau Mbak Gayatri gimana?" tanya Adi yang memilih mengikuti arah permainan Jetro yang menanyai Gayatri terlebih dahulu.

"Itu... kalau bisa saya pengennya dapat kamar yang bisa langsung lihat pantai dari jendela," jawab Gayatri.

"Oh, oke. Kamar yang menghadap pantai langsung, ya," ulang Adi sambil mencatat di buku kecil yang biasa ia bawa ke mana-mana.

"Kalau lo, Jet?" tanya Adi sekali lagi pada Jetro.

"Disamain aja," jawab Jetro acuh tak acuh.

Lelaki itu benar-benar tidak melirik ke arah Adi. Bahkan Adi sampai berpikir apa mungkin kacamata yang dipakai oleh lelaki itu adalah kacamata kuda? Kenapa sejak tadi terus-terusan menghadap ke depan seperti itu?

"Oke, disamain aja," gumam Adi yang kemudian kembali mencatat.

Adi menutup bukunya. Lelaki itu melirik Yanto dan tampak mengangguk singkat.

"Pertemuan hari ini kayaknya sampai sini aja. Untuk yang lainnya mungkin gue bakal koordinasi sama Mas Yanto selaku perwakilan dari Mbak Gayatri. Jadi, kalau Mbak Gayatri ada yang mau ditanyakan, bisa melalui Mas Yanto aja, ya?" tanya Adi.

"Baik," jawab Gayatri mengangguk mantap.

"Imut banget," celetuk Jetro sambil kembali senyam-senyum.

Adi dan Yanto sontak menoleh ke arah Jetro. Tidak ada yang lebih horor lagi dari reaksi keduanya saat sedang memandang Jetro kali ini.

"Ehem, kalau gitu saya akhiri pertemuan sampai sini saja. Terima kasih atas kerja samanya buat Mas Yanto dan Mbak Gayatri," ucap Adi yang sengaja melewati nama Jetro. Karena lelaki itu benar-benar tidak berguna di pertemuan hari ini. Yang dilakukannya hanya bengong memandangi Gayatri.

Adi menyalami Yanto dan Gayatri secara bergantian. Setelahnya barulah dia mencolek lengan Jetro untuk menyuruhnya agar segera bangun dari kursi.

"Lo gimana? Mau langsung pulang?" tanya Adi.

"Iya, gue langsung pulang," jawab Jetro. Lelaki itu melirik Gayatri yang sedang bicara dengan Yanto.

"Mas Yanto," panggil Jetro tiba-tiba.

Yanto dan Gayatri yang sedang membicarakan sesuatu itu pun sama-sama menoleh ke arah Jetro.

"Aya biar pulang bareng gue aja. Mas Yanto bisa pergi duluan," ucap Jetro dengan gaya bicaranya yang seperti biasa terlihat songong.

Adi yang juga masih ada di ruangan itu tampak melirik Jetro, Gayatri, dan Yanto. Masalahnya... kenapa Jetro percaya diri sekali kalau Gayatri mau ikut pulang dengannya?

"Itu... tapi Mbak Gayatri bilang dia mau belanja dulu. Dia mau beli perlengkapan buat ke luar kota nanti pas syuting. Jadi, dia belum mau langsung pulang," jawab Yanto.

Sejujurnya Yanto merasa ngeri-ngeri sedap saat menjawab Jetro seperti ini. Tapi mau bagaimana lagi, dia diamanatkan oleh Jovan untuk membantu Gayatri. Meskipun nyawa taruhannya. Karena siapa yang tahu kalau Jetro yang sering diberitakan suka mengamuk itu tidak mengamuk di sini?

"Nggak mau langsung pulang?" ulang Jetro dengan nada yang terdengar serius.

Kegugupan Yanto kian menjadi-jadi kala Jetro terlihat berjalan semakin mendekat. Lelaki itu sedang mengenakan kacamata hitam, oleh karena itu Yanto tidak bisa melihat dengan jelas bagaimana sorot matanya saat ini.

Jetro berhenti tepat di depan Yanto dan Gayatri. Tubuh lelaki itu benar-benar tinggi menjulang. Membuat Yanto sampai harus mendongakkan kepala jika harus bertatapannya.

"Jet," panggil Adi yang sepertinya ikut cemas menunggu reaksi Jetro.

Jetro sedikit menurunkan kacamata hitamnya hingga bisa memperlihatkan matanya. Lelaki itu melirik Yanto, untuk kemudian beralih pada Gayatri yang juga ada di sana. Jetro membungkukkan tubuhnya perlahan-lahan menghadap Gayatri. Lelaki itu sedang menyejajarkan tinggi tubuhnya dengan gadis itu.

"Aya mau belanja?" tanya Jetro dengan nada lembut. Tidak lupa juga lelaki itu melemparkan senyuman pada lawan bicaranya. Tidak hanya itu, nada bicaranya pun berbeda sekali jika dibandingkan dengan caranya saat berbicara dengan Adi ataupun Yanto.

"Iya, banyak keperluan yang mau dibawa buat nanti syuting," jawab Gayatri tenang.

"Pulang bareng aku aja, ya? Nanti aku temani juga kok kalau mau belanja. Gimana?"

"Boleh? Nggak ngerepotin Mas Jetro?" tanya Gayatri.

"Boleh dong. Jadi, mau, ya? Pulang sama aku?" tanya Jetro.

"Ya udah. Aku pulang sama Mas Jetro aja kalau gitu," angguk Gayatri.

Jetro tersenyum puas. Lelaki itu kembali mengenakan kacamata hitamnya dengan benar dan menegakkan tubuh. Pandangan Jetro juga sudah beralih dari Gayatri menuju Yanto dan Adi. Entah bagaimana ceritanya, sikap lemah lembut yang baru saja lelaki itu tunjukkan, berubah menjadi songong kembali.

Adi dan Yanto terheran-heran. Sebenarnya ada apa dengan lelaki itu? Apa dia punya dua kepribadian atau bagaimana?

"Bang Adi dan Mas Yanto bisa pergi duluan. Gayatri biar pulang sama gue aja," ucapnya yang terdengar lebih seperti perintah.

Adi dan Yanto saling tatap untuk beberapa saat. Sampai pada akhirnya kedua orang itu pun pamit keluar ruangan lebih dulu. Memastikan jika hanya tersisa dirinya dan Gayatri saja di ruangan itu, Jetro langsung melepaskan kacamatanya dan menyimpannya di saku kemeja putih yang ia gunakan.

Jetro kembali menoleh ke arah Gayatri. Ia langsung meraih pinggang gadis itu dan mengangkatnya ke atas meja. Jetro berdiri di antara kaki Gayatri dan membungkuk sembari melayangkan ciuman di kedua pipinya.

"Imut banget, sih, hari ini. Pakai kepeng dua," bisik Jetro.

Selama jalannya *meeting*, Jetro tidak kuasa menahan rasa gemas melihat Gayatri yang tampil dengan kuncir dua yang dikepeng. Gadis itu benar-benar imut.

"Waktu di Solo aku sering kepeng dua," sahut Gayatri.

"Oh, ya? Kepeng sendiri?" tanya Jetro sembari sesekali mengecup bibir Gayatri.

"Iya. Bagus, nggak? Tadi rada buru-buru waktu mau berangkat."

"Bagus. Makin imut."

Gayatri tersipu malu mendengar pujian Jetro. Gadis itu tidak pernah tahu kalau reaksinya itu sangat berbahaya bagi kelangsungan jantung Jetro.

"Ay," bisik Jetro. "Mau cium. Boleh?"

"Sekarang?"

Jetro mengangguk.

"Boleh. Tapi jangan lama-lama, ya," ucap Gayatri. "Kan mau pergi belanja."

Jetro mengangguk dan langsung mencium Gayatri tepat di bibir. Pagutan demi pagutan mereka bagi bersama-sama. Jetro membuka mulutnya, menyelinapkan lidahnya ke dalam mulut Gayatri, yang langsung disambut oleh gadis itu. Ujung lidah mereka saling beradu. Mengalirkan gelenyar tak terkira ke dalam perut mereka masing-masing.

Perang saliva untuk yang kesekian kalinya kembali tak terelakkan di antara mereka berdua. Jetro bahkan sampai mengisap ganas bibir Gayatri dan melumatnya dengan gerak sensual. Bunyi kecipak lumatan yang mereka lakukan memenuhi setiap sudut ruangan. Entah kenapa, rasa bibir Gayatri semakin bertambah manis saja setiap ia menciumnya.

"Udah. Dibilangin jangan lama-lama," ucap Gayatri saat melepas tautan bibir mereka.

Jetro terkekeh pelan melihat wajah penuh protes yang ditunjukkan oleh Gayatri. Lelaki itu memanjangkan tangan untuk menarik tisu yang ada di atas meja, untuk kemudian mengelapnya di bibir Gayatri.

"Mas Jet," panggil Gayatri.

"Kenapa?"

"Bibir Mas Jetro penuh lipstikku."

"Oh ya?"

Selesai mengelap bibir Gayatri dengan tisu, Jetro membuka aplikasi kamera pada ponselnya. Lelaki itu mengecek penampilannya dari sana.

"Sini aku bantu lap," ucap Gayatri.

Jetro kembali menyimpan ponsel dan menyodorkan wajahnya untuk dibersihkan oleh Gayatri.

"Ay," panggil Jetro.

Gayatri menyahut dengan gumaman. Sementara tangannya sibuk mengelap bekas lipstiknya di bibir Jetro.

"Nanti pas kamu belanja, sekalian beli lipstik yang *transferproof* ya."

"Oh, biar kalau kita ciuman, lipstikku nggak nempel ke bibir Mas Jetro, ya?" tanya Gayatri polos.

Jetro tertawa terbahak-bahak mendengar reaksi Gayatri. Meski begitu lelaki itu tetap mengangguk.

"Iya, begitu. Gimana?" tanya Jetro.

"Oke. Nanti beli lipstik *transferproof*," ucap Gayatri setuju.

Jetro mengusap lembut puncak kepala Gayatri. Tidak lupa juga lelaki itu mencubit gemas pipi Gayatri.

"Makasih, ya, ayangnya Jetro," ucap Jetro.

"Sama-sama...," balas Gayatri. Tapi melihat Jetro yang tampak menatapnya penuh harap, Gayatri sadar kalau lelaki itu juga sedang menunggu hal lain dari kalimatnya. "... ayangnya Aya," lanjut Gayatri.

Jetro tersenyum senang. Lelaki itu meraih punggung tangan Gayatri dan melayangkan bertubi-tubi kecupan di sana.

Gayatri dan Jetro tiba di salah satu pusat perbelanjaan di pusat kota. Seperti yang dikatakan Gayatri, gadis itu membutuhkan beberapa barang untuk dirinya bawa saat syuting iklan di luar kota nanti. Seperti perlengkapan mandi, *skincare*, *bodycare*, dan masih banyak lagi.

"Mas Jetro tunggu di sini aja. Nggak perlu ikutin aku keliling belanja."

Gayatri sengaja berbisik kepada Jetro yang sedari tadi berjalan di sebelahnya. Meski lelaki itu sudah menutupi wajahnya dengan kacamata, masker, serta tudung *hoodie*, akan tetapi aura keberadaan lelaki itu masih terasa begitu mencolok di tempat seperti ini.

"Kok gitu? Aku mau ikut," tolak Jetro.

Gayatri melongo mendengar lelaki itu yang langsung menolak. Padahal dia sendiri yang berkata agar merahasiakan status mereka sampai syuting iklan selesai.

"Nanti kalau Mas ikut, Mas bisa-bisa dikenali sama orang. Nggak apa-apa?" tanya Gayatri.

"Nggak begitu juga orang-orang udah ngenalin aku, kok," jawab Jetro santai.

Jetro masih mengenakan kacamata dan masker hanya untuk meminimalisir kerusuhan yang kemungkinan bisa terjadi. Akan tetapi, Jetro pasti juga tahu kalau masih akan ada orang-orang yang bisa mengenalinya meski berpenampilan seperti ini.

Mendengar ucapan Jetro, sontak Gayatri menoleh dan mengedarkan pandangan ke sekeliling. Benar saja, beberapa pengunjung tampak melirik-lirik ke arah mereka, khususnya ke arah Jetro yang bersamanya.

"Ah, iya, benar!" celetuk Gayatri tiba-tiba. "Orang-orang kan tahunya aku ART Mas Jetro. Jadi kalau kita keliatan sama-sama, pasti nggak akan mengundang kecurigaan."

Dahi Jetro berkerut tidak suka mendengar ucapan Gayatri. Padahal bukan seperti itu maksudnya.

Tapi, terhubung dengan pemahaman seperti itu Gayatri bisa berhenti menyuruhnya untuk tidak mengekorinya selama berbelanja, Jetro pun memilih untuk tidak berkata apa-apa lagi.

Pada akhirnya Jetro bisa terus mengikuti Gayatri yang sedang berbelanja segala macam keperluannya. Ternyata apa yang dikatakan Gayatri memang benar. Gadis itu betul-betul memerlukan banyak barang untuk dibeli.

"Oh iya, lipstik *transferproof*," ucap Gayatri setelah semua keperluan sudah ia masukkan ke dalam keranjang belanjanya.

Gayatri menoleh pada Jetro yang berdiri di belakangnya. Untuk beberapa saat, gadis itu menatap Jetro dan keranjang di tangannya secara bergantian.

"Mas Jet, boleh minta tolong, nggak?" tanya Gayatri.

"Tolong apa?"

"Mas Jet pegangin bentar keranjang belanjaku, ya. Sekalian langsung antre aja di depan meja kasir. Aku mau beli lipstik *transferproof*."

Jetro menahan senyum mendengar apa yang ingin Gayatri cari. Lelaki itu mengangguk dan mengambil alih keranjang dari gadis itu.

"Oke. Sini keranjangnya."

"Makasih, Mas Jet," ucap Gayatri.

"Sama-sama, Aya," balas Jetro mengikuti nada bicara Gayatri.

Setelah menyerahkan keranjang belanja dan urusan mengantre pada Jetro, Gayatri langsung melesat menuju rak yang menjual semua aneka lipstik.

Sejujurnya, baru kali ini Gayatri membeli lipstik yang *transferproof*. Jadi, dia tidak terlalu tahu merek mana yang lebih bagus.

"Ada yang bisa saya bantu, Mbak Gayatri?"

Gayatri menoleh dan menemukan seorang pramuniaga sudah berdiri tidak jauh dari tempatnya berdiri. Gayatri tersenyum melihatnya.

"Kakak kenal saya?" tanya Gayatri.

"Kenal, dong. Mbak, kan, ART-nya Jetro Wilaga yang viral itu."

Gayatri tertawa geli mendengarnya. Ternyata dirinya seviral itu.

"Oh iya. Saya mau beli lipstik yang *transferproof*. Kira-kira yang paling direkomendasikan yang mana, ya?"

Saat Gayatri menyebutkan apa yang sedang ia cari, wajah pramuniaga itu tampak sedikit terkejut.

"Lipstik *transferproof*? Pasti buat pacar barunya Mas Jetro, ya?" celetuknya.

Gayatri mengerjap canggung mendengar kesimpulan yang ditangkap oleh pramuniaga itu.

"Kalau yang paling *best seller*, kami punya merek yang ini, Mbak."

Pramuniaga itu memberikan sebuah lipstik pada Gayatri. Gayatri menatap benda itu untuk beberapa saat.

"Pilihan *shade*-nya bisa Mbak lihat di sini berikut bersama contohnya," lanjut si pramuniaga menunjuk papan gambar yang tertempel di rak itu.

Setelah menimbang-nimbang, Gayatri pun menjatuhkan pilihannya pada salah satu *shade* yang tidak terlalu berwarna mencolok.

"Saya pilih yang ini aja. Makasih, Mbak."

Gayatri pun segera menuju kasir. Sesampainya di sana, Gayatri menemukan Jetro yang ternyata sudah berada di antrean paling depan dan barang-barang di keranjang belanjanya sedang di-scan oleh pegawai kasir. Melihat itu Gayatri pun buru-buru meletakkan lipstik yang ia bawa ke atas meja.

"Totalnya 780.000 rupiah."

Mendengar itu, Gayatri buru-buru mengambil kartu debitnya dari dalam dompet.

"Baik, pembayaran menggunakan kartu, ya, Mas."

Gayatri mendongak dan sudah menemukan si pegawai kasir sudah memproses pembayaran. Gayatri menoleh ke arah Jetro.

"Kok pakai kartu Mas? Aku juga punya."

"Nggak apa-apa. Biar aku yang bayar."

Bahkan setelah selesai melakukan pembayaran, semua kantung belanjanya dibawa oleh lelaki itu menuju mobil.

"Nanti aku minta nomor rekening Mas Jetro, ya," ucap Gayatri setelah mereka berada di mobil dan sudah membelah jalan raya.

"Nomor rekeningku? Buat apa?"

"Aku mau transfer ulang biaya belanja hari ini."

Jetro menghela napas panjang. Lelaki itu memanjangkan satu tangannya untuk mengusap kepala Gayatri.

"Nggak apa-apa, Ay. Nggak perlu kamu balikin uangnya."

"Tapi aku punya uang. Kenapa malah pakai uang Mas Jetro?"

"Anggap aja hadiah. Hadiah kita pacaran."

"Kalau gitu aku juga mau kasih Mas Jetro hadiah."

"Traktir aku makan aja, gimana?"

"Makan? Boleh! Mas Jetro mau makan apa?"

"Kalau dimasakin sama kamu, boleh?"

"Masak? Ya udah nanti aku minta izin sama Mas Jovan buat pake dapur."

"Eh nggak usah di unit kamu dan Jovan. Di tempatku aja."

"Hmm, gitu, ya. Oke."

Jetro tersenyum puas. Padahal dia tidak mengharapkan apa pun saat memutuskan untuk membayar barang belanjaan Gayatri. Tapi berhubungan gadis itu juga ingin memberikan sesuatu, ya sudah Jetro sekalian minta dimasakkan makanan saja oleh gadis itu.

Turun dari mobil sesampainya mereka di apartemen, Jetro dan Gayatri pun naik bersama-sama menuju lantai di mana tempat mereka tinggal. Selama di lift, Jetro melirik Gayatri yang berdiri di sebelahnya. Senyum Jetro kembali terurai lebar melihat gadis itu yang sedang memainkan sepatunya.

"Aya," panggil Jetro.

"Iya?" sahut Gayatri.

Jetro merentangkan satu tangannya yang tidak membawa kantung belanjaan pada Gayatri. Lelaki itu menyuruh gadis itu agar masuk ke dalam dekapannya.

Tanpa bicara apa-apa Gayatri bergerak mendekat dan masuk ke dalam pelukan Jetro. Jetro melingkarkan tangannya menyelimuti bahu Gayatri dan mengecup gemas pucuk kepala gadis itu.

Pintu lift terbuka dan mereka tiba di lantai yang dituju. Jetro melepas pelukannya dan berganti menggandeng tangan Gayatri. Setibanya di depan unit masing-masing, masih belum melepaskan tangannya, Jetro menyodorkan kantung belanjaan pada Gayatri.

"Kamu main ke apartemenku dulu, yuk. Masa kita udah mau pisah?" tanya Jetro tidak rela.

"Nanti ketahuan Mas Jovan, gimana?"

Jetro berdecak kesal mendengar jawaban itu. Kesal karena apa yang dikatakan Gayatri benar adanya.

Tiba-tiba ponsel Gayatri bergetar dan nama Jovan muncul pada layar. Jetro mengintip ponsel Gayatri dan langsung menyuruh gadis itu untuk menerima panggilan telepon tersebut.

"Halo, iya, Mas?" sahut Gayatri.

"Gimana meeting-nya? Udah selesai?"

"Udah. Ini aku udah pulang," jawab Gayatri. "Mas Jovan lagi di mana sekarang?"

"Mas lagi di apartemen sekarang. Kamu masih sama Jetro?"

Gayatri melirik Jetro. "Masih. Kenapa?"

"Bisa kasih ponsel kamu ke Jetro dulu? Ada yang mau Mas bicarakan."

Jetro bertanya tanpa suara pada Gayatri. Tapi yang dilakukan gadis itu malah menyodorkan ponsel padanya.

Meski bingung, Jetro tetap menerima ponsel itu dari Gayatri. Apa Jovan ingin berbicara dengannya?

"Halo?"

"Jet, lo lagi sama Aya, kan? Gue boleh minta tolong nitip Aya bentar nggak di unit apartemen lo? Gue... lagi ada tamu sekarang."

Jetro melirik Gayatri untuk beberapa saat. Memangnya tamu seperti apa yang sedang bersama Jovan sehingga Gayatri tidak diperbolehkan untuk masuk sekarang?

"Oh, oke. Nggak apa-apa. Bisa, kok."

Persetan apa pun itu alasannya. Yang jelas dia bisa membawa Gayatri ke apartemennya tanpa takut Jovan curiga.

"Thanks, ya, Jet. Nanti gue hubungi lagi kalau tamu gue udah pergi."

Nggak usah. Lo sama tamu aja. Biar Aya sama gue, batin Jetro.

"Oke, sama-sama," balas Jetro.

Panggilan terputus dan Jetro pun mengembalikan ponsel itu pada Gayatri. Senyum puas tercetak jelas di wajah lelaki itu.

"Mas Jovan bilang apa?" tanya Gayatri.

"Dia bilang kamu untuk sementara main di apartemenku aja. Soalnya di dalam dia lagi ada tamu."

"Tamu?" ulang Gayatri.

"Yuk, masuk ke apartemenku aja. Biarin aja Jovan sama tamunya."

Gayatri mengangguk dan mengikuti Jetro dari belakang. Jetro membuka unitnya dan mengajak Gayatri masuk. Setibanya di ruang tengah, mereka duduk di atas sofa.

"Mau minum apa? Biar aku bikinin."

"Ada yang manis dan dingin?"

"Jus kemasan, mau?"

"Boleh."

Jetro mencubit sekali lewat hidung Gayatri sebelum meluncur mengambilkan minum ke dapur. Jetro mengambil satu kotak jus kemasan bersama dua buah gelas. Selesai dengan itu ia pun kembali ke ruang tengah.

"Nih, Ay," ucap Jetro saat memberikan gelas yang sudah berisi jus dingin.

"Terima kasih, Mas Jet," balas Gayatri dan segera meminumnya.

"Sama-sama, Aya," balas Jetro seperti biasa.

Jetro juga ikut meminum isi gelasnyanya. Lelaki itu meletakkan gelasnyanya dan kembali melirik Gayatri yang sedang meminum jusnyanya.

"Enak?" tanyanya.

"Enak," jawab Gayatri ketika meletakkan gelasnyanya yang tinggal berisi setengah ke atas meja.

Jetro memanjangkan tangan menuju Gayatri dan mengusap bekas jus di sudut bibirnyanya.

"Mau tambah jusnyanya, nggak?" tanya Jetro.

"Nggak. Nanti aja," jawab Gayatri.

Jetro menarik tangannyanya setelah selesai mengusap bibir Gayatri. Lelaki itu kembali meraih gelas dan meminum isinya.

"Mas Jet, boleh tanya, nggak?"

"Apa?" tanya Jetro sebelum meminum jusnyanya.

"Kalau pacaran itu memang harus tidur bareng, ya?"

Byur... jus di mulut Jetro langsung menyembur keluar mendengar pertanyaan Gayatri.

"Itu... kenapa kamu tanya begitu?" tanya Jetro kaget.

"Ini tentang tamunya Mas Jovan. Kayaknya itu pacarnya Mas Jovan, deh."

Jetro lagi-lagi dibuat terkejut dengan apa yang keluar dari mulut Gayatri. Jovan punya pacar?

"Kamu tau dari mana Jovan punya pacar?"

"Sebenarnya tadi subuh aku nggak sengaja dengar ada suara perempuan dari kamar Mas Jovan. Mereka kayak berantem gitu."

Jetro mengerjap mendengar ucapan Gayatri. Berantem? Di kamar? Sepertinya Jetro tahu apa yang sedang dilakukan dua orang berjenis kelamin berbeda di dalam kamar yang sama. Tapi, abaikan fakta satu itu. Yang menjadi fokus utamanya saat ini adalah Gayatri. Kalau apa yang ada di pikiran Jetro benar, apa harus mereka melakukan hal seperti itu di unit apartemen yang juga ada Gayatri?

"Aya."

"Iya?"

"Apa aku boleh tahu apa hubungan kamu dan Jovan?"

"Mas Jovan anak Ayah dan Ibu."

Alih-alih mengatakan Jovan adalah kakaknya. Gayatri lebih memilih menjawab pertanyaannya dengan cara seperti itu.

"Kalian punya orangtua yang sama?" tanya Jetro.

"Mas Jovan diangkat jadi anak sama ayah dan ibu waktu dia lulus SMA."

Jetro menatap Gayatri serius. Akhirnya apa yang ada dalam pikirannya terbukti benar. Jovan memang tidak memiliki hubungan darah apa pun dengan Gayatri.

"Tapi, dia belum masuk kartu keluarga kamu," ungkap Jetro.

Jetro tahu ini dari Bang Adi yang berkata kalau Gayatri adalah anak semata wayang dalam keluarganya. Dan hal itu Bang Adi konfirmasi melalui data dalam kartu keluarga Gayatri.

"Soalnya Ayah dan Ibu mau Mas Jovan nikah sama aku."

Jetro menghela napas panjang. Sesuai prediksinya. Jovan adalah calon suami pilihan orangtua Gayatri.

"Mas Jovan nggak setuju dengan gagasan itu. Makanya beberapa tahun belakangan Mas Jovan rada menjauh dari orang-orang rumah."

"Terus gimana dengan kamu?"

"Apanya?"

"Kamu setuju nikah sama Jovan?"

"Awalnya aku bingung. Mau nolak, aku nggak punya alasan buat nolak. Mas Jovan juga baik."

"Ay—"

"Tapi, sekarang aku nggak mau nikah sama Mas Jovan. Mas Jovan lebih cocok jadi kakakku." Gayatri melirik malu-malu ke arah Jetro. "Kalau disuruh milih. Aku maunya nikah sama Mas Jetro aja."

Mendengar ucapan Gayatri, Jetro tertegun cukup lama. Apa-apaan ini? Apa Gayatri sedang mencoba menggombalnya sekarang? Dengan wajah polos seperti itu? Sial, kenapa Gayatri selalu menggodanya seperti ini dengan kepolosannya? Apa gadis itu sadar kalau ucapannya selalu sukses membuat Jetro lemah jantung?

"Makanya tadi aku tanya. Apa orang pacaran harus tidur bareng?"

Jetro berdeham canggung. Pertanyaan itu kenapa muncul lagi?

"Nggak harus, kok," jawab Jetro kemudian.

"Mas Jet dulu pernah tidur sama pacar-pacar Mas Jet yang lama?"

"Nggak pernah."

"Hmm, gitu, ya. Tapi Mas Jovan kayaknya udah tidur sama pacarnya."

Jetro memejamkan mata menahan emosi. Jovan sialan, bisa-bisanya dia melakukan hal seperti itu di saat Gayatri berada di sebelah kamarnya.

"Apa Mas Jetro mau tidur sama aku?"

"Ya?!"

Jetro langsung berdiri dari duduknya. Ekspresinya sudah terlihat horor bukan main.

"Tapi, orang pacaran kan nggak harus tidur bareng, ya," gumam Gayatri.

"Ay...."

"Tapi aku nggak masalah," bisik Gayatri lebih pada dirinya sendiri.

"A-Ay...." suara Jetro mulai bergetar.

"Ciuman sama Mas Jet juga enak."

"A-ampun, Ay!"

Jetro langsung bersujud di lantai tepat di hadapan Gayatri. Gayatri melongo melihat apa yang dilakukan lelaki itu. "Loh, Mas Jet kenapa?" tanya Gayatri bingung.

"Jangan mancing-mancing lagi, Ay. Udah, ya? Aku bisa mati lemas. Demi Tuhan! Sekarang kita ngelakuin hal lain aja, gimana?"

Jetro buru-buru mengambil belanjaan Gayatri. Lelaki itu tampak *random* mengacak-acak barang-barang itu demi mengalihkan suasana, sekaligus mencari jeda agar akal sehatnya kembali bekerja.

"Nah ini, lipstik, kamu tadi beli lipstik, kan? Udah kamu cek? Kalau udah—"

"Oh iya, lipstik *transferproof*. Mas Jet mau aku coba sekarang?"

"Ya?" Jetro membeo.

Melihat Gayatri yang langsung mengambil lipstik dari tangannya, Jetro pun mengerjap bingung. Apa dia sudah salah memilih barang?

"Gimana? Warnanya bagus, nggak?" tanya Gayatri yang ternyata sudah mengoleskan lipstik itu di bibirnya.

"Ba-bagus."

"Mas Jet nggak mau coba? Katanya kan biar kalau ciuman nggak nempel di bibir Mas Jet."

Jetro menelan ludah. Kalau di situasi biasa, mungkin Jetro akan dengan senang hati mencium Gayatri. Tapi, bagaimana bisa Jetro menciumnya di saat beberapa saat yang lalu gadis itu baru saja menawarkan untuk tidur bersama? Bukan karena Jetro tidak ingin tidur dengan Gayatri. Masalahnya, dia masih punya akal sehat untuk tidak melakukan hal sejauh itu sebelum benar-benar menikah.

"Ay," panggil Jetro sembari berdiri dari lantai.

Gayatri mendongak menatap Jetro. Jetro melirik Gayatri. Lelaki itu sontak mengusap dadanya ketika salah fokus melihat bibir gadis itu yang sudah diolesi lipstik *transferproof*. Yang kalau Jetro melumatnya pun tidak akan membuat bibir mereka berantakan lagi oleh bekas lipstik. Atau bisa jadi ketika Jetro mencumbunya pun tidak akan menjadi masalah lagi. Belum lagi jika Jetro menyusupkan lidahnya—STOP!

"Sayang," panggil Jetro.

"Iya?"

Jetro membungkuk dan memegang kedua pundak Gayatri. Lelaki itu menatap Gayatri dengan wajah serius.

"Aku permisi ke belakang dulu."

"Mau ambil jus lagi?" tebak Gayatri.

Jetro menggeleng. "Mau ambil akal sehat!"

Stalking Dazzling Bab 15

Tanpa Jetro sadari, mendapatkan kembali akal sehatnya ternyata memakan lebih banyak waktu dari pada yang ia kira.

Tapi, selain itu, di dalam kamar, Jetro juga memikirkan hal lain. Seperti halnya bagaimana caranya untuk mengeluarkan Gayatri dari unit apartemen Jovan? Mendengar cerita Gayatri yang berkata kalau Jovan pernah membawa kekasihnya ke sana, entah kenapa cukup meresahkan untuk Jetro. Jetro tahu Jovan pasti tidak dengan sengaja melakukan hal itu. Terbukti hari ini dia meminta tolong padanya untuk membawa Gayatri ke unitnya dulu.

Namun, selain itu, fakta mengenai Jovan yang tidak memiliki hubungan darah apa pun dengan Gayatri cukup mengganggu Jetro. Jetro tahu ini sedikit terdengar berlebihan. Gayatri sudah bicara sendiri kalau hanya menganggap Jovan sebagai sosok kakak, dan sepertinya hal sama juga untuk Jovan. Akan tetapi, tetap saja Jetro tidak bisa membiarkan Jovan dan Gayatri tinggal di tempat yang sama berdua saja seperti itu.

Jetro mengutak-atik ponsel di tangannya. Mencari-cari kontak yang sekiranya bisa ia hubungi. Sepertinya dia harus menanyakan pada pihak pengelola apartemen apakah di gedung ini masih ada unit yang bisa digunakan untuk Gayatri.

Jetro berdiri dari kasurnya untuk menemui Gayatri yang berada di luar. Akal sehatnya sudah kembali seperti semula. Oleh karena itu ia perlu membahas mengenai tempat tinggal dengan gadis itu sekarang.

Namun, saat akan berjalan ke luar kamar, Jetro tanpa sengaja melewati rak yang terletak di dekat pintu. Tatapan Jetro terpaku pada satu buah undangan yang tergeletak di atasnya.

Astaga! Dia benar-benar lupa dengan resepsi pernikahan Eros, drummer GEJJ, yang akan dilangsungkan dua hari lagi.

"Ay! Ayaaaa?!"

Jetro keluar dari kamar dan tidak menemukan Gayatri di sofa ruang tengah. Langkah Jetro terhenti di tengah-tengah ruang televisi. Kondisi ruangan yang ia tinggalkan beberapa saat yang lalu entah kenapa sedikit terlihat berbeda dari sebelumnya. Setahunya... ruangan itu tidak serapi dan sebersih ini tadi?

"Ayaaa! Kamu di mana, sih?!"

Jetro kembali berteriak memanggil sang kekasih. Kali ini langkahnya bergerak menuju dapur. Langkah kaki Jetro kembali berhenti setibanya ia di dapur. Benar saja. Gayatri ada di sana! Gadis itu sedang mencuci piring!

Astaga! Kenapa gadis itu malah bersih-bersih apartemennya seperti ini?!

"Aya? Kamu ngapain?" tanya Jetro.

Lelaki itu bergerak mendekati Gayatri yang sedang memunggingnya menghadap bak cuci piring. Jetro berhenti tepat di belakang gadis itu. Kepalanya sedikit maju untuk melihat Gayatri. Ternyata gadis itu sedang mendengarkan musik menggunakan *earphone*. Pantas saja dari tadi tidak menyahut.

Gayatri tampak bersenandung sembari membilas piring di depannya. Kepalanya bergerak ke kiri dan kanan mengikuti nada lagu. Dari belakang, Jetro menahan senyum melihatnya.

Jetro bergerak kian merapat menuju Gayatri. Kepalanya maju melewati bahu Gayatri, sementara satu tangannya melepas *earphone* dari salah satu telinga gadis itu.

"Aya lagi apa?" bisik Jetro di telinga Gayatri.

Gayatri berhenti bernyanyi dan menoleh ke belakang. Wajah Jetro yang terlalu dekat, ternyata tidak gadis itu prediksi dengan benar. Alhasil, tepat saat Gayatri memutar kepalanya, bibirnya tanpa sengaja bertabrakan dengan bibir Jetro. Gayatri buru-buru menarik wajahnya karena kaget. Berbeda sekali dengan Jetro yang malah cengengesan karena ulah Gayatri.

"Makasih ciumannya, Aya," ucap Jetro.

"Ihhh, Mas Jet ngagetin!" teriak Gayatri.

"Kamunya yang nggak dengar waktu aku panggil dari tadi. Jadi bukan salahku," bela Jetro.

Gayatri menyikut tubuh Jetro yang berdiri di belakangnya untuk segera menyingkir karena ia perlu menyelesaikan cucian piringnya. Jetro bergerak menjauh. Lelaki itu pindah dari yang semula berada di belakang Gayatri, menjadi berdiri di sebelah gadis itu.

"Mas Jet manggil aku? Aku nggak dengar. Soalnya lagi pakai *earphone*," balas Gayatri.

"Kamu ngapain malah beres-beres apartemenku?"

Gayatri menoleh pada Jetro. Gadis itu mengerjap menatap lelaki itu. Gayatri tiba-tiba teringat akan kejadian ketika ia melakukan hal yang sama saat dulu Jetro jatuh pingsan.

"Itu... Mas Jet marah?" tanya Gayatri cemas.

Wajah Gayatri berubah murung. Apalagi jika mengingat bagaimana respons Jetro waktu itu. Gayatri bergerak gelisah. Bagaimana mungkin ia bisa melupakan perkataan Jetro waktu itu? Lelaki itu kan pernah bilang kalau urusan tempat tinggalnya bukanlah tanggung jawab Gayatri.

Melihat perubahan tiba-tiba dari raut wajah Gayatri, turut membuat Jetro teringat pula dengan kejadian sebelumnya. Jetro menarik napas panjang. Lelaki

itu membungkuk ke arah Gayatri, wajahnya maju dan mencium sebelah pipi gadis itu dengan lembut.

"Mana mungkin aku marah, Sayang," bisik Jetro setelah selesai mencium pipi Gayatri. "Kamu ingat kejadian waktu aku pingsan itu, ya? Maaf, ya. Aku nggak marah, kok."

"Mas Jet nggak marah?"

"Nggak. Mana bisa aku marah sama kamu."

Gayatri tersenyum senang mendengar jawaban Jetro. Gadis itu pun kembali membilas piring dan dengan cepat menyelesaikan pekerjaannya.

"Tadi aku bingung mau ngapain. Mas Jet di kamar. Makanya aku beres-beres aja. Aku emang suka bersih-bersih," ucap Gayatri setelah selesai mencuci piring.

Jetro merangkul bahu gadis itu dan mengajaknya kembali ke sofa ruang tengah. Selama berjalan dari dapur menuju ruang tengah, Jetro benar-benar mendapati unitnya berubah menjadi sangat bersih dan rapi.

"Capek nggak?" tanya Jetro.

"Lumayan. Tapi kan normal. Soalnya abis bersih-bersih."

Jetro tersenyum melihat Gayatri. Jetro mengusap pelan kepala gadis itu.

"Ay?"

"Iya?"

"Kamu nggak perlu bersih-bersih unit apartemenku. Aku udah mempekerjakan orang kok buat bersih-bersih."

"Ah, begitu, ya. Maaf, ya, Mas Jet."

"Jangan minta maaf. Aku bilang begini bukan karena mau kamu minta maaf. Aku cuma nggak mau ngerepotin kamu. Bersih-bersih kan pasti bikin capek."

"Tapi aku suka."

"Suka bersih-bersih?" tanya Jetro benar-benar *speechless*.

Gayatri mengangguk. "Bersih-bersih tuh seru. Kayak main *games*."

Jetro mengangguk pasrah tanda menyerah. Dia benar-benar tidak tahu lagi harus bagaimana membalas kalimat Gayatri. Mau bagaimana lagi kalau gadis itu menikmatinya?

"Tapi lain kali, kalau mau bersih-bersih, bilang dulu sama aku, ya? Biar aku ikut bantuin."

"Oke," sahut Gayatri.

Jetro membawa Gayatri menuju sofa. Urusan mengenai bersih-bersih sudah selesai. Selanjutnya ialah mengenai rencana tempat tinggal.

"Aya?"

Gayatri menoleh ke arah Jetro. "Iya?"

"Kalau semisal aku sewain satu unit lagi di gedung ini buat kamu, mau nggak?" tanya Jetro.

"Sewa unit buat aku? Kan aku udah tinggal di unit Mas Jovan."

Jetro menggaruk belakang kepalanya. *Bagaimana ya cara menjelaskannya?*

"Kamu tadi bilang kalau Jovan kayaknya bawa pacarnya ke dalam unit, kan?"

"Iya."

"Gimana kalau kamu tinggal terpisah sama Jovan? Masih satu gedung, kok. Cuma pisah unit aja. Kayaknya di gedung ini masih ada unit yang kosong."

"Hmm. Biar aku nggak ganggu Mas Jovan pacaran, ya?" tanya Gayatri.

Jetro serba salah mendengar ucapan Gayatri. Tapi, lelaki itu mengangguk juga.

"Kalau gitu, kenapa aku nggak tinggal bareng Mas Jet aja?" tanya Gayatri.

"Apa?" Jetro membeo.

"Mas Jovan kan sama pacarnya. Kalau aku kan pacarnya Mas Jet."

Jetro terdiam. Entah bagaimana ceritanya, akal sehat yang baru saja ia dapatkan kembali beberapa saat yang lalu sekarang seperti sedang mencoba untuk melarikan diri lagi dari dalam kepalanya.

Gayatri benar. Kenapa mereka tidak tinggal berdua saja? Masalah izin Jovan, mungkin bisa diatur. Kalau Gayatri tinggal bersamanya, maka mereka bisa terus-terusan bersama. Dan iming-iming bisa bersama Gayatri selama 24 jam terdengar sangat menggairkan untuk Jetro.

Jetro buru-buru geleng-geleng kepala. Berbicara dengan Gayatri memang harus dalam keadaan konsentrasi penuh. Gadis itu rawan mengambil akal sehat Jetro!

"Aya," panggil Jetro.

"Iya, Mas Jet?"

"Aya nggak boleh nakal."

Gayatri terdiam mendengar perkataan Jetro.

"Aku nggak nakal," jawab Gayatri.

"Ngajak pacar tinggal bareng itu nakal, Aya."

Gayatri terkejut mendengar ucapan Jetro.

"Kalau begitu, Mas Jovan nakal dong?"

Jetro mengangguk dengan wajah serius.

"Benar. Jovan itu nakal. Jangan ditiru."

Gayatri menatap Jetro serius. Gadis itu mengangguk paham.

"Jadi, aku harus tinggal pisah sama Mas Jovan?"

"Iya. Mau?" tanya Jetro.

"Kalau aku bakal ganggu Mas Jovan pacaran, ya udah mau gimana lagi. Nanti aku bilang sama Mas Jovan."

"Oke. Dan ada satu lagi."

Jetro tiba-tiba mengutak-atik ponsel dan kemudian menyodorkan ponselnya pada Gayatri.

"Tau, kan, ini siapa?" tanya Jetro menunjukkan sebuah foto pada Gayatri.

"Iya, tahu. Ini teman Mas Jet?" tanya Gayatri saat Jetro menunjukkannya foto *pre-wedding* milik Eros dan Sarah.

"Iya, ini temanku. Namanya Eros. Kalau di band, dia yang pegang drum."

"Oh, ini yang di sampingnya Mbak Sarah, ya?"

Gayatri pernah bertemu Sarah karena urusan syuting iklan beberapa waktu yang lalu. Kebetulan Sarah adalah salah satu petinggi di manajemen tempat Jovan dan Yanto bekerja.

"Betul. Kamu udah pernah ketemu Mbak Sarah, kan? Dia itu calon istri Eros."

"Ah, begitu, ya," ucap Gayatri mengangguk paham.

"Minggu ini pesta pernikahan mereka digelar. Kamu mau temenin aku datang ke sana, kan, Ay?" tanya Jetro langsung pada inti permasalahan.

"Mas Jet mau aku ikut kondangan bareng Mas Jet?" ulang Gayatri.

"Iya. Mau, ya, Ay?"

"Nggak aneh?"

"Kenapa harus aneh?"

"Kata Mas Jet kan kita harus rahasiain kalau kita pacaran. Dan orang taunya aku ART Mas Jet. Mas Jet nggak malu kondangan bawa ART?"

Jetro menggaruk pelipisnya. *Kenapa makin lama dia makin kesal saja mendengar perkara ART, ini?!*

"Aya, kamu memang dikenal sebagai ART-ku. Tapi, sekarang kamu juga udah jadi model iklan? Iya, kan? Jadi, anggap aja kalau kita datang sebagai dua orang yang sama-sama berada di dunia hiburan?"

Jetro menatap Gayatri penuh harap. Semoga penjelasannya cukup bisa diterima oleh gadis itu. Sungguh, Jetro ingin sekali mengumumkan pada semua orang kalau Gayatri adalah kekasihnya. Gayatri itu miliknya. Tapi, dia perlu menahannya sebentar lagi. Sampai agenda syuting iklan yang sedang mereka lakukan ini selesai.

"Oke, deh, kalau gitu," ucap Gayatri.

Jetro tersenyum puas mendengarnya. Diraihnya tangan Gayatri dan dia berikan kecupan bertubi-tubi di punggung tangannya.

"Makasih, ya, ayangnya Jetro."

"Sama-sama, ayangnya Aya," balas Gayatri yang mulai tahu bagaimana caranya membalas panggilan Jetro.

"Jadi, Kakak adalah pacar Mas Jetro?"

Gayatri mengerjap saat seorang gadis yang sepertinya berumur tidak begitu jauh darinya tiba-tiba muncul di hadapannya. Hari ini adalah hari di mana Gayatri akan menemani Jetro untuk menghadiri pesta pernikahan Eros dan Sarah.

Usai makan siang, Jetro pun mengajaknya keluar untuk mempersiapkan diri. Menurut Jetro, mereka akan pergi ke sebuah butik untuk memilih pakaian yang akan dikenakan Gayatri malam ini. Tapi, setibanya di sana, ternyata sudah ada seseorang yang menunggu mereka.

"Ay, kenalin ini Dira. Adik perempuanku. Dia satu tahun di bawah kamu. Kebetulan Dira juga bakal datang ke acara nanti malam. Jadi, kamu siap-siapnya bisa bareng Dira, ya."

Jetro memperkenalkan Gayatri pada Dira. Gayatri memandang gadis di depannya itu dengan wajah takjub. Mengenakan jeans panjang, kemeja coklat lengan pendek, Dira tampak tampil kasual dengan kacamata berbingkai di wajahnya. Yang membuat Gayatri terpesona adalah kemiripan gadis itu dengan Jetro.

Gayatri tahu kalau ketampanan Jetro sudah tidak bisa dibantah oleh siapa pun. Tapi, melihat wajah itu dalam versi perempuan, ternyata masih sulit dipercaya. Dira benar-benar cantik. Apa gadis itu juga berkecimpung di dunia hiburan sama seperti Jetro? Apa mungkin Dira adalah seorang model?

"Dira cantik banget," ucap Gayatri tidak bisa menahan isi kepalanya.

Dira menatap Gayatri masih dengan raut datar. Adik Jetro yang terkenal maniak belajar ilmu hukum itu melangkah maju mendekati Gayatri.

"Kak Gayatri juga cantik. Kenapa mau sama Mas Jetro?" tanya Dira.

Jetro melotot mendengar pertanyaan Dira. *Apa pula maksudnya mempertanyakan hal itu? Memangnya Jetro kenapa?*

"Mas Jet orangnya baik," jawab Gayatri.

Jetro beralih pada Gayatri. Lelaki itu sangat tersentuh mendengar jawabannya.

"Baik?" Dira tampak berpikir keras. Gadis itu terlihat sedikit tidak yakin.

"Udah. Kalian berdua cepat pilih pakaian sana. Nanti biar bisa dandan buat malam nanti." Jetro buru-buru membuyarkan percakapan antara Gayatri dan Dira.

Lelaki itu menoleh ke arah Dira dan langsung melepaskan ransel super berat yang masih tergantung di bahu adiknya itu. Maklum, Dira baru selesai dari kampus.

"Kamu nanti ke acaranya ikut mobil Mas, kan, Ra?" tanya Jetro.

Dira menatap Jetro datar. "Nggak. Aku bareng Mas Gilang."

"Hah? Kok sama Gilang?" tanya Jetro bingung.

"Mas Jetro emang nggak tahu? Aku datang malam ini sebagai *partner* Mas Gilang."

"Apa?!"

"Mas Gilang bilang dia udah izin sama Mas Jetro buat ngajak aku. Makanya aku setuju."

"Anjing si Gilang!" umpat Jetro.

Dira angkat bahu melihat Jetro. Gadis itu kembali melirik Gayatri yang tampak menatap Jetro dengan tatapan tidak senang. Merasa sedang diperhatikan, Jetro menoleh ke arah Gayatri. Lelaki itu terdiam melihat tatapan gadis itu.

"Itu... maksudnya si Gilang punya anjing, makanya aku bilang kayak tadi. Aku nggak lagi ngumpat, kok. Itu tadi—"

"Kak Gayatri, ayo," potong Dira.

Gayatri membuang mukanya dari Jetro dan menatap Dira. Gayatri tersenyum pada Dira dan mengangguk. Alhasil, mereka pun berlalu bersama-sama menuju ruangan paling dalam di butik, meninggalkan Jetro seorang diri. Meski begitu, sayup-sayup Jetro masih bisa mendengar percakapan antara Gayatri dan Dira.

"Lain kali pukul aja mulutnya," ucap Dira.

"Mulut siapa?" tanya Gayatri.

"Mulut Mas Jetro."

"Boleh?"

"Boleh. Kan itu mulutnya pacar Kak Gayatri."

Jetro benar-benar menjadi penjaga butik hari itu karena harus menunggu Gayatri dan Dira bersiap-siap untuk acara malam ini. Selain memilih pakaian, Jetro juga menyewa lengkap bersama dengan paket *make-up* untuk mereka bertiga.

Duduk di kursi tunggu, Jetro tampak meng-*scroll* beranda media sosialnya demi membunuh waktu. Jetro pun juga sudah siap dengan setelan jasanya. Dia memang sudah membawa jas yang menjadi seragam khusus pernikahan Eros sejak awal. Jadi, dia lebih mudah untuk bersiap-siap tadi. Namun, tidak Jetro sangka, selesai bersiap-siap, Gayatri dan Dira masih belum selesai juga.

Jetro melirik ke arah luar jendela. Sebuah mobil tiba-tiba parkir di depan butik. Jetro menutup ponsel dan segera menyimpannya. Dia kenal mobil milik siapa itu. Itu mobil Gilang. Pasti dia datang untuk menjemput Dira. Sayangnya, sepertinya Dira tidak memberitahu Gilang kalau Jetro juga ada di sini. Terbukti dari Gilang yang tiba-tiba muncul di sini sekarang.

"Bocah gemblung," bisik Jetro mengikuti gerak-gerik Gilang yang mulai berjalan memasuki butik.

Gilang, yang sekaligus bassist GEJJ itu tampak belum menyadari Jetro yang duduk di sofa dan sedang memperhatikannya dengan tatapan tajam. Lelaki itu malah terlihat sedang celingak-celinguk seperti sedang mencari seseorang.

"Cari siapa, Bang?!" teriak Jetro dari sofa.

"Saya lagi cari—" Gilang langsung berhenti bicara saat menemukan Jetro. Lelaki itu menelan ludah melihat keberadaan temannya itu.

Gilang buru-buru melempar senyum ke arah Jetro. Ia pun berjalan menghampiri Jetro yang tengah duduk di atas sofa.

"Loh, Jet, lo ngapain di sini?" tanya Gilang.

"Lo pikir sendiri aja kenapa gue bisa ada di sini."

Gilang menggaruk belakang lehernya dengan gelisah. Lelaki itu pun buru-buru ikut duduk di samping Jetro.

"Jet, gue tahu lo kakaknya Dira. Tapi malam ini dia bakal jadi *partner* gue. Lo jangan ngerebut *partner* kondangan orang dong. Dia udah setuju bakal datang sama gue. Lo—"

Jetro yang memang sudah ingin menghajar Gilang sejak tahu kalau lelaki itu berani mengajak adik perempuannya malam ini pun langsung meraih kerah jas lelaki itu dan mengangkat bogemnya tinggi-tinggi.

"Lo bener-bener—"

"Mas Jetro," panggil Gayatri.

Jetro menoleh dan terdiam saat melihat Gayatri yang ternyata sudah keluar dari ruangan. Bola mata Jetro tampak membesar melihat Gayatri yang tengah berdiri di depan pintu sembari menatapnya bingung.

Tatapan Jetro memindai Gayatri dari atas sampai bawah. Mengenakan gaun berwarna merah dengan potongan bahu yang terbuka, rambut panjang Gayatri tampak tergerai jatuh dengan indah di pundaknya. Belum lagi warna bibirnya yang terlihat lebih merah dari biasanya. Anehnya, Gayatri semakin terlihat mempesona.

"Aya?" panggil Jetro.

Gilang yang hampir pasrah menerima bogem dari Jetro perlahan-lahan merasakan cengkaman lelaki itu pada jasnya sedikit demi sedikit mulai mengendur. Gilang melirik ke arah mana tatapan Jetro bermuara. Bukan Dira, melainkan seorang perempuan yang entah kenapa rasanya pernah Gilang lihat.

Ah, iya, Gilang ingat sekarang. Gadis itu adalah gadis yang pernah digosipkan dengan Jetro dulu. Tapi kenapa gadis itu ada di sini?

Tapi, untuk saat ini Gilang pikir itu bukan masalah besar. Untungnya kehadiran gadis itu tampaknya bisa mengalihkan perhatian Jetro darinya. Seperti sekarang misalnya, Jetro sudah benar-benar melepaskan Gilang dan berdiri dari duduknya. Gilang buru-buru merapikan bekas cengkaman Jetro di jasnya. Sese kali ia melirik Jetro yang sedang berjalan mendekati gadis itu.

"Aya udah selesai siap-siapnya?" tanya Jetro.

Gilang menatap Jetro terkejut. *Apa-apaan dengan nada bicara yang super lembut itu? Sejak kapan cara berkomunikasi Jetro menjadi seperti itu?*

"Udah. Tapi, Dira belum selesai. Aku keluar duluan," jawab Gayatri.

Jetro tersenyum sembari memandangi Gayatri lekat-lekat. Diraihnya tangan Gayatri dan digenggamnya lembut.

"Mas Jet tadi lagi ngapain? Mau berantem, ya?" tanya Gayatri.

Jetro terkejut ditanya seperti itu. Lelaki itu sontak langsung menggeleng cepat.

"Berantem apa? Nggak, kok!" Jetro menyangkal keras.

Gilang tersenyum licik. Lelaki itu berjalan menghampiri dua orang di depan sana. Sepertinya akan seru.

"Aduh, badan gue sakit banget. Jet, lo nariknya nggak kira-kira, ya? Kalau mau berantem, habis acara aja, Jet," lenguh Gilang tiba-tiba.

Gayatri dan Jetro menoleh. Jetro melotot kesal melihat kedatangan Gilang. Sementara Gayatri tampak menatap Gilang cemas. Gayatri kenal orang ini. Gayatri pernah melihat poster band GEJJ. Lelaki ini adalah salah satu personilnya.

"Tuh, kan, Mas Jet berantem," ucap Gayatri lagi.

Jetro panik bukan main. Kalau tidak ada Gayatri, sudah dia tarik keluar Gilang sekarang juga dari tempat ini!

"Nggak berantem, Ay! Siapa yang berantem? Aku nggak mungkin begitu," jelas Jetro.

Gilang mendelik ke arah Jetro. *Nggak mungkin begitu, apanya? Yang paling nggak mungkin itu sikapnya saat ini! Sejak kapan Jetro peduli dengan penilaian orang-orang padanya? Laki-laki yang terkenal suka mengamuk hanya karena dia kesal itu?*

Tapi, ngomong-ngomong, apa hubungan dua orang itu? Soalnya sikap Jetro sekarang benar-benar di luar nalar. Tidak mungkin mereka berdua pacaran, kan? Tapi kalau pacaran pun, memangnya kenapa? Sejauh ini, pacar-pacar Jetro yang sudah-sudah pun tidak ada yang bisa membuat Jetro terlihat seperti ini. Oleh karena itu Gilang dan lainnya percaya kalau sikap songong Jetro memang sudah mendarah daging pada diri lelaki itu.

"Beneran? Jangan berantem, ya, Mas Jet. Terus juga ngomongnya yang sopan. Jangan kayak tadi," nasihat Gayatri.

"Iya, Aya. Nggak begitu lagi, kok."

Jetro meraih tangan Gayatri dan mengecup punggung tangannya dengan lembut.

Gilang melongo melihat pemandangan di depannya. Lelaki itu juga buru-buru menutup mulutnya dengan telapak tangan karena menahan tawa. Astaga, mimpi apa Gilang tiba-tiba bisa melihat Jetro jadi begitu jinak seperti ini?

"Mas Jet, aku ke dalam lagi, ya. Mau lihat Dira."

"Iya, aku tunggu di sini," jawab Jetro.

Usai Gayatri kembali masuk, Gilang tidak kuasa menahannya lagi. Akhirnya tawanya pecah.

"Anjir, lo bucin banget! Badan gue merinding! Bukannya dia cewek yang dulu pernah digosipin sama lo, ya? Kayak pacaran beneran aja lo berdua," ucap Gilang. Lelaki itu lanjut tertawa terbahak-bahak.

Jetro menahan diri untuk tidak mengamuk di tempat ini. Masih ada Gayatri di sini.

"Gue sama Gayatri emang pacaran. Ada masalah?" celetuk Jetro.

Tawa Gilang berhenti. Lelaki itu menatap Jetro terkejut. Tidak menyangka Jetro ternyata mengiakan ucapannya.

"Lo bilang apa?" tanyanya bingung.

"Gayatri udah jadi pacar gue. Malam ini gue ke nikahan Eros pun sama dia," jawab Jetro.

"Jadi...." Gilang *speechless*. "Bentar... lo... udah punya pacar sekarang?" tanya Gilang.

Jetro tidak menjawab lagi. Tapi keterdiaman Jetro sudah lebih dari cukup bagi Gilang untuk mengetahui fakta bahwa Jetro memang sudah memiliki pacar.

"Jo dan Eros udah nikah. Sekarang lo bilang kalau lo udah punya pacar? Terus gue...."

Secara kebetulan Gayatri kembali muncul, tapi kali ini ia turut keluar ruangan bersama Dira. Gilang yang masih syok mendengar Jetro sudah punya pacar pun sontak mendongak melihat kedatangan Gayatri dan Dira.

Jika Gayatri mengenakan gaun berwarna merah dengan potongan bahu terbuka. Dira muncul dengan gaun berwarna hitam dengan potongan bagian punggung yang terbuka. Rambut Dira disanggul tinggi ke atas. Memperlihatkan leher serta punggungnya yang indah. Jangan lupa juga bagian gaunnya yang memiliki model belahan paha cukup memanjang yang memamerkan kakinya.

"Jet," panggil Gilang pelan.

"Kenapa?"

"Gue boleh jadi adik ipar lo, nggak?"

"Nggak," jawab Jetro cepat.

Jetro maju meraih tangan Gayatri. Mereka harus segera berangkat ke lokasi acara sekarang. Namun, Jetro pun sempat berbicara dengan Dira sebelum memutuskan untuk pergi bersama Gayatri lebih dulu.

"Mas Jet," panggil Gayatri ketika berjalan keluar butik bersama. Sesekali ia melirik ke belakang. Tepatnya ke arah Dira dan Gilang berada.

"Kenapa?" tanya Jetro.

"Teman Mas Jet nggak gerak dari tadi. Apa nggak apa-apa?"

Jetro ikut menoleh ke belakang. Bisa dilihatnya Dira yang sedang berada di depan Gilang dan sedang melambai-lambaikan tangan tepat di depan wajah Gilang yang tampak bergeming. Teman satu bandnya itu benar-benar mematung seperti yang Gayatri katakan.

"Udah. Biarin aja. Emang begitu orangnya," jawab Jetro.

Lelaki itu geleng-geleng kepala. Meski Gilang temannya, mana mungkin ia rela menyerahkan adik perempuannya pada lelaki aneh itu?

"Mas Jet?" panggil Gayatri.

Jetro menoleh ke arah Gayatri yang berada di sisinya. Sungguh, Jetro masih belum terbiasa dengan penampilan Gayatri malam ini. Gadis polos yang gemar terlihat menggunakan kaos dan rok motif itu, tiba-tiba muncul dengan penampilan yang begitu terlihat elegan malam ini. Gayatri memang imut. Tapi untuk malam ini, kata cantik dan seksi lebih tepat untuknya.

Gayatri tiba-tiba melepas gendengan mereka dan berdiri tepat di depan Jetro. Langkah Jetro berhenti. Lelaki itu melirik kaki Gayatri yang sedang mengenakan *heels*. Ia sedikit cemas karena takut Gayatri merasa tidak nyaman. Tapi, melihatnya sekarang yang bergerak lincah dengan *heels* itu, Jetro merasa Gayatri seperti tidak memiliki masalah dengan sepatunya malam ini. Tidak hanya sepatu, Gayatri malah terlihat nyaman dengan gaun yang ia kenakan.

"Aku dari tadi mau bilang ini sama Mas Jet. Tapi, bingung mau bilanginya kapan."

Gayatri sedikit mendongak demi menatap Jetro yang ada di depannya. Keadaan saat itu sudah gelap. Hanya ada pencahayaan dari lampu teras butik yang menerangi mereka.

Gayatri maju selangkah menuju Jetro. Gadis itu berjinjit dan mendekatkan mulutnya ke telinga Jetro dan membisikkan sesuatu.

"Malam ini Mas Jet ganteng banget," bisik Gayatri.

Gadis itu kembali mundur setelah selesai mengatakan isi kepalanya. Gayatri tersenyum malu dan segera berbalik, untuk kemudian bersiap berjalan menuju tempat di mana mobil Jetro terparkir.

"Sebentar," panggil Jetro.

Lelaki itu meraih pergelangan tangan Gayatri dan menahannya. Gayatri kembali menoleh ke belakang dan saat itu jugalah Jetro langsung menarik tangannya untuk kembali berjalan memasuki butik. Bahkan saat berpapasan dengan Gilang dan Dira yang terlihat baru akan keluar, Jetro terus berjalan tanpa berhenti.

"Ada yang bisa kami kembali bantu, Mas?" tanya salah seorang karyawan butik saat Jetro memasuki ruangan di mana Gayatri tadi berdandan.

"Saya pinjam sebentar ruangnya," ucap Jetro.

Dua karyawan yang terlihat sedang membereskan ruangan saling lirik satu sama lain. Meski begitu, keduanya pun segera berjalan keluar dan meninggalkan Jetro dan Gayatri di dalam ruangan itu.

"Mas Jet, kenapa kita masuk lagi?" tanya Gayatri setelah hanya tinggal mereka di ruangan itu.

"Yang kamu pakai sekarang, apa lipstik *transferproof*?" tanya Jetro.

"Iya, *transferproof*. Tadi mbaknya bilang—"

Jetro langsung meraih pinggang Gayatri dan menciumnya. Gayatri tertegun mendapati pergerakan Jetro yang begitu tiba-tiba. Gayatri terdesak ke sudut tembok ruangan dengan Jetro yang terus memanggut bibirnya.

Gayatri menahan napas. Meski begitu, tangannya terangkat dan memeluk leher Jetro. Ciuman Jetro bergerak turun menuju leher dan terus menyusuri sebagian bahu Gayatri yang terbuka.

"Mas Jet," panggil Gayatri saat Jetro menyusuri lehernya dengan bibirnya. "Jangan sampai ninggalin bekas."

Jetro mengangkat wajahnya dari leher Gayatri. Lelaki itu beralih ke telinga Gayatri dan menggigitnya gemas.

"Akan kuusahakan," bisik Jetro.

Sementara itu di luar ruangan, Gilang menatap Dira yang ada di sebelahnya. Kemunculan Jetro dan Gayatri yang tiba-tiba kembali masuk sempat membuat mereka berdua nge-*lag* untuk beberapa saat.

"Apa... kita harus tunggu mereka?" tanya Gilang.

Dira menggeleng pelan. Gadis itu mengangkat dagunya tinggi-tinggi dan mulai kembali melanjutkan langkahnya ke luar butik.

"Nggak usah. Kita duluan aja. Bisa-bisa terlambat kalau harus nungguin mereka," ucap Dira.

Stalking Dazzling Bab 16

Jetro langsung memberhentikan mobil dan langsung turun untuk membukakan pintu untuk Gayatri. Jetro menyerahkan kunci mobil pada seorang valet yang berdiri di depannya. Jetro membuka pintu mobil dan segera menggandeng Gayatri.

Sementara itu, sadar kalau Jetro-lah yang muncul, semua kamera wartawan yang tengah meliput resepsi pernikahan Eros dan Sarah pun langsung menyorot Jetro dan Gayatri.

Jetro mengabaikan kilat kamera yang tengah menyorot mereka berdua. Selain itu, pihak panitia dan keamanan acara pun tampak sigap mengatur jarak para pewarta berita agar tidak terlalu dekat dengan posisi mereka berdua.

"Halo, Mas Jetro, datang sama siapa, Mas? Kenalin, dong."

Pertanyaan seorang wartawan bisa didengar langsung oleh Jetro. Pertanyaan itu cukup mencuri perhatiannya karena menanyakan identitas Gayatri. Jetro melirik Gayatri yang berada di sebelahnya. Padahal dulu Gayatri pernah muncul di banyak kanal berita ketika isu mereka pacaran sempat beredar. Tapi, sepertinya penampilan Gayatri malam ini membuat banyak orang pangling.

"Mari Mas Jetro. Saya antar ke kursi yang sudah disiapkan." Seorang panitia acara menawarkan diri untuk mengantar mereka berdua menuju kursi khusus yang telah disiapkan.

Jetro mengangguk dan mengikuti panitia tersebut. Jetro kembali menoleh untuk melihat Gayatri. Jetro pun menepuk lembut tangan gadis itu yang sedang memeluk lengannya.

"Semuanya baik-baik aja, kan?" bisik Jetro di telinga Gayatri.

Gayatri mendongak untuk melihat Jetro. Gadis itu tampak sedikit manyun menatap Jetro.

"Semuanya baik. Kecuali Mas Jet yang ninggalin bekas di leherku," bisik Gayatri.

Jetro meringis mendengar sindiran Gayatri. Pada akhirnya Jetro gagal menahan diri untuk tidak meninggalkan jejaknya di leher gadis itu. Mereka bahkan menghabiskan waktu lebih lama dari yang Jetro kira saat bercumbu di butik tadi. Oleh karena itu, Jetro pun meminta pihak *make-up artist* untuk membantu menyamarkan bekas percumbuan mereka tadi dengan benar. Beruntung, sepertinya jejak Jetro yang ada di leher Gayatri akhirnya bisa ditutupi dengan benar.

"Kan udah ditutup sama bedak," bisik Jetro yang hanya dibalas delikan sebal oleh Gayatri.

Dari kejauhan Jetro sudah melihat Gilang yang sudah sampai lebih dulu tampak melambai ke arah mereka. Selain Gilang dan Dira, di meja itu juga ada Jonathan beserta istrinya, Ghea.

"Terima kasih, ya, Mas," ucap Gayatri pada panitia acara yang mengantarkan mereka ke tempat duduk.

Panitia yang sepertinya berusia dua puluh tahunan itu tampak terkejut mendengar ucapan terima kasih dari Gayatri. Gayatri tersenyum lembut ke arahnya, membuatnya terlihat salah tingkah.

"I-iya, sama-sama, Mbak," ucapnya dengan wajah merona dan segera pamit pergi.

Jetro mendelik tidak suka ke arah panitia acara itu. Apa-apaan dengan wajah meronanya itu? Gayatri cuma berterima kasih, tapi reaksinya sudah seperti Gayatri baru saja menggodanya saja.

Jetro menarik napas mencoba mengatur suasana hatinya. Lelaki itu melepas tangan Gayatri yang berada di lengannya. Sebagai ganti, Jetro menyentuh bagian belakang pinggang Gayatri dan membawanya ke tempat duduk mereka.

"Gue pikir lo nggak jadi datang gara-gara terperangkap di dalam butik," sindir Gilang.

Jetro mengangkat bahu dengan tenang saat menanggapi ucapan Gilang. Duduk di meja bundar bersisian dengan Gayatri, Jetro meraih satu tangan gadis itu untuk ia genggam dan taruh di atas pahanya.

"Lang, jangan lupa, urusan kita masih belum selesai," ucap Jetro sembari melirik Dira yang duduk di sebelah Gilang. Membuat Gilang berdeham gugup mendengar kalimatnya barusan.

"Jet," panggil Jonathan yang juga ada di sana. Gitaris GEJJ itu tampak menatap Jetro dan Gayatri bergantian. "Yang ini *official*, kayaknya?" tanya Jonathan sembari melempar senyum menggoda.

Jetro menahan napas. Sebenarnya dia tidak peduli dengan statusnya dan Gayatri yang diketahui oleh orang-orang. Tapi, mendapati tatapan menggoda dari teman satu bandnya seperti ini benar-benar menjengkelkan.

"Ay, tahu Jonathan, kan? Dia anggota GEJJ juga. Di sebelahnya itu istrinya, Ghea."

Gayatri mengangguk dan berjabat tangan dengan Jonathan dan istrinya. Gayatri melirik istri Jonathan diam-diam. Lagi, Gayatri terpesona melihat wanita cantik.

"Semoga betah sama Jetro," ucap Jonathan pada Gayatri saat mereka berjabat tangan.

Gayatri terkikik pelan mendengar kalimat itu. Berbeda sekali dengan reaksi Jetro yang entah kenapa tersinggung mendengarnya.

Tentu saja Gayatri akan betah dengannya. Gadis itu sendiri yang berkata kalau ciumannya enak dan dia menyukainya.

Bicara mengenai ciuman. Jetro menyentuh dagu dan mulai berpikir keras. Selain ciuman, sepertinya Jetro perlu mengasah *skill* lainnya untuk menjerat Gayatri.

"Oh iya, media belum tau kalau gue pacaran sama Gayatri," ucap Jetro tiba-tiba.

Dia perlu memberitahukannya pada orang-orang di meja ini. Setidaknya rahasia ini perlu dijaga sampai syuting iklan selesai.

"Oh, oke. Nggak boleh terendus media aja, kan?" tanya Gilang.

"Sama Jovan juga," lanjut Jetro.

"Jovan? Maksud lo Jovan Adhyaksa? Yang aktor itu? Jovan yang kita kenal?" tanya Jonathan.

Jetro mengangguk. "Iya, Jovan yang itu."

"Memangnya apa hubungannya sama Jovan?" tanya Gilang.

Jetro tidak langsung menjawab. Bagaimana dia harus menyebutnya, ya?

"Jovan itu—"

"Mas Jovan itu kakak saya," jawab Gayatri.

Jetro mengangguk setuju dengan jawaban Gayatri.

"Ya, Jovan itu kakaknya Gayatri," sambung Jetro.

"Jadi lo pacarin adik Jovan tapi nggak mau dia tahu? Lo nggak direstui Jovan?" potong Gilang.

"Bukan begitu, tapi... ya anggaplah begitu," jelas Jetro.

Gilang tiba-tiba berdiri dari duduknya. Lelaki itu langsung menyodorkan tangan pada Jetro untuk mengajaknya bersalaman. Jetro bingung melihatnya, tapi lelaki itu tetap menyambut uluran tangan Gilang.

"Bagus. Ngerasa juga kan lo ketemu cewek yang punya abang pelit restu kayak lo?" celetuk Gilang.

Jetro langsung menepis tangan Gilang dan melepaskannya. Jonathan yang ada di sana tertawa terbahak-bahak. Sementara Dira dan Ghea kompak mendelik tidak suka ke arah Gilang dan Jonathan.

"Mas Gilang, jangan berisik," ucap Dira.

"Jonathan, kecilkan suara kamu," bisik Ghea.

Gayatri yang juga duduk di sana tampak ikut tersenyum melihat interaksi Jetro dengan teman-temannya. Gayatri menepuk pelan tangan Jetro yang sedang menggenggam tangannya.

"Mas Jet," panggil Gayatri.

"Kenapa?" sahut Jetro.

"Temen Mas Jet seru-seru orangnya. Baik juga."

Jetro tersenyum sedih mendengarnya. Baik katanya? Gayatri benar-benar berhati malaikat. Bagaimana bisa dia melihat Gilang dan Jonathan dengan sudut pandang yang teramat positif seperti itu?

Tapi, selain itu yang lebih penting....

"Aya udah nggak marah lagi?" tanya Jetro hati-hati.

"Marah kenapa?"

"Karena kejadian di butik tadi."

Gayatri menatap Jetro dengan wajah manyun. Gadis itu kembali teringat dengan dirinya yang kembali membutuhkan bedak untuk menyamarkan bekas ciuman Jetro di lehernya.

"Aku masih kesal sama Mas Jet. Kan udah kubilang nggak boleh ninggalin bekas. Tapi Mas Jet tetap tinggalin bekas," ucap Gayatri.

"Ya, maaf, Ay. Kamu, sih, tiba-tiba godain aku."

"Kapan aku godain, Mas Jet? Aku cuma bilang Mas Jet ganteng malam ini, tapi Mas Jet malah narik aku masuk ke dalam butik lagi. Mana aku malu diliatin mbak-mbak yang habis itu *make up*-in leherku."

"Iya, Ay. Aku minta maaf. Tapi kamu juga ninggalin bekas di badanku."

"Emang iya? Di mana?" tanya Gayatri.

"Ini di leherku. Kamu nyakarnya juga kelewatan semangat. Jadi bukan cuma aku yang—"

Jetro tiba-tiba berhenti bicara. Dia merasa ada yang salah. Kenapa dia dan Gayatri tiba-tiba membicarakan perkara kejadian di butik tadi di saat seperti ini?

Jetro perlahan-lahan menoleh melihat keadaan di meja tempatnya duduk saat ini. Benar saja... Gilang, Dira, Jonathan, dan Ghea sedang melihat ke arah mereka berdua.

"Ehem. Ay?"

"Iya, Mas Jet?"

"Lapar, nggak? Cari makan, yuk."

"Makan? Boleh. Ayo!"

Tanpa berkata apa-apa, Jetro pun segera menarik Gayatri pergi dari meja itu dan melipir ke arah meja di mana berbagai kudapan berada. Meninggalkan Gilang, Dira, Jonathan, dan Ghea yang masih tampak canggung setelah mendengar percakapan mereka berdua sebelumnya.

"Ghe," panggil Jonathan pada istrinya. "Mau ke belakang?"

"Jangan aneh-aneh, Jonathan."

"Sebentar aja."

Ghea berdecak sebal. Meski begitu ia berdiri juga. Karena tahu betapa keras kepalanya suaminya itu. Jonathan pun langsung sigap mengikuti istrinya.

"Anjir, kok gue mencium bau-bau mau mesum," rutuk Gilang.

Sadar kalau di meja itu tinggal dirinya berdua saja bersama Dira, Gilang pun melirik ke arah Dira yang duduk di sampingnya, yang mana tatapannya kebetulan langsung disadari oleh Dira. Gadis itu tidak berkata apa-apa, melainkan hanya melempar tatapan yang sudah bisa langsung dimengerti oleh Gilang. Tatapan yang menyuruhnya untuk diam dan tutup mulut.

Gilang nyengir pasrah ke arah Dira. Untuk beberapa saat lelaki itu menunduk ke arah lantai di bawah meja. Jetro dan Jonathan benar-benar sialan. Mentang-mentang punya pasangan, batinnya.

Gilang mengangkat wajah dan memandang Eros yang berada di atas panggung bersama istrinya. Melihat itu kembali membuat suasana hatinya tambah buruk.

"Sialan kalian semua," umpat Gilang yang merasa ditinggal jomlo sendirian.

"Gimana, enak?" tanya Jetro.

Gayatri yang sedang memakan zuppa soup mengangguk dengan semangat. Dari wajahnya saja Jetro sudah mengetahui kalau Gayatri sangat menyukai apa yang sedang ia makan. Saat ini mereka sedang berada di kursi yang terletak tidak begitu jauh dari meja kudapan.

Jetro menatap Gayatri sambil mengulum senyum. Akan tetapi, Jetro juga tidak lupa melancarkan tatapan untuk mengawasi sekitar. Jetro melirik tajam setiap lelaki yang mencoba mencuri pandang pada Gayatri dengan penuh minat. Bahkan, baru sepuluh menit mereka di sini, Jetro sudah menemukan lima lelaki yang melirik-lirik Gayatri.

Orang-orang ini tidak bisa melihat Jetro yang berada di samping Gayatri atau bagaimana? Apa keberadaannya tidak cukup terlihat di sini?

"Halo, Jetro. Lama nggak ketemu."

Sibuk mengedarkan tatapan waspada ke sekelilingnya, Jetro tidak menyadari ada seorang wanita yang berjalan menujunya. Baik Jetro maupun Gayatri yang sejak tadi hanya fokus menyantap zuppa soup-nya pun sama-sama mendongak melihat wanita yang tiba-tiba menghampiri mereka.

"Oh, Laura. Hai," sapa Jetro singkat dan lanjut mengawasi pandangan di sekitarnya.

Namun, saat itu Jetro baru menyadarinya. Kedatangan Laura ternyata semakin membuat perhatian orang-orang tertuju ke arah di mana dirinya dan Gayatri berada. Jetro menghela napas panjang. Cukup bisa dimaklumi kalau kehadiran Laura bisa menarik perhatian banyak orang, mengingat sebelum dengan Gayatri, Jetro juga pernah digosipkan memiliki hubungan khusus dengannya.

Semuanya bermula saat Laura menjadi model video klip salah satu *single* GEJJ yang mengharuskan mereka berdua beradegan mesra di sana. Saat itu Jetro pun baru mengenal Laura. Akibat video klip itu juga mereka mulai banyak dijodoh-jodohkan oleh netizen.

Jetro yang kebetulan juga saat itu tidak sedang menjalin hubungan dengan siapa pun merasa tidak masalah dengan gosip yang menerpa. Saat itu pun Jetro merasa Laura tidak begitu buruk. Mungkin ada satu bulan Jetro memutuskan untuk melakukan pendekatan dengan Laura. Tapi, sayangnya setelah melakukan pendekatan, Jetro merasa tidak begitu cocok dengan Laura. Oleh karena itu, Jetro perlahan-lahan menghentikan niatnya untuk mendekati Laura.

Belum lagi, perlahan-lahan masa promosi *single* yang menyatukan dirinya dan Laura dalam satu video klip pun selesai, untuk kemudian berganti ke *single* selanjutnya. Sejak saat itu perhatian netizen mulai berangsur-angsur menghilang dari mereka.

Jetro pikir semua sudah selesai, tapi ternyata Jetro salah. Menurut Bang Adi, pihak Laura terus berusaha menawarkan kerja sama berdua dengan Jetro. Tidak hanya itu, meski sudah satu tahun terlewati sejak video klip itu rilis, Laura beberapa kali masih terus-terusan menyebut nama Jetro di setiap acara atau wawancara yang dia lakukan. Membuat nama Jetro dan Laura tetap berkaitan meski sudah lama tidak terlihat terlibat dalam satu proyek bersama.

"Aku pikir kamu akan datang sendirian seperti biasa. Ternyata kali ini kamu datang sama seseorang."

Laura melirik Gayatri sembari tersenyum manis. Gayatri pun ikut membalas senyum Laura. Jetro melirik Laura dengan dahi berkerut. Meski Laura terlihat tersenyum, tapi perasaan Jetro mendadak tidak nyaman.

"Kenalkan, ini Gayatri. Dia—"

"Iya, aku tahu. Dia ART kamu, kan? Yang dulu pernah digosipin pacaran sama kamu?" potong Laura. Kali ini volume suaranya bertambah naik.

Raut wajah Jetro langsung berubah dingin melihat sikap Laura. Gayatri yang menyadari perubahan suasana hati Jetro pun tampak melirik cemas lelaki itu.

Tidak hanya itu. Gayatri juga mulai merasakan tatapan serta bisik-bisik para tamu lainnya mulai semakin tertuju pada dirinya.

"Halo, saya Gayatri. Iya, saya ART Mas Jetro. Salam kenal," ucap Gayatri sembari beranjak berdiri dari kursinya.

Gayatri pikir tidak masalah dengan memperkenalkan diri sebagai ART Jetro. Toh, orang-orang tahunya memang seperti itu.

Sementara itu, melihat Gayatri yang tiba-tiba bersuara, membuat Jetro berusaha untuk menahan diri. Kalau dalam situasi biasa, Jetro mungkin akan mengamuk. Tapi, dia tidak bisa seperti itu lagi. Ada dua hal yang ia perhitungkan.

Pertama, dia datang bersama Gayatri. Kedua, saat ini dia sedang berada di acara spesial Eros, sahabatnya.

"Kebetulan malam ini saya datang menemani Mas Jetro. Kami datang sebagai *partner plus one*. Jadi—"

"Astaga, iya, saya paham, kok. Nggak perlu dijelaskan begitu. Kamu, kan, ART-nya Jetro, mana mungkin saya mikir kalian pacaran. Kamu pasti begini gara-gara gosip waktu itu, ya? Orang-orang emang sok tahu. Sekali lewat aja nggak mungkin banget Jetro pacaran sama kamu. Santai aja."

Raut wajah Gayatri yang semula terlihat ramah, mendadak berubah datar. Gadis itu menatap Laura dengan sorot mata yang sulit dijelaskan. Sayangnya, Laura tidak menyadari itu, hanya Jetro yang sadar.

Jetro buru-buru berdiri. Ia meraih pergelangan tangan Gayatri dan mencoba mengajaknya pergi menjauhi Laura. Namun, baru akan menarik Gayatri, seseorang tiba-tiba sudah berdiri tepat di belakang Gayatri dan memeluk gadis itu dari belakang. Sontak saja kelopak mata Jetro membesar melihat pemandangan itu.

Orang ini... kenapa bisa....

"Kayaknya ada informasi yang salah di sini. Sejak kapan adikku tercinta menjadi ART Jetro Wilaga?"

Jovan memeluk Gayatri dari belakang, sementara dagunya ia letakkan di bahu Gayatri. Jetro menatap Jovan tajam. Kenapa orang ini bisa ada di sini? Bukannya dia masih berniat untuk vakum dari dunia hiburan dan bersembunyi sementara dari sorotan kamera?

"Mas Jovan?" panggil Gayatri saat menoleh ke arah Jovan.

Jovan melempar senyum pada Gayatri. Meski begitu, lelaki itu langsung menyentil dahi Gayatri. Membuat gadis itu meringis pelan. Melihat itu sontak membuat Jetro panik. Kenapa lelaki itu malah menyentil dahi Gayatri?! Dan juga, bisakah dia melepas pelukannya dari Gayatri?!

"Seharusnya Mas tahu kalau ucapan ngawur kamu yang ngaku ART Jetro itu bakal jadi begini. Tapi, Mas kira orang-orang nggak akan terlalu menganggap serius ucapan itu. Tapi ternyata banyak juga yang menganggapnya serius."

Jovan menoleh ke sekeliling. Ia menatap satu persatu mata yang tengah memandang mereka sembari masih belum melepas pelukannya dari Gayatri. Sampai pada akhirnya tatapannya berhenti tepat pada Laura.

"Gayatri bukan ART Jetro. Dia adik kesayangan Jovan Adhyaksa. Jadi, jangan menatap dia sembarangan seperti itu lagi," ucap Jovan. Lelaki itu bicara dengan senyum mengulas di sudut bibirnya. Meski begitu, Laura tetap bisa merasakan keseriusan dari nada suaranya.

Tepat kalimat itu keluar dari mulut Jovan, suasana mulai sedikit demi sedikit berubah arah dari yang sebelumnya fokus pada Gayatri dan Jetro, menjadi ke arah

Jovan. Apalagi ini penampilan publik pertama kalinya Jovan setelah cukup lama menghilang dari sorot kamera.

Sadar jika perhatian sudah mulai berpindah ke arahnya, Jovan melepas Gayatri dan mendorongnya menuju Jetro. Jovan melirik Jetro sekilas, sebelum akhirnya mulai meladeni kedatangan orang-orang menujunya.

Jetro membawa Gayatri ke sebuah ruang tunggu yang masih berada dalam satu gedung dengan tempat resepsi pernikahan Eros digelar. Sesampainya di ruang itu, belum ada percakapan yang terjadi di antara mereka berdua. Sudah lima menit berlalu dan Gayatri masih diam saja.

Jetro melirik Gayatri yang duduk di sebelahnya. Jujur, ada perasaan tidak nyaman yang Jetro rasakan saat ini. Khususnya mengenai kejadian beberapa saat yang lalu. Saat Jetro tidak bisa melakukan apa pun untuk mengeluarkan Gayatri dari situasi yang tidak membuat nyaman tadi. Dan pada akhirnya, satu-satunya orang yang bisa menyelamatkan Gayatri adalah Jovan.

Jetro meremas tangannya kuat-kuat. Meski Jovan datang dengan menempatkan dirinya sebagai kakak Gayatri, tapi Jetro yang tahu kalau lelaki itu bukan kakak Gayatri yang sebenarnya, melainkan lelaki yang diinginkan kedua orangtua Gayatri untuk menjadi calon suaminya, entah kenapa masih membuat Jetro teramat sangat merasa terganggu.

"Ay—"

"Mas Jet."

Jetro menoleh ke arah Gayatri. Terselip ketakutan saat tahu Gayatri yang sedang menatapnya tajam.

"Aku... benar-benar kesal sekarang," lanjut gadis itu.

Jetro terdiam. Apa mungkin Gayatri berpikiran sama dengannya? Apa gadis itu juga berpikir bahwa Jetro tidak berguna?

"Aya, aku—"

"Cantikan aku atau Laura?"

Jetro terdiam mendengar pertanyaan Gayatri. *Kenapa... gadis itu malah menanyakan....*

"Menurut Mas Jet, lebih cantik siapa? Aku atau Laura?" tanya Gayatri sekali lagi.

Jetro menatap Gayatri dengan tatapan tidak percaya. *Sekarang... apa gadis itu sedang cemburu?*

"Mas Jet! Kok Mas Jet lama banget jawabnya?! Cantikan siapa?! Aku atau—"

"Cantikan kamu."

Gayatri mengerjap sembari menatap Jetro. Meski begitu, tampaknya gadis itu masih belum terlalu puas.

"Laura itu siapa? Mas Jet?" tanya Gayatri penuh selidik.

"Bukan siapa-siapa. Dulu dia pernah jadi model video klip GEJJ."

"Mas Jet nggak suka sama Laura? Laura kan cantik. Dia juga kelihatan suka Mas Jet."

Jetro mengulum senyum sembari menatap Gayatri. Lelaki itu mengangkat jari telunjuknya dan menempelkan ujung jarinya ke pipi Gayatri.

"Kan kamu juga cantik. Dan aku sukanya sama kamu," jawab Jetro.

Untuk beberapa saat, Gayatri menatap Jetro tanpa suara. Sampai akhirnya gadis itu perlahan-lahan mulai kembali tersenyum.

"Tadi aku hampir mau ngajak Laura gelut. Untung Mas Jovan tiba-tiba nahan aku. Hampir aja."

Jetro menatap Gayatri bingung. Apa maksudnya? Apa gadis itu sedang membicarakan Jovan yang tiba-tiba datang memeluknya? Jadi, lelaki itu sedang menahan Gayatri tadi?

"Mas Jet, ayo kita kembali ke acara. Aku udah tenang sekarang."

Gayatri beranjak dari duduknya dan Jetro pun ikut berdiri. Gayatri benar. Mereka sudah terlalu lama di sini. Tapi, sebentar, serius tadi Gayatri mau mengajak Laura gelut?!

"Ay?"

"Iya?"

"Kamu serius tadi mau ngajakin Laura gelut?"

"Iya, serius. Soalnya tadi dia lancang banget. Dia terang-terangan mau milikin Mas Jet di depan mukaku."

Jetro melongo mendengar ucapan Gayatri. Terkadang dia masih belum terbiasa dan masih saja terkejut saat mendengar jawaban Gayatri yang begitu terus terang.

Pada akhirnya Jetro dan Gayatri pun memutuskan untuk kembali ke lokasi utama acara. Setelah mereka menjejakkan kaki kembali di aula pesta, Gayatri berkata kalau dia ingin mencari Jovan lebih dulu. Oleh karena itu Jetro pun memutuskan untuk mengikuti Gayatri yang berencana ingin menemui Jovan.

Saat sedang mencari-cari Jovan, tiba-tiba terdengar sedikit kerusuhan di salah satu sudut aula. Gayatri dan Jetro saling lirik satu sama lain. Dan ternyata di sana ada Laura yang tampak tengah berbicara dengan seorang wanita yang sepertinya juga merupakan tamu.

"Udah. Biarin aja. Ayo kita samperin Jovan," ucap Jetro.

Namun, bukannya lanjut menuju tempat Jovan berada, Jetro malah mendapati Gayatri yang bergerak menuju tempat keributan di seberang sana.

"Ay? Kamu mau ke mana?" tanya Jetro. Meski begitu lelaki itu tetap saja mengikuti Gayatri.

Sementara itu, Laura yang mulanya ingin mengajak bicara Lucie Fontana, sutradara sekaligus produser ternama asal Prancis, dengan niatan untuk menjalin hubungan profesional sebagai strategi untuk *go international*, ternyata berakhir apes.

Siapa sangka kalau perempuan berusia lima puluh tahunan itu ternyata tidak bisa berbahasa Inggris? Membuat Laura kebingungan ketika Lucie Fontana tiba-tiba menyambut ajakannya untuk berbicara. Masalahnya, Laura tidak paham dengan ucapan Lucie Fontana.

Laura bahkan sudah berusaha untuk menjelaskan dengan bahasa Inggris kalau dia tidak bisa berbahasa Prancis pada Lucie Fontana. Hanya saja perempuan itu mencecarnya terus menerus seperti sedang menanyakan sesuatu padanya.

Laura toleh kanan kiri meminta bantuan. Tapi tidak seorang pun yang menghampirinya. Sampai pada akhirnya Laura tiba-tiba melihat Gayatri yang berjalan ke arahnya. Laura tidak peduli lagi dengan gadis udik itu. Yang jelas dia butuh tumbal untuk bisa melarikan diri dari situasi memalukan ini.

"Permisi, ada apa ya? Saya—"

"Nah, Gayatri. Sini! Kamu cepat jawab pertanyaannya!"

Laura tiba-tiba menarik Gayatri yang baru saja akan menanyakan situasi pada seorang tamu yang berada di sekitar situ. Ia langsung menyodorkan Gayatri ke hadapan Lucie Fontana.

Sementara itu, Jetro yang melihat ulah Laura pun tidak bisa menahan diri untuk tidak mengumpat. Lelaki itu pun buru-buru menyusul Gayatri.

"Laura, lo kenapa tiba-tiba tarik Gayatri?" tanya Jetro tidak tahan lagi.

"Kenapa, sih? Dia sendiri yang kepo. Ya udah sekalian aja dia tanya sendiri sama Lucie Fontana langsung."

"Lo—"

"*Est-ce que je peux vous aider?* (Ada yang bisa saya bantu)?"

Jetro dan Laura yang sedang berdebat langsung menoleh ke arah Gayatri yang tiba-tiba berbicara. Tidak hanya Jetro dan Laura, para tamu yang sejak tadi mengikuti drama percakapan tidak nyambung antara Laura dan Lucie Fontana pun terlihat terkejut.

Satu hal yang muncul di benak mereka. Akhirnya drama percakapan tidak nyambung yang sejak tadi terjadi kini berakhir sudah!

"*J'ai besoin de renseignements* (Saya membutuhkan informasi)," ucap Lucie Fontana.

"*De quoi avez-vous besoin?* (Apa yang kamu butuhkan)?" tanya Gayatri.

Pada akhirnya Lucie Fontana pun mulai bercerita kalau dia datang bersama temannya yang bisa berbahasa Indonesia. Tapi, temannya itu sedang bertemu dan berbicara dengan seseorang, sehingga dirinya pun menunggu di sini. Akan tetapi Lucie tiba-tiba ingin ke toilet dan dirinya tidak tahu letaknya di mana. Mau bertanya pun, tidak ada yang mengerti ucapannya.

"*Les toilettes sont à votre droite.* (Toilet ada di sebelah kanan)," jelas Gayatri setelah bertanya dengan panitia acara yang kebetulan lewat.

"*Oui, merci. Comment tu t'appelles?* (Ya, terima kasih. Siapa namamu?)" tanya Lucie Fontana.

"*Je m'appelle Gayatri. Et vous?* (Nama saya Gayatri. Kamu?)"

"*Je m'appelle Lucie Fontana.* (Nama saya Lucie Fontana)."

Lucie Fontana tiba-tiba menyodorkan kartu namanya pada Gayatri. Perempuan itu kembali mengucapkan terima kasih pada Gayatri dan pergi.

"*Au revoir.* (Sampai jumpa)," ucap Lucie Fontana.

"*Au revoir. Bonne journée.* (Sampai jumpa. Semoga harimu menyenangkan)," balas Gayatri.

Sementara itu, tidak hanya terpana dengan kemampuan berbahasa Prancis Gayatri. Melihat Lucie Fontana tiba-tiba memberikan kartu namanya kepada seseorang, merupakan hal yang sangat amat langka. Semua mata yang menyaksikan pun tampak menatap Gayatri kagum sekaligus iri. Bahkan Laura yang tadinya berniat untuk ikut mempermalukan Gayatri pun merasa kesal sendiri melihat pemandangan di depannya.

Merasa urusannya sudah selesai, Gayatri pun kembali berbalik dan menghampiri Jetro. Mereka perlu menemui Jovan.

"Kamu bisa bahasa Prancis?" tanya Jetro.

Gayatri mendongak dan mengangguk saat ditanya seperti itu oleh Jetro.

"Bisa. Kenapa emangnya?" tanya Gayatri.

"Ah, nggak apa-apa," jawab Jetro sedikit kikuk.

"Ya udah, yuk, kita samperin Mas Jovan," ajak Gayatri.

Jetro mengangguk dan kembali mengikuti Gayatri yang sedang berjalan menuju tempat Jovan berada. Selama berjalan bersama Gayatri, Jetro sesekali melirik gadis itu. Saat sosok Jovan sudah terlihat di depan sana, dan Gayatri pun berjalan mendahului Jetro, Jetro hanya bisa tercenung cukup lama memandangi Gayatri yang sedang berbicara dengan Jovan di seberang sana.

Kalau dipikir-pikir, dia masih belum terlalu banyak tahu tentang Gayatri. Awalnya Jetro pikir Gayatri hanyalah gadis biasa yang berasal dari Solo.

Tapi, mulai dari fakta kalau dia adalah 'adik' aktor terkenal Jovan Adhyaksa, mantan atlet karate, sampai fakta dia bisa berbahasa Prancis, satu hal pertanyaan yang muncul di kepala Jetro.

Sebenarnya... Gayatri itu siapa?

Stalking Dazzling Bab 17

Jetro diam-diam melirik Gayatri yang duduk di sampingnya. Saat ini mereka sedang berada dalam perjalanan pulang. Usai menghadiri resepsi pernikahan Eros, Jetro pun segera mengajak Gayatri untuk undur diri.

Setelah berpamitan kepada kedua mempelai, memastikan Dira aman bersama Gilang, Jetro pun juga sudah meminta izin serta berpamitan kepada Jovan untuk membawa Gayatri pulang bersamanya. Kebetulan Jovan masih ada urusan yang mengharuskannya untuk belum bisa pulang, maka Gayatri pun ikut bersama Jetro.

Usai hubungan Gayatri dan Jovan terkuak di pesta tadi, dilanjutkan dengan beberapa insiden bersama Laura, sejujurnya Jetro merasa cemas akan Gayatri. Bagaimana kesan Gayatri datang bersamanya malam ini? Dengan semua kejadian yang sudah terjadi, apa Gayatri merasa tidak nyaman? Apa gadis itu kapok?

Selama acara, Gayatri selalu berkata kalau dia baik-baik saja setiap Jetro bertanya. Tapi, Jetro tidak semudah itu percaya. Bukankah sifat alami wanita memang seperti itu? Jawabnya tidak apa-apa, tapi aslinya ada apa-apa.

"Ay?" panggil Jetro. Sementara pandangannya sebisa mungkin tetap fokus menatap jalanan di depan.

"Iya, Mas Jet?" sahut Gayatri sembari menoleh ke arah Jetro. Mengingat gadis itu sejak tadi menatap pemandangan malam melalui kaca jendela mobil.

Jetro melirik Gayatri, untuk kemudian buru-buru memalingkan wajah salah tingkah. Sial, padahal saat ini mereka sudah dalam perjalanan pulang, tapi nyatanya Jetro masih saja terpukau melihat penampilan gadis itu malam ini.

Gayatri cantik. Gadis itu juga imut. Selain itu dia kuat karena pernah menjadi atlet karate. Kemudian Gayatri juga bisa berbicara dengan bahasa Prancis dengan lancar. Untuk sesaat Jetro berpikir, dengan semua hal itu, apa gadis di sampingnya ini benar-benar pacarnya? Apa dia benar-benar menyukainya? Dan lebih dari itu, Gayatri tidak akan berubah pikiran kan setelah semua kejadian yang mengganggunya malam ini? Di saat Jetro menyadari betapa beruntungnya ia mendapatkan Gayatri, jangan sampai gadis itu malah berpikir sebaliknya.

"Kamu... capek, nggak?" tanya Jetro.

Jetro benar-benar tidak bisa menanyakannya secara langsung. Tadinya dia ingin bertanya apa Gayatri menyesal atau tidak menjadi pacarnya setelah semua yang terjadi malam ini. Tapi, yang keluar dari mulut Jetro hanyalah menanyakan apa gadis itu capek atau tidak.

"Iya, capek," jawab Gayatri.

Jetro menelan ludah mendengar jawaban Gayatri. Apa maksud dari jawaban barusan? Capek yang dimaksud benar-benar mengacu pada energi tubuh, kan? Bukan capek akan dirinya?!

"Kamu... capek? Kalau begitu, apa ada yang bisa aku bantu? Bilang aja, aku bakal lakuin apa pun yang aku bisa biar capek kamu hilang."

"Nggak usah. Kan bisa istirahat kalau capek," jawab Gayatri.

Istirahat? Maksudnya dia ingin mengistirahatkan tubuh, kan? Bukan mengistirahatkan... hubungan mereka?!

"Oh, ya, Mas Jet."

"Iya?!" tanpa sadar Jetro menyahut dengan suara yang cukup keras. Membuat Gayatri menatap Jetro heran.

"Mas Jet kenapa? Kok dari tadi kayaknya keliatan tegang banget?" tanya Gayatri heran.

"Bukan apa-apa. Itu... tadi kamu mau bilang apa?" tanya Jetro.

"Oh, iya, aku mau bilang mengenai tawaran Mas Jet tentang unit baru untukku. Tadi aku udah sempat minta izin sama Mas Jovan."

"Oh... mengenai unit apartemen ternyata. Kirain...."

Jetro menghela napas. Dia hampir jantungan kalau Gayatri tiba-tiba ingin meminta putus.

"Iya, kata Mas Jovan, aku tetap tinggal di unit sekarang aja. Nggak usah sewa unit baru."

Baru lega karena Gayatri tidak sedang ingin meminta putus, nyatanya jawaban gadis itu membuatnya mengerutkan dahi.

"Kamu udah bilang apa yang menjadi pertimbangan kamu untuk pisah tempat tinggal? Emang alasan Jovan apa sampai nggak ngebolehin?" tanya Jetro.

"Aku udah bilang kalau aku takut ganggu privasi Mas Jovan. Tapi Mas Jovan bilang nggak akan ada lagi tamu yang datang ke unit dia mulai sekarang. Jadi, dia bilang aku nggak perlu khawatir."

Jetro berdecak tidak puas. Okelah kalau masalah itu. Tapi, alasan utama Jetro mengajukan ide agar Gayatri memiliki tempat tinggal yang terpisah bukanlah hanya karena demi menjaga privasi Jovan saja! Yang paling penting itu... Jetro tidak tenang kalau Gayatri terus-terusan tinggal berdua dengan lelaki itu!

"Mas Jovan juga bilang kemungkinan untuk beberapa hari ke depan dia mau pergi ke suatu tempat. Jadi, unit bakal ditinggalin sama aku."

"Se-serius?!" sahut Jetro kelewat bersemangat. Gayatri mengangguk cepat. Jetro tersenyum senang mendengar kabar itu.

Akhirnya mereka sampai di gedung apartemen. Usai memarkirkan mobil, Jetro dan Gayatri pun segera naik ke lantai atas di mana unit mereka berada.

Ajaib memang. Mendengar Jovan yang akan kembali pergi, Jetro yang sejak tadi dipenuhi ketegangan dan kecemasan kini sudah merasa jauh lebih baik.

"Mas Jet?" panggil Gayatri saat mereka keluar dari lift.

"Iya, Sayang?" sahut Jetro. Suasana hatinya benar-benar membaik.

"Mengenai hubungan kita...."

Langkah Jetro langsung terhenti mendengar kalimat pertama Gayatri. Suka cita mengenai kabar Jovan kembali pergi tadi mendadak menghilang, berganti lagi dengan kecemasan yang menghampiri Jetro.

Jetro menoleh ke arah Gayatri. Apa yang ingin dibicarakan oleh gadis ini? Kenapa tiba-tiba membahas mengenai hubungan mereka?

"Menurut Mas Jet, gimana kalau kita—"

"Gayatri."

Jetro memanggil Gayatri dengan cepat. Keduanya sama-sama berhenti tepat di depan pintu unit masing-masing. Jetro mendadak gelisah. Terlihat jelas dari dirinya yang tampak berkali-kali mengusap kening.

"Laura itu beneran bukan siapa-siapaku. Pertemuan malam ini pun pertama kalinya setelah sekian lamanya. Dan juga, aku minta maaf karena nggak bisa melakukan apa pun saat Laura mengganggu kamu tadi. Sampai-sampai Jovan harus turun tangan dan bikin semua orang tahu hubungan kalian. Jadi, aku mohon maaf dari kamu. Kejadian malam ini benar-benar—"

Gayatri maju mengecup singkat bibir Jetro. Kecupan yang tidak disangka-sangka itu benar-benar ampuh membuat lelaki itu berhenti bicara.

"Aku kira apa. Ternyata Mas Jet keliatan tegang sejak tadi karena kejadian malam ini?" tanya Gayatri.

Jetro melipat bibirnya yang baru saja mendapat kecupan dari Gayatri. Meski begitu, terhubung sudah ketahuan, Jetro pun mengangguk pada akhirnya.

Gayatri tertawa pelan. Gadis itu menangkap kedua pipi Jetro dan mendekatkan wajah mereka.

"Kan udah kubilang nggak apa-apa," ucap Gayatri. "Kenapa Mas Jet masih ngerasa cemas?"

"Kamu bukan mau bilang putus?"

"Emang Mas Jet mau putus?" Gayatri balik bertanya.

Jetro menarik napas panjang lalu mengembuskannya perlahan. Direngkuhnya pinggang Gayatri untuk kemudian dirinya tarik mendekat. Jetro memeluk Gayatri erat. Sementara kepalanya ia letakkan di bahu gadis itu dan ia benamkan di sana.

"Ay...."

"Iya, Mas Jet?"

"Tolong jangan minta putus dariku."

Gayatri mengerjap bingung mendengar ucapan Jetro. Meski begitu Gayatri tetap membalas pelukan Jetro dan menepuk-nepuk pelan punggungnya.

"Iya, nggak akan minta putus, kok," balas Gayatri.

"Semisal ada sesuatu yang kamu kurang berkenan dari aku, langsung sampaikan aja sama aku. Aku... bakal berusaha untuk memperbaiki diri."

"Beneran?"

"Iya."

"Kalau gitu, Mas Jet kurangin suka marah-marahnya."

Jetro memindahkan wajahnya dari bahu Gayatri, menuju puncak kepala gadis itu.

"Emang aku suka marah-marah?" tanya Jetro. Lengannya melingkar erat di pundak Gayatri.

Gayatri mendongak dan menatap Jetro datar. Jetro menunduk untuk melihat wajah Gayatri. Ekspresi gadis itu seperti orang yang baru saja mendengar pertanyaan paling bodoh dalam hidupnya.

"Ehem," deham Jetro. "Oke, aku bakal kurangin marah-marahku. Ada lagi?"

"Itu aja untuk sekarang. Nanti kalau Mas Jet udah nggak sering marah-marah lagi, baru deh aku kasih tahu lagi nanti yang lain."

Jetro mengerjap canggung. Kenapa ia merasa kalau Gayatri sudah menyiapkan sederet permintaan untuknya? Seakan-akan masih banyak watak buruk Jetro yang ingin gadis itu sebutkan? Untuk beberapa saat Jetro pun bertanya-tanya, apa sifatnya memang seburuk itu?

"Mas Jet lagi pikirin apa? Tuh, kan, bengong lagi."

"Eh? Itu... nggak, kok."

"Beneran nggak?"

"Bukan. Aku cuma lagi mikir. Apa aku... seburuk itu? Lalu... apa ada sesuatu yang menurut kamu harus aku pertahankan dari diri aku?"

Gayatri menatap Jetro heran. Meski begitu gadis itu tetap mencoba menjawab pertanyaan Jetro.

"Mas Jet baik. Yah walaupun suka marah-marah."

Jetro melongo. Bagus, sih. Tapi kenapa pakai 'walaupun'?

"Ada lagi?" tanya Jetro.

"Suara Mas Jet bagus, meskipun Mas Jet suka mengumpat."

Jetro berdeham canggung.

"Itu... Ay? Apa nggak ada sesuatu yang nggak pake walaupun, meskipun, dan sebagainya? Yang benar-benar mutlak gitu. Semisal ada—"

"Ciuman Mas Jet enak."

Jetro tanpa sengaja tersedak oleh ludahnya sendiri mendengar ucapan Gayatri. Walaupun dulu juga pernah mendengarnya dari Gayatri, tapi nyatanya Jetro masih saja terkejut saat kembali mendengarnya.

"Itu... selain itu?" tanya Jetro.

"Apa ya... ganteng, mungkin? Tapi Mas Jet jarang senyum. Mukanya jutek mulu kalau sama orang."

Jetro menghela napas panjang. Jadi, pada akhirnya dari sekian banyak hal, Jetro hanya punya *skill* berciuman yang diakui oleh Gayatri? Itu pun *skill* yang bisa sewaktu-waktu berubah menjadi membosankan.

Jetro menggeleng cepat. Ini tidak bisa dibiarkan. Kalau begini ceritanya, apa Jetro harus mengembangkan *skill* lain? Tapi, sebelum itu, Jetro perlu mengasah terus *skill* berciumannya. Agar ada peningkatan.

"Mas Jet bengong lagi. Kali ini mikirin apa?" tanya Gayatri.

Jetro tersentak. Lagi-lagi tanpa sadar dirinya terlalu larut dalam pikirannya sendiri.

"Nggak. Cuma kepikiran sama *skill* berciumanku yang kata kamu enak tadi. Berhubung cuma ini yang—"

"Ah, aku baru ingat! Ciuman juga ada tapinya!"

"Loh? Kok? Tadi kamu bilang ciumanku enak? Saking enaknya sampai nggak ada kata walaupun, meskipun, dan sebagainya. Kenapa malah tiba-tiba ada tapinya?" tanya Jetro tidak terima. "Coba sekarang bilang tapi apa? Emang ciumanku kenapa?"

Tanpa Jetro duga, tiba-tiba wajah Gayatri bersemu. Melihat pemandangan itu entah kenapa membuat Jetro bingung. Sebenarnya... ada apa dengan ciumannya?

"Aya? Kok kamu diam aja? Jangan-jangan emang nggak ada tapinya. Kamu—"

"Itu... aku malu bilanginya!"

"Malu? Memangnya ciumanku bikin malu?"

"Bukan malu begitu, maksudnya...." Wajah Gayatri bertambah merah. "Ciuman Mas Jet emang enak, tapi...."

"Tapi?" pancing Jetro. Ikut penasaran.

"Tapi tangan Mas Jet nakal pas ciuman!"

Setelah mengatakannya, Gayatri buru-buru berbalik menuju pintu. Jetro bengong di tempatnya. Tadi itu apa? Tangannya kenapa? Na... kal?

"Kejadian di butik tadi. Tangan Mas Jet nakal," ulang Gayatri sebelum akhirnya benar-benar menutup pintu.

Jetro mengerjap canggung. Lelaki itu menyodorkan telapak tangannya sendiri ke depan wajah, membuat kilasan kejadian di butik kembali mampir di kepalanya. Wajah Jetro mulai merona saat kembali mengingat kejadian itu.

"Jet, lo benar-benar nakal," gumam Jetro sembari membuat gerakan meremas menggunakan telapak tangannya.

Sementara itu, di sebuah pekarangan rumah, Irine Zhang, istri dari pengacara kondang Freddy Wilaga, yang juga merupakan ibu dari Jetro tampak duduk santai sembari menikmati teh.

Di tangan wanita berdarah Tionghoa itu saat ini sudah ada sebuah iPad yang menampilkan artikel berita mengenai Jetro yang ia dapatkan melalui link yang berasal dari sebuah akun gosip besar di instagram.

"Serius mas kamu beneran bilang kalau perempuan itu pacarnya?" tanya Irine pada Dira yang duduk bersamanya di pekarangan rumah.

Sama seperti yang dilakukan Irine, Dira juga terlihat sedang membaca. Bedanya, kalau Irine membaca berita gosip, Dira sedang membaca buku kuliahnya yang berisi ilmu kehukuman.

"Iya, Mas Jetro bilang sendiri. Kan dia ngenalin Kak Gayatri ke aku," jawab Dira tanpa mengalihkan tatapannya dari buku.

Irine kembali memandangi foto Gayatri yang ada di iPad-nya. Sebenarnya Irine sudah mulai memperhatikan gadis itu sejak dulu ada gosip jika dirinya adalah pacar baru Jetro. Tapi, Irine yang sangat mengenal anaknya pun memilih untuk tidak gegabah.

Gayatri bukan satu-satunya perempuan yang pernah digosipkan dengan anak lelakinya itu. Tapi, sama seperti yang sudah-sudah, gosip hanyalah gosip. Jetro selalu tidak pernah 'serius'. Pada akhirnya, para perempuan itu pun menghilang perlahan-lahan. Begitu juga saat anak itu berpacaran. Jetro pernah beberapa kali menjalin hubungan. Tapi, hubungan itu tidak pernah bertahan lama.

Maka dari itu, saat muncul berita kalau gadis bernama Gayatri itu ternyata bukan pacar Jetro, melainkan seorang asisten rumah tangga, Irine pun tahu kalau gosip pacaran tersebut memang tidak benar. Hanya saja, Irine juga tidak bodoh-bodoh amat. Meski tahu kalau hubungan Jetro dan Gayatri tidak seperti yang digosipkan waktu itu, tapi yang benar saja Irine akan percaya kalau gadis itu benar-benar seorang ART?

Dan jawaban dari pertanyaan Irine pun muncul juga hari ini. Melalui informasi dari Dira dan beberapa artikel gosip. Ternyata Gayatri adalah adik dari aktor tampan Jovan Adhyaksa. Selain itu yang lebih penting, seperti yang ia dengar dari Dira, Jetro mengenalkan Gayatri sebagai pacarnya?

"Dira," panggil Irine.

"Hmm," respons Dira.

"Apa masmu ada bilang udah berapa lama mereka pacaran?"

"Kayaknya belum terlalu lama," jawab Dira masih belum mengalihkan matanya dari buku di depannya.

"Menurut kamu... kali ini akan bertahan berapa lama?" tanya Irine.

Entah bagaimana ingatan saat di butik kembali muncul di kepala Dira. Khususnya mengenai kejadian saat Jetro dan Gayatri tiba-tiba kembali masuk ke dalam butik padahal sebelumnya sudah akan berangkat. Tidak hanya itu, tatapan serta bagaimana Jetro berbicara dan bertingkah di depan Gayatri pun tampak berbeda.

"Mama kayaknya harus awasin Kak Gayatri," ucap Dira.

Dahi Irine berkerut mendengar ucapan Dira. Entah bagaimana ucapan putri bungsunya itu membuatnya sedikit waspada.

"Kenapa Mama harus awasin dia? Memangnya Gayatri itu kenapa? Apa ada sesuatu yang mencurigakan dari dia?" tanya Irine.

Dira berhenti membaca. Kepala gadis itu akhirnya terangkat dari halaman buku, untuk selanjutnya menatap wajah Irine.

"Bukan. Maksudku, Mama harus awasin Kak Gayatri biar dia jangan sampai kabur dari Mas Jetro."

"Kenapa kamu bisa bilang begitu?"

"Soalnya aku belum pernah lihat Mas Jetro sekasmaran ini. Kita beneran gawat kalau Kak Gayatri kabur."

Hari keberangkatan pun tiba. Jetro dan Gayatri mengambil penerbangan pagi hari menuju Bali. Selain mereka berdua, Adi dan Yanto ikut bergabung dalam penerbangan yang sama. Berikut juga dengan beberapa asisten.

Cuaca pagi itu sangat cerah. Membuat penerbangan berjalan dengan lancar serta tepat waktu. Hanya saja....

"Kenapa, Mas Jet?" tanya Gayatri

Jetro ingin mengeluarkan sumpah serapah saat melihat situasi di gerbang kedatangan Bandara Udara I Gusti Ngurah Rai, Bali. Jetro benar-benar melupakan sesuatu. Tapi, Jetro juga tidak menyangka kalau reaksinya akan sebegini besarnya.

Bandara benar-benar terlihat penuh. Dan yang lebih menyebalkan untuk Jetro lihat, kerumunan yang memenuhi bandara mayoritas membawa *banner* ataupun spanduk bergambar Gayatri dan Jovan.

Tidak. *Banner* itu tidak mendukung Gayatri dan Jovan agar berpacaran, karena pada dasarnya orang-orang tahu kalau Gayatri adalah adik Jovan. Mereka hanya

menunjukkan kalau sedang mendukung hubungan adik-kakak antara Gayatri dan Jovan.

Tapi, tetap saja. Menjengkelkan sekali melihat wajah Gayatri disandingkan bersama Jovan seperti itu. Di saat Jetro tahu kalau Jovan adalah laki-laki yang diinginkan orang tua Gayatri untuk dijadikan menantu.

"Wah. Itu fotoku sama Mas Jovan, ya? Lucu banget," celetuk Gayatri excited.

Jetro yang tengah berasap di sampingnya pun tampak langsung menoleh ke arah Gayatri. Berbeda dengan dirinya, gadis itu terlihat senang.

"Apanya yang lucu," gerutu Jetro.

"Mas Yanto, ini kenapa bisa rame begini?"

Di belakang, Adi bertanya pada Yanto yang berdiri di sampingnya. Bagaimana pun juga objek yang sedang dielu-elukan oleh orang-orang di depan sana berasal dari pihaknya.

"Ah, itu... sebenarnya Bali adalah *fanbase* terbesar Jovan."

"Apa?! Kenapa baru bilang sekarang?!" kesal Adi.

"Ya kan ngapain bilang? Yang ada di sini juga nggak ada Jovan." Yanto membela diri.

Mana Yanto tahu kalau tepat dua hari sebelum keberangkatan, Jovan tiba-tiba muncul dan mengumumkan Gayatri sebagai adiknya di acara besar. Yanto benar-benar stres sekarang. Sekalinya muncul, Jovan malah membuat keadaan menjadi seperti ini.

"Keluar aja. Itu kan penggemar Jovan yang mendadak jadi penggemar Mbak Gayatri. Mereka baik-baik, kok, setiap Jovan ke Bali," ucap Yanto.

"Bukan begitu. Masalahnya orang itu," ucap Adi sembari menunjuk Jetro yang berdiri di depan bersama Gayatri.

"Orang it—ah, benar juga. Ada orang itu," tukas Yanto. "*Orang bar-bar itu*," lanjutnya dalam hati.

Jovan adalah artis yang dikenal memiliki reputasi ramah dan bersahabat. Hal itu pun membuat penggemarnya merasa nyaman. Hanya saja, mau senyaman apa pun mereka, kalau di depan Jetro, Yanto rasa orang-orang itu akan kena mental juga.

Kenapa *fanbase* Jovan yang terkenal ramah dan dipenuhi oleh orang-orang berhati lembut harus bertemu dengan Jetro yang dikenal mirip banteng gila itu?

"Ayo kita keluar aja. Mau sampai kapan kita nunggu di sini. Mereka nggak akan tiba-tiba pergi."

Jetro tiba-tiba bersuara. Adi dan Yanto pun mengangguk. Meski begitu mereka sudah bersiap-siap jikalau Jetro mengamuk.

"Mobil yang jemput udah sampe, kan, Bang?" tanya Jetro pada Adi.

"Udah nunggu di luar."

Jetro mengangguk. Sampai akhirnya tiba saatnya mereka menghadapi segerombolan penggemar di sana.

"Gayatri! Gayatri cantik banget!"

"Ya ampun adiknya Jovan imut banget!"

"Kok nggak ada Jovan, ya? Kan bagus kalau ada Jovan. Mereka keliatan adem.

Dahi Jetro berkerut mendengarnya. Oh, kalau Gayatri dan Jovan adem. Jadi kalau bersamanya nggak adem, gitu?

"Jet," panggil Adi yang ada di belakang. Lelaki itu bener-bener takut Jetro akan mengamuk.

"Semuanya tunggu di sini bentar." Tiba-tiba Jetro maju ke depan. Adi pun panik melihat itu.

"Eh, Jet, lo mau ngapain?! Jangan—"

"Halo, semuanya. Selamat siang," ucap Jetro sopan.

Adi melongo untuk beberapa saat. Jetro tidak mengamuk. Lelaki itu tampak berdiri dengan ramah di depan orang-orang itu.

Sementara itu, para penggemar yang tadinya hanya fokus pada Gayatri pun mulai memperhatikan kehadiran Jetro. Mereka tampak takjub ketika vokalis GEJJ itu tiba-tiba berbicara pada mereka. Wajah tampannya yang sedang tersenyum benar-benar menyilaukan.

"Itu Jetro, kan?"

"Ganteng, ya, orangnya?"

"Iya, ganteng. Tapi dia suka ngamuk kalau di tempat rame."

"Tapi dia nggak ngamuk sekarang. Apa bukan Jetro?"

Jetro tetap menahan senyumnya agar tidak luntur. Kenapa orang-orang ini membicarakan dirinya seperti ia tidak ada saja di sini?

"Kami beserta Gayatri kebetulan mau segera ke tempat menginap. Sejujurnya kami nggak menyangka kalau akan ada yang menyambut di bandara. Masalahnya, kami buru-buru. Kalau kami tahu, kami akan tiba lebih cepat," terang Jetro.

"Ah, begitu, ya."

"Iya, kita kan datangnya mendadak."

"Iya, Gayatri pasti capek."

"Tapi, orang ini beneran Jetro? Kok baik."

Lagi-lagi terdengar berbagai komentar dari beberapa penggemar. Gayatri tiba-tiba ikut maju. Kedatangan gadis itu membuat para penggemar senang.

"Halo, makasih udah datang," sapa Gayatri.

"Iya, sama-sama, Gayatri!"

"Ihh, imut banget!"

"Mirip Jovan ya!"

Jetro merangkul Gayatri. Lelaki itu segera menarik gadis itu untuk sedikit merapat padanya.

"Maaf, ya, nggak bisa lama-lama menyambut kalian. Terima kasih. Kita permisi dulu," ucap Jetro.

"Iya, nggak apa-apa!"

"Dadah, Gayatri!"

"Hati-hati, ya!"

"Salam buat Jovan!"

Sementara itu, Yanto dan Adi tampak takjub melihat bagaimana Jetro bertindak di depan sana. Mereka benar-benar tidak pernah menyangka kalau akan melihat Jetro dalam versi seperti ini.

Bagaimana lelaki itu tersenyum ramah ke arah kerumunan yang mengelilinginya dan Gayatri, seperti sesuatu yang tidak nyata di depannya.

"Mas Yanto," panggil Adi.

"Iya?"

"Inilah yang dinamakan kekuatan cinta."

Dan baik Adi ataupun Yanto pun mengangguk sepakat akan pernyataan itu.

Kekuatan cinta apanya! Adi ingin mencabut lagi pernyataannya itu sekarang juga. Jetro Wilaga ternyata masihlah orang gila!

"Yang benar aja? Gimana bisa syuting kalau keamanan lokasi syuting nggak ada kayak gini! Bikin gue darah tinggi aja!"

Suara Jetro terdengar menggelegar di ruangan *meeting* malam hari itu. Setelah tiba di tempat penginapan, mereka pun langsung meninjau lokasi yang jaraknya tidak terlalu jauh dari tempat menginap, mengingat syuting akan dimulai besok.

"Iya, nanti kita kondusifin lokasi syutingnya, Jet. Sabar," ucap Adi.

"Nggak bisa sabar, Bang! Tadi aja waktu di lokasi syuting gue ngeliat ada yang buntutin gue. Kalau Abang nggak nahan waktu gue mau samperin, udah gue semprot tuh orang! Taik emang!"

Adi gelagapan mendengar ucapan Jetro. Jadi, selama mereka meninjau lokasi syuting, ternyata situasi menjadi sangat kacau. Mulai dari orang-orang yang menyebut diri mereka penggemar dan terus-terusan membuntuti Jetro, sampai ke penggemar Jovan yang ternyata mengikuti Gayatri sampai ke lokasi syuting.

"Kita akan berusaha, Mas Jetro. Pihak kami maunya juga kita syuting dengan nyaman."

Perwakilan dari pihak pengiklan kembali membuka suara. Sejak tadi mereka hanya diam selama Jetro mengomel. Sejujurnya mereka pun sudah tahu risiko bekerja sama dengan Jetro yang dikenal sangat meluap-luap. Hanya saja mereka bisa apa? Lelaki itu profesional di setiap pekerjaan. Hanya saja ketika ada satu kesalahan saja yang mengganggunya, Jetro bisa mengamuk.

"Kalau di pantai, okelah gue ngerti bakal sulit jagain lokasi syuting sebesar itu, lah tadi gue ketemunya di lokasi syuting dalam hotel. Dari mana mereka bisa masuk kalau pihak kalian nggak becus?!"

Semua orang di sana terdiam. Masalahnya semua mata sedang menatap Adi. Seakan-akan tatapan itu menyuruhnya agar segera mengamankan Jetro.

Kandangin, kandangin, kandangin! Mungkin seperti itu isi hati mereka pada Adi.

"Nanti kalau gue ketemu lagi yang begituan bakal gue banting kamera sama hapenya!"

"Itu... Mas Jetro nggak perlu turun tangan langsung. Mas Jetro bisa ngelapor ke pihak keamanan kami. Biar—"

"Bodo amat! Bakal gue banting hape sama kameranya! Lagian tingkah laku kayak anjing. Ngendus-ngendus bau orang buat diikutin! Dikira gue senang dibuntutin? Orang goblok nggak usah dibaikin. Tambah ngelunjak. Risiko sendiri nyusahin orang. Brengsek banget semuanya!"

Tiba-tiba pintu ruangan *meeting* terbuka. Gayatri muncul bersama Yanto yang sebelumnya ada sesuatu yang harus mereka urus. Yanto menyapa sopan, begitu pula Gayatri. Dan keduanya pun segera mengisi tempat duduk yang ada di meja *meeting* itu.

"Kayaknya *meeting* malam ini sampai sini aja. Semua yang mau gue omongin udah gue sampaikan." Suara Jetro kembali terdengar. "Gue izin balik ke kamar."

Ruangan itu tampak hening. Gayatri yang baru tiba pun tampak bingung melihat suasana yang ada di ruangan tersebut. Gayatri toleh kanan kiri. Padahal *meeting*-nya sudah selesai, tapi orang-orang di sini masih duduk diam. Gayatri melirik makanan yang disediakan di atas meja, dan juga sepertinya beberapa makanan sudah hampir habis, Gayatri rasa tidak masalah kalau dia membuka bungkus chiki yang ia bawa.

Terdengar suara gesekan dari kaki kursi yang diduduki Jetro. Semua kepala terangkat dan panik melihat lelaki itu tiba-tiba berdiri. Kemungkinan besar lelaki itu ingin segera keluar dari ruangan ini. Tapi bagaimana kalau lelaki itu mau membanting sesuatu karena kurang puas mengomel sambil duduk dan berniat untuk mengamuk saja?

Jetro berdiri meninggalkan kursinya bersama Adi. Belasan orang yang hadir di ruangan itu sama-sama menahan napas saat lelaki itu tiba berjalan mengelilingi

meja. Sampai pada akhirnya ia sampai di depan pintu yang mana sudah dibuka oleh Adi, perlahan-lahan orang-orang di ruangan itu merasa lega.

"Sebentar," ucap Jetro tiba-tiba.

Rasa lega itu sontak kembali berubah menjadi ketegangan. Mata mereka melirik panik ke arah Jetro yang tiba-tiba berbalik dan menjauhi pintu. Mereka menatap ke mana tujuan lelaki itu. Dan ternyata Jetro menghampiri Gayatri, partner iklannya kali ini.

Selain Adi dan Yanto, kepanikan tercetak jelas dari wajah orang-orang di ruangan. Jetro yang baru saja mengomel sepanjang jalannya *meeting*, yang mana tentu saja suasana hatinya sedang buruk, tiba-tiba berjalan dengan langkah cepat menghampiri Gayatri yang sedang berusaha membuka bungkus chikinya.

Lelaki itu mengambil chiki Gayatri begitu saja. Bayangan di kepala mereka selanjutnya adalah Jetro yang langsung membanting chiki itu ke lantai. Tapi, yang terjadi selanjutnya bukan seperti itu. Lelaki itu mengambil chiki dari Gayatri dan langsung membuka bungkusnya. Usai membuka chiki dan mengembalikannya pada Gayatri, Jetro lanjut membuka tutup botol minum Gayatri yang masih tersegel. Untuk kemudian kembali menyerahkannya pada gadis itu.

Sontak saja, semua mata di sana tampak menatap kejadian itu dengan perasaan heran, takjub, sekaligus tidak percaya.

"Makasih, Mas Jet," ucap Gayatri.

Jetro mengangguk dan kembali menuju pintu keluar. Bahkan usai kepergian Jetro, orang-orang di sana masih tampak diam tanpa suara.

Satu hal yang bercokol di kepala mereka malam itu. Apa yang sebenarnya ada di dalam kepala Jetro Wilaga?!

Sementara itu, Yanto yang duduk di sebelah Gayatri tiba-tiba teringat dengan ucapan Adi saat di bandara tadi.

"Mas Adi benar. Ini yang dinamakan kekuatan cinta," gumam Yanto manggut-manggut. "Tapi, cuma kalau ada ayangnya aja."

Stalking Dazzling Bab 18

Selesai *meeting*, Gayatri keluar dari lift dan segera berjalan menuju kamar hotel tempat dirinya menginap selama di Bali. Saat berjalan di lorong hotel, Gayatri melihat Bang Adi yang sedang berdiri di depan pintu kamar hotel Jetro. Kebetulan kamarnya dan Jetro memang sengaja dibuat berdekatan.

Gayatri mengamati Bang Adi di seberang sana. Manager Jetro itu tampak terus-terusan mengetuk pintu dan memanggil Jetro. Khawatir apa yang sebenarnya terjadi, Gayatri pun segera menghampirinya.

"Mas Adi masih di sini?" tanya Gayatri.

Adi menoleh dan menemukan Gayatri. Adi memang meninggalkan ruang *meeting* lebih dulu bersama Jetro. Dan melihat Gayatri sudah ada di sini, jadi orang-orang di ruang *meeting* tadi kemungkinan sudah bubar semua.

"Ah, Mbak Gayatri. Iya, nih. Saya tadinya mau ngobrol sebentar sama Jetro. Tau sendiri Jetro itu orangnya sensitif. Tapi pas sampai sini, Jetro malah langsung masuk dan nggak ngizinin saya buat masuk. Saya khawatir dia lanjut ngamuk di dalam."

Gayatri mengerjap dan melirik pintu kamar Jetro yang masih tertutup rapat.

"Mungkin Mas Jet lagi di kamar mandi?" tanya Gayatri.

"Udah saya panggil sejak tadi, Mbak. Bentar. Coba saya panggil lagi, ya."

Gayatri mengangguk dan Adi pun kembali mencoba menggedor pintu kamar Jetro.

"Jetro! Buka dulu pintunya! Woy, Jet!"

Ada tiga kali Adi melakukannya. Dan saat masih tidak ada jawaban dari dalam, Adi pun mundur menjauhi pintu. Lelaki itu menoleh pada Gayatri sembari mengeluarkan tangannya menunjuk pintu.

"Lihat sendiri, kan, Mbak? Jetro emang begini kalau mood-nya jelek. Ngomel terus lanjut ngurung diri."

"Ini masih gara-gara kejadian dibuntutin sama fans siang tadi, ya?" tanya Gayatri.

"Iya, Mbak."

Gayatri mengangguk paham. Gadis itu bergerak maju dan mengetuk pintu kamar Jetro sedikit lebih kuat.

"Mas Jetro?! Boleh masuk?" tanya Gayatri.

Tidak ada jawaban. Gayatri menoleh ke arah Adi.

"Nggak akan dibukain sama dia, Mbak. Jetro itu—"

Kalimat Adi terputus oleh suara pintu yang terbuka. Adi mengerjap bingung. Jetro muncul dari balik pintu. Lelaki itu menoleh ke arah Gayatri yang berdiri di sebelah Adi.

"Aya. Sini," panggil Jetro meraih pergelangan tangan Gayatri.

Jetro menarik Gayatri masuk ke dalam kamarnya. Setelah itu, lelaki itu kembali menutup pintu. Seakan-akan Adi tidak ada di sana.

Adi menatap lurus-lurus pintu kamar Jetro. Bisa-bisanya lelaki itu langsung keluar saat Gayatri memanggilnya? Padahal Adi sudah hampir kehabisan suara memanggilnya sejak tadi?

"Dasar anak setan," umpat Adi.

Sementara itu, di dalam kamar hotel, setelah menariknya masuk, Jetro langsung berjalan begitu saja di depan Gayatri. Gayatri mengikuti Jetro dan berakhir duduk di sebuah kursi yang berada di samping rak yang terletak di depan tempat tidur.

Jetro yang duduk di pinggiran ranjang pun hanya bisa memandangi Gayatri yang sibuk mengamati kamar hotelnya. Di tangan gadis itu juga masih memegang chiki yang tadi Jetro buka bungkusnya.

"Aya," panggil Jetro membuat Gayatri menoleh ke arahnya. Lelaki itu menadahkan tangan ke arahnya.

Sadar akan maksud Jetro, Gayatri pun melirik chiki di tangannya.

"Mas Jet mau chiki?" tanya Gayatri.

Jetro mengangguk. Gayatri turun dari kursi dan berjalan mendekati Jetro. Gadis itu ikut duduk di samping lelaki itu dan segera memberikan chikinya kepada lelaki itu.

"Makasih, Aya," ucap Jetro.

"Sama-sama, Mas Jet."

Alhasil, Jetro pun mulai memakan chiki di tangannya. Gayatri yang duduk di sampingnya pun tampak mengamatinya tanpa suara.

"Mas Jet masih kesal gara-gara kelakuan fans tadi siang, ya?" tanya Gayatri.

Jetro mengangguk. "Emang kamu nggak kesal? Fans Jovan kan juga buntutin kamu sampai ke hotel."

"Selagi nggak terlalu membahayakan, kayaknya nggak," jawab Gayatri.

Ruangan itu kembali hening. Hanya terdengar gemerasak dari suara bungkus chiki yang sedang berada di tangan Jetro.

Di samping itu juga Gayatri memutuskan untuk tidak lanjut bicara. Dia akan menunggu sampai Jetro sendiri yang mengajaknya bicara.

"Aku pernah kena pelecehan seksual."

Gayatri terkejut mendengar ucapan Jetro. Kepalanya sontak menoleh ke arah Jetro. Sadar jika Gayatri sedang menatapnya dengan wajah kaget, Jetro pun ikut membalas tatapan gadis itu.

"Ini bukan pembahasan yang bagus untuk didengar. Jadi kalau kamu nggak mau dengar, nggak apa-apa."

"Gimana sama Mas Jet? Mas Jet nggak apa-apa bahas ini?"

"Kalau ceritanya sama kamu... kayaknya nggak apa-apa."

"Kalau Mas Jet mau cerita, aku mau dengar."

Jetro menutup kembali bungkus chiki di tangannya, untuk kemudian ia letakkan di sisi tempat tidur yang kosong. Lelaki itu tidak langsung membuka suara. Jelas sekali jika yang ingin ia bicarakan bukanlah pembahasan yang mudah.

"Kejadiannya waktu di bandara. Saat itu GEJJ udah mulai terkenal. Tapi, kami masih belum merasa seterkenal itu sampai harus meningkatkan keamanan. Selama itu juga fans yang datang pun nggak pernah macam-macam. Intinya masih bisa terkendali."

Jetro berbicara sambil menatap lurus ke depan. Tepatnya ke arah dinding kamar hotel. Menurutny, membicarakan hal ini sambil menatap Gayatri sangatlah sulit.

"Jadi, saat itu kami—khususnya aku, tetap ngeladenin fans yang datang. Mereka kebanyakan cuma izin foto, *say hi*, dan paling jauh minta tanda tangan. Di saat itu aku ingat banget lagi kasih tanda tangan ke seorang penggemar. Kebetulan juga hari itu keadaannya lebih ramai dibanding biasanya. Dan kejadian itu pun terjadi."

Lagi-lagi terdapat jeda pada pembahasannya. Kejadian itu sudah berlangsung cukup lama. Akan tetapi, ketika harus mengingatnya kembali, perasaan marah itu masih terasa begitu nyata.

"Ada seseorang yang menyentuh pahaku. Aku pikir karena ramai, mungkin itu sentuhan yang nggak disengaja, tapi saat tangannya mulai bergerak semakin ke atas, badanku refleks membeku. Entah terlalu syok atau gimana, badanku nggak bisa gerak. Orang itu... bahkan sempat nyentuh bagian terintimku."

Jetro memejamkan matanya saat bayangan kejadian itu kembali mampir di kepalanya. Dia benar-benar membencinya.

"Aku nggak tahu siapa orang itu. Dan aku pun nggak mau tahu. Tapi saat itu orangnya langsung ditangkap. Cuma aku langsung lari dari sana dan cari toilet. Perutku mual. Aku muntah. Semua makanan di perutku keluar. Dan untuk pertama kalinya dalam hidupku aku muntah sebanyak itu."

Jetro mengatur napasnya. Merasa sudah lebih baik, ia pun kembali membuka matanya.

"Sejak kejadian itu aku pun mulai merasa antipati setiap berada di tengah keramaian. Apalagi kalau ada yang bergerak diam-diam dan mencurigakan. Kayak kejadian hari ini misalnya. Kita nggak pernah tahu senekat apa orang-orang bisa bertindak. Terlebih aku pernah mengalami tindakan nekat itu. Aku terus bersikap waspada semenjak itu. Bentuk kewaspadaan tiap orang berbeda. Dan bersikap kasar adalah bentuk rasa waspadaku."

Gayatri memeluk Jetro dari samping. Gayatri jadi kembali mengingat pertemuan pertama mereka di bandara dulu. Saat itu juga situasinya sedang ramai. Dan kebetulan Gayatri tiba-tiba berteriak di sebelah Jetro. Dulu Gayatri merasa lelaki itu terlalu arogan karena harus bereaksi berlebihan itu hanya karena Gayatri berteriak. Tapi setelah mendengar cerita ini, Gayatri pun tidak bisa menyalahkan Jetro.

"Tapi sekarang aku udah nggak apa-apa, kok. Trauma disentuh juga nggak ada. Cuma... kalau liat kelakuan fans yang kelewat batas... aku jadi sensitif."

Jetro membalas pelukan Gayatri. Sejak kejadian itu Jetro terus bersikap baik-baik saja. Dia bersikap seolah-olah hal itu bukan masalah besar. Tapi, baru di depan Gayatri ia bisa terang-terangan berkata kalau kejadian itu adalah sesuatu yang menyebabkannya sedikit merasa trauma apabila sedang berada dalam situasi tertentu.

"Makanya, pas dulu aku cium kamu pertama kali, aku merasa bersalah banget. Tanpa sadar aku malah hampir melakukan hal sama seperti orang yang dulu melecehkanku."

Gayatri melepas pelukannya. Gadis itu mendongak agar bisa menatap Jetro.

"Mas Jet emang ngeselin waktu itu. Mas Jet cium aku padahal kita belum pacaran. Cuma... ya sebatas itu aja. Kalau ngerasa mual, sih, nggak. Sebenarnya aku suka, sih, dicium sama Mas Jet, tapi gara-gara ingat Mas Jet bukan pacarku, jadinya aku kesal."

"Seharusnya aku nembak kamu dulu ya waktu itu? Baru deh cium kamu."

"Iya, seharusnya gitu."

Jetro terkekeh geli melihat ekspresi Gayatri. Entah kenapa perasaannya pada gadis ini semakin hari semakin besar saja. Dari yang mulanya tertarik, berubah jadi peduli, untuk kemudian beralih ke suka. Dan saat ini, rasa suka sepertinya tidak cukup untuk mendeskripsikan perasaan Jetro.

Tiba-tiba suasana di kamar hotel mendadak berubah hening. Jetro dan Gayatri saling menatap mata satu sama lain. Jetro perlahan-lahan mendekatkan wajahnya. Dikecupnya sekali bibir Gayatri, untuk kemudian ia ulang terus menerus.

Kecupan bertubi-tubi Jetro layangkan. Sampai akhirnya Gayatri ikut membalas dan kecupan pun berganti menjadi lumatan serta sesapan. Jetro memagut mesra bibir Gayatri. Ditariknya tubuh gadis itu untuk semakin merapat padanya.

Gayatri ikut beranjak dari posisinya yang berada di samping Jetro. Gadis itu pindah duduk ke atas pangkuan Jetro. Kedua paha Gayatri terbuka membelit pinggang Jetro, sementara ciuman mereka tetap terjalin mesra.

"Gimana? Ciumanku tetap enak?" bisik Jetro saat menarik wajahnya dari Gayatri.

Gayatri yang sejak tadi terpejam pun membuka mata. Gadis itu mengangguk dengan wajah merona.

"Suka?" bisik Jetro. Meski hanya *skill* ciumannya yang terang-terangan disukai Gayatri, tetap saja Jetro bangga dengan keahliannya yang satu ini.

"Suka. Mau lagi," bisik Gayatri.

Ah, Jetro bisa gila. Bagaimana bisa Jetro tahan jika melihat wajah imut Gayatri merona seperti ini? Ditambah dengan gadis itu yang sembari berkata jika kembali menginginkan ciumannya?

"Aya mau ciuman lagi?" bisik Jetro dengan napas yang semakin berat.

Gayatri mengangguk dan Jetro tentu tidak bisa menolak permintaan itu. Jetro kembali memberikan Gayatri ciumannya. Mereka kembali bercumbu liar di atas tempat tidur dengan Gayatri yang masih berada di atas pangkuannya.

Gayatri membuka mulutnya saat lidah Jetro mencoba menerobos masuk. Tangan Jetro meremas pinggang Gayatri erat. Cumbuan mereka sudah terlalu panas dan liar. Bahkan saat bibir Jetro perlahan-lahan turun dan menginvasi leher Gayatri, naluri secara alami menuntun Gayatri untuk menjambak halus rambut Jetro.

"Mas Jet. Geli," rintih Gayatri saat Jetro menjilat kulit lehernya.

Jetro menyukainya. Jetro sangat menyukai saat-saat di mana ia mendengar suara rintihan Gayatri. Oleh karena itu, Jetro pun berusaha untuk kembali membuat gadis itu merintih lebih merdu.

Bibir Jetro terus bergerak turun. Lidahnya menyusuri leher Gayatri, untuk kemudian semakin ke bawah dan akhirnya sampai di dada Gayatri yang masih tertutupi pakaian. Gayatri melenguh saat bibir Jetro berlama-lama di bagian itu.

"Boleh kucium?" tanya Jetro mendongak untuk menatap wajah Gayatri.

"Cium apa?" tanya Gayatri. Wajah gadis itu benar-benar memerah karena ulah Jetro.

"Ini," jawab Jetro sembari mengecup singkat dada Gayatri.

Gayatri menggigit bibirnya saat melihat apa yang dilakukan Jetro. Gadis itu pun mengangguk pelan.

Jetro terbakar gairah melihat respons Gayatri. Lelaki itu pun mulai menggerakkan bibirnya di dada Gayatri yang masih tertutup baju. Meski begitu, kali ini berbeda. Jetro tidak hanya menempelkan bibirnya di sana, melainkan juga menggerakkan mulutnya.

"Mas Jet," lenguh Gayatri.

"Kamu bilang suka sama ciumanku. Ini juga salah satu caraku mencium kamu," bisik Jetro.

Gayatri bergerak gelisah di atas pangkuan Jetro. Menyebabkan pergesekan antar bagian bawah keduanya tidak terelakkan. Jetro mengumpat saat menyadari hal itu, hanya saja Gayatri sepertinya belum menyadarinya.

Jetro mengangkat Gayatri dan memindahkannya turun dari pangkuannya. Jetro membaringkan Gayatri ke atas kasur, sementara Jetro membungkuk di atasnya. Sesaat, akal sehat Jetro mulai perlahan-lahan mengabur.

Namun, melihat wajah polos Gayatri membuat Jetro tersenyum geli. Jetro membenamkan wajahnya di perpotongan leher dan pundak milik Gayatri. Lelaki itu memeluk erat Gayatri.

"Aya," panggil Jetro.

"Iya, Mas Jet?"

"Udah, ya, ciumannya? Takutnya kebablasan."

Jetro mengangkat kepalanya dan menjatuhkan tubuhnya ikut berbaring di sebelah Gayatri.

Berbeda dengan Gayatri yang tidur terlentang, Jetro yang ada di sampingnya memilih tidur tengkurap.

Baik Jetro ataupun Gayatri, tidak ada yang membuka suara untuk beberapa saat. Terkhusus Jetro, lelaki itu memejamkan mata, sekaligus membutuhkan waktu untuk menjernihkan isi kepalanya.

Barulah, ketika sudah merasa tenang, Jetro kembali membuka matanya dan menatap Gayatri yang ada di sampingnya.

"Ada apa?" tanya Jetro saat menyadari ada sesuatu yang sedang dipikirkan Gayatri.

"Itu...." Gayatri melirik Jetro. Gadis itu tampak ragu. "Ini tentang Mas Jovan."

Tidak seharusnya Jetro merasa seperti ini. Tapi, mengetahui Gayatri sedang memikirkan Jovan, Jetro merasa cemburu.

"Kenapa sama Jovan?" tanya Jetro.

"Aku kan ke Jakarta niatnya mau bawa pulang Mas Jovan ke Solo. Tapi, sampai sekarang Mas Jovan belum mau pulang."

Jetro menatap Gayatri lurus-lurus. Tidak hanya cemburu dengan Jovan di situasi seperti sekarang, dirinya juga merasa berdosa karena merasa lega Jovan belum mau dibawa pulang. Karena jika seperti itu maka Gayatri akan tetap mempunyai alasan berada di sini.

Jetro menelan ludah. Untuk beberapa alasan, ia merasa bersyukur Gayatri tidak bisa membaca isi pikirannya.

"Aya?"

"Iya, Mas Jet?"

"Semisal Jovan udah setuju pulang ke Solo, apa kamu bakal ikut pulang?"

Gayatri menatap Jetro tanpa suara. Sepertinya gadis itu juga tidak tahu jawabannya.

"Aku—"

"Nggak perlu dijawab. Nanti aja," potong Jetro panik.

Jetro langsung menarik Gayatri ke dalam pelukannya. Didekapnya erat tubuh mungil Gayatri. Aneh memang. Dia yang bertanya, tapi dia juga yang takut akan jawabannya.

Pada akhirnya, malam itu Gayatri pun tidur terlelap di kamar Jetro. Keduanya jatuh ke alam mimpi bersama-sama.

Keesokan harinya proses syuting pun dimulai. Dalam iklan kali ini, akan ada dua lokasi pengambilan gambar. Di pantai dan sisanya akan diambil di dalam hotel yang sudah disulap menjadi studio dadakan.

Mengenakan kaos putih lengan pendek, serta celana jeans pendek setengah paha, Gayatri pun tiba di pinggiran pantai di mana syuting akan dilakukan. Dengan rambut yang tersanggul ke atas, sejujurnya Gayatri sedikit tidak percaya diri mengenakan jeans sependek ini, mengingat sehari-hari Gayatri lebih nyaman mengenakan rok.

"Oke, Gayatri udah siap, nih! Semuanya *stand by*, ya. Kita mulai syutingnya sebentar lagi!" Suara salah satu staf terdengar sesaat Gayatri tiba.

Sementara itu, Jetro yang sudah lebih dulu siap di lokasi, tampak sedang mengobrol bersama Bang Adi dan sutradara. Sama seperti Gayatri, Jetro juga mengenakan kostum yang senada. Kaos putih lengan pendek dan celana jeans selutut.

Mendengar nama Gayatri telah disebut, kepala Jetro refleks mencari keberadaan gadis itu. Sampai akhirnya tatapan Jetro berhenti pada Gayatri yang sedang berdiri sambil dikelilingi oleh dua orang perias dan penata busana di seberang sana.

Terbiasa melihat Gayatri mengenakan rok, melihat gadis itu berpenampilan sekasual ini sukses membuat Jetro pangling. Jetro memindai Gayatri dari atas sampai bawah. Kaos dan jeans pendek yang dikenakan gadis itu saat ini benar-benar membuat lekuk tubuhnya terbentuk sempurna. Jetro menelan ludah. Apa Gayatri memang selalu terlihat seseksi ini?

"Ehem. Atur ekspresi lo, Jet. Itu iler jangan sampai turun," bisik Adi.

Jetro menoleh ke arah Adi dan lelaki itu buru-buru memperbaiki raut wajahnya. Adi pikir Jetro akan balas melayangkan umpatan padanya seperti biasa. Tidak disangka Adi malah melihat Jetro yang tampak salah tingkah.

Pada akhirnya syuting pun dimulai. Adegan diisi oleh Gayatri dan Jetro yang berjalan di tepi pantai sembari bersenda gurau. Selain mereka berdua, sekitar belasan *talent* yang ikut mengisi iklan pun tampak memeriahkan suasana pantai.

Terdapat berbagai aktivitas dalam satu adegan. Yang mana seluruh aktivitas tersebut diakhiri oleh mereka yang melepas dahaga dengan meminum minuman isotonik penambah energi yang merupakan produk yang sedang mereka iklankan.

Meski terkesan simpel, nyatanya pengambilan gambar hari itu membutuhkan waktu hingga nyaris sore hari. Tapi, yang paling membuat sang sutradara hari itu senang adalah kemistri antara Jetro dan Gayatri yang tak terduga terlihat luar biasa bagus. Meski postur tubuh mereka terpaut lumayan jauh, anehnya hal itu malah semakin membuat gambaran mereka di kamera terlihat menggemaskan.

Oleh karena itu syuting hari itu bisa selesai sesuai jadwal. Sisanya tinggal pengambilan gambar dalam ruangan yang akan mereka lakukan setelah istirahat makan.

Gayatri yang merasa lega karena sudah menyelesaikan setengah progres dari pengambilan gambar pun berjalan menuju kursi untuk beristirahat. Yanto sigap mengambilkan payung dan kipas *portable* untuk Gayatri. Manajer Jovan itu tampak sedikit cemas melihat keringat bercucuran deras dari pelipis gadis itu.

"Pasti capek banget, ya, Mbak?" tanya Yanto yang berdiri di samping kursi Gayatri.

Yanto memang belum mengenal Gayatri lama. Tapi melihat Gayatri yang bertubuh mungil ini harus syuting panas-panasan seperti ini pasti sesuatu yang sangat berat.

"Oh, nggak, kok, Mas Yanto. Ini sih masih mending waktu saya pelatihan pas jadi atlet," ucap Gayatri.

Yanto melongo. Dia sampai lupa kalau Gayatri pernah mengikuti olimpiade olahraga cabang karateka.

"Ah, iya. Mbak Gayatri kan pernah ikut olimpiade," tukas Yanto. "Kalau nggak salah karate, ya? Itu, kan...."

Suara Yanto tidak terlalu Gayatri dengar lagi saat tatapannya tertuju pada seorang wanita yang tampak bergerak mondar-mandir di depan sana. Orang-orang di lokasi syuting memang terlihat sama sibuknya. Hanya saja, Gayatri menyadarinya karena sejak awal syuting, wanita itu terus-terusan berada di sekitar Jetro.

Awalnya Gayatri ingin mencoba positif *thinking*. Bisa jadi itu hanya ketidaksengajaan. Masalahnya, Gayatri hapal betul siapa saja yang termasuk tim dari manajemen Jetro, mengingat mereka berangkat bersama-sama.

"Kalau karate itu latihannya apa aja, ya, Mbak? Ada latihan lari juga, nggak? Atau—"

"Mas Yanto."

"Eh, iya, Mbak?"

"Orang itu... apa Mas Yanto tahu siapa?" tanya Gayatri sembari menunjuk wanita bertopi kuning di depan sana.

Yanto mengikuti arah tangan Gayatri. Lelaki itu tampak berpikir keras.

"Siapa, ya? Pihak pengiklan, mungkin?"

"Dia dari tadi pegang kamera. Apa dia staf yang bertugas melakukan dokumentasi?"

"Kalau untuk dokumentasi sih tadi ada tiga orang. Satu dari agensi Mas Jetro, satu dari pihak kita, dan satu lagi dari tim pengiklan. Masalahnya tadi yang dikenalin ke saya, yang dari tim pengiklan kalau nggak salah laki-laki." Yanto memegang dagunya berpikir keras. "Eh, iya, juga, Mbak. Itu siapa, ya?" tanya Yanto bingung.

Gayatri berdiri dari kursinya. Yanto terkejut melihat Gayatri yang tiba-tiba berjalan meninggalkan bangku.

"Mbak Gayatri mau ke mana?" tanya Yanto.

Tapi Gayatri tidak menjawab. Gadis itu berjalan cepat menghampiri wanita bertopi kuning itu.

"Bisa saya pinjam kameranya?" tanya Gayatri kepada wanita itu.

Wanita bertopi kuning itu tampak terdiam saat Gayatri tiba-tiba mendatangnya.

"Ada apa, ya?" tanyanya.

"Saya mau lihat kameranya. Boleh pinjam sebentar?"

Wanita bertopi kuning itu segera memberikan kameranya pada Gayatri. Gayatri berterima kasih dan langsung mengecek isinya. Jari Gayatri yang menekan tombol kamera tampak terhenti saat isi kamera itu dipenuhi oleh potret Jetro. Yang lebih membuat Gayatri syok adalah... rata-rata yang dipotret adalah bagian tubuh tertentu Jetro. Seperti dada, pinggang, bokong, hingga....

"Sialan, siniin kamera gue!"

Kamera di tangan Gayatri kembali direbut begitu saja oleh wanita bertopi kuning itu. Wanita itu langsung melarikan diri dari Gayatri. Bahkan wanita mencurigakan itu tidak ragu untuk menabrak para staf yang ia lewati.

Sadar akan keributan yang terjadi, para staf dan beberapa *talent* yang sedang istirahat makan pun mulai menyadari adanya keributan. Begitu juga dengan Jetro

yang kebetulan berada dekat dengan posisi wanita bertopi kuning itu sebelum melarikan diri.

"Aya, ada apa?!" tanya Jetro.

"Ada orang mesum!" jawab Gayatri sengaja dengan suara lantang. Usai menjawab, Gayatri pun segera mengejar wanita bertopi kuning tersebut.

Refleks Gayatri yang cepat membuatnya dengan mudah mengejar wanita itu. Beberapa pasang mata tampak terperangah dengan kecepatan Gayatri ketika mengejar wanita bertopi kuning itu. Mulai dari caranya ketika menghindar dan melompati kursi yang tergeletak jatuh akibat ditabrak oleh wanita mesum itu tadi.

"Orang mesum! Ada orang mesum!" Suara staf lain ikut terdengar. Berharap yang lain ikut membantu menangkap wanita bertopi kuning tersebut.

Gayatri berlari dengan kencang. Dan tidak butuh waktu yang lama sampai akhirnya bisa meraih bahu wanita mesum itu. Gayatri menarik wanita itu ke belakang, sekaligus menahan pergelangan tangannya, untuk kemudian menendang kakinya sampai ia jatuh bersimpuh di atas pasir.

Tanpa harus menunggu waktu terlalu lama, Gayatri langsung memaksa wanita itu untuk duduk berlutut dengan cara memelintir tangannya ke belakang.

"S-sakit! Tolong!" teriak wanita itu.

Tidak lama kemudian beberapa staf yang lain perlahan-lahan mulai berdatangan. Begitu juga dengan Yanto, Adi, dan Jetro.

"Mbak Gayatri. Ini sebenarnya ada apa?" tanya Adi mewakili semua yang ada di sana.

"S-sakit! Tangan gue patah! Patah!" teriak wanita bertopi kuning itu.

"Aya?" panggil Jetro.

"Tolongin gue! Perempuan ini gila! Dia—"

"DIAM!" bentak Gayatri.

Tidak hanya membungkam si wanita mesum, teriakan Gayatri juga berhasil membuat suasana di sana berubah menjadi hening. Bahkan si wanita bertopi kuning pun sudah tidak berani lagi merintih kesakitan.

"Yang gila itu bukan aku," suara Gayatri terdengar bergetar. Selain itu, baru kali ini Jetro melihat Gayatri semarah ini. "Yang gila itu perempuan ini."

Gayatri kembali meremas kuat tangan perempuan bertopi kuning itu. Cukup kuat sampai membuat wanita yang sedang berada di bawah kendalinya itu menjerit kesakitan.

"Berani-beraninya dia ganggu Mas Jetro," desis Gayatri. "Dia pikir siapa yang sedang dia coba ganggu?"

Stalking Dazzling Bab 19

Adi sigap mengambil kamera milik perempuan bertopi kuning itu yang tergeletak. Matanya membulat saat mengetahuinya apa saja potret yang sudah diambil dari kamera itu.

"Perempuan itu... *stalker* lo," ucap Adi memberitahu Jetro.

Jetro menghela napas panjang mendengarnya. Raungan kesakitan si *stalker* masih terdengar karena Gayatri belum juga melepaskannya. Jetro bergerak menghampiri Gayatri, disentuhnya pundak Gayatri dan kemudian dipeluknya tubuh itu dari belakang.

"Aya, lepas, ya. Biar orang lain aja yang urus," bujuk Jetro lembut.

Gayatri menoleh ke arah Jetro. Perlahan-lahan ia melepaskan tangannya dari si *stalker*. Melihat itu, beberapa staf lain pun dengan cepat memegang *stalker* tersebut menggantikan Gayatri.

Jetro berhasil menarik Gayatri hingga berdiri. Bahkan hingga *stalker* tersebut sudah dibawa pergi oleh pihak keamanan, Jetro masih belum juga melepaskan rangkulannya dari Gayatri.

Beberapa staf dan pasang mata yang ada di sana tampak melirik keduanya dengan tatapan ingin tahu. Mengingat interaksi antara Jetro dan Gayatri saat ini tidak bisa dibilang interaksi yang biasa-biasa saja.

Jetro pun menyadari tatapan orang-orang yang melihat mereka. Tapi Jetro tidak peduli lagi. Dia bisa menebak kalau besok atau bahkan hari ini juga berita tentang dirinya dan Gayatri mungkin akan segera keluar.

"Aya nggak apa-apa? Nggak ada yang luka?" tanya Jetro.

Gayatri menatap Jetro. Gadis itu menggeleng pelan.

"Nggak luka. Tapi perempuan itu fotoin Mas Jet secara nggak sopan," ucap Gayatri.

Jetro mengangguk mengerti. Meski belum melihat isi kamera itu secara langsung, tapi dia sudah bisa membayangkan bagaimana isinya.

"Makasih, ya, Aya. Karena udah peduli," ucap Jetro.

"Sama-sama, Mas Jet."

Pada akhirnya, meski terdapat insiden yang cukup mengganggu jalannya proses syuting, syuting selanjutnya yang mereka lakukan secara *indoor* tetap berjalan sesuai jadwal. Mungkin karena lokasi syuting kedua berada di dalam ruangan, maka keamanan pun lebih mudah diawasi.

"Bang," panggil Jetro setelah jalannya syuting.

Adi yang berada tidak jauh pun segera mendekat. Dilirikinya Jetro yang masih tampak merangkul Gayatri. Adi meringis melihat pemandangan itu. Sepertinya besok dia akan kembali disibukkan dengan gosip Jetro.

"Gue sama Aya balik duluan ke kamar hotel. Nggak apa-apa, kan, kalau sisanya gue serahin sama Abang?"

"Iya, nggak apa-apa. Kalian berdua pasti capek syuting seharian. Tapi, Mas Yanto mana, ya?"

"Mas Yanto bilang tadi ada urusan sebentar," jawab Gayatri.

Adi mengangguk paham. Jetro dan Gayatri pun segera meninggalkan lokasi syuting menuju kamar hotel mereka.

"Mas Jet nggak apa-apa rangkul aku terus? Orang-orang dari tadi liatin kita mulu," tanya Gayatri saat mereka berada dalam lift menuju lantai atas.

"Aku nggak apa-apa. Kamu, gimana? Apa nggak apa-apa?" tanya balik Jetro.

"Nggak apa-apa, sih. Tapi nanti Mas Jet digosipin pacaran lagi sama aku."

"Kan dulu gosipnya pas kita belum pacaran, makanya kita bantah. Kalau sekarang gosipnya keluar lagi, ya mau gimana lagi? Toh, gosipnya benar. Kita kan beneran pacaran."

Pintu lift terbuka dan beberapa orang yang mereka lewati dalam perjalanan menuju kamar pun tampak menatap mereka dengan reaksi terkejut. Tidak perlu mencari tahu lebih jauh, orang-orang itu pasti sudah mengangkat kamera untuk memotret dirinya dan Gayatri.

Gayatri yang masih berada dalam rangkulan Jetro pun sesekali menoleh ke belakang untuk melihat reaksi orang-orang melalui lengan Jetro.

"Mas Jet, mereka fotoin kita," ucap Gayatri.

"Oh, ya?" sahut Jetro sembari mencium kepala Gayatri. "Biarin aja."

Sesampainya di depan pintu kamar hotel masing-masing, Gayatri langsung melepaskan rangkulan Jetro dari tubuhnya.

"Aku istirahat dulu, ya, Mas Jet. Selamat malam."

Jetro mengangguk dan mengusap lembut kepala Gayatri.

"Selamat malam juga, Aya. Tidur yang nyenyak, ya."

Gayatri mengangguk dan segera membuka pintu kamarnya. Gadis itu melambaikan tangannya sekali lagi pada Jetro sebelum benar-benar masuk.

"Dadah, Mas Jet," ucap Gayatri sebelum akhirnya benar-benar masuk dan menutup pintu.

Setibanya di dalam, senyum Gayatri dengan cepat berubah. Apalagi saat tatapannya tertuju langsung pada sosok Jovan yang berdiri sembari bersandar pada dinding kamar seraya menatapnya.

"Mas Jovan udah datang? Mas Yanto mana?"

Saat Gayatri berkata kalau Yanto ada urusan, hal itu memang benar adanya. Hanya saja Gayatri tidak mengatakan secara spesifik bahwa urusan Yanto ialah menjemput Jovan dari bandara.

"Udah Mas suruh kembali ke kamarnya untuk istirahat. Kamu gimana? Udah selesai syutingnya?" tanya Jovan.

Gayatri mengangguk. Gadis itu tertegun melihat kopernya sudah berada di sebelah koper Jovan. Sejujurnya Gayatri tahu kalau Jovan akan tiba malam ini di Bali. Hanya saja, Gayatri tidak tahu alasan sebenarnya Jovan ke mari. Jadi, asumsi sementara masih dikarenakan Jovan ingin menemaninya saja di Bali.

"Itu... kenapa koperku ada di sana?" tanya Gayatri.

Jovan menoleh ke belakang, tepatnya ke arah koper mereka yang sudah siap.

"Beberapa barang sudah Mas bantu kepakin ke dalam koper kamu. Mungkin kamu bisa cek lagi kalau-kalau masih ada yang belum dimasukin."

Gayatri berjalan cepat menghampiri kopernya. Tiba-tiba Gayatri merasakan perasaan tidak nyaman di benaknya.

"Aya, kita harus berangkat dari Bali malam ini juga."

Gayatri berbalik menatap Jovan. Bisa dilihatnya raut serius lelaki yang sudah ia anggap sebagai kakak tersebut.

"Kenapa harus malam-malam begini? Apa nggak bisa kita pulang bareng Mas Jetro?"

Jovan berjalan menghampiri Gayatri. Lelaki itu memegang kedua pundak Gayatri dengan erat.

"Aya, dengarin Mas baik-baik. Kita nggak bisa pulang bareng Jetro dan lainnya. Karena tujuan kita bukan pulang ke Jakarta. Malam ini kita pulang ke Solo. Mas udah siapin tiketnya."

Gayatri terdiam mendengar ucapan Jovan. Bukan karena mereka yang harus kembali ke Solo, melainkan apa alasan mereka harus kembali dengan cara mendadak seperti ini ke Solo? Terutama Jovan. Lelaki itu selalu menolak setiap Gayatri membujuknya untuk pulang.

"Apa sesuatu terjadi di Solo?" tanya Gayatri.

"Waktu kamu syuting, ada telepon masuk ke ponsel kamu. Dan saat itu Yanto yang angkat. Ternyata itu dari Ibu. Ibu mengabarkan kalau Bapak kritis. Ibu suruh kamu sama Mas segera pulang."

Gayatri pucat mendengar kabar itu. Jovan memeluk adiknya mencoba untuk menenangkan.

"Jadi, kita pulang ke Solo, ya?" tanya Jovan.

Mendengar pertanyaan itu, tidak ada yang bisa Gayatri lakukan selain mengangguk. Mungkin nantinya dia akan mengabari Jetro melalui telepon ataupun pesan singkat saja.

Pagi harinya, Jetro keluar kamar hotel untuk pergi sarapan. Jetro melirik kamar hotel Gayatri dan senyumnya merekah saat melihat pintu kamar itu terbuka. Hanya saja, saat menemukan petugas hotel yang keluar dan bukannya Gayatri, Jetro tertegun untuk beberapa saat.

Apalagi saat melihat barang-barang seperti selimut dan sarung bantal yang mereka bawa dari dalam kamar itu. Bukankah yang terjadi saat ini merupakan SOP yang biasanya para petugas hotel lakukan saat seorang tamu baru saja meninggalkan kamar hotel tempatnya menginap?

"Permisi, tamu yang kemarin menginap di kamar ini ke mana?" tanya Jetro saat petugas hotel itu sudah akan meninggalkan tempat itu.

"Orangnya udah *check out* semalam."

Setelah menjawab pertanyaan Jetro, petugas itu pun pergi. Jetro masih mencoba mencerna apa yang sedang terjadi. Gayatri sudah *check out* semalam?

Jetro buru-buru mengeluarkan ponsel untuk menghubungi Gayatri. Tapi ponsel gadis itu sepertinya mati. Jetro pun lanjut mencoba menghubungi seseorang. Dia perlu bertanya pada Yanto. Tapi selain itu, Jetro pun segera beralih menuju lift untuk menemui Bang Adi.

Sialnya, panggilan teleponnya ke Yanto tidak juga diangkat. Baru setelah pintu lift terbuka saat tiba di lantai satu, Jetro tanpa sengaja bertemu Yanto yang sepertinya baru juga akan naik lift.

"Mas Yanto!" panggil Jetro.

Jetro langsung menghampiri Yanto. Sebelum itu Jetro memeriksa sekeliling Yanto. Berharap kalau Gayatri ada di sana.

"Gue dapat kabar kalau Gayatri udah *check out* semalam. Beneran?"

Yanto tampak terkejut melihat reaksi Jetro. Melihat reaksinya yang seperti ini sepertinya Gayatri belum memberitahunya. Yanto maklum, mengingat Gayatri dan Jovan pergi meninggalkan hotel nyaris tengah malam. Mereka pergi secara terburu-buru.

"Iya, Mbak Gayatri semalam pulang duluan," jawab Yanto.

"Terus kenapa lo masih di sini? Kenapa lo nggak ikut Gayatri?" sembur Jetro.

"Mbak Gayatri ditemani Mas Jovan. Dan lagi, tujuan mereka bukan mau pulang ke Jakarta, tapi ke Solo. Ada kabar kalau bapaknya Mbak Gayatri dan Mas Jovan kritis."

Jetro terkejut mendengar kabar itu. Meski begitu, sedikit ada kelegaan yang muncul di benaknya setelah mendengar situasi yang sebenarnya dari Yanto. Setidaknya Gayatri tidak dengan sengaja mengabaikan Jetro dan pergi tanpa

pemberitahuan. Pasti situasi semalam benar-benar tidak memungkinkan bagi Gayatri untuk memberitahu Jetro secara langsung.

"Kemungkinan, melihat situasinya, Mbak Gayatri nggak sempat pamit sama Mas Jetro. Mohon Mas Jetro tunggu aja kabar dari Mbak Gayatri," terang Yanto.

Jetro mengangguk paham. Ya, dia akan mencoba menunggu. Lagi pula, belum terlalu lama sejak Gayatri benar-benar meninggalkan Bali.

"Jet? Ada apa?" tanya Adi yang kala itu baru datang dan melihat Jetro sedang berbicara serius dengan Yanto. "Oh ya. Lo hari ini jadi mau jalan-jalan sebelum pulang ke Jakarta? Gue udah dapet *tour guide*-nya nih. Nanti—"

"Bang, kita langsung pulang aja ke Jakarta," ucap Jetro.

"Langsung pulang? Nggak jadi jalan-jalannya? Tapi Gayatri kan mau jalan-jalan. Apa dia—"

"Gayatri udah nggak di Bali. Jadi kita pulang ke Jakarta aja."

Adi terdiam mendengar ucapan Jetro. Adi pun melirik Yanto yang juga ada di sana. Gayatri sudah tidak ada lagi di Bali? Apa maksudnya?

Melihat kebingungan dari wajah Adi, Yanto pun menjelaskan pada lelaki itu dengan cara berbisik. Adi menganga mendengar situasinya.

"Oh, ya udah. Kita pulang aja ke Jakarta kalau gitu. Gue siapin tiketnya dulu," ucap Adi.

Jetro mengangguk. Lelaki itu pun segera pergi meninggalkan tempat itu dan cepat berlalu. Yanto dan Adi memandang punggung Jetro yang semakin bergerak menjauh. Kedua lelaki itu tampak menghela napas nyaris bersamaan.

"Perjalanan pulang kali ini bakal aman, kan?" tanya Adi.

"Semoga aja. Tadi saya udah kasih sedikit pengertian ke Mas Jetro. Kayaknya itu cukup sampai dia tiba di Jakarta."

"Semoga," ucap Adi sepenuh hati.

Sudah lewat 24 jam sejak Jetro tiba di Jakarta. Tapi, kabar dari Gayatri belum juga ia terima.

Bahkan tidak butuh sepuluh jam bagi Jetro untuk bisa bertahan sendirian menunggu kabar dari Gayatri di unit apartemennya. Jetro sudah mencoba menghubungi nomor Gayatri, tapi panggilannya tidak juga diangkat. Jetro juga sudah mengirimkan beberapa pesan kepada Gayatri, tapi tetap saja tidak ada balasan yang kunjung datang.

Oleh karena itu, takut stres sendirian di apartemen, Jetro pun memilih untuk pergi ke rumah orangtuanya. Setidaknya kalau di sana, Jetro bisa menjadi sedikit lebih waras selama menunggu kabar dari Gayatri.

Sementara itu, di tempat yang sama, Irine menatap Jetro dengan heran. Tidak lupa di tangannya sudah *stand by* iPad yang menunjukkan foto-foto mesra antara Jetro dan Gayatri selama di Bali. Foto-foto itu tersebar bersamaan dengan kepulangan Jetro ke Jakarta.

Tadinya juga Irine ingin menanyakan perihal Gayatri secara langsung kepada Jetro. Hanya saja, alih-alih terlihat seperti seseorang yang sedang kasmaran, anak laki-lakinya itu malah terlihat seperti seseorang yang baru saja putus cinta.

Maka dari itu, ingin menanyakan perihal Gayatri pun, Irine jadi merasa segan. Kalau dilihat-lihat, foto itu diambil pasti baru-baru ini. Jadi, kenapa Jetro bisa terlihat sangat berbeda dibanding foto itu? Sebenarnya apa yang terjadi sebelum anak laki-lakinya ini pulang ke Jakarta?

"Dira," panggil Irine pada si bungsu yang baru saja melewati ruang tengah di mana Irine dan Jetro berada.

Dira yang baru pulang kuliah pun menghampiri Irine. Seseekali matanya melirik Jetro yang tampak menatap layar televisi dengan raut suram.

"Kenapa, Ma?" tanya Dira.

"Masmu sejak tadi masih gini-gini aja. Tiap Mama tanya jawabannya nggak apa-apa mulu. Coba kamu yang tanya," bisik Irine pada Dira.

Dira menghela napas panjang. Dari luar memang tidak ada yang aneh dari Jetro. Masalahnya, kakaknya yang satu ini tidak pernah sediam ini kalau pulang ke rumah. Di antara mereka bertiga, Jetro lah yang sering rusuh di rumah.

"Mas Jetro," panggil Dira.

Jetro melirik Dira. Lelaki itu tidak bersuara. Hanya saja tatapan matanya tampak menunggu Dira untuk melanjutkan ucapannya.

"Mas Jetro... nggak lagi ditinggal sama Kak Gayatri, kan?" tanya Dira.

Irine melotot horor mendengar pertanyaan Dira. Tidak ia sangka kalau pertanyaan itu akan langsung dilempar Dira sekarang juga.

"Eh, Jet, Gayatri itu... kok kamu nggak pernah cerita sama Mama? Kalian pacaran?" tanya Irine panik. Ia berharap bisa mengalihkan Jetro dari pertanyaan Dira.

"Mas Jetro putus ya sama Kak Gayatri?" tanya Dira lagi.

Irine gelagapan mendengar Dira yang kembali bertanya. Dilirikinya Jetro yang masih diam. Tapi Irine tahu, melihat reaksinya saat ini, sepertinya pertanyaan Dira cukup memengaruhi Jetro.

"Kami nggak putus. Kamu jangan sembarangan," jawab Jetro.

Irine melirik anak keduanya itu dengan cemas. Jetro menjawab dengan raut murung. Kalau tidak putus, lalu kenapa?

"Terus kamu kenapa?! Sejak pulang kok kayak stres gini! Cerita dong sama Mama. Kamu sengaja ya pulang biar orang rumah ikut stres juga liat kamu?!" tanya Irine yang sudah habis kesabaran.

"Mama... kok marah?" tanya Jetro kaget.

"Ya Mama marah dong. Kamu punya pacar aja nggak kamu kasih tahu. Masa Mama tahu dari akun lambe-lambean mulu?!"

Irine menyodorkan iPadnya yang berisi foto Jetro dan Gayatri. Jetro menatap iPad itu dengan canggung.

"Bakal kukasih tahu, kok. Cuma... kemarin emang masih dirahasiain dari media. Rencananya aku mau open publik abis dari Bali. Masalahnya...."

Jetro tampak muram. Lelaki itu kembali mengecek ponselnya berharap ada kabar dari Gayatri. Tapi, tetap belum ada.

"Masalahnya apa? Kamu yang ngomong tuh yang jelas," cecar Irine.

"Gayatri lagi pulang ke Solo. Dia pulang ke rumahnya."

"Oh, dia orang Solo? Kalau nggak salah yang Mama dengar juga dia itu adik Jovan Adhyaksa, ya? Yang aktor terkenal itu?"

Jetro mengangguk pelan.

"Terus, masalah kamu apa jadi murung begini? Masa cuma gara-gara ditinggal Gayatri pulang ke Solo? Cemen amat."

"Udah sehari sejak dia ke Solo, tapi dia nggak juga kirim kabar ke aku."

"Kamu tahu alasan dia pulang ke Solo?"

"Bapaknya Gayatri katanya kritis."

"Astagfirullah." Irine spontan nyebut. "Tolong dimaklumi Jet kalau urusannya begitu. Pasti dia sibuk."

"Masalahnya dia pulang sama Jovan, Ma."

"Jovan kakaknya itu? Ya terus kenapa? Ya, kan, itu bapaknya Jovan juga."

"Jovan itu bukan kakak kandung Gayatri. Dia anak angkat orangtua Gayatri. Dan Gayatri sempat bilang kalau orangtuanya itu pengen nikahin Gayatri sama Jovan."

Irine terdiam mendengar ucapan Jetro. Bapak Gayatri kritis, Gayatri dan Jovan pulang bersama-sama ke Solo, lalu fakta kalau orangtua Gayatri ada niat menjodohkan Gayatri dengan Jovan. Entah kenapa, Irine merasa situasi tersebut sangatlah berbahaya.

"Terus kenapa kamu masih di sini?" tanya Irine. Matanya melotot menatap Jetro.

"Ya? Maksud Mama?" Jetro bingung.

"Dulu Mama pernah nonton sinetron di TV." Kali ini Dira yang buka suara.

Jetro menoleh ke arah Dira. Kenapa tiba-tiba membicarakan sinetron?

"Singkat cerita, di sinetron itu ada orangtua yang mau jodohin anak perempuannya sama laki-laki pilihan mereka. Si anak perempuan udah menolak lama. Tapi, saat ibunya kritis, si ibu tiba-tiba menyampaikan wasiat terakhirnya, yaitu ingin melihat anak perempuannya menikah dengan lelaki pilihannya. Merasa nggak tega untuk menolak lagi, si anak perempuan pun setuju menikah dengan lelaki itu saat itu juga."

Jetro melotot horor mendengar cerita Dira. Apa-apaan cerita sinetron yang terdengar menyebalkan barusan?

"Itu cuma ada di sinetron! Nggak mungkin di dunia nyata ada yang begitu!" ucap Jetro.

"Ya kan aku memang lagi nyeritain jalan cerita sinetron yang pernah Mama tonton. Kebetulan aja sedikit mirip sama kisah Kak Gayatri," terang Dira.

Jetro menatap Irine dan Dira secara bergantian. Kedua perempuan itu tampak menatapnya dengan sorot mengintimidasi. Seakan-akan menyuruh Jetro untuk mempercayai jalan cerita sinetron yang baru saja lelaki itu dengar dan mengaplikasikannya ke dalam kehidupan nyatanya.

Tiba-tiba ponsel Jetro berbunyi. Bukan sebuah panggilan telepon, melainkan notifikasi pesan masuk. Jetro melirik layar ponselnya. Pesan itu memang bukan dari Gayatri, tapi matanya masih dibuat membulat seketika. Karena pesan itu berasal dari Jovan.

"Siapa?" tanya Irine kepo. Apalagi saat melihat reaksi Jetro.

"Ini... chat dari Jovan," jawab Jetro. Lelaki itu buru-buru membuka pesan tersebut dan kemudian membaca isinya.

"Apa isi pesannya?" tanya Irine lagi.

Jetro mengangkat kepalanya dari ponsel tepat setelah membaca isi pesan yang dikirimkan Jovan. Ditatapnya serius Irine dan Dira secara bergantian.

"Jovan ngirimin alamat rumah mereka di Solo."

Irine mengangguk paham. Tangannya langsung memegang erat bahu Jetro.

"Berangkat, Nak," ucapnya.

Jetro menatap Irine tak kalah serius. Lelaki itu pun mengangguk mantap sembari menatap lekat mamanya.

Sementara itu, tanpa Jetro dan Irine sadari, sang kepala keluarga, yang juga merupakan papanya Jetro, Freddy Wilaga tampak menatap heran ke arah para penghuni sofa di seberang sana. Laki-laki paruh baya yang sepertinya baru pulang dari kantor untuk istirahat makan siang itu tampak berjalan menghampiri Dira, yang anehnya masih menjadi satu-satunya yang menyadari kehadirannya di tempat itu meski Freddy sudah mendekat.

"Mama sama masmu kenapa?" bisik Freddy pelan.

"Lagi main sinetron-sinetronan," jawab Dira asal.

Dari dalam mobil yang terparkir—Jetro menyewa mobil selama di Solo—Jetro berkali-kali membaca alamat yang dikirimkan Jovan dan menatap bangunan di hadapannya secara bergantian. Sudah lima belas menit Jetro memarkirkan mobilnya tidak jauh dari depan gerbang, tapi Jetro masih perlu meyakinkan diri berkali-kali kalau memang bangunan di depannya inilah yang dimaksud Jovan.

Jetro tahu kalau keberadaannya di sini selama lima belas menit sangatlah terlihat mencurigakan. Saking mencurigakannya, pihak keamanan yang berjaga di depan gerbang pun tampak berkali-kali melirik-lirik Jetro.

Merasa sudah lebih dari cukup berpikirnya, Jetro pun turun dari mobil dan segera menghampiri gerbang di depan sana.

"Ehem... permisi, boleh numpang tanya?" Jetro akhirnya memberanikan diri bertanya pada salah satu penjaga gerbang.

"Boleh. Tanya apa, Mas?"

"Ini... beneran alamat ini?" tanya Jetro sembari memperlihatkan layar ponselnya yang berisi *chat* Jovan.

"Benar, Mas. Tapi...." Si penjaga tampak salah fokus membaca nama kontak pengirim pesan tersebut. "Mas ini temannya Mas Jovan?" tebaknya.

Jetro cukup terkejut. Melihatnya yang menyebut nama Jovan, sepertinya Jetro memang tidak salah alamat. Masalahnya, alih-alih rumah 'normal' yang ada di bayangan Jetro, tempat ini lebih terlihat seperti bangunan kuno yang biasanya sering menjadi museum ataupun cagar budaya.

Belum lagi ada penjaga gerbang lengkap berseragam khas. Wajar saja kalau Jetro sempat ragu. Masalahnya dia mau menemui Gayatri, bukannya rekreasi ke museum.

"Mohon maaf, Mas. Bisa menepi sebentar? Mobil Gusti Kanjeng Ratu mau lewat."

Terlalu larut dengan isi pikirannya sendiri, Jetro sampai tidak menyadari kalau ada mobil yang akan masuk ke dalam gerbang. Jetro menepi seperti yang diperintahkan agar mobil tersebut bisa lewat. Hanya saja, telinga Jetro tidak salah dalam mendengarkan, kan? Tadi dia sempat mendengar penjaga gerbang menyebutkan sesuatu seperti Gusti Kanjeng Ratu?

Mobil itu mulai berjalan melewati Jetro. Namun, tiba-tiba mobil berhenti dan kaca mobil turun. Sebuah wajah pun muncul dari balik jendela mobil. Jetro tertegun melihat wajah itu. Entah kenapa, orang ini terlihat mirip sekali dengan Gayatri, tapi dalam versi yang lebih berumur.

"Mas ini sepertinya teman Mas Jovan, Bu," jelas si penjaga.

Wanita yang disebut Gusti Kanjeng Ratu itu tampak tersenyum singkat kepada Jetro. Tatapannya tampak meneliti Jetro. Entah kenapa, dari tatapannya, dia seperti sudah tahu siapa Jetro.

"Begini, ya. Masnya tolong dipersilakan masuk, ya, Mas," ucap Gusti Kanjeng Ratu pada si penjaga sebelum menutup jendela mobil dan kembali menjalankan mobilnya.

Jetro menatap mobil yang bergerak masuk itu dengan tatapan ingin tahu. Siapa sebenarnya orang yang mirip dengan Gayatri itu?

"Mari, Mas. Silakan masuk. Mas Jovan ada di dalam. Silakan mobilnya dibawa juga sekalian. Nggak apa-apa, parkir di dalam aja."

Jetro mengangguk pelan. Tapi sebelum ia kembali ke mobilnya yang sedang terparkir, rasa ingin tahu Jetro benar-benar sudah sangatlah besar.

"Itu... yang barusan tadi itu siapa, ya?" tanya Jetro.

"Beliau Gusti Kanjeng Ratu Handari. Putri mendiang Raja terdahulu, sekaligus saudari perempuan Raja sekarang."

Jetro mengangguk paham. Sesuai aura yang terpancar darinya. Ternyata keturunan darah biru.

Namun, tiba-tiba Jetro tersentak. Kalau benar ini adalah kediaman Jovan dan Gayatri, dan kediaman ini barusan dimasuki oleh wanita sekelas Gusti Kanjeng Ratu. Lalu... jangan bilang kalau Gayatri....

"Masnya teman Mas Jovan, kan?"

Seakan mengetahui apa yang sedang dipikirkan Jetro, si petugas kembali melanjutkan penjelasannya. Sampai pada akhirnya nama yang ingin Jetro dengar akhirnya disebut.

"Gusti Kanjeng Ratu Handari itu ibunya Mas Jovan dan adiknya, Mbak Aya."

"Apa maksudnya Gayatri?"

"Wah, Mas kenal juga sama adiknya Mas Jovan. Iya, Mbak Aya. Atau kalau kami sering nyebutnya Bendoro Raden Ajeng Gayatri Jayeswari."

Stalking Dazzling Bab 20

"Mari, Mas. Monggo ditunggu sebentar di sini."

Usai diizinkan masuk ke dalam kawasan kediaman di mana Gayatri dan Jovan dikatakan tinggal, seorang yang sepertinya salah satu pekerja di rumah ini langsung menghampiri Jetro dan menuntunnya untuk masuk.

Jetro mengangguk mengikuti arahan pekerja itu. Ia duduk di salah satu ruangan yang sepertinya memang disediakan untuk menerima tamu. Setelah dirinya ditinggalkan sendiri di ruangan itu, barulah Jetro kembali memikirkan serangkaian informasi yang ia dengar sewaktu di depan gerbang tadi.

Jadi, Gayatri adalah seorang bangsawan Solo? Gadis itu merupakan cucu raja sebelumnya, sekaligus keponakan raja yang sekarang?

Asal tahu saja, Jetro sudah cukup mengalami beban mental mendatangi rumah Gayatri, yang mana ada kemungkinan jika ia akan bertemu orangtua gadis itu. Tapi, saat ini situasinya ternyata lebih kompleks dari yang Jetro bayangkan.

Jetro tidak hanya akan menemui keluarga dari kekasihnya. Tapi Jetro juga akan menemui salah satu keluarga bangsawan. Membayangkannya saja kepala Jetro sudah kusut.

Jetro mengamati penampilannya. Lelaki itu mengecek apa yang saat ini ia pakai. Jeans hitam panjang dan kemeja polos berwarna coklat. Jetro menautkan telapak tangannya erat. Apa dia pulang saja? Haruskah ia mengganti pakaiannya dengan yang lebih baik? Tapi tadi ia sudah sempat bertemu dengan ibu Gayatri? Pasti kentara sekali kalau dia berganti pakaian.

Jetro mengumpat dalam diam. Dia amat menyadari betapa bagus tata krama yang selama ini diperlihatkan Gayatri. Tapi, mana Jetro tahu kalau gadis itu adalah keponakan Raja?!

"Ternyata lo beneran datang."

Jetro mengangkat kepalanya saat sebuah suara berbicara padanya. Jovan muncul dengan setelan batik lengkap. Jetro mengamati lelaki itu. Sebuah ide tiba-tiba tebersit dari dalam kepalanya. Apa dia pinjam baju Jovan saja?

"Lo naik apa ke sini?" tanya Jovan saat duduk di kursi yang tidak jauh dari tempat Jetro.

"Mana Gayatri?" tanya Jetro.

Abaikan ide meminjam baju Jovan. Ternyata yang lebih ingin Jetro ketahui adalah keberadaan Gayatri.

"Lo ngirim alamat kemarin karena mau nyuruh gue dateng, kan? Jadi mana Gayatri?" tanya Jetro sekali lagi.

"Aya ada di kamarnya."

"Apa lo nggak bisa panggil Aya biar ke sini? Kenapa lo nggak datang sekalian sama dia buat nyamperin gue di sini? Van, gue ke sini buat ketemu Aya, bukan lo."

"Aya...." Jovan tampak ragu melanjutkan kalimatnya. "Sedang nggak bisa ditemui untuk sementara waktu."

Jetro terdiam mendengar jawaban Jovan. Tidak bisa ditemui? Apa maksudnya?

"Apa dia lagi sakit?" tanya Jetro serius.

"Aya sehat. Sangat sehat. Masalahnya... dia sedang ngejalanin masa hukuman sekarang."

Jetro tertegun mendengar itu. Apa karena itu sebabnya Gayatri tidak juga menghubunginya sampai sekarang?

"Gue nggak tahu Aya udah cerita atau belum sama lo. Dia ke Jakarta sebenarnya tanpa izin orang rumah."

"Sebentar," sela Jetro sembari mengangkat satu tangannya. "Gue dengar dari Mas Yanto kalau alasan lo sama Aya pulang bukannya karena ayah kalian dalam kondisi yang nggak baik? Rasanya agak gimana gitu kalau dalam keadaan yang begitu, Aya tiba-tiba dikasih hukuman."

"Kondisi Bapak nggak seburuk itu. Beliau memang sempat *drop*, itu jugalah yang mendorong Aya ke Jakarta untuk nyari gue. Dan yang perlu lo tahu, yang kasih hukuman ke Aya adalah Bapak. Beliau sendiri yang nyuruh Ibu buat bilang sama Yanto waktu nelepon ke nomor Aya kalau Bapak kritis. Gue pun terkejut waktu tahu Bapak bikin berita bohong biar gue dan Aya pulang."

"Hukuman Aya, apa berat?"

"Dibilang berat, juga nggak. Tapi, ponselnya disita sama Bapak."

Jetro lagi-lagi terdiam saat tahu fakta itu. Oke, alasan Gayatri tidak menghubungi ataupun membalas *chat*-nya sudah terjawab sekarang. Tapi, ada masalah lain. Apa bapak Gayatri membaca *chat-chat* yang Jetro kirimkan ke nomor itu?

"Dari muka lo kayaknya ada sesuatu yang lo khawatirkan. Apa ada sesuatu yang nggak boleh dilihat dari ponsel Aya?" tanya Jovan.

Jetro menatap Jovan. Lelaki itu bertanya sambil memasang muka serius dan siap mencabiknya. Kenapa lelaki itu berekspresi seperti itu?

"Apa ada foto atau video di ponsel Aya yang—"

"Lo gila, ya?! Bukan gara-gara itu. Lagian mana ada begituan!" Jetro langsung menyangkal keras.

"Terus kenapa muka lo panik banget waktu gue bilang ponsel Aya dipegang sama Bapak?"

"Gue khawatir kalau *chat*-an gue dibaca. Sebenarnya bukan *chat* yang gimana-gimana. Cuma... kayaknya ada ratusan *chat* dan telepon yang gue tujukan ke nomor Aya selama dia di Solo. Dan itu pasti mengganggu banget."

Jetro berat mengakuinya. Tapi, *chat* dan telepon yang ia kirimkan itu benar-benar seperti teror. Apa bapak Gayatri baik-baik saja saat memegang ponsel itu?

"Udah gue duga. Kalian pacaran, kan?" tebak Jovan.

Melihat Jetro mau jauh-jauh datang ke sini pun sudah jelas kalau dua orang ini sedang menjalani hubungan spesial.

"Kalau kalian emang pacaran, berarti Aya udah cerita siapa gue sebenarnya sama lo. Khususnya mengenai rencana Bapak yang mau menjodohkan gue sama Aya."

"Itu baru wacana, kan? Lo belum benar-benar jadi calon suami Aya. Jadi nggak ada larangan gue dan Aya pacaran. Lagi pula gue dengar lo udah punya pacar."

"Pacar? Gue nggak punya. Kayaknya lo salah dengar," bantah Jovan.

Tidak punya pacar, dia bilang? Lalu siapa perempuan yang dulu dia bawa menginap ke unit apartemennya?

Jetro menatap Jovan dengan pandangan ngeri. Wajah boleh seperti malaikat. Tapi siapa sangka kalau Jovan Adhyaksa ternyata bejat juga.

"Terus apa maksud lo bahas perihal perjodohan lo sama Aya depan gue sekarang? Terakhir gue dengar dari Aya kalau lo juga nolak rencana itu. Jangan bilang lo berubah pikiran sekarang?" tanya Jetro. Tatapannya tajam menuju Jovan.

Bukannya merasa takut, Jovan malah terkekeh pelan.

"Lo galak banget. Kok bisa-bisanya Aya mau pacaran sama lo."

"Van, jawab pertanyaan gue."

"Santai, Jet. Gue sayang sama Aya. Tapi sayang gue beda sama sayang lo ke dia. Aya udah gue anggap adik sendiri. Mana mungkin gue nikahin adik gue sendiri."

Meski Gayatri sudah pernah memberitahu bagaimana hubungannya dengan Jovan yang lebih seperti saudara. Tapi mendengarnya secara langsung dari Jovan ternyata lebih membuat Jetro merasa lega.

Tiba-tiba ponsel Jovan berdering tanda ada panggilan masuk. Untuk beberapa saat Jovan terdiam membaca nama kontak si penelepon, sampai akhirnya lelaki itu mengangkat panggilan itu dan menjawabnya.

"Ya, halo, Bu?" sahut Jovan sopan.

Jetro menegang saat mendengar Jovan. Lelaki itu tidak sedang berbicara dengan seseorang yang sama dengan yang Jetro pikirkan, kan?

"Baik, Bu," ucap Jovan dan menutup panggilan.

Jetro melirik lelaki itu waspada. Sebenarnya siapa yang baru saja menelepon?

"Jet, lo udah ketemu Ibu, ya?" tanya Jovan tiba-tiba.

"Ah itu... tadi nggak sengaja ketemu waktu gue di depan gerbang," jawab Jetro.

"Pantes," ucap Jovan.

"Pantes kenapa?"

"Ibu bilang mau ketemu sama lo. Gimana? Apa lo bersedia?"

"Sekarang?"

"Ya, sekarang."

Jetro menelan ludah susah payah. Bahkan acara sepenting dan panggung sebesar apa pun tidak pernah terasa semenegangkan ini sebelumnya.

Gayatri mengetuk pintu dan melangkah masuk ke dalam ruang baca sang Bapak. Sudah tak terhitung berapa kali Gayatri bolak-balik ke sini hanya untuk meminta ponselnya yang disita.

Selama perjalanan pulang, Gayatri diselimuti perasaan khawatir. Memikirkan kondisi kesehatan Bapak yang memburuk benar-benar membuatnya tidak nyaman. Jadi, ada perasaan lega saat mengetahui kalau berita kritisnya Bapak ternyata tidaklah benar.

Hanya saja, Gayatri tidak bisa mundur lagi. Setibanya di rumah, Gayatri tidak bisa menghindari kemarahan Bapak dan Ibu atas keputusannya yang pergi ke Jakarta tanpa izin. Ponsel Gayatri disita dan dia dilarang untuk keluar rumah. Selama itu juga Gayatri diperintahkan untuk merenungkan kesalahannya di dalam kamar.

Gayatri tidak menyesali hukuman yang ia terima. Gayatri juga sadar kalau perilakunya patut dihukum. Hanya saja ia perlu memberi kabar kepada Jetro.

"Pak..., " panggil Gayatri.

Haryo yang sedang duduk di balik meja kerjanya pun mendongak ke arah Gayatri. Tidak perlu bertanya, dia sudah tahu apa yang ingin putrinya itu katakan.

"Hapeku—"

"Sebenarnya siapa yang mau kamu hubungi? Sejak kemarin kamu mau pinjam hape terus setiap menemui Bapak."

Gayatri terdiam. Dia tidak akan sebegini gigihnya kalau ada orang lain yang bisa ia pinjam ponselnya untuk menghubungi Jetro. Hanya saja Haryo melarang siapapun untuk meminjamkan ponsel padanya.

"Ada sesuatu yang penting, Pak. Nggak lama. Aku cuma mau pinjam sebentar," ucap Gayatri.

Haryo menutup bukunya yang ada di atas meja dan membuka laci. Pria itu mengeluarkan ponsel Gayatri dari sana dan meletakkan benda itu di atas meja.

"Jetro itu siapa?" tanya Haryo.

Ponsel Gayatri memang ia biarkan terus dalam keadaan aktif. Oleh karena itu, selama benda itu ada padanya, tidak terhitung sudah berapa kali pesan dan

panggilan masuk ke dalam ponsel Gayatri dari seseorang yang memiliki nama kontak 'Mas Jetro'.

Haryo tidak membuka pesan itu ataupun mencoba mengangkat panggilan yang masuk. Karena Haryo memegang prinsip untuk menghargai privasi putrinya. Hanya saja, Haryo sempat tidak sengaja membaca sebagian isi pesan melalui fitur *pop-up chat* yang muncul di layar utama. Dan berdasarkan apa yang Haryo telah lihat, lelaki bernama Jetro itu tampak sangat frustrasi menunggu kabar dari Gayatri. Maka dari itu, Haryo penasaran apa hubungan Gayatri dengan Jetro tersebut.

"Pesan dan panggilan telepon yang masuk paling banyak berasal dari dia. Apa alasan kamu mau meminjam ponsel juga karena mau membalas pesannya?" tanya Haryo.

Gayatri mengangguk pelan. Tidak ada yang bisa ia katakan lebih dari ini.

"Apa pekerjaan dia?" tanya Haryo.

"Mas Jetro seorang penyanyi."

"Penyanyi apa?"

"Dia punya band."

"Vokalis band?"

Gayatri mengangguk lagi. Haryo menghela napas panjang. Kalau melihat pekerjaan apa yang dilakukan Jovan di Jakarta sana, memang tidak menutup kemungkinan kalau Gayatri bisa mengenal seseorang yang juga berasal dari lingkungan yang hampir sama.

"Silakan hubungi dia. Bapak akan pinjamkan ponsel kamu sebentar."

Gayatri menatap Haryo dengan wajah senang. Gadis itu buru-buru mendekati meja kerja ayahnya untuk mengambil ponsel yang ada di atas meja.

"Saat kamu menghubungi lelaki itu, sekalian juga akhiri hubungan kalian," lanjut Haryo.

Gayatri yang baru saja memegang ponsel seketika mendongak dan menatap Haryo terkejut.

"Maksud Bapak apa? Akhiri hubungan?" tanya Gayatri.

"Ya, memangnya kamu mau sampai kapan berhubungan dengan laki-laki yang berprofesi sebagai vokalis band itu?"

"Pak... Bapak bahkan belum ketemu sama Mas Jetro langsung."

Haryo memijat kepalanya yang mendadak pusing. Baru kali ini ia melihat Gayatri terus-terusan membantah ucapannya.

"Nak, kamu itu di Jakarta cuma sebentar. Dan kamu sekarang bersikap seperti sudah mengenal lelaki itu sangat lama. Percaya sama Bapak, yang kamu rasakan itu cuma euforia sesaat. Nggak akan lama. Kamu pasti bakal menyesal nantinya."

"Tapi Mas Jetro orangnya benar-benar baik, Pak."

"Baik mana sama Jovan?"

"Mas Jovan dan aku nggak mungkin bisa menikah, Pak."

"Kalau bukan dengan Jovan, maka dengan laki-laki lain. Tapi bukan dengan vokalis band seperti dia."

"Pak! Bapak setuju kalau Mas Jovan. Tapi kenapa Mas Jetro nggak?"

"Bapak sudah mengenal Jovan. Bapak tahu kalau dia bisa menjaga kamu. Sementara pacar kamu yang vokalis band itu apa? Bapak sudah mencari tahu sedikit mengenai lelaki bernama Jetro itu. Kamu benar-benar mau sama laki-laki dengan sifat buruk seperti itu?"

"Bapak belum ketemu Mas Jetro. Bapak cuma menilai dari media saja."

"Laki-laki itu selebriti, Aya. Keluarga kita terkenal menjunjung tinggi tata krama. Kenapa harus laki-laki seperti itu yang kamu pilih? Kamu mau Bapak ketemu dia dulu baru bisa menilai? Bapak bahkan ragu dia punya nyali menemui Bapak."

Pintu ruangan tiba-tiba terbuka. Gayatri dan Haryo yang berada di sekitar meja kerja milik Haryo pun serempak menoleh ke arah pintu masuk. Jovan muncul dari balik pintu. Lelaki itu berjalan masuk dan berdiri tepat di samping Gayatri.

Sejujurnya Jovan datang ke sini hanya untuk menyampaikan pesan dari Ibu kepada Haryo. Tapi kalau di sini juga ternyata ada Gayatri, semuanya menjadi lebih mudah.

"Ada apa? Kamu ke sini mau bantuin Aya lagi? Sudah Bapak bilang, hukuman Aya masih berlangsung," ucap Haryo.

"Aku datang untuk menyampaikan pesan Ibu pada Bapak," jawab Jovan.

"Memangnya Ibu berpesan apa?" tanya Haryo.

"Saat ini Ibu sedang menerima tamu. Dan Ibu mau Bapak juga bergabung di sana," jelas Jovan.

Haryo mengangguk paham. Pria itu melepas kacamata bacanya dan mulai beranjak untuk menemani Handari menerima tamu.

"Siapa tamunya?" tanya Haryo.

Jovan tersenyum tipis sembari melirik Gayatri yang juga sedang menunggu bicaranya.

"Jetro Wilaga. Vokalis band GEJJ. Dia datang jauh-jauh dari Jakarta."

Gayatri terkejut mendengar ucapan Jovan. Gadis itu langsung menoleh pada Haryo yang tampak tidak percaya mendengar nama yang baru disebut Jovan.

"Pak, itu Mas Jetro! Mas Jetro datang. Nyali Mas Jetro besar, kan?" tanya Gayatri dan langsung keluar dari ruangan itu.

"Hei, Aya! Kamu mau ke mana?!" teriak Haryo yang sepertinya sia-sia saja karena lari Gayatri sangatlah cepat.

Laki-laki paruh baya itu menatap Jovan kesal.

"Kamu kenapa ngomongnya di depan Aya?!" cecarnya.

"Aku ngomong sama Bapak. Aku juga datangnya ke ruangan Bapak. Aku mana tahu kalau Aya juga lagi sama Bapak," jawab Jovan.

Haryo memijat keningnya yang makin pusing. Dia pun buru-buru beranjak dari ruangan itu.

"Mana vokalis band gaje itu? Berani juga dia datang ke sini?!" tanya Haryo pada Jovan yang ikut mengantarnya menuju ruang tamu.

"GEJJ, Pak. Nama bandnya GEJJ," jelas Jovan.

"Ngasih nama band kok gaje," gerutu Haryo.

Jovan menghela napas panjang. Lelaki itu menyerah mengoreksi nama band Jetro kepada Haryo yang tengah diselimuti kekesalan.

Tidak seperti saat ia bertemu Jovan di ruang tempat menerima tamu, setelah mendapatkan jawaban atas kesediaan Jetro untuk bertemu dengan Handari, ibu Gayatri, Jovan pun membawa Jetro ke ruangan yang berada jauh lebih dalam di kediaman itu.

Jetro menelan ludah saat mendapati wanita yang ia temui di depan gerbang tadi sudah menunggunya di ruang tamu. Bahkan Jetro langsung diserang kepanikan saat Handari meminta Jovan untuk membawa Haryo, bapak Gayatri, ke tempat ini. Alhasil, Jetro ditinggal berdua saja dengan Handari di ruangan itu.

Saat Jetro tiba, Handari hanya tersenyum lembut sembari mempersilakannya duduk. Wanita itu tidak membuka suaranya, melainkan hanya menggunakan gestur tubuh. Bahkan sejak kepergian Jovan, Handari tidak juga memulai percakapan. Karena memang sebelum mereka datang, wanita itu terlihat sedang menonton sesuatu dari layar ponselnya. Jetro pun tidak tahu Handari menonton apa di sana, karena wanita itu menggunakan *earphone*.

"Kamu yang mana, ya?" tanya Handari tiba-tiba.

Jetro sedikit terkejut saat ibu Gayatri itu tiba-tiba mengajaknya bicara. Jetro sigap melihat layar ponsel yang tengah coba diperlihatkan Handari padanya. Dan saat itu jugalah Jetro dibuat kaget setengah mati karena yang ternyata sejak tadi wanita itu tonton adalah salah satu video penampilan GEJJ di sebuah acara musik.

"Itu... yang baju putih," jawab Jetro gugup.

"Oh yang ini. Bener kalau gitu tebakan saya. Cuma tadi sempat ragu soalnya rambut kamu di video ini lumayan panjang dibanding sekarang."

Jetro mengangguk sambil tersenyum santun. Sangat beralasan Handari bilang begitu, karena video tersebut adalah video tahun lalu.

Keheningan kembali menyertai ruangan itu. Handari kembali fokus dengan tontonannya, sementara Jetro dengan kegugupannya.

Tiba-tiba terdengar keributan dari luar ruangan. Pintu tiba-tiba terbuka dan seseorang masuk.

"Mas Jetro!"

Jetro melongo saat melihat Gayatri-lah yang muncul. Melihat Gayatri berlari menghampirinya, Jetro refleks berdiri. Dan saat gadis itu menghambur ke dalam pelukannya, tidak ada yang bisa Jetro lakukan selain menyambut Gayatri ke dalam dekapannya.

Meski Gayatri sudah berada dalam pelukannya, tapi Jetro tetap mencoba mencerna apa yang sebenarnya sedang terjadi. Rasa senang itu tidak bisa Jetro abaikan. Rindu yang berhari-hari ia tahan pun seakan meledak tanpa sisa.

"Mas Jetro, maaf ya nggak bisa kasih kabar. Soalnya hapeku disimpan sama Bapak," ucap Gayatri yang masih belum mau melepaskan pelukannya.

Jetro menepuk pelan punggung Gayatri. Lelaki itu mengangguk. Tentu dia paham dengan kondisi Gayatri.

"Iya, nggak apa-apa. Aku ngerti, kok," balas Jetro.

Lelaki itu sesekali melirik Handari yang sedang menatapnya dan Gayatri. Sejujurnya Jetro masih ingin memeluk Gayatri, tapi tidak dengan ibu gadis itu yang sedang menatapnya seperti ini.

"Gayatri!"

Sebuah teriakan menggelegar dari arah pintu masuk. Bukan Handari, melainkan sosok lelaki paruh baya yang tengah menatap ke arah mereka dengan wajah marah. Jetro menelan ludah, jangan bilang....

"Pak, jangan teriak-teriak. Ingat darah tinggi," ucap Handari.

Haryo berjalan masuk dengan langkah lebar. Matanya melotot ke arah Jetro dan Gayatri yang masih berpelukan.

"Ay, itu bapak kamu. Lepas dulu, ya?" bisik Jetro.

Gayatri melepas pelukannya. Meski begitu, gadis itu masih belum mau beranjak dari samping Jetro.

Haryo berdiri di sebelah Handari. Lelaki itu menatap Jetro dari atas sampai bawah. Meski gugup, Jetro tetap maju untuk menyalami Haryo.

"Salam kenal, Pak. Saya Jetro. Maaf kalau bertamu tiba-tiba."

Haryo bergeming. Lelaki itu belum mau mengangkat tangannya untuk menerima salam Jetro. Sampai-sampai Handari menyikutnya, barulah Haryo menerima tangan Jetro yang mau menyalaminya.

"Kamu yang namanya Gaje?" tanya Haryo

Jetro melongo mendengar pertanyaan Haryo. Sementara itu, Jovan yang tadinya ingin mengamati dari jauh akhirnya terpaksa mendekat.

"Jetro, Pak. GEJJ itu nama bandnya," koreksi Jovan.

"Nah, iya, kamu yang vokalis band gaje itu?" tanya Haryo lagi.

Jovan membalas tatapan bingung Jetro dengan senyum meminta pemakluman. Haryo memang cukup sulit menghafal nama seseorang. Apalagi orang itu tidak terlalu ia sukai.

"Benar, Pak. Saya Jetro, vokalis GEJJ," balas Jetro.

Haryo berdeham keras. Handari pun menarik suaminya untuk duduk. Begitu pula dengan Jetro, Gayatri, dan Jovan.

"Ada urusan apa ke sini?" tanya Haryo. Nada suaranya tidak lagi tinggi seperti sebelumnya. Hanya saja kesan mengintimidasi itu masih ada.

"Saya ke sini mau bertemu Gayatri, Pak, Bu. Soalnya saya khawatir karena Gayatri nggak bisa dihubungi."

"Gayatri baik-baik saja. Itu, kan, yang mau kamu tahu? Kamu bisa kembali ke rumah kamu dengan tenang sekarang kalau sudah tahu," balas Haryo.

Gayatri yang duduk di sebelah Jetro tampak menatap Haryo dengan kesal. Begitu juga dengan Haryo. Lelaki itu masih menyebarkan aura permusuhan di ruangan itu.

"Mas, Nak Jetro ini datang jauh-jauh dari Jakarta. Masa sudah disuruh pulang?" ucap Handari.

"Ya kan itu urusan dia. Mau dari Jakarta, kek, mau dari luar angkasa, kek. Ora urus," sahut Haryo.

"Nak Jetro, selama di Solo, tinggal di mana?" tanya Handari.

"Loh, kenapa Ibu tanya-tanya di mana dia tinggal?" tanya Haryo tidak senang.

Handari meremas kuat lengan suaminya. Haryo sampai meringis kesakitan karenanya.

"Bu, sakit. Kok malah menganiaya," ringis Haryo minta ampun.

"Itu... saya menginap di hotel, Bu," jawab Jetro.

"Kalau Nak Jetro mau, bisa menginap saja di rumah Gayatri. Kebetulan kamar di sini lumayan banyak," tawar Handari.

"Loh, mana bisa begitu! Ibu kok nawarin dia nginep di sini? Kita nggak tahu, lho, Bu dia ada niat jahat atau tidak," tolak Haryo.

"Gimana, Nak Jetro?" tanya Handari.

"Astaghfirullah, Bu, kok Bapak dikacangin?" Haryo merasa diabaikan.

"Kalau nggak keberatan, saya sih sangat berterima kasih, Bu," jawab Jetro.

"Ini lagi malah setuju! Haduh, kamu itu baru muncul, masa udah mau main nginep aja? Nama sama perilaku nggak jauh beda. Gaje!" seru Haryo.

"Namanya Jetro, Pak. GEJJ itu nama bandnya," koreksi Jovan.

Haryo berdeham keras. Tatapannya masih setia memelototi Jetro yang duduk di depannya.

"Bu, makasih, ya!" Gayatri menghambur ke dalam pelukan Handari. Handari tersenyum dan membalas pelukan sang putri.

"Sama-sama. Ibu jadi teringat kisah lama. Nak Jetro ini mengingatkan Ibu sama bapak kamu waktu muda," jelas Handari.

"Mana ada! Jelas beda," sangkal Haryo tidak terima dirinya disamakan dengan Jetro.

Jetro menatap Haryo dengan sorot ingin tahu. Apa maksud Handari kalau dirinya mirip dengan bapaknya Gayatri?

"Terima kasih, Pak. Saya janji nggak akan merepotkan," ucap Jetro.

"Nggak merepotkan gimana? Ini aja udah bikin saya repot!" kesal Haryo. Lelaki paruh baya itu beranjak berdiri.

"Mau ke mana, Pak?" tanya Handari.

"Mau ke kamar. Tidur. Pusing kepala Bapak di sini," ungkap Haryo misuh-misuh.

"Mau aku antar ke kamar, Pak?" tawar Jovan.

"Nggak usah," tolak Haryo.

Haryo memang dikenal cukup keras kepala. Itu jugalah yang membuat Jovan memutuskan untuk 'keluar' dari rumah saat mengetahui niat Haryo yang ingin menjadikannya menantu alih-alih anak angkat.

Meski begitu, Jovan sedikit tahu alasan kenapa Haryo sangat berhati-hati dalam mencari pasangan untuk Gayatri. Hal itu tidak lepas dari ucapan Handari beberapa saat yang lalu. Ucapan yang mengatakan kalau Jetro mengingatkannya pada Haryo sewaktu muda.

Jovan menatap punggung Haryo yang semakin jauh dan pada akhirnya menghilang dari balik pintu. Ekspresi Jovan tampak terkejut kala itu. Tidak menyangka akan melihat ekspresi itu dari Haryo yang baru saja menolak mentah-mentah kehadiran Jetro. Ekspresi di mana Haryo yang tampak mengulum senyum.

Ya, Haryo tidak menolak Jetro sepenuhnya. Pria itu hanya sedang memastikan kalau laki-laki yang Gayatri bawa cukup bernyali untuk dihadapkan kepadanya. Karena sesuatu yang lebih besar sudah menunggu di depan mereka.

Stalking Dazzling Bab 21

Sudah hari kedua sejak Jetro menginap di kediaman Gayatri. Dan sejak itu pula Jetro masih sulit akrab dengan Haryo.

Padahal Jetro sudah sengaja untuk menghabiskan waktu di dalam rumah saja dengan harapan bisa memiliki kesempatan mendekati Haryo. Tapi, entah karena alasan kesibukan atau Haryo yang memang tidak berminat berbicara dengannya, Jetro hanya bertemu Haryo saat mereka bertemu di meja makan saja.

Masalahnya, situasi di meja makan sangatlah tenang. Tidak ada yang bersuara. Baik Haryo, Handari, Gayatri, hingga Jovan. Oleh karena itu, melakukan pendekatan dengan obrolan di meja makan bukanlah pilihan yang tepat di keluarga ini.

Kegiatan makan siang hari itu berakhir dengan tenang seperti biasa. Setelah ini Handari dan Haryo biasanya akan langsung pamit undur diri dari ruangan itu. Hanya saja, tiba-tiba asisten yang biasanya bersama Handari muncul dan membisikkan sesuatu pada nyonya rumah tersebut.

"Begitu, ya. Terima kasih," ucap Handari pada asistennya.

Wanita itu menyentuh pelan lengan Haryo yang duduk di sampingnya. Jetro yang masih duduk di sana pun memperhatikan orangtua Gayatri tersebut dengan sorot penasaran. Apalagi saat itu Jetro bisa melihat perubahan ekspresi yang begitu kentara dari Haryo.

"Apa terjadi sesuatu, Bu?" tanya Gayatri yang ternyata juga penasaran.

"Ibu baru dapat kabar kalau Eyang Putri akan datang ke sini. Sepertinya kabar kepulangan kamu sudah sampai ke telinga Beliau," terang Handari.

Eyang Putri merupakan sebutan untuk nenek Gayatri, yang sekaligus merupakan ibu dari Handari dan Raja sekarang. Yang berarti juga merupakan Ratu sebelumnya.

Mendengar informasi itu sedikit membuat Jetro gugup. Apa lagi ini? Misi pendekatan dengan Haryo saja belum selesai. Kenapa sudah ditambah oleh kehadiran si Eyang Putri?

"Oh, ya... kamu." Suara Haryo terdengar. Mata lelaki itu menjurus ke arah Jetro. "Kalau kamu mau jalan-jalan keluar setelah makan siang ini, silakan. Kalau bisa secepatnya, sebelum—"

"Mas," tegur Handari. Haryo menghentikan ucapannya. Melihat reaksi suaminya, Handari pun kembali menoleh ke arah Jetro. "Sebentar lagi eyangnya Gayatri mau datang. Nak Jetro nanti kenalan, ya, sama Eyang Putri?"

Jetro tidak tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi saat ini di meja makan. Kenapa Haryo tiba-tiba menyarankan Jetro untuk menghabiskan waktu di luar

rumah, sampai alasan Handari yang menyarankan hal sebaliknya. Tapi, berhubung dirinya hanyalah orang 'luar' maka Jetro akan mengikuti saja apa yang diminta Handari.

"Baik, Bu," jawab Jetro.

"Nanti Nak Jetro bisa pinjam bajunya Jovan dulu, ya? Eyang Putri orangnya sedikit sensitif. Harap dimaklumi," pesan Handari.

Tiba-tiba kursi di sebelahnya berdecit. Jetro menoleh dan mendapati Jovan yang sudah berdiri dari tempat duduknya.

"Ayo ikut gue ke kamar," ajak Jovan.

Jetro menatap Handari, dan ibu Gayatri itu mengangguk memberikannya izin meninggalkan meja makan.

"Saya permisi dulu, Pak, Bu," pamit Jetro pada Handari dan Haryo.

"Dadah, Mas Jet," lambai Gayatri.

Jetro mengulum senyum melihat Gayatri. Setidaknya gadis itu sedikit membuat kecanggungannya berkurang. Bahkan Jetro sampai tidak bisa menahan diri untuk ikut melambaikan tangannya kepada gadis itu. Barulah dehaman Haryo membuat Jetro menurunkan tangannya.

"Duh, Mas, kok suka sekali gangguin anaknya?" tegur Handari. Percakapan mereka masih bisa Jetro dengar saat meninggalkan ruang makan.

"Siapa suruh dadah-dadahan begitu? Norak."

"Kayak Mas waktu pacaran nggak begitu aja," sindir Handari.

"Memang aku begitu? Mana ada."

"Oh, ya, aku lupa. Mas nggak dadah-dadahan, tapi Mas kasih *kiss-bye* dari jauh. Lupa?"

"Bu! Kok itu dibahas lagi?! Malu didengar Aya!" Haryo tampak panik. Sementara Gayatri hanya bisa tertawa mendengar percakapan orangtuanya.

Eyang Putri hanya datang ditemani oleh asisten pribadinya saja. Wanita itu tampak masih segar di usianya yang sudah menginjak 80 tahun. Senyum Eyang Putri yang sudah duduk di kursi ruang tengah langsung berbinar melihat Gayatri menghampirinya.

"Eyang khawatir sekali waktu ibu kamu bilang kamu ke Jakarta sendirian. Jangan seperti itu lagi, Aya. Eyang pusing mikirin keadaan kamu di Jakarta sana," ucap Eyang Putri sembari mencium pipi cucunya kanan dan kiri.

"Aku nggak apa-apa, Eyang. Aku ketemu orang baik di sana. Mas Jovan juga jagain aku selama di Jakarta," terang Gayatri.

Usai Gayatri, barulah Handari menyalami sang ibunda. Dilanjutkan Haryo, untuk kemudian Jovan.

"Lain kali jangan melakukan hal-hal yang nggak dibutuhkan. Adik kamu sampai nyamperin kamu ke Jakarta," ucap Eyang Putri pada Jovan.

Jovan tidak berkata apa-apa. Lelaki itu hanya mengangguk patuh. Suasana di ruang itu agak berubah menjadi aneh. Hal itu benar-benar membuat Jetro semakin ragu untuk menyalami Eyang Putri. Apa tidak masalah kalau dia ikut bergabung? Di saat situasi seperti ini?

Sadar kalau Jetro tidak juga mendekat saat Jovan selesai menyalami Eyang Putri, Haryo yang berdiri di sebelah Handari pun langsung menjawab tangan lelaki itu. Jetro menoleh ke arah Haryo.

"Kalau mau jadi patung, jangan datang ke sini. Cepat salamin Eyang Putri," bisik Haryo. Nada suaranya terdengar geregetan.

Mendengar ucapan Haryo, Jetro pun buru-buru mendekati Eyang Putri. Lelaki itu tersenyum santun ke arah nenek Gayatri tersebut. Berharap wajah tampannya masih bisa bekerja dalam situasi seperti ini sekalipun.

Namun, saat Jetro mengulurkan tangannya, Eyang Putri tidak juga meresponsnya. Sampai akhirnya Haryo yang sejak tadi gemas pun langsung mendekati Jetro.

"Kaki kamu dalam posisi sungkem. Jangan cuma bungkok aja. Lutut nyentuh lantai," bisik Haryo.

Sadar akan kesalahannya, Jetro pun buru-buru mengubah sikap tubuhnya menjadi sungkem. Barulah setelah itu Eyang Putri menerima salamnya.

"Siapa?" tanya Eyang Putri setelah Jetro kembali berdiri.

"Saya... Jetro, Eyang," jawab Jetro.

"Jetro siapa?"

Jetro gelagapan setengah mati saat ditanyai seperti itu. Haryo yang sejak tadi mengamati Jetro pun hanya menghela napas pasrah melihat wajah pucat lelaki itu.

"Eyang, kenalkan ini Mas Jetro. Pacarnya Aya," ucap Gayatri mengambil alih tugas untuk menjawab pertanyaan Eyang Putri.

"Pacar? Kenapa Eyang nggak tahu kalau cucu Eyang sudah punya pacar?" tanya Eyang Putri.

"Pacarannya belum terlalu lama, Eyang," jawab Gayatri.

Eyang Putri menatap Jetro yang berdiri di depannya. Dan demi apa pun, Jetro tidak pernah segugup ini sebelumnya.

"Kuliah di mana?" tanya Eyang.

"Ah, itu, saya sudah lulus kuliah."

"S1?"

"Udah S2 juga, Eyang."

Dahi Eyang Putri tampak berkerut untuk sesaat.

"Sudah S2 ternyata. Memangnya umur kamu berapa?"

Jetro menelan ludah. "Saya 25 tahun, Eyang."

"Hmm, beda empat tahun sama Aya ternyata. Boleh tahu pekerjaannya apa?"

"Saya penyanyi, Eyang."

"Vokalis band maksudnya?" tembak Eyang.

Semua orang di situ dibuat kaget oleh ucapan Eyang Putri. Terutama Jetro. Melihat Eyang Putri yang mengetahui profesi Jetro, jelas sekali kalau Eyang sudah tahu siapa Jetro sebenarnya. Dengan kata lain, pertanyaan yang ia lontarkan sejak tadi bisa jadi hanyalah sebatas basa-basi saja.

"Benar, Eyang. Saya vokalis band," jawab Jetro.

"Nama bandnya GEJJ, Bu," ucap Haryo nimbrung.

Eyang Putri memperhatikan Jetro yang berdiri di sebelah Gayatri. Tatapan wanita itu sangat tajam mengamati Jetro dari atas sampai bawah.

"Kamu terlihat berbeda dari yang saya lihat di berita," ucap Eyang tiba-tiba. "Di berita kamu terlihat nggak sesantun ini."

Jetro mendongak menatap Eyang Putri. Wanita paruh baya itu tampak tersenyum menatapnya. Hanya saja senyum itu tidak cukup membuat Jetro merasa tenang.

"Saya nggak tahu kenapa bisa beda. Beritanya yang nggak benar atau kamu yang pintar berpura-pura?" ucap Eyang Putri.

Wanita itu mengulurkan tangannya kepada asisten pribadi yang berdiri di sebelahnya, memintanya untuk memapahnya agar berdiri.

"Handari, Haryo. Bawa Ibu ke ruang baca kalian. Ibu mau bicara sesuatu," ucap Eyang Putri.

Handari dan Haryo pun mengikuti Eyang Putri dari belakang. Pada akhirnya tinggal Gayatri, Jovan dan Jetro saja yang ada di ruang tengah.

"Aya, eyang kamu kayaknya nggak suka sama aku," ucap Jetro yang masih menatap ke arah di mana Eyang Putri menghilang.

Kalimat itu keluar begitu saja dari bibir Jetro. Barulah saat merasakan cengkraman yang cukup kuat pada lengannya, Jetro melirik ke arah Gayatri yang sedang memegang tangannya.

Jetro tersentak saat melihat Gayatri yang tampak mendongak menatapnya dengan mata yang berkaca-kaca.

"Mas Jet, maafin Eyang, ya?" ucap Gayatri. Suaranya terdengar bergetar.

"Aya, kamu kenapa? Kok nangis?" tanya Jetro panik.

Gayatri menggeleng cepat. Gadis itu makin erat memegang lengan Jetro.

"Mas Jet, nggak bakal nyerah, kan? Eyang emang begitu orangnya. Jadi—"

"Siapa yang mau nyerah?" tanya Jetro.

"Eyang emang suka kelewatan. Aku takut Mas Jet marah. Kalau Mas Jet marah, nanti Mas Jet nggak mau sama aku lagi."

Jetro menatap Gayatri dengan wajah sedih. Tatapannya juga melirik ke arah Jovan yang juga masih ada di sana dan sedang memperhatikan mereka berdua.

Sadar situasi, Jovan pun memilih untuk pergi meninggalkan ruang tengah. Barulah setelah hanya tinggal Jetro dan Gayatri saja di sana, Jetro pun langsung menarik Gayatri agar masuk ke dalam pelukannya.

"Aku nggak akan pergi, kok. Kamu tenang aja."

"Tapi Eyang—"

"Kan kami baru ketemu sekali. Nanti aku coba akrab sama eyang kamu, ya."

"Tapi, Mas Jet, kan, susah akrab sama orang lain. Gimana caranya?" Gayatri makin panik saat mengucapkan hal itu. Gadis itu seperti baru tersadar kalau kekasihnya bukanlah orang yang ramah.

Jetro berdeham canggung mendengar ucapan Gayatri. Entah kenapa Jetro mau tidak mau harus mengakui kalau dirinya memang tidak memiliki keahlian sama sekali dalam membuat 'teman'.

"Ya pokoknya aku akan berusaha. Jadi kamu jangan nangis. Nggak ada yang mau ninggalin kamu."

Gayatri mengusap matanya yang basah. Gadis itu mengangguk mendengar ucapan Jetro.

"Janji, ya, Mas Jet?" tanya Gayatri.

"Iya, janji."

"Aku sayang Mas Jet."

"Aku sayang Aya juga" balas Jetro.

Gayatri tiba-tiba bergerak maju dan mengecup bibir Jetro. Sementara Jetro mematung karena mendapat kecupan secara tiba-tiba, Gayatri hanya bisa tersenyum sembari merona.

"Aya."

"Iya, Mas Jet?"

"Jangan nakal."

Gayatri terkikik pelan mendengar ucapan Jetro. Gadis itu sama sekali tidak tahu betapa Jetro ingin menerkamnya di sini sekarang juga.

"Aku nggak nakal. Mas Jet yang lebih nakal," elak Gayatri. Wajah gadis itu tiba-tiba bersemu karena mengingat sesuatu.

"Kapan aku nakal?" tanya Jetro.

"Waktu di Bali. Di kamar Mas Jet." Gayatri bicara sembari melirik dadanya. "Mas Jet kan cium—hmmph!"

Jetro langsung menutup mulut Gayatri dengan tangannya. Astaganaga, mau bicara apa gadis ini tadi?!

"Jangan bilang itu di sini, Ay. Bahaya. Oke?" ucap Jetro.

Gayatri mengangguk. Jetro pun melepas bekapannya pada mulut Gayatri. Sungguh, kenapa Gayatri tiba-tiba membahas kejadian malam itu di saat seperti ini? Jetro bahkan masih mengingat betapa hasrat dan nafsu begitu menyelimutinya kala itu. Untung akal sehatnya masih bisa bekerja.

"Kalau didengar orang gimana?" tanya Jetro.

"Aku tahu kok. Kan bahasnya sama Mas Jet aja sekarang."

Jetro celingak-celinguk mengawasi kondisi sekitar. Sepertinya tidak ada yang mendengar, kan?

"Lagian kamu kok tiba-tiba bahas itu, sih? Ya bukannya nggak boleh, tapi bahasnya jangan di sini."

"Jadi, lain kali bisa begitu lagi?"

"Hah?" Jetro *speechless*.

Wajah Gayatri kembali bersemu. Gadis itu kembali berbisik ke telinga Jetro.

"Waktu itu... aku suka," bisiknya. "Aku mau lagi."

Setelah mengatakan hal itu, Gayatri pun langsung kabur begitu saja. Gadis itu tidak pernah tahu betapa bodohnya ekspresi Jetro saat ini setelah mendengar ucapannya. Mana Jetro tahu kalau Gayatri akan begitu menyukai hal itu. Tidak hanya saat Jetro mencium bibirnya. Tapi Gayatri juga menyukai saat Jetro menciumnya di

"Sh*t. Dia ketagihan," gumam Jetro.

Suasana di ruang baca saat itu tampak tegang. Atau mungkin hanya perasaan Haryo saja?

"Kapan anak itu datang?" tanya Eyang Putri kemudian.

Mendengarnya menggunakan sebutan 'anak itu' tentunya Haryo dan Handari sudah tahu siapa yang sedang dibicarakan oleh Eyang Putri.

"Dia datang dua hari yang lalu, Bu," jawab Handari.

"Untuk keperluan apa?" tanya Eyang. Kali ini matanya menatap Haryo tajam.

"Dia... sepertinya mau bertemu Gayatri," jawab Haryo.

"Dan kamu mengizinkannya? Sampai-sampai dia juga menginap di sini?" Nada suara Eyang Putri terdengar semakin berbahaya.

"Begini, Bu—"

"Bu, ini bukan salah Mas Haryo. Aku yang menyarankan Nak Jetro agar menginap di sini," jawab Handari.

Tatapan Eyang Putri berpindah pada Handari. Tarikan napasnya terdengar semakin berat.

"Handari, Ibu tahu kalau selera kamu dalam memilih lelaki tidak begitu bagus. Tapi, jangan juga kamu turunkan hal itu pada Gayatri," ucap Eyang Putri.

Handari tersentak kaget mendengar ucapan ibunya. Tidak jauh berbeda, Haryo yang duduk di sebelahnya pun tampak terkejut.

"Apa maksud Ibu bicara seperti itu?" tanya Haryo. Suaranya tegas, tapi sebisa mungkin terdengar tetap santun.

"Haryo, sepertinya Ibu sudah terlalu baik sama kamu. Menikahi Handari, mengadopsi Jovan. Dan sekarang kamu mau Gayatri bersuamikan laki-laki bertingkah laku buruk seperti itu? Terkadang sikap kamu juga harus ada batasnya, Nak."

"Tapi langsung menolak juga terlalu cepat, Bu. Gayatri dan Jetro baru saja menjalin hubungan. Mereka bukannya mau langsung menikah," tegas Haryo.

"Kamu mau Ibu kecolongan lagi seperti kasus kamu dan Handari? Ibu juga dulu santai dan nggak pernah kepikiran kalau hubungan kamu dan Handari akan sampai sejauh ini. Nggak ada salahnya memutus akar dari awal."

"Bu, ucapan Ibu udah kelewatan sekali!" ucap Handari. "Mas Haryo ini suamiku, Bu. Dia ayah anakku. Dia ayah dari cucu Ibu. Ibu nggak bisa bicara seperti itu!"

Eyang Putri menghela napas berat. Wanita berusia 80 tahun itu berdeham canggung saat Handari tampak marah.

"Pokoknya Ibu nggak mau Gayatri sama laki-laki seperti itu. Cukup Jovan saja selebriti di keluarga ini. Jangan ditambah-tambahi lagi."

"Itu keputusan Gayatri, Bu. Sebagai orangtua aku nggak bisa menyetir dia seenaknya," jawab Handari.

"Astaga, Handari! Banyak anak laki-laki yang bisa dikenalkan pada Gayatri. Kenapa harus anak band itu?!" Eyang Putri terlihat kesal.

"Karena Gayatri sukanya sama Nak Jetro, Bu! Nak Jetro juga sepertinya anak yang sopan!" sahut Handari.

"Sopan dari mananya? Kamu nggak baca berita dia di mana-mana? Bisa-bisanya kamu tertipu bocah laki-laki seperti dia!"

Eyang Putri menyentuh belakang kepalanya yang mendadak sakit. Dia pikir memberi restu pada Haryo adalah hal terakhir yang bisa ia lakukan. Tapi, siapa sangka kalau di usianya sekarang dia masih harus dipusingkan dengan perkara jodoh cucu perempuannya.

Tiba-tiba pintu ruang baca terbuka. Eyang Putri menoleh. Jovan terlihat masuk sembari membawa nampan berisi minuman di tangannya. Eyang Putri mendelik ke arah Jovan.

"Kenapa kamu yang bawa minum? Mana pelayan yang bertugas?" tanya Eyang Putri.

Jovan meletakkan minuman itu ke atas meja. Selesai dari itu lelaki itu berpindah untuk berdiri tepat di belakang Eyang Putri. Tetap mengabaikan pertanyaan Eyang Putri, Jovan memijat pelan bahu Eyang.

"Suara Eyang kedengaran sampai luar. Emang kepala Eyang nggak pusing teriak-teriak begitu?" tanya Jovan.

"Ngapain kamu peduli sama Eyang? Bocah yang nggak pulang hampir setahun seperti kamu? Tinggal saja sana di Jakarta!"

"Beneran Eyang mau aku tinggal di Jakarta terus? Kalau maunya Eyang begitu, nanti aku kabulkan."

"Dasar cucu durhaka!"

"Oh, aku cucu Eyang, ya? Kirain bukan."

"Suruh anak band itu pergi!"

"Maksud Eyang, Jetro? Aku kan bukan cucu Eyang. Aku juga numpang di rumah ini. Mana bisa aku ngusir tamu."

"Jovan," tegur Haryo. Tapi Jovan dengan cepat meletakkan telunjuknya di depan bibir.

"Jetro pergi, ya aku ikut pergi. Dia tinggal di Jakarta juga. Biar nanti kami beli tiket pesawatnya barengan."

"Kamu ngancem Eyang?"

"Iya."

"Dasar cucu durhaka," ucap Eyang Putri sekali lagi.

"Aku juga sayang Eyang," ucap Jovan sambil memeluk leher Eyang Putri.

Handari dan Haryo melirik satu sama lain. Entah kenapa mereka sudah tampak bisa menghela napas lega melihat kehadiran Jovan.

Eyang Putri keluar dari ruang baca setelah kurang lebih satu jam di sana. Jetro yang sejak tadi menunggu di ruang tengah pun langsung sigap berdiri. Hal sama juga dilakukan Gayatri yang duduk menemani Jetro.

"Aya," panggil Eyang sembari mengulurkan tangannya pada Gayatri.

Gayatri melirik Jetro dan lelaki itu mengangguk pada Gayatri agar segera menghampiri Eyang Putri yang memanggilnya.

Di belakang Eyang, selain sang asisten, juga tampak Jovan berdiri di sana. Gayatri menatap kakaknya itu dengan sorot ingin tahu. Tapi yang Gayatri dapatkan hanya senyum melas Jovan.

"Eyang nggak akan melarang kamu menjalin hubungan dengan siapa pun itu."

Gayatri terkejut mendengar ucapan Eyang Putri. Senyumnya merekah lebar. Gadis itu menoleh ke arah Jetro dan menatap laki-laki itu dengan sorot mata bahagia.

"Tapi, Eyang ada satu syarat."

Gayatri kembali menatap Eyang Putri. Begitu juga Jetro yang di sana.

"Syarat?" tanya Gayatri.

"Kalau Eyang mengenalkan kamu sama seseorang, Eyang harap kamu mau."

"Tapi Eyang—"

"Eyang memberi kamu izin menjalin hubungan itu sebagai cara agar kamu bisa melakukan penilaian atas pilihan kamu. Begitu juga Eyang yang akan tetap mengenalkan kamu dengan laki-laki baik di luar sana. Jadi, kamu bisa bandingkan apa yang terbaik untuk kamu."

Eyang menepuk lengan Gayatri sebelum pamit pulang. Saat berjalan menuju pintu keluar, Eyang Putri berpapasan dengan Jetro. Wanita itu berhenti sejenak. Jetro pun menganggukkan kepala singkat sebagai bentuk salam.

"Jetro, ya?" tanya Eyang Putri.

"Iya, Eyang."

"Rasanya bertamu apalagi menginap di rumah seseorang terlalu lama bukan keputusan yang baik, kan? Kamu pasti juga ada urusan lain di Jakarta."

Setelah mengatakan hal itu, Eyang Putri pun berjalan keluar. Jovan mengikuti Eyang sembari mengantarnya. Sementara Jetro menghela napas berat, Gayatri berjalan menghampiri Jetro yang masih berdiri diam di posisinya.

"Nanti aku bicara lagi sama Eyang. Aku bakal bilang kalau nggak mau dikenalin sama laki-laki lain," ucap Gayatri.

Jetro melirik Gayatri. Lelaki itu tersenyum menatap kekasihnya tersebut.

"Nggak apa-apa. Kamu turuti aja eyang kamu."

"Tapi Mas Jet—"

"Nggak apa-apa, Ay. Lagi pula kamu nggak akan semudah itu naksir laki-laki lain, kan?"

Gayatri mengangguk mantap. Jetro tersenyum melihat jawaban gadis itu. Jetro juga mengusap lembut kepala Gayatri.

"Selain berusaha deketin keluarga kamu, khususnya Eyang Putri. Aku juga akan berusaha biar kamu nggak berpaling dariku."

"Mas Jet nggak perlu berusaha. Aku sayangnya sama Mas Jet."

Jetro mengangguk. Lelaki itu meraih tangan Gayatri dan ia cium lembut punggung tangannya.

"Janji, ya, Aya?" tanya Jetro.

"Janji." Gayatri berjanji.

Jetro senang mendengarnya. Meski begitu, Jetro tidak menampik kalau masih ada kegelisahan di benaknya.

Keesokan harinya, Jetro memutuskan untuk kembali ke Jakarta. Tujuannya ke Solo pada awalnya memang hanya ingin menemui Gayatri dan memastikan kabarnya.

Belum lagi, Jetro sadar tinggal terlalu lama di rumah Gayatri bukanlah keputusan yang tepat. Apalagi masih banyak pekerjaan yang menunggunya di Jakarta. Jetro pikir, ada baiknya kalau dia kembali dulu ke Jakarta.

Usai berpamitan dengan Haryo dan Handari, Jetro pun segera bergerak menuju bandara diantar oleh Jovan dengan mobil.

"Gue kayaknya bakal tinggal lebih lama di sini sebelum balik ke Jakarta juga. Lo tahu sendiri kan kalau gue udah lama nggak pulang?" ucap Jovan yang saat itu menyetir di sebelahnya.

Jetro mengangguk. Isi kepalanya masih memikirkan Gayatri yang tidak mau ikut mengantarnya ke Bandara.

"Mengenai Aya, lo tenang aja. Selagi gue di Solo, gue bakal jagain Aya," ucap Jovan.

"Kabari gue kalau ada cowok yang lebih cakep dari gue dikenalin ke Aya," sahut Jetro.

"Aya nggak selemah itu. Dia kan sebucin itu sama lo."

Mobil Jovan tiba-tiba berhenti sebelum mereka tiba di bandara. Dahi Jetro kian berkerut saat melihat ada satu mobil lain yang berhenti di belakang mobil mereka. Mana keadaan jalan saat itu jauh dari pemukiman.

"Kenapa berhenti? Abis bensin? Pecah ban?" tanya Jetro. Jetro mengecek jam tangannya. Syukurlah, masih lama dari jadwal keberangkatan.

"Turun, gih," ucap Jovan.

"Kenapa gue mesti turun?"

"Temui Aya. Dia yang bawa mobil belakang."

Jetro bengong untuk beberapa saat. Kepalanya menoleh ke belakang. Tepatnya ke arah mobil hitam yang berhenti di sana.

"Mau turun, nggak? Kalau nggak, ya udah kita langsung ke bandara aja. Biar Aya gue suruh pulang."

"I-iya gue turun!"

Jetro melepas sabuk pengamanannya dan segera turun dari mobil. Jetro berjalan mendekati mobil di belakangnya. Sedikit ragu, Jetro mengetuk kaca mobil. Kaca

mobil itu benar-benar gelap. Jetro belum bisa memastikan apa Gayatri benar-benar ada di dalamnya.

Tiba-tiba suara pintu mobil yang kuncinya terbuka terdengar. Jetro dengan cepat menarik pintu mobil dan membukanya.

"Mas Jet!" panggil Gayatri.

Jetro melongo melihat Gayatri benar-benar ada di sana. Jetro pun dengan cepat duduk di bangku penumpang depan dan segera menutup pintu.

"Aku pikir kamu nggak mau anterin aku ke bandara," ucap Jetro.

"Aku abis nemuin Eyang. Aku keluar rumah lebih dulu dari Mas Jet dan Mas Jovan. Jadi, setelah urusanku selesai, aku langsung kontak Mas Jovan. Beruntung masih sempat nyusul Mas Jet."

Jetro menatap Gayatri yang berdiri di belakang setir. Mengenakan kemeja berkancing dan rok, gadis itu tampak berdandan cantik di depannya. Dan semua itu karena habis bertemu Eyang Putri.

"Eyang udah mulai ngenalin kamu sama laki-laki lain, ya?" tanya Jetro.

Gayatri tersentak mendengar tebakan Jetro yang benar. Ya, tebakan lelaki itu tidak salah. Gayatri pun dibuat terkejut karena Eyang langsung memanggilnya ke rumah padahal baru satu hari berlalu sejak terakhir mereka bertemu kemarin. Dan yang paling membuat Gayatri sedih, Eyang memanggilnya bertepatan dengan saat kepulangan Jetro ke Jakarta.

"Iya. Tadi ada laki-laki yang Eyang mau kenalin ke aku," jawab Gayatri. Kepala gadis itu tertunduk tidak berani menatap Jetro.

"Orangnya baik? Dia nggak kurang ajar kan sama kamu?"

"Orangnya baik," jawab Gayatri. "Maaf, ya, Mas Jet."

Gayatri mengangkat kepalanya sedikit untuk mengintip Jetro. Tapi, hal itu tidak berlangsung lama. Gayatri masih merasa bersalah pada Jetro.

"Kenapa minta maaf? Emangnya kamu suka sama laki-laki itu?"

Jetro menatap Gayatri. Gayatri menggeleng cepat.

"Aku nggak suka, kok," jawab Gayatri.

"Masih suka aku, kan?"

Gayatri mengangguk mantap. Jetro tersenyum lega. Disentuhnya pipi Gayatri dan diusapnya lembut. Gayatri mengangkat wajahnya. Membuat Jetro ikut memandangi wajah gadis itu.

"Ay?" panggil Jetro.

"Iya, Mas Jet?"

"Kamu dandan secantik ini karena mau ketemu laki-laki itu?"

"Ah, ini, Eyang yang suruh. Kata Eyang aku harus—"

"Aku... pengen banget berantakin dandanan kamu sekarang."

Wajah Gayatri seketika merona mendengar ucapan Jetro. Gadis itu refleks menoleh ke lain arah asal bukan ke arah Jetro. Tapi, Jetro dengan cepat memegang dagu Gayatri dan mengarahkan padanya.

"Lihat ke mana?" tanya Jetro. Wajah lelaki itu semakin mendekat. "Lihat aku aja, Ay."

Setelah mengucapkan hal itu, Jetro langsung mencium Gayatri dengan begitu dalam. Seperti yang lelaki itu janjikan, dandanannya Gayatri akan ia buat berantakan.

Padahal Jetro sudah berkata tidak apa-apa soal Eyang Putri yang akan terus mengenalkan laki-laki pilihannya pada Gayatri. Jetro juga cukup percaya diri kalau Gayatri tidak akan berpaling darinya. Tapi, melihat Gayatri sampai berdandan secantik ini hanya untuk bertemu dengan lelaki lain, Jetro merasa sangat marah.

"Kamu... beneran nggak suka laki-laki itu, kan?" bisik Jetro di depan bibir Gayatri. Gayatri mengangguk cepat. "Aku nggak suka kok," jawab Gayatri.

"Bagus. Kamu nggak boleh suka. Kamu cuma boleh suka sama aku. Oke?" ucap Jetro.

Lelaki itu meraih wajah Gayatri dan kembali memperdalam ciuman mereka. Seakan-akan ciuman kali ini bisa membuat Jetro sedikit lega, sekaligus menjadi pembuktian bahwa Gayatri adalah miliknya.

Dan entah karena akan menjadi momen terakhir sebelum Jetro pulang ke Jakarta, Jetro dan Gayatri terlihat tidak akan berhenti bercumbu dalam waktu dekat.

Gayatri bergerak dari kursi kemudi dan pindah ke atas pangkuan Jetro. Rok yang ia kenakan tersingkap dan telapak tangan Jetro pun mengambil kesempatan untuk Bergerilya di sana. Gayatri mengabaikan hal itu. Dibalasnya ciuman Jetro sama panasnya. Bibir keduanya saling melumat. Desahan tergesa-gesa dari mereka pun memenuhi ruang dalam mobil.

"Ay, awas kalau kamu suka sama laki-laki lain," ancam Jetro.

Lelaki itu menyelinapkan wajahnya di perpotongan leher Gayatri. Menyesap kulit leher itu kuat hingga menimbulkan tanda.

Gayatri mendesah saat Jetro menjilati tanda kepemilikan yang baru saja lelaki itu tinggalkan. Gayatri memeluk kepala Jetro erat saat wajah lelaki itu turun menginvasi bagian dadanya.

"Kamu bilang suka aku cium di sini, kan?" bisik Jetro.

Wajah Gayatri memerah. Sorot mata gadis itu tampak dipenuhi gairah. Begitu pun dengan Jetro.

Gayatri memejamkan matanya saat bibir Jetro bermain-main di area dadanya. Gayatri memeluk erat wajah lelaki itu saat tangan Jetro ikut menyentuh dadanya yang masih tertutup baju. Tubuh Gayatri berayun gelisah saat Jetro meremasnya lembut.

"Mas Jet," lenguh Gayatri.

Akal sehat Jetro kian kabur mendengar lenguhan Gayatri. Lelaki itu melepaskan satu-satunya kaus oblong yang melekat di tubuhnya.

"Tandain aku juga, Ay. Cepat," bisik Jetro.

Gayatri menyelinapkan wajahnya ke leher Jetro. Gadis itu menyesap kuat kulit leher Jetro.

Jetro memejam kala bibir Gayatri berada di lehernya. Tidak hanya itu, tangan Gayatri yang bebas pun tampak bergerak di bagian dada dan perut Jetro. Jetro melenguh merasakan sensasi tangan lembut Gayatri. Sepertinya gadis itu mengikuti apa yang Jetro lakukan dengan dadanya. Gayatri belajar dengan cepat.

"Ay?" panggil Jetro saat tangan Gayatri sesekali turun ke perutnya. Jetro tidak tahu apa Gayatri sengaja atau tidak. Hanya saja gadis itu benar-benar membuat isi kepalanya kacau balau.

"Iya, Mas Jet?" tanya Gayatri dengan suaranya yang kian terdengar seksi karena diselimuti gairah.

Sial, Jetro tidak tahan lagi!

"Ay," bisik Jetro. "Sentuh aku di bawah."

Gayatri menatap Jetro bingung. "Bawah mana?"

Sumpah serapah sudah memenuhi isi kepala Jetro atas kelakuan bejatnya saat ini. Masalahnya, Jetro sudah tidak bisa menahannya lagi.

"Di sini," ucap Jetro menunjuk sesuatu di depan celananya.

"Di sini?" tanya Gayatri mulai menyentuhnya.

"Ah," desah Jetro saat tangan Gayatri menyentuhnya. "iya, di sana...," jawab Jetro dengan suara yang mulai bergetar.

Sementara itu, di mobilnya, melalui spion, Jovan tampak melirik mobil Gayatri yang berada di belakang. Awalnya tidak ada yang salah. Hanya saja Jovan sedikit tidak menyangka kalau Jetro akan selama ini.

Kening Jovan berkerut saat menyadari mobil itu tampak bergoyang. Dan saat menyadari goyongannya berlangsung secara konsisten. Jovan langsung memejamkan matanya frustrasi ketika akhirnya menyadari apa yang sedang dilakukan penghuni mobil itu sekarang.

"Sialan, Jet. Gue suruh lo buat ngobrol. Bukan malah *making out*," umpat Jovan.

Stalking Dazzling Bab 22

Seturunnya Jetro dari pesawat, ia langsung disambut oleh beberapa staf dan bodyguard yang datang secara khusus untuk mengawal kepulangannya kembali ke Jakarta.

Jumlah bodyguard dan staf kali ini sedikit jauh lebih banyak dari jumlah biasa dan Jetro sudah memperhitungkan hal ini akan terjadi. Mengingat ini adalah kemunculan Jetro untuk pertama kalinya sejak foto kedekatannya dengan Gayatri selama di Bali beredar luas.

Sebelumnya setelah dari Bali, Jetro lebih memilih untuk menghabiskan waktu di apartemen maupun rumah orangtuanya. Setelah itu pun Jetro langsung terbang ke Solo secara diam-diam. Dan entah dari mana para pewarta berita bisa mengetahui jadwal kepulangannya hari ini.

"Mas Jetro! Tanggapannya dong mengenai berita yang lagi heboh!"

Suasana di bandara hari itu begitu ramai. Dan seperti biasa, rasa jengkel seketika menyelimuti Jetro saat melihat itu semua. Biasanya Jetro tidak akan segan menunjukkan ketidaksukaannya terhadap keramaian yang mengerubunginya. Namun, kali ini Jetro mencoba untuk menahan diri.

"Apa benar Mas Jetro dan Mbak Gayatri pacaran? Kalau benar sejak kapan, Mas?!"

Berbagai pertanyaan mengenai hubungannya dengan Gayatri terus memberondong Jetro. Sungguh, meski sempat menghabiskan momen yang cukup intim dengan Gayatri sebelum meninggalkan Solo, sejauh ini Jetro masih dalam suasana hati yang tidak begitu baik. Terlalu banyak keresahan yang ia tinggalkan bersama Gayatri di Solo. Salah satunya ialah ketidakberdayaannya dalam melarang Gayatri untuk berhenti bertemu dengan para calon yang eyang gadis itu sodorkan kepada kekasihnya itu.

"Mas Jetro, katanya Mbak Gayatri sudah pulang ke rumahnya yang di Solo. Apa mungkin gosip mengenai hubungan kalian tidak benar? Apa Mbak Gayatri nggak akan kembali ke Jakarta lagi?!"

Di antara semua pertanyaan yang memberondonginya, pertanyaan barusan berhasil membuat Jetro menoleh sekaligus mengangkat kepalanya tinggi-tinggi.

Menyadari suasana hati Jetro yang kian memburuk, staf dan bodyguard yang mengawalinya pun dengan sigap menarik Jetro.

"Gue bisa sendiri," ucap Jetro sembari menepis salah seorang bodyguard yang mencoba menariknya yang tiba-tiba berhenti berjalan.

Jetro melanjutkan jalannya menuju mobil yang akan mengantarkannya pulang. Dan setelah Jetro berhasil naik, mobil pun segera bergerak meninggalkan bandara.

"Lo nggak ngamuk, kan, tadi di bandara?" tanya Bang Adi.

Selain supir yang menyetir, ternyata di dalam mobil sudah ada Bang Adi yang menunggunya. Jetro menyandarkan punggung ke sandaran kursi. Lelaki itu juga langsung melepas kacamata hitam yang sedang ia pakai.

"Hampir," jawab Jetro.

Bang Adi memperhatikan Jetro yang sepertinya tidak terlihat begitu baik. Padahal lelaki itu baru saja selesai menemui Gayatri di kampung halamannya.

"Gimana kabar Gayatri?" tanya Bang Adi.

"Dia baik. Keluarganya luar biasa."

Adi sudah mengetahuinya dari Jetro lewat *chat*. Dia juga sudah mengonfirmasinya melalui Mas Yanto mengenai keluarga Gayatri dan Jovan.

Sebagai selebriti, Jovan memang terlalu handal menyembunyikan siapa keluarganya. Jadi, tidak heran mereka tidak tahu siapa Gayatri sebenarnya.

"Bang," panggil Jetro.

"Kenapa?"

"Gue nggak ada niat buat nutupin hubungan gue sama Gayatri."

Bang Adi menghela napas panjang. Manager GEJJ itu mengangguk paham.

"Terserah lo aja. Gue dan perusahaan—"

"Tapi, gue harap perusahaan juga nggak usah kasih statement kalau kami pacaran."

Adi menatap Jetro tidak paham. Apa maksud lelaki itu?

"Maksud lo, lo mau tetap bungkam? Nggak nyangkal, tapi nggak juga membetulkan?" tanya Adi.

Jetro mengangguk. Padahal usai dari Bali, ia sudah berniat untuk mengumumkan hubungannya dengan Gayatri. Tapi, situasi saat ini benar-benar tidak menguntungkan keduanya.

"Lo yakin mau diam? Apa nggak sebaiknya kalian *go public* aja? Kalau ngeliat reaksi netizen sekarang kayaknya nggak terlalu buruk."

"Nggak bisa, Bang. Waktunya nggak tepat," jawab Jetro.

Seperti yang ia ketahui, Eyang Putri sedang gencar-gencarnya mengenalkan Gayatri kepada para lelaki pilihannya. Dan jika Jetro mengonfirmasi hubungan mereka di saat yang sama, maka Gayatri akan dipandang sebagai seseorang yang tidak setia. Dan Jetro tidak ingin membuat Gayatri dipandang seperti itu.

"Tapi, Jet, lo tahu kan kalau lo nggak bisa terlalu lama bersikap diam?" tanya Adi.

"Ya, gue tahu. Cuma... untuk sementara ini gue benar-benar nggak bisa ngelakuin apa pun selain diam."

Adi tertegun menatap Jetro. Bertahun-tahun bekerja sama dengan Jetro sebagai seorang manager, baru kali ini ia melihat Jetro bersikap seperti ini. Selama ini Jetro selalu melakukan semua hal yang ia suka. Bahkan lelaki itu tidak mau repot-repot menahan kesabarannya di depan banyak orang.

Tapi, kali ini Jetro terlihat berbeda. Lelaki itu seperti sedang menahan sesuatu. Seakan-akan dia sedang melindungi sesuatu yang teramat berharga untuknya. Dan... apa mungkin Gayatri-lah sesuatu yang berharga itu?

"Sudah selesai?" tanya Jovan yang menjemput Gayatri dari makan malam di restoran bersama laki-laki yang dikenalkan oleh Eyang.

"Sudah," jawab Gayatri.

Jovan mengangguk dan segera membukakan pintu agar Gayatri bisa naik ke dalam mobil. Sudah seminggu sejak kepulangan Jetro ke Jakarta, dan selama itu pula intensitas Eyang dalam memperkenalkan para lelaki pada Gayatri pun semakin tinggi.

"Makan malamnya lancar? Nggak ada masalah?" tanya Jovan setelah mobil yang mereka tumpangi sudah membelah jalan raya.

"Lancar. Kayak biasa," jawab Gayatri.

Sejujurnya Jovan masih belum bisa memperkirakan sampai kapan ajang perjodohan yang dirancang oleh Eyang Putri untuk Gayatri akan berakhir. Gayatri memang mengikuti semua janji temu yang Eyang buat. Hanya saja selama itu juga Gayatri tidak memperlihatkan tanda-tanda kalau ia tertarik dengan salah satu kandidat yang Eyang pilihkan untuknya. Dengan kata lain, Jovan penasaran kenapa Eyang Putri belum juga menyerah?

"Aya."

"Iya, Mas?"

"Besok... Mas bakal kembali ke Jakarta," tukas Jovan.

Gayatri yang duduk di kursi penumpang depan tampak langsung mengangkat kepalanya untuk menatap Jovan. Sejak Jetro pulang dan Gayatri perlu bertemu dengan berbagai lelaki yang Eyang coba kenalkan, selama itu juga Jovan senantiasa menemaninya. Dan kalau Jovan juga akan kembali ke Jakarta, maka tidak akan ada lagi yang menemani Gayatri di sini. Terutama saat ia harus menemui para laki-laki yang Eyang ajukan.

"Ah, begitu. Ya, mau gimana lagi. Mas pasti banyak pekerjaan di Jakarta," gumam Gayatri.

Melihat Gayatri yang tampak murung, Jovan menjadi tidak enak hati. Jovan mengangkat satu tangannya dan mengusap rambut Gayatri.

"Apa Mas perlu ngadep Ibu, Bapak, dan Eyang buat minta izin biar kamu juga ikut Mas ke Jakarta?"

"Emang bisa? Mas tahu sendiri gimana Ibu dan Bapak. Apalagi Eyang."

Jovan tersenyum muram. Apa yang Gayatri katakan memanglah benar.

"Oh ya, gimana kabar kamu sama Jetro? Komunikasi kalian lancar, kan?" Jovan dengan cepat mengalihkan topik pembicaraan.

"Lancar, kok. Mas Jetro juga rajin menghubungi," jawab Gayatri.

"Syukurlah kalau gitu."

"Yah walaupun Mas Jetro suka ngambek kalau aku balas *chat*-nya lama."

"Ya?"

Jovan tampak mengerutkan dahi mendengar ucapan Gayatri. Apa maksud dari Gayatri lama membalas *chat* Jetro? Jovan sangat tahu bagaimana Gayatri. Apalagi seminggu ini. Sebagai seseorang yang paling sering menemaninya, Jovan bisa melihat bagaimana Gayatri selalu *stand by* bersama ponselnya.

Malah Jovan merasa komunikasi Gayatri dan Jetro sangatlah intens jika melihat betapa seringnya Gayatri fokus dengan ponselnya. Setiap Jovan bertanya sedang apa, Gayatri selalu terlihat membalas *chat* Jetro ataupun mengangkat teleponnya.

Jadi, sangat wajar kalau Jovan agak terkejut ketika Gayatri berkata Jetro sering ngambek karena Gayatri *slow respons*.

"Tapi, Jetro nggak lama kan ngambeknya? Mungkin dia cuma mau ngerjain kamu aja."

"Iya, mungkin begitu. Dia—"

Ponsel Gayatri tiba-tiba berbunyi. Jovan mengangguk pada adiknya itu untuk segera mengangkat teleponnya. Gayatri pun dengan segera mengangkat panggilan tersebut.

"Halo, Mas Jet," sahut Gayatri.

Jovan melirik singkat. Ternyata Jetro. Padahal baru saja mereka membahasnya. Panjang umur sekali.

"Aku baru selesai pulang dari makan malam. Iya, sama anak laki-laki kenalan Eyang," jawab Gayatri pelan.

Cukup lama Gayatri tidak bersuara. Sepertinya gadis itu sedang mendengarkan Jetro yang tengah berbicara.

"Nggak lama, Mas. Nggak sampai sejam. Aku? Aku lagi di mobil sama Mas Jovan."

Gayatri tiba-tiba menoleh ke arah Jovan. Sadar Gayatri sedang memerhatikannya, Jovan pun ikut menoleh.

"Beneran Mas Jovan, Mas. Masa aku bohong? Apa? Minta fotoin? Kalau gitu—"

Jovan langsung merebut hape Gayatri. Gayatri tampak terkejut dengan apa yang dilakukan Jovan.

"Halo, Jet. Ini gue Jovan. Aya lagi sama gue," jawab Jovan.

Gayatri tercenung menatap Jovan yang sedang berbicara dengan Jetro melalui ponselnya.

"Iya, gue nemanin Aya makan malam. Selama ini juga Aya nggak pernah diantar sama laki-laki lain selain gue. Lo nggak usah terlalu khawatir. Lagian lo kayak nggak tahu Aya aja. Percaya dong sama Aya."

Cukup lama Jovan berbicara dengan Jetro di telepon. Selesai berbicara dengan Jetro, barulah Jovan mengembalikan ponsel pada Gayatri.

"Halo, Mas Jet. Iya, nggak apa-apa. Aku nggak marah."

Jovan melirik Gayatri kembali. Melihat Gayatri yang sudah tampak tersenyum lagi saat berbicara dengan Jetro, sedikit membuat Jovan lega. Sepertinya Jetro sudah mulai paham atas pengertian yang tadi ia sampaikan mengenai situasi dan kondisi Gayatri.

"Iya. Selamat malam, Mas Jet," ucap Gayatri mengakhiri sambungan telepon mereka.

Memastikan Gayatri sudah menyimpan kembali ponsel ke dalam tas, barulah Jovan berinisiatif untuk membuka suara.

"Aya."

"Iya, kenapa?"

"Maksud kamu Jetro ngambek tadi... apa ngambek yang kayak barusan?" tanya Jovan.

Gayatri mengangguk. "Tapi Mas Jet nggak lama kok ngambeknya."

"Tapi sering?"

Gayatri mengangguk pelan dan Jovan menarik napas panjang. Sikap Jetro mungkin bukanlah sesuatu yang patut terlalu dipermasalahkan. Hanya saja Jovan takut hal ini akan berakhir seperti bom waktu di kemudian hari.

Sejujurnya, Jovan pun tidak bisa menyalahkan Jetro. Berada jauh dari Gayatri pastinya hal yang tidak mudah untuknya. Semoga saja Jetro tidak bereaksi berlebihan nanti.

"Mas Jovan?"

"Iya, kenapa, Aya?"

"Aku boleh minta tolong, nggak?"

Jovan mengangguk. "Tolong apa?"

"Kalau Mas Jovan udah kembali ke Jakarta nanti, boleh aku titip Mas Jetro?"

Jovan tertegun mendengar pertanyaan Gayatri. "Titip gimana maksudnya?"

"Yah... Mas Jovan kasih tahu aku kalau Mas Jet keliatan sama cewek lain. Atau mungkin ada yang deketin Mas Jet. Tapi kalau Mas Jovan sibuk, nggak usah juga nggak apa-apa. Mungkin nanti aku sewa orang aja buat jagain Mas Jet."

Jovan masih belum merespons ucapan Gayatri. Hanya saja kenapa rasanya gagasan Gayatri barusan terdengar bukanlah sesuatu yang 'normal' untuk dilakukan? Atau Jovan saja yang terlalu berlebih dalam menanggapi?

"Aya."

"Iya, Mas?"

"Kamu... berencana mau *stalking* Jetro dari sini?"

"Iya. Apa nggak boleh?" tanya Gayatri balik. Tatapan gadis itu begitu polos. Jovan masih tidak menyangka kalau gagasan menguntit Jetro barusan keluar dari mulut Gayatri.

"Apa nggak cukup dengan kalian berdua yang saling tukar kabar lewat telepon dan chat?" tanya Jovan.

"Cukup, sih. Tapi, nggak ada salahnya kan ngawasin dari jauh juga? Mas Jet aja tadi sampai nyuruh aku buat kasih bukti berupa foto kalau semisal beneran lagi sama Mas Jovan. Seharusnya Mas Jovan nggak perlu khawatir tadi. Aku juga nggak keberatan kok kasih bukti foto ke Mas Jet. Kalau aku di posisi Mas Jet, mungkin aku juga bakal ngelakuin hal sama. Mungkin aku bakal minta bukti video alih-alih foto."

Jovan terdiam mendengar ucapan Gayatri. Sejujurnya, Jovan masih terkejut dengan apa yang ia dengar dari Gayatri.

"Aya, tapi Jetro minta fotonya langsung dari kamu. Sementara kamu sekarang berniat *stalking* dia dari jauh. Tanpa sepengetahuan dia."

"Aku cuma mau tahu kabar Mas Jet."

"Seperti yang tadi Mas tanya ke kamu di awal, apa nggak cukup tahu kabar dengan memanfaatkan *chat* dan telepon aja?"

Gayatri menatap Jovan dengan ekspresi yang benar-benar tidak bisa Jovan baca. Dan hal itu cukup membuat Jovan merasa frustrasi.

"Jadi, gimana? Mas Jovan bisa ngawasin Mas Jet, nggak?"

"Aya..."

"Mas Jovan cuma perlu jawab pertanyaanku."

Jovan menarik napas panjang. Pada akhirnya lelaki itu menggeleng pelan.

"Kayaknya Mas nggak bisa. Mas takut nggak sempat," jawab Jovan.

"Oh, ya udah. Jadi aku suruh orang lain aja nanti buat ngawasin Mas Jet," putus Gayatri.

"Aya."

"Iya?"

"Apa harus banget kamu ngawasin Jetro?"

"Kok Mas Jovan nanyanya gitu?" Nada suara Gayatri terdengar berbeda. "Ya harus, dong. Biar aku tahu semisal ada yang ganggu atau yang berani ambil Mas Jet."

"Memangnya kalau ada yang ganggu, kamu mau ngelakuin apa?" tanya Jovan hati-hati.

Lelaki itu sebisa mungkin menyembunyikan ekspresinya yang sebenarnya dari Gayatri dengan cara menatap jalanan di depan.

"Apa, ya? Rahasia," jawab Gayatri.

Tangan Jovan semakin erat mencengkeram kemudi. Sangat salah jika Jovan hanya mengkhawatirkan Gayatri di saat seperti ini. Karena pada dasarnya, Jetro juga perlu dikhawatirkan.

Bisa dibilang, kalau Jetro posesif, maka Gayatri obsesif. Selain perasaan sayang ataupun cinta terhadap satu sama lain. Jovan juga bisa melihat ketertarikan serta pendekatan yang tidak wajar di antara mereka berdua.

Dengan kata lain, baik Jetro dan Gayatri, mereka sama-sama 'Gila'.

"Aya mana, Bu?" tanya Haryo pada Handari yang sedang menyemprot bunga hias di teras rumah.

"Aya? Di kamarnya mungkin. Tadi dia baru aja bantu Ibu bikin kue di dapur."

Haryo duduk di bangku teras. Tatapannya terus tertuju pada Handari yang nampak begitu fokus dengan tanaman hiasnya.

"Sudah tiga hari sejak Jovan kembali ke Jakarta. Apa Aya baik-baik aja?" tanya Haryo penasaran.

Akhirnya Handari berbalik agar bisa menatap Haryo. Pertanyaan suaminya itu seakan menyadarkannya akan sesuatu.

"Maksud Mas tentang apa?" tanya Handari. Ia meletakkan alat penyemprot di tangannya dan bergabung bersama Haryo yang duduk di bangku teras rumah.

Suasana rumah dan cuaca hari itu tampak cerah. Tapi, pertanyaan Haryo benar-benar membuat Handari tidak bisa terlalu menikmati kondisi saat itu.

"Ibu kan tahu, apa alasan Bapak berniat menikahkan Aya dan Jovan," ucap Haryo.

Ya, Handari sedikit tahu alasan yang membuat Haryo memiliki niat seperti itu. Dan niat itu pulalah yang membuat Jovan 'pergi' dari rumah dan menyebabkan Haryo jatuh sakit karena pikirannya yang terkuras habis.

"Bapak melakukannya karena Aya yang terlihat nggak bisa jauh dari Jovan. Aya seperti nggak bisa melepaskan Jovan. Dan itu masuk ke taraf yang menurut kita nggak wajar."

Handari mengangguk mendengar ucapan Haryo. Gayatri adalah anak semata wayang mereka. Dan Jovan, meski anak itu bukan anak kandung mereka berdua, tapi Haryo dan Handari sangat menyayangnya. Melihat Gayatri yang tidak bisa lepas dari Jovan, membuat Haryo berinisiatif menikahkan keduanya. Namun, siapa sangka kalau keputusan itu tidak bisa diterima oleh Jovan. Dengan alasan Jovan tidak bisa melihat Gayatri sebagai seorang wanita. Jovan bahkan berkata kalau dia tidak bisa menikahi wanita yang sudah dirinya anggap seperti adik kandungnya sendiri.

"Ibu ingat waktu Jovan memutuskan untuk pergi dari rumah karena nggak setuju dengan niat kita yang mau menjodohkannya dengan Aya? Kondisi Aya saat itu benar-benar membuat Bapak cemas."

Handari menatap Haryo prihatin. Selain mengkhawatirkan kepergian Jovan dari rumah, Haryo juga dipusingkan dengan reaksi Gayatri saat Jovan meninggalkan rumah. Gayatri terlihat amat kacau. Anak itu mengunci kamar dan sesekali terdengar suara lemparan barang dari dalam kamar. Maka tidak heran kalau Haryo sampai jatuh sakit saat itu.

"Tapi, syukurlah, walau kita nggak tahu apa alasannya, Aya mulai jauh lebih tenang setelah beberapa hari. Dan melihat kondisi saat ini yang mana Jovan juga kembali meninggalkan rumah, sepertinya Aya baik-baik aja, kan, Bu?" tanya Haryo cemas.

"Kalau melihat Aya yang sekarang, sepertinya dia sudah baik-baik saja," sahut Handari sembari mengangguk.

Reaksi Gayatri akan kepergian Jovan kali ini tidak seperti sebelumnya. Gayatri juga terlihat beraktivitas seperti biasa. Putri mereka itu pun tidak 'mengamuk' seperti dulu lagi. Dengan kata lain, Gayatri sudah tidak terlihat terobsesi dengan Jovan lagi.

"Makanya kemarin Bapak sempat nggak setuju waktu Aya bilang kalau dia sedang pacaran dengan anak band. Kita nggak pernah tahu bagaimana watak Nak Jetro. Kalau dulu Aya suka sama Jovan, setidaknya Bapak bisa tenang karena orangnya Jovan. Gimana kalau Aya salah memilih orang? Mana Bapak sering dengar kalau artis, apalagi anak band itu suka main perempuan. Bagaimana kalau Aya ditinggalkan? Sementara kita tahu bagaimana kondisi Aya kalau merasa ditinggalkan."

"Tapi, Nak Jetro sepertinya anak baik, Mas."

"Ya, Bapak bisa melihat itu. Dia... nggak seburuk *image* anak band yang ada di kepala Bapak."

Handari tersenyum lembut dan Haryo menepuk pelan punggung tangan istrinya tersebut.

"Bapak mau menemui Aya dulu. Bapak mau bicara mengenai Eyang Putri."

Handari mengangguk dan Haryo pun beranjak dari teras untuk masuk ke dalam rumah. Haryo naik ke lantai dua di mana kamar Gayatri berada.

"Aya? Kamu ada di dalam? Bapak mau bicara sebentar."

Haryo mengetuk pintu kamar Gayatri. Tidak lama dari itu anak perempuannya itu membuka pintu.

"Iya, Pak? Ada apa?"

"Bapak mau bicara sebentar. Mengenai Eyang Putri."

Gayatri mengangguk dan membuka lebih lebar pintu kamar agar Haryo dapat masuk.

"Silakan masuk, Pak."

Haryo mengangguk. Saat berjalan masuk, Haryo mendapati komputer yang ada di atas meja belajar milik Gayatri tengah menyala.

"Apa kamu lagi sibuk? Sepertinya kamu lagi mengerjakan sesuatu. Kalau sibuk nanti saja bicaranya."

"Nggak apa-apa kok, Pak. Aku cuma lagi ngeliatin foto-foto Mas Jetro hari ini."

Langkah Haryo terhenti tepat di depan meja belajar Gayatri. Tatapan Haryo masih tertuju lurus-lurus menatap Gayatri yang sedang duduk di pinggiran kasur.

"Foto Nak Jetro? Ah, apa mungkin foto dari hasil pemotretan iklan?" tebak Haryo.

Tiba-tiba suara mesin printer terdengar. Haryo menoleh. Dia baru menyadari kalau mesin itu sedang bekerja untuk mencetak sesuatu. Dan seakan sedang menjawab pertanyaan yang barusan Haryo lontarkan, mesin printer itu pun mengeluarkan beberapa hasil cetakan dari sana. Hasil cetakan yang sekali lewat saja tidak terlihat seperti hasil pemotretan iklan. Karena sosok Jetro di foto itu tidak terlihat menyadari ada yang mengambil gambarnya.

"Aya, foto ini kamu dapat dari mana?" tanya Haryo hati-hati. Matanya masih menatap tidak percaya ke arah hasil cetak printer yang terus saja keluar.

"Oh itu, aku minta seseorang untuk kirim foto-foto Mas Jetro. Ambilnya dari jauh, kok. Mas Jetro nggak akan terganggu."

Haryo memindahkan tatapannya dari foto-foto itu menuju Gayatri yang sedang duduk di depannya. Tiba-tiba Haryo kembali teringat isi percakapannya dengan Handari beberapa saat yang lalu.

Apa benar Gayatri sudah baik-baik saja?

Awalnya Haryo berpikir seperti itu. Tapi melihat apa yang sedang dilakukan Gayatri sekarang, sepertinya Haryo salah.

Alasan dari sikap Gayatri yang sudah tidak seperti dulu lagi terhadap Jovan, bukan karena obsesi itu sudah benar-benar menghilang. Melainkan karena target obsesi itu sudah berpindah ke orang lain. Dan kali ini terlihat lebih berbahaya.

Stalking Dazzling Bab 23

"Aya," panggil Haryo pelan.

Ia berjalan mendekati Gayatri yang terduduk di pinggiran ranjang. Haryo menatap putrinya itu dengan tatapan khawatir. Tangannya menyentuh bahu Gayatri dan meremasnya pelan.

"Apa sebaiknya kamu berhenti menyuruh orang untuk mengambil foto Jetro diam-diam?"

Haryo bertanya dengan hati-hati. Berharap Gayatri bisa menerima sarannya dengan baik.

"Kenapa harus berhenti?" tanya Gayatri.

"Karena yang kamu lakukan itu nggak baik, Nak."

Gayatri menatap Haryo cukup lama. Setelah itu ia kembali melirik layar komputernya yang masih menyala.

"Aku cuma mau tahu kabar Mas Jetro," ucapnya.

"Kan bisa dengan bertanya langsung?"

"Lewat telepon? Nggak cukup bikin aku puas, Pak."

Haryo menelan ludah mendengar jawaban Gayatri. Dia pikir dengan sikapnya yang baik-baik saja setelah Jetro kembali ke Jakarta, kejadian saat dengan Jovan dulu tidak akan terulang lagi. Tapi, Haryo tidak menyangka kalau Gayatri memiliki caranya sendiri untuk menempatkan Jetro dalam pengawasannya.

"Kamu... sebegitu sukanya sama Nak Jetro?" tanya Haryo.

"Iya. Mas Jetro baik."

Haryo tahu Jetro baik. Tapi, Haryo masih memiliki kekhawatiran apabila Jetro tiba-tiba meninggalkan Gayatri. Apalagi kalau lelaki itu tahu bagaimana Gayatri yang sebenarnya. Bagaimanapun juga, tidak mudah untuk bisa menerima sifat Gayatri yang seperti 'ini'.

"Aya, berhenti, ya? Kamu... bisa bikin Nak Jetro takut."

"Mas Jetro nggak akan merasa begitu, Pak."

"Kalau kamu begini terus, nanti Nak Jetro bisa pergi. Jadi—"

"Apa maksud Bapak? Kenapa Mas Jetro harus pergi?" desis Gayatri.

Ia melepaskan tangan Haryo yang berada di bahunya dan menatap tajam Haryo. Melihat sorot mata Gayatri saat ini seketika mengingatkan Haryo atas kejadian ketika Jovan pergi dari rumah dulu.

"Bukan begitu, Aya. Maksud Bapak, ada beberapa orang yang nggak begitu nyaman kalau terlalu diawasi. Bapak cuma takut kalau Nak Jetro salah satunya. Kamu... nggak mau bikin Nak Jetro merasa nggak nyaman, kan?"

Sorot mata Gayatri perlahan-lahan melembut. Sepertinya putrinya itu sudah tidak terlalu bersikap waspada lagi.

"Kalau begitu aku nggak bisa terus-terusan jauh dari Mas Jetro," ucap Gayatri.

"Ya? Maksud kamu apa?"

"Pak, aku mau ketemu Eyang Putri."

Haryo kembali dirundung rasa cemas mendengar ucapan Gayatri.

"Ada urusan apa kamu mau ketemu Eyang?"

"Aku... cuma mau ngomongin masalah Mas Jetro sama Eyang."

Haryo menghela napas panjang. Memang kedatangannya menemui Gayatri ke kamarnya adalah untuk membicarakan perihal Eyang Putri. Hanya saja... apa tidak masalah kalau membiarkan Gayatri seorang diri yang menghadap Eyang Putri? Tanpa dirinya dan Handari.

"Kalau begitu besok kita ke rumah Eyang," putus Haryo.

"Baik. Terima kasih, Pak," ucap Gayatri.

Haryo mengangguk dan pergi meninggalkan kamar Gayatri. Seperginya Haryo, Gayatri beranjak dari ranjang dan kembali duduk di kursi yang menghadap komputernya. Tangannya meraih mouse dan mengarahkan kursor untuk menutup jendela foto yang menampilkan foto-foto Jetro. Dan bertepatan dengan jendela foto itu yang tertutup, layar komputer Gayatri pun menampilkan jendela browser yang ada di baliknya. Jendela browser yang menampilkan sebuah artikel mengenai Jetro.

Tetap bungkam mengenai gosip hubungannya dengan adik Jovan Adhyaksa, Jetro GEJJ menepis rumor tersebut?

Tangan Gayatri menutup jendela artikel gosip tersebut. Namun, setelahnya muncul kembali satu artikel yang berbeda.

Dikabarkan hanya untuk kebutuhan promosi iklan yang mereka bintang, foto-foto mesra Jetro GEJJ dan Gayatri hanyalah gimik semata?

Gayatri kembali menutup jendela browser-nya. Sampai akhirnya tinggal menyisakan satu tab yang mengisi layar komputer.

Bukan Gayatri, Jetro GEJJ ternyata menjalin hubungan dengan wanita lain? Nama model sekaligus artis Laura Tiar kembali muncul.

Klik

Gayatri menutup semua jendela menu pada layar dan mematikan komputernya. Sejujurnya, Gayatri tidak hanya sedang melihat-lihat foto Jetro. Dia juga sedang membaca beberapa artikel gosip mengenai lelaki itu.

Gayatri tidak tahu apa yang membuat Jetro memutuskan untuk bungkam mengenai gosip mereka berdua. Hingga membuat beberapa gosip baru mulai bermunculan. Yang salah satunya menyebutkan kalau hubungan mereka hanyalah *gimmick* semata.

"*Gimmick*, ya?" gumam Gayatri.

Gayatri melirik laci meja dan menariknya keluar. Sorot matanya tampak puas menatap ponselnya yang ia simpan di sana. Ponsel yang tidak berhenti berkedip-kedip karena mendapat panggilan masuk terus menerus. Ponsel yang menampilkan lebih dari seratus pemberitahuan *chat* masuk sejak semalam. Dan itu semua berasal dari Jetro.

"*Gimmick* apanya? Seharusnya mereka lihat ini. Jetro Wilaga kayak orang kesetanan hanya karena telponnya nggak diangkat?" bisik Gayatri sembari tersenyum puas.

Sejak Jetro tahu kalau Jovan kembali ke Jakarta seorang diri seminggu yang lalu, saat itu juga Jetro sadar kalau tidak ada lagi orang yang bisa ia andalkan untuk mengawasi sekaligus menemani Gayatri apabila diminta untuk menemui laki-laki yang ingin dikenalkan oleh Eyang Putri.

Selain itu, gosipnya dan Gayatri ternyata tidak semudah itu untuk diabaikan. Beberapa wartawan masih gigih memborbardirnya dengan pertanyaan yang menjurus di setiap kesempatan. Mulai saat Jetro turun panggung setelah mengisi acara bersama GEJJ, hingga kehadiran Jetro di beberapa event seperti premier film dan sebagainya.

Dan seperti yang Jetro lakukan sejak awal, Jetro memilih bungkam demi melindungi Gayatri. Awalnya, komunikasinya dan Gayatri masih baik-baik saja. Jetro bahkan bisa menghubungi Gayatri setiap jam jika diperlukan.

Masalah baru muncul seminggu kemudian. Ketika beberapa gosip baru tiba-tiba memenuhi portal berita maupun sosial media. Ditambah dengan intensitas pertemuan Gayatri dengan para lelaki yang coba dikenalkan oleh Eyang yang semakin padat.

Dan akhirnya sampailah ke sesuatu yang Jetro takutkan. Sejak semalam, Gayatri tidak membalas *chat* maupun mengangkat panggilan teleponnya. Jetro pikir Gayatri mungkin sudah tidur, tapi setelah pagi menyapa, Gayatri belum juga membalasnya.

"Jet, kamu kenapa?"

Irine bertanya untuk kesekian kalinya pagi itu. Jetro yang terus-terusan menempelkan ponsel ke telinga sungguh membuatnya khawatir.

Tingkah Jetro setelah kembali dari Solo memang sudah aneh. Intensitas anaknya itu dalam menggunakan ponsel semakin tinggi. Dan puncaknya terjadi pagi ini.

"Jet, kamu kenapa, sih? Kamu lagi coba hubungin siapa?" tanya Irine.

Kesal karena Jetro tidak juga menjawabnya, Irine pun memutuskan untuk merampas ponsel dari tangan Jetro.

"Ma, siniin ponselku," pinta Jetro.

"Kamu kenapa? Berantem sama Gayatri?"

Jetro mengusap wajahnya frustrasi. Lelaki itu menggeleng pelan.

"Aku nggak tahu. Sejak semalam dia nggak balas *chat* dan teleponku."

Jetro duduk di sofa sembari tertunduk lemas. Irine sudah sempat menebak kalau kejadiannya akan menjadi seperti ini. Sejak Jetro pulang dari Solo, Jetro sempat berkata kalau Gayatri akan berada di Solo untuk waktu yang tidak bisa ditentukan. Selama itu juga Jetro terlihat sulit lepas dari ponselnya. Bahkan putranya itu bisa uring-uringan hanya karena Gayatri belum membalas *chat*-nya dalam tiga puluh menit.

Ini mungkin bukan pengalaman pertama Irine melihat Jetro menjalin hubungan dengan seseorang. Tapi, baru kali ini Irine melihat Jetro bersikap seposesif ini terhadap pacarnya.

"Apa jangan-jangan Aya mulai suka sama salah satu laki-laki yang eyangnya coba jodohkan?" tanya Jetro yang mulai berspekulasi liar.

Irine menepuk pundak putranya itu guna menenangkan. Wajar sekali kalau di saat seperti ini Jetro mulai berpikiran negatif.

"Jangan suka berspekulasi sembarangan. Gayatri nggak mungkin semudah itu pindah hati."

"Terus kenapa dia nggak angkat teleponku, Ma? Dia pasti mulai mau jauhkan aku!"

"Ya jelaslah Kak Gayatri mau jauhkan Mas Jetro. Dia capek kali tiap jam mesti balesin *chat* dan telepon dari Mas Jetro!" sahut Dira yang baru akan berangkat kuliah.

Jetro yang mendengar ucapan Dira pun tampak terkejut. Irine yang duduk di sebelah Jetro langsung melotot ke arah si Bungsu.

"Ma, Mas Jetro nggak usah ditenangin. Dia harus sadar kalau sikapnya selama ini kayak orang gila. Kak Gayatri pasti capek liatnya."

"Dira, kamu kok ngomongnya begitu sama mas kamu!" tegur Irine.

Dira mengangkat bahu acuh tak acuh. Gadis itu keluar dari rumah dengan mengabaikan pelototan Irine dan wajah Jetro yang semakin kusut.

"Jet, kamu tenang dulu. Tunggu sebentar lagi. Kali aja Gayatri lagi banyak urusan di Solo makanya nggak sempat angkat telepon dari kamu."

"Mau banyak urusan atau nggak, seharusnya dia ngabarin, Ma."

"Jet, namanya kan kita nggak tahu kondisi seseorang. Kamu harus ngerti."

"Aya nggak biasanya begini, Ma. Dia seharusnya jadiin aku prioritas utamanya!" ucap Jetro sembari meremas rambutnya frustrasi.

Irine terdiam menatap Jetro. Apa... anaknya memang seposesif ini? Bagaimana kalau yang dikatakan Dira tadi benar? Alasan Gayatri mengabaikan telepon Jetro karena gadis itu merasa lelah akan sikap Jetro itu sendiri?

"Aku akan tunggu sampai jam sembilan pagi. Kalau Aya belum ada kabar juga aku bakal temuin dia," gumam Jetro.

"Jet, nanti Aya merasa terbebani kalau kamu nekat nyamperin dia."

"Aku cuma mau temuin dia aja. Nggak ngapa-ngapain."

"Jet, tapi—"

"Ma, aku beneran nggak akan ngapa-ngapain. Mama nggak usah khawatir. Aku cuma... mau lihat Aya. Mama percaya sama aku, kan?"

Irine menatap Jetro cemas. Anaknya itu tidak terlihat dalam keadaan tenang. Irine takut Jetro melakukan hal-hal yang membuat Gayatri kurang nyaman. Masalahnya... Irine pun tidak bisa berbuat apa-apa. Irine menghela napas pasrah. Ia pun mengangguk pada Jetro.

"Janji sama Mama, ya? Jangan bikin Gayatri takut."

Dan permintaan Irine itu hanya dibalas Jetro dengan anggukan pelan. Sayangnya, anggukan itu tidak cukup membuat Irine lega. Karena sejujurnya Irine sama sekali tidak bisa mempercayai anaknya itu sendiri.

Masih meninggalkan ponselnya di dalam laci meja di kamarnya, keesokan harinya Gayatri bertandang ke kediaman Eyang Putri seorang diri.

Turun dari taksi, Gayatri segera berjalan memasuki kediaman Eyang Putri. Setibanya di dalam, asisten pribadi Eyang Putri menyambutnya. Gayatri pun diantar menuju ruang baca milik Eyang. Setelah sampai, Gayatri pun dipersilakan untuk masuk, sementara asisten tersebut izin undur diri.

"Aya, cucu Eyang, ada perlu apa? Tumben nggak mengabari kalau mau datang." Eyang menyambut Gayatri hangat seperti biasa.

Gayatri tersenyum membalas sambutan Eyang. Gadis itu berjalan masuk dan meletakkan keranjang buah yang khusus dirinya bawa sebagai buah tangan ke atas meja di depan Eyang.

"Oh ya, kalau nggak salah malam ini Eyang udah bikin janji temu untuk kamu, kan, dengan salah satu anak laki-laki kenalan Eyang? Gimana pertemuannya? Kamu baru pulang makan malam sama dia, kan? Kalian—"

"Aku nggak datang ke pertemuan itu, Eyang," ucap Gayatri dengan tenang.

Berbeda dengan sikap santai sang cucu, dahi Eyang Putri tampak berkerut mendengar ucapan Gayatri.

"Nggak datang? Ah, apa mungkin kamu lagi nggak enak badan? Apa kamu—"

"Mana mungkin. Aku sehat, kok. Buktinya aku bisa datang menemui Eyang malam ini."

Gayatri membungkuk pada Eyang yang duduk di kursi dan mencium pipinya. Setelah itu ia pun ikut mengambil tempat di kursi yang berseberangan dengan Eyang.

"Aya, kenapa kamu nggak datang? Bukannya Eyang udah bilang ini adalah syarat kalau mau Eyang tetap membiarkan kamu menjalin hubungan dengan anak band itu? Kalau kamu seperti ini, Eyang—"

"Eyang, bukankah Eyang terlalu lama main-mainnya?"

Gayatri berbicara masih dengan nada tenang. Tapi, Eyang Putri tampak terkejut dengan kalimat yang dilontarkan Gayatri padanya.

"Aya, apa maksud kamu?"

"Aku pikir Eyang nggak akan selama ini. Makanya aku ikutin permainan Eyang. Tapi, kalau Eyang terlalu lama, kayaknya aku nggak akan mau ikuti permainan Eyang lagi."

"Gayatri Jayeswari, kamu mau menentang Eyang?"

"Sebenarnya aku nggak mau menentang Eyang. Tapi, Kalau begini terus, gimana kalau Mas Jetro lama-lama pergi dariku? Kalau itu terjadi, aku takut bakalan benci Eyang."

Eyang Putri terbelalak mendengar Gayatri. Seumur hidup, ia tidak pernah membayangkan akan melihat cucu kesayangannya yang penurut ini tiba-tiba akan mengancamnya seperti ini.

"Kamu... sudah berani sama Eyang? Ini pasti pengaruh dari hubungan kamu dengan anak band itu, kan?"

"Sepertinya... Eyang memang nggak begitu mengenalku. Beda sama Bapak dan Ibu."

Eyang Putri lagi-lagi terkejut. Apa maksud dari perkataan Gayatri? Apa mungkin Haryo dan Handari sudah terbiasa dengan sikap anak mereka yang seperti ini?

"Anak band itu... apa kamu yakin dia nggak akan meninggalkan kamu?" tanya Eyang Putri.

"Mas Jetro nggak akan melakukan itu, Eyang."

"Kenapa kamu bisa seyakini itu?"

"Karena Mas Jetro mencintaiku."

"Mencintai? Apa bersikeras menyembunyikan hubungannya dengan kamu adalah salah satu bentuk cinta? Eyang tahu gosip yang beredar saat ini tentang kalian. Anak band itu tetap nggak mengakui kalau sedang mempunyai hubungan dengan kamu."

Saat Eyang Putri berbicara, Gayatri menoleh ke arah monitor yang ada di sudut ruang baca milik Eyang. Eyang Putri memang memiliki kebiasaan memonitori setiap keadaan CCTV di rumahnya. Salah satu titiknya adalah gerbang depan rumah.

"Anak band seperti dia nggak akan mau terang-terangan diketahui memiliki hubungan khusus dengan satu perempuan saja. Mau sampai kapan kamu disembunyikan sama dia?!"

"Aku... sudah kasih hukuman untuk Mas Jetro mengenai itu. Jadi, Eyang nggak perlu khawatir," ucap Gayatri setelah kembali menatap Eyang. "Sudah 24 jam aku mengabaikan chat dan teleponnya."

"Apa itu kamu sebut hukuman? Sudah Eyang bilang, dia aja bersikeras menyembunyikan kamu, nggak mendapat balasan chat dari kamu pasti bukan sesuatu yang besar untuk dia!"

"Kalau menurut Eyang terbang dari Jakarta ke Solo hanya karena aku mengabaikan chat-nya selama beberapa jam bukan sesuatu yang besar, aku jadi penasaran sebesar apa lagi yang bisa Mas Jetro lakukan."

Eyang Putri menyadari ke mana arah Gayatri ingin menuntunnya melalui tatapan mata. Gayatri menoleh ke arah monitor CCTV-nya, dan Eyang Putri pun mengikutinya.

"Dia... kenapa...." Eyang Putri tampak tak percaya melihat siapa yang sedang berbicara dengan petugas keamanan di depan gerbang rumahnya. Kenapa anak itu ada di sini?!

"Eyang lihat, kan? Itu Mas Jetro. Dia pasti terbang dari Jakarta ke sini karena aku yang nggak balas chat dan angkat telponnya. Mungkin dia ketemu Bapak di rumah dan diberitahu kalau aku sedang ada di rumah Eyang."

Gayatri berdiri dari duduknya. Apa yang ingin ia sampaikan pada Eyang sudah semuanya ia sampaikan. Apalagi di luar gerbang saat ini sudah ada Jetro, Gayatri perlu menemui lelaki itu segera.

"Kalau Eyang takut Mas Jetro meninggalkanku, aku cuma mau bilang agar Eyang nggak perlu khawatir. Seperti yang Eyang lihat, laki-laki yang Eyang sebut

anak band itu tergila-gila denganku. Mengenai tindakan Mas Jetro yang belum mengonfirmasi hubungan kami, Eyang bisa tunggu sampai besok. Mas Jetro pasti akan segera mengumumkannya."

Gayatri berjalan mendekati kursi tempat Eyang Putri duduk. Gayatri memeluk Eyang dan mengusap punggungnya lembut.

"Jadi, Eyang, aku rasa main jodoh-jodohnya sampai sini saja, ya?"

Gayatri keluar dari rumah Eyang dan menemukan Jetro sekeluarnya ia dari gerbang. Suara gerbang yang dibuka, membuat Jetro yang sedang duduk di atas kap mobil langsung menoleh.

Mengenakan *hoodie* warna hitam, Gayatri melirik tangan Jetro dan menemukan rokok di sana. Gayatri berjalan mendekati Jetro. Dan semakin dekat jaraknya dengan lelaki itu, Gayatri semakin jelas bisa menghirup aroma asap rokok dari lelaki itu.

"Mas Jet kapan sampai?" tanya Gayatri.

Jetro tidak langsung menjawab. Lelaki itu memilih terus menghisap batang rokoknya dalam diam dan mengembuskannya perlahan.

"Aku baru tahu kalau Mas Jet juga ngerokok. Kirain—"

"Kenapa nggak angkat teleponku?" tanya Jetro dengan nada dingin. "Apa karena terlalu sibuk bertemu dengan laki-laki yang dikenalkan eyang kamu?"

"Malam ini aku nggak menemui siapa-siapa, kok. Aku cuma menemui Eyang."

"Dan kamu mau aku percaya? Setelah kamu mengabaikan *chat* dan teleponku?"

Jetro menjulurkan satu tangannya untuk memegang wajah Gayatri. Dan sentuhan itu tidak selembut seperti biasanya.

"Apa kamu udah naksir sama laki-laki lain? Iya?" tanya Jetro tajam.

"Mas Jet, aku—"

"Sialan!" umpat Jetro sembari membuang puntung rokoknya ke tanah. "Seharusnya aku tahu kalau bakal begini!"

Lelaki itu turun dari dari kap mobil dan menarik Gayatri serta menyeretnya agar segera masuk ke dalam mobil.

"Masuk!"

Setelah memastikan Gayatri masuk dan duduk di kursi depan samping kemudi, Jetro pun segera menjalankan mobil.

Gayatri melirik Jetro yang tetap diam selama mereka di mobil. Selain itu, Gayatri juga mengamati arah jalan yang sedang mereka lewati. Sejujurnya Gayatri tidak tahu ke mana Jetro akan membawanya.

"Mas Jet, kita mau ke mana?" tanya Gayatri. Tapi Jetro tetap tidak menjawabnya. Sepertinya lelaki itu sedang balas dendam pada Gayatri yang sudah mengabaikan *chat* atau teleponnya.

Sampai akhirnya mobil yang dikendarai Jetro masuk ke dalam pelataran gedung sebuah hotel. Gayatri melirik Jetro. Sebenarnya apa yang sedang ingin dilakukan oleh laki-laki ini?

"Ikuti aku," ucap Jetro.

Mereka keluar dan Gayatri melihat Jetro yang menyerahkan kunci mobil kepada seorang valet. Setelah itu Jetro meraih tangan Gayatri dan menggenggamnya erat.

Selesai mengurus administrasi dan melapor ke meja resepsionis, Jetro kembali menarik Gayatri setelah mendapatkan kunci kamar hotel.

Setibanya di kamar dan menutup pintu, Jetro menoleh ke arah Gayatri yang menatapnya waspada.

"Sekarang kamu boleh tanya alasanku membawa kamu ke sini," ucap Jetro.

Lelaki itu menatap Gayatri tajam. Jetro melepas *hoodie*-nya dan membuangnya ke lantai. Setelah itu Jetro pun melepas kaus yang melekat di tubuhnya.

"Kenapa Mas Jet bawa aku ke sini?" tanya Gayatri.

"Aku mau tidur sama kamu."

Mata Gayatri membulat mendengar jawaban Jetro. Gayatri tahu kalau Jetro memang sudah tergila-gila padanya. Tapi, Gayatri tidak menyangka kalau Jetro akan melakukan ini.

"Mas Jet lagi nggak sedang berpikir jernih. Apa lebih baik kalau kita bicara dulu?"

Jetro menyentuh bahu Gayatri dan mencengkeramnya kuat.

"Bicara? Baru sekarang kamu mau bicara? Kemarin ke mana aja kamu sampai nggak balas *chat* dan angkat teleponku?"

"Mas Jet..."

"Aku benar-benar nggak tahu harus apa biar kamu nggak ilang-ilangan lagi. Nggak mungkin kan aku mesti kurung kamu?"

Jetro langsung menarik Gayatri masuk ke pelukannya dan menciumnya kasar. Gayatri terhenyak mendapati Jetro yang tiba-tiba menciumnya. Bahkan saat ini mereka masih berdiri di dekat pintu.

Jetro meraih pinggang Gayatri dan mendekapnya erat. Jetro menciumnya begitu panas. Membuat Gayatri tidak menyadari kalau satu tangan lelaki itu sudah menyusup ke balik bajunya dan menyelip di punggung telanjangnya.

Di sela-sela cumbuannya, Gayatri tersentak saat Jetro melepas bra-nya hingga jatuh. Tangan lelaki itu bergerak hingga ke depan dan mulai meremas payudaranya.

"Kamu udah janji, Aya. Kamu nggak akan suka laki-laki lain selain aku."

Jetro mendorong Gayatri hingga menempel ke dinding. Ciumannya turun ke leher dan semakin turun ke dada Gayatri. Jetro membuka mulutnya dan mengisap payudara Gayatri yang telanjang. Gayatri melenguh menerima sentuhan Jetro.

Gayatri menatap langit-langit kamar hotel dengan tatapan mulai mengabur akibat gairahnya yang ikut terpancing. Memang benar ia sengaja mengabaikan Jetro sejak kemarin. Bagaimanapun juga Gayatri ingin memberi lelaki itu hukuman atas sikap bungkamnya mengenai gosip mereka berdua. Hanya saja, dia melakukannya sebatas untuk melihat betapa besar Jetro mencintainya. Tidak ada niat sama sekali memancing lelaki itu untuk tidur dengannya.

"Mas Jet...."

Gayatri tersentak saat mulut Jetro menghisap payudaranya kuat. Untuk pertama kalinya selama mereka berpacaran, mereka melakukan hal secabul ini.

Gayatri menggigit bibir bawahnya menahan erangan. Terutama saat satu tangan Jetro yang lain mulai menyentuh ujung payudaranya yang lain dan bermain-main di sana.

"Pastikan hanya aku yang bisa menyentuh kamu sejauh ini. Oke?" bisik Jetro yang sedang menjilati puting payudara Gayatri yang sudah menegang akibat permainan lidahnya.

"Mas Jet, gelihhh," rintih Gayatri.

Gayatri menatap langit-langit kamar dengan nafsu yang semakin tinggi. Tiba-tiba dia mulai menyadarinya. Setelah beberapa kali berciuman dan bercumbu dengan Jetro, sepertinya lelaki itu sudah mulai mengetahui titik mana saja dari tubuhnya yang paling sensitif.

Selain itu, Gayatri pun mulai bisa merasakan sesuatu yang berada di bagian bawah Jetro sudah mengeras. Gayatri menahan napas. Wajahnya memerah membayangkan kejadian di mobil beberapa hari yang lalu. Kejadian di mana Gayatri melakukan sesuatu pada bagian tubuh Jetro yang satu itu.

"Kenapa?" tanya Jetro menyadari raut Gayatri.

"Nggak apa-apa," jawab Gayatri.

Jetro menatap Gayatri cukup lama. Sampai pada akhirnya ia kembali fokus pada payudara Gayatri.

"Lakukan kayak yang kamu lakukan di mobil waktu itu," bisik Jetro di sela-sela permainan lidahnya di payudara Gayatri.

Tangannya menuntun Gayatri untuk menyentuh sesuatu yang berada di depan celananya. Gayatri yang juga sudah dipenuhi nafsu itu pun menuruti perintah

Jetro. Ia mengusap sesuatu yang mengeras di balik celana Jetro, dari atas ke bawah.

Jetro mengangkat kepalanya dari dada Gayatri dan kembali mencium bibir gadis itu. Di antara lumatannya yang penuh nafsu, Jetro membisikkan sesuatu pada Gayatri.

"Tidur sama aku, ya, Ay? Biar aku tahu kalau kamu benar-benar milikku!"

Jetro menghimpit Gayatri. Tangannya menyentuh belakang kepala Gayatri dan lelaki itu menunduk agar bisa menatapnya.

"Kalau kamu jadi milikku, kamu nggak akan semudah itu suka sama laki-laki lain," lanjut Jetro.

"Mas Jet, aku nggak suka sama laki-laki lain. Aku cuma suka sama Mas Jet."

"Kamu mau aku percaya itu? Katakanlah sekarang kamu cuma suka sama aku. Tapi siapa yang bisa jamin ke depannya? Aku bahkan nggak tahu sampai kapan kamu akan terus menemui laki-laki yang eyang kamu coba kenalkan."

"Aku nggak akan semudah itu pindah hati. Mas Jet jangan khawatir. Aku—"

"Kalau begitu balas *chat* aku, Gayatri! Angkat teleponku biar aku nggak khawatir!" teriak Jetro sembari meninju dinding di belakang Gayatri. Gayatri terkejut bukan main saat Jetro berkali-kali membenturkan tangannya ke sana.

"Sial," umpat Jetro dan menaruh kepalanya di bahu Gayatri. Cukup lama mereka memilih diam. Sampai akhirnya Jetro kembali mengangkat kepala dan menatap Gayatri. Lelaki itu meraih pipi Gayatri dan mengusapnya lembut.

"Maaf. Aku bikin kamu kaget, ya, Sayang?" tanya Jetro.

Gayatri menepis tangan Jetro yang sedang menyentuh pipinya. Gadis itu menatap Jetro tajam.

"Apa Mas Jet beneran nggak tahu alasanku nggak angkat telepon dari Mas Jet?"

"Kamu sibuk dengan laki-laki lain yang Eyang coba kenalkan sama kamu."

"Aku marah sama Mas Jet karena Mas masih menyembunyikan hubungan kita. Dan akibatnya gosip baru tentang kita mulai bermunculan. Mas Jet menyembunyikan aku."

"Aku nggak menyembunyikan kamu. Kamu bisa dicap selingkuh kalau mereka tahu kamu masih bertemu dengan laki-laki lain sementara udah jadi pacarku."

"Aku nggak peduli dicap selingkuh. Yang aku mau orang-orang tahu kalau Mas Jet itu milikku."

Gayatri mengamati Jetro. Saat itu Gayatri mulai bisa melihat sorot mata Jetro yang mulai melembut. Selama ini bersama Jetro membuat Gayatri sedikit tahu bahwa lelaki itu sangat lemah apabila Gayatri menunjukkan rasa cintanya.

"Aku mau semua orang tahu kalau Mas Jet udah ada yang punya. Dan orang itu adalah aku. Apa aku salah?"

Jetro menggeleng pelan.

"Aku minta maaf. Maafin aku, ya, Ay? Aku akan umumin hubungan kita secepatnya. Aku janji."

Jetro meraih kedua tangan Gayatri dan menciumnya bergantian. Gayatri yang melihat itu pun semakin yakin kalau Jetro sudah sepenuhnya mendapatkan akal sehatnya.

"Berarti gosip itu nggak benar kan? Gosip tentang Laura."

"Itu cuma gosip, Ay. Aku kan cintanya sama kamu."

Gayatri tersenyum puas mendengarnya. Ditariknya Jetro masuk ke dalam dekapannya.

"Tapi Ay...." panggil Jetro. Tiba-tiba Gayatri merasakan pelukan Jetro semakin erat. Tidak hanya itu, nada bicara Jetro pun kembali berubah. "Mengenal eyang kamu. Gimana kalau kita kawin lari aja? Atau kamu kubikin hamil biar Eyang Putri merestui kita? Gimana, Ay?"

Gayatri menelan ludah. Satu hal yang muncul di kepalanya saat ini. Sepertinya Jetro tidak akan bisa ditenangkan dengan mudah. Selain itu, apa mungkin dia sudah melakukan kesalahan saat memutuskan untuk mengabaikan *chat* dan telepon Jetro sejak kemarin?

Stalking Dazzling Bab 24

Gayatri masih bisa merasakan eratnya dekapan Jetro pada tubuhnya. Ucapan lelaki itu yang mengajaknya kawin lari masih terasa berdengung di telinganya.

Meski keheningan di kamar hotel malam itu terasa nyata, tapi Gayatri bisa merasakan kalau Jetro masih menunggu jawabannya.

Gayatri menarik napasnya perlahan. Tubuhnya sedikit ia tarik ke belakang agar bisa menatap Jetro. Gayatri menyentuh sebelah pipi Jetro dan mengusapnya lembut, sekaligus hati-hati.

"Kayaknya kawin lari terlalu berisiko. Mas Jet kan publik figur. Sementara aku punya keluarga dengan latar belakang yang berisikan orang-orang penting."

Gayatri berbicara sembari menatap Jetro dengan senyum lembut. Akan tetapi, tidak dengan Jetro. Bisa dilihatnya lelaki itu yang kembali menatapnya dengan sorot tajam.

"Lalu gimana kalau eyang kamu masih seperti ini? Sampai kapan kamu bakalan nurut terus sama eyang kamu? Kalau eyang kamu bilang buat putus denganku, jadi kamu bakalan mau, gitu? Dan kalau—"

"Mas Jet, bukan begitu."

"Aya, udah kubilang berapa kali. Kamu itu milikku."

Gayatri bisa merasakan Jetro kembali menekannya. Lelaki itu perlahan-lahan kembali mendekatkan wajah serta tubuh mereka. Gayatri menelan ludah. Jangan bilang Jetro kembali lagi dengan gagasan agar mereka berdua tidur bersama malam ini?

"Entah kenapa aku ngerasa kamu masih berpeluang lari dariku. Kayaknya nggak ada cara lain selain kamu jadi milikku malam ini," bisik Jetro di telinga Gayatri.

Tubuh Gayatri kembali merinding saat merasakan deru napas Jetro di telinganya. Selain itu, Gayatri juga dapat merasakan tangan Jetro yang perlahan-lahan kembali mencoba menyusup ke balik *blouse* yang ia kenakan.

Gayatri menahan napas saat Jetro lagi-lagi menciumnya. Lelaki itu melumat lembut bibirnya dengan cara yang begitu menggairahkan. Bahkan Gayatri kembali dibuat terbuai akan keahlian berciuman Jetro. Barulah Gayatri kembali mendapatkan kesadarannya saat Jetro mengangkat bagian bawah *blouse*-nya ke atas dan menyebabkan dada telanjang Gayatri terekspos sempurna. Dan ketika Jetro menunduk tepat di depan dadanya, buru-buru Gayatri membuka suara.

"Aku nggak akan menemui laki-laki yang Eyang coba kenalkan lagi," ucap Gayatri cepat. "Aku udah bilang ke Eyang tentang ini."

Jetro menghentikan apa yang ingin dia lakukan pada Gayatri. Lelaki itu mendongak dari posisinya yang sedang berada tepat di depan dada Gayatri. Bisa dilihatnya gadis itu yang sedang terengah-engah akibat perbuatannya.

"Bagaimana dengan jawaban eyang kamu?" tanya Jetro.

"Aku nggak bisa bilang bagaimana jawaban Eyang, tapi kalau itu masalah restu, Mas Jet nggak perlu khawatir lagi."

Gayatri menatap Jetro waspada. Lelaki itu tampak menatapnya cukup lama seperti sedang mempertimbangkan sesuatu. Tapi yang jelas, setidaknya raut berpikir Jetro sekarang jauh lebih baik dibanding rautnya beberapa saat yang lalu.

"Itu... kita bicara sambil duduk dulu. Gimana?" usul Gayatri. Demi Tuhan, sejak tadi mereka masih belum juga berpindah dari posisi berdiri di dekat pintu.

"Oke," jawab Jetro mengangguk.

Gayatri tersenyum mendengar jawaban Jetro. Ia tidak menolak saat lelaki itu menariknya menuju kasur. Gayatri langsung mengambil tempat di pinggiran kasur dan duduk di sana. Gayatri juga menepuk sisi di sebelahnya agar Jetro ikut duduk. Tapi, bukannya duduk di sebelahnya, Jetro malah naik ke atas kasur dan menyelip tepat di belakang Gayatri. Lelaki itu duduk sembari melingkarkan tangannya ke tubuh Gayatri dari belakang, sementara kedua kakinya menjulur di kedua sisi tubuh gadis itu.

Gayatri bisa merasakan bagaimana Jetro mengendus area lehernya. Awalnya Gayatri memilih diam saja. Apalagi saat itu Jetro aktif mencium leher dan bahunya. Mungkin karena melihat keterdiamannya, barulah lelaki itu bersuara.

"Ayo cerita," bisik Jetro.

Gayatri menoleh menatap Jetro. Ditatapnya kesal lelaki itu yang menyuruhnya bercerita, sementara ia sendiri belum terlihat akan ada tanda-tanda untuk berhenti mengendus leher dan bahunya.

Gayatri menarik napas panjang. Mengabaikan Jetro yang seperti anak anjing yang terus mengendus lehernya, Gayatri pun memutuskan untuk mulai membuka suara. Meski sebenarnya ia sangsi lelaki itu bisa fokus mendengarnya atau tidak.

"Tadi aku menemui Eyang karena ada yang mau aku sampaikan. Salah satunya tentang aku yang mau berhenti menemui laki-laki yang coba Eyang kenalkan."

Gayatri memejamkan matanya merasakan bibir Jetro di tenguknya. Sejujurnya, yang dilakukan lelaki itu tidak buruk juga.

"Jadi, aku bukannya nggak mau menikah sama Mas Jet." Gayatri mengusap rambut Jetro lembut. "Aku cuma nggak setuju dengan konsep kawin lari yang Mas Jet bilang. Karena kita emang nggak perlu melakukan itu."

Jetro meraih dagu Gayatri dan memintanya agar menghadapnya. Gayatri menoleh dan Jetro langsung melumat bibirnya dengan penuh gairah.

"Aku benar-benar bisa gila," bisik Jetro setelah melepas ciumannya.

"Gila kenapa?" tanya Gayatri bingung.

"Malam ini kamu cantik banget."

Dahi Gayatri mengernyit mendengar ucapan lelaki itu. Lihat? Bukan menanggapi yang Gayatri ceritakan, lelaki itu malah mengomentari hal lain.

"Mas Jet denger nggak, sih, apa yang aku ceritain tadi? Mas Jet sendiri yang suruh aku cerita, tapi Mas Jet sibuk mikirin hal lain."

"Aku dengar, Sayang. Kamu tadi bilang nemuin Eyang karena mau bilang nggak mau lagi ketemu sama laki-laki yang beliau kenalkan. Benar, kan?"

Mendengar jawaban Jetro sedikit bisa meredam kekesalan Gayatri. Gayatri kembali meluruskan pandangannya ke depan dan menyandarkan punggungnya pada dada Jetro yang berada di belakangnya.

"Awes aja kalau nggak dengerin yang aku ceritain. Aku bakal marah," gerutu Gayatri.

Namun, bukannya jiper, Jetro makin gemas melihatnya. Lelaki itu memeluk Gayatri erat dan mencium gemas pipinya.

"Cantik banget. Kamu kenapa cantik banget malam ini, hmm?"

Gayatri menoleh singkat ke arah Jetro.

"Emang menurut Mas Jet aku beneran cantik?"

"Aku udah sadar sejak kamu keluar dari gerbang rumah eyang kamu tadi. Tapi masalahnya aku lagi *badmood* karena kepikiran kamu yang nggak angkat teleponku. Belum lagi ada pikiran kalau alasan kamu dandan secantik ini karena habis dari ketemu laki-laki pilihan eyang kamu. Intinya, aku bingung antara mau memuji atau mau ngamuk liat kecantikan kamu."

Gayatri terkikik geli mendengar ucapan Jetro. Diusapnya lembut pipi lelaki itu.

"Kan udah kubilang sebelumnya aku nggak menemui siapapun selain Eyang malam ini."

"Masalahnya dandan kamu cantik banget malam ini. Makanya aku makin emosi liatnya. Aku udah kayak orang gila gara-gara kamu nggak angkat teleponku. Eh, kamu malah dandan secantik ini malam ini. Aku kepikiran kamu dandan karena emang mau ketemuan sama orang. Kamu ngapain sih dandan secantik ini?"

"Kok Mas Jet tanya gitu? Ya karena aku tahu Mas Jet bakal datang malam ini, makanya aku dandan."

Jetro terdiam menatap Gayatri. Ucapan Gayatri seakan berkata kalau kedatangan Jetro ke Solo sudah ia prediksi atau bahkan ia rencanakan.

"Kamu... udah memperhitungkan kalau aku bakal ke Solo hari ini?" tanya Jetro. Gayatri mengangguk.

"Dan aku benar, kan? Mas Jet beneran datang."

Terdengar helaan napas cukup panjang dari Jetro. Sampai akhirnya lelaki itu kembali membenamkan wajahnya di bahu Gayatri.

"Cara kamu bikin aku buat datang ke sini ekstrim banget, Sayang," bisik Jetro.

"Ekstrim karena kebetulan aja Mas Jet bikin aku kesal gara-gara nggak ngakuin hubungan kita di depan wartawan."

"Untuk itu aku minta maaf. Aku bakal mulai terbuka sama wartawan mulai sekarang. Gimana? *Deal?*"

Gayatri mengangguk dan Jetro kembali gagal menahan diri untuk tidak mencium Gayatri. Kali ini kedua pipi gadis itu menjadi sasaran ciuman Jetro yang bertubi-tubi.

"Ay."

"Iya?"

"Maaf, ya."

"Iya, aku maafin."

"Emang kamu tahu aku lagi minta maaf karena apa?"

Gayatri menatap Jetro bingung. "Minta maaf karena Mas Jet yang marah-marah?"

"Bukan."

"Loh, jadi Mas Jet minta maaf untuk apa?"

"Maaf karena udah bikin dandanan kamu malam ini rusak," jawab Jetro sambil nyengir.

Gayatri refleks menyentuh wajah dan rambutnya. Benar juga. Pasti percumbuan mereka beberapa saat yang lalu sudah membuat penampilannya berantakan.

"Mas Jet kebiasaan banget kalau ciuman tuh grasak-grusuk!" omel Gayatri.

"Namanya lagi emosi, Ay."

"Nggak lagi emosi juga grasak-grusuk! Waktu di mobil tempo hari juga begitu."

Jetro berdeham canggung mendengar omelan Gayatri yang semakin menjadi-jadi. Sembari mengomel, Gayatri berdiri dari duduknya.

"Mau ke mana?" tanya Jetro.

"Mau ambil braku," jawab Gayatri blak-blakan.

Jetro melongo mendengarnya secara langsung. Tanpa berkata-kata, Jetro hanya bisa memperhatikan Gayatri yang sedang memungut branya yang tergeletak di lantai seberang sana.

"Mas Jet," panggil Gayatri.

Jetro kira setelah itu Gayatri akan langsung ke kamar mandi untuk merapikan diri. Anehnya, gadis itu malah berjalan menghampirinya. Jetro yang sudah kembali mendapatkan akal sehatnya itu tampak kebingungan melihat Gayatri.

"Kenapa?" tanya Jetro duluan.

"Mas Jet udah selesai, kan?" tanya Gayatri.

Jetro mengerjap bingung. "Selesai apa?"

"Selesai *make out*-nya. Aku mau rapih-rapihin penampilan. Aku nggak mau ya nanti aku udah rapih, terus Mas Jet berantakin lagi," ucap Gayatri serius.

Jetro lagi-lagi bengong mendengarnya. Tatapannya otomatis menuju bra yang sedang Gayatri pegang. Untuk beberapa alasan, Jetro tidak percaya kalau dirinya lah yang melepas benda itu dari tempatnya.

"Mas Jet?"

"Itu... kalau nanti dulu, gimana?" tanya Jetro pelan-pelan.

Sesaat kalimat itu terlontar, Gayatri dan Jetro yang saling bertukar tatapan satu sama lain itu tiba-tiba merasakan kecanggungan.

Wajah Gayatri langsung memerah. Sementara Jetro buru-buru mengalihkan pandangan ke tempat lain. *Sialan, dia keliatan cabul banget, nggak, sih?!* Batin Jetro.

"Ya udah kalau begitu," jawab Gayatri kemudian. Gadis itu meletakkan branya di atas kasur dan hal itu diperhatikan oleh Jetro.

Gayatri kembali menoleh ke arah Jetro dan lagi-lagi tatapan keduanya bertemu. Namun, tidak seperti sebelumnya yang saling memalingkan wajah, kali ini Jetro menarik pinggang Gayatri dan membawa tubuh gadis itu kepadanya. Jetro menarik jatuh Gayatri ke atas pangkuannya dan memeluk erat pinggangnya.

"Kita... sekarang enaknya ngapain?" tanya Jetro.

Gayatri menatap Jetro malu-malu. Jemarinya menyentuh bahu Jetro dengan gerak memutar.

"Terserah Mas Jet aja," jawabnya.

"Mau ciuman lagi?" tanya Jetro.

Gayatri melirik Jetro dengan wajah memerah. Lelaki itu paham sekali kalau Gayatri sangat menyukai ciumannya.

"Boleh," jawab Gayatri.

Jetro menangkap wajah Gayatri dan mulai mendekatkan wajah mereka berdua.

"Pernah ada yang bilang belum kalau kamu tuh seksi?" tanya Jetro.

Gayatri menggeleng cepat. "Emang aku seksi dari mananya?"

"Wajah malu-malu kamu itu keliatan seksi banget. Kamu tahu?"

Mereka pun kembali berciuman panas. Jetro melumat penuh bibir Gayatri. Gayatri menahan napas saat mulut mereka bercumbu dengan dalam.

Gayatri mengalungkan tangannya di pundak Jetro. Bisa dirasakan oleh Gayatri sentuhan Jetro perlahan naik dari pinggang menuju dadanya.

"Ngh...."

Gayatri mengerang saat Jetro lagi-lagi bermain di area dadanya. Tangan lelaki itu dengan sekejap sudah menyusup ke dalam pakaian Gayatri dan meremas lembut dadanya.

"Mas Jet," desah Gayatri.

Melihat ekspresi Gayatri yang menikmati perlakuannya, Jetro semakin bersemangat menggoda gadis itu menggunakan tangannya.

"Suka?" tanya Jetro.

Gayatri mengangguk. Sejak mereka mulai semakin berani melakukan kontak fisik, Gayatri memang terang-terangan mengemukakan kalau menyukai saat-saat di mana Jetro menyentuh dadanya. Apalagi ukuran dada Gayatri bisa dikategorikan cukup besar. Dan sebagai lelaki normal, tentu Jetro sulit menolak ajakan untuk menjamahnya.

"Kamu seksi banget, Aya," bisik Jetro seperti orang mabuk.

Gayatri memekik saat Jetro membaringkannya di atas kasur, sementara lelaki itu berada di atasnya. Gayatri bisa melihat bagaimana tatapan lelaki itu yang tampak begitu lapar menatap dadanya. Bagaimanapun juga Gayatri tidak sedang memakai bra, pasti situasi ini turut memancing sesuatu yang ada pada diri lelaki itu.

"Jangan pernah pakai pakaian seksi kalau nggak di depanku, oke? Orang-orang nggak boleh tahu betapa seksinya kamu," ucap Jetro meremas sedikit kasar dada Gayatri. "Cuma aku yang boleh lihat betapa indahnya kamu."

Sungguh, Jetro bersyukur selama ini Gayatri cenderung berpakaian yang tertutup. Karena Jetro tidak bisa membayangkan pemandangan sensual yang saat ini ia nikmati bisa dinikmati oleh orang lain selain dirinya.

"Sekarang masih jam delapan. Kamu mau pulang jam berapa?" tanya Jetro.

"Jam sembilan?" jawab Gayatri yang terdengar seperti pertanyaan.

Jetro mengangguk. Namun, Gayatri tercengang saat Jetro tiba-tiba menarik turun sendiri celananya yang memang sudah terbuka akibat kegiatan mereka di dekat pintu tadi.

Hanya menyisahkan boxer, Jetro kembali membungkuk untuk mencium Gayatri. Tangan lelaki itu terus bermain di dada Gayatri, menjepit dan memelintirnya dengan nakal.

"Kalau begitu waktu kita kurang dari sejam buat *make out*," bisik Jetro.

"Beneran cuma *make out*, kan?" tanya Gayatri.

Jetro tersenyum nakal menatap gadis itu. Diraihnya satu tangan Gayatri dan diarahkannya untuk menyentuh kejutannya yang masih tertutup boxer.

"Iya, cuma *make out*," jawab Jetro sembari menuntun tangan Gayatri agar bergerak naik dan turun di bagian depan celananya.

Jetro mengerang menikmati kelembutan tangan Gayatri. Memastikan gadis itu sudah bisa bergerak sendiri, barulah Jetro kembali fokus pada tubuh bagian atas Gayatri.

"Mas Jet," panggil Gayatri. "Malam ini nginep di rumah aja," bisik Gayatri di sela-sela gairahnya yang sedang melambung tinggi akibat Jetro.

"Emang boleh?"

"Boleh. Bapak dan Ibu pasti ngizinin."

Jetro yang saat itu sedang mengulum puncak dada Gayatri seketika melepaskan mulutnya. Mendengar kata 'Bapak' dan 'Ibu' di saat seperti ini membuat Jetro mendadak seperti orang cabul saja.

"Ada apa?" tanya Gayatri yang menyadari Jetro sedang memikirkan sesuatu.

"Aku merasa bersalah sama bapak dan ibu kamu."

"Bersalah karena apa?"

"Karena mencium anaknya seperti ini."

Gayatri menatap Jetro dengan sorot mata serius miliknya. Gadis itu mengusap pelan kepala Jetro dengan lembut.

"Terlepas dari Mas Jet yang menciumku seperti ini, apa Mas Jet melakukannya karena Mas Jet sayang sama aku?"

"Aku cinta sama kamu, Ay."

"Kalau begitu, abaikan tentang ciuman, Mas Jet hanya mencintaiku. Dan Bapak dan Ibu nggak akan keberatan kalau ada laki-laki yang memberikan cintanya sebesar ini untuk putri mereka."

Jetro memupus jarak dan mengecup lembut kening Gayatri.

"Kalau begitu izinin aku minta izin dengan cara yang lebih niat ke depannya," ucap Jetro.

"Maksudnya?" tanya Gayatri.

"Aku tahu ini terlalu cepat. Hubungan kita juga belum sampai setahun. Dan merencanakan pernikahan tentu bukan sesuatu yang bisa kita lakukan dengan sembarangan. Tapi, Ay, kalau aku menghadap orangtua kamu sambil bawa papa dan mamaku, untuk meminta izin menjalin hubungan sama kamu. Apa boleh?"

"Apa nggak ngerepotin? Orangtua Mas Jet pasti sibuk."

"Sesibuk apa pun orang tua, tentu mereka bakal nyisihin waktu demi kepentingan anaknya. Gimana, Ay? Boleh, ya?"

Gayatri tersenyum menatap Jetro. Gadis itu mengangguk pelan menjawab pertanyaan lelaki itu.

"Iya. Boleh."

Jetro tersenyum puas. Lelaki itu pun kembali melayangkan kecupan di kening Gayatri.

"Makasih, Cinta," bisik Jetro.

Kedatangan Jetro di Solo sudah berlangsung tiga hari lamanya. Dan seperti yang Gayatri katakan, Jetro pun menginap di kediaman Gayatri selama di Solo setelah mendapat izin dari Haryo dan Handari.

Awalnya Haryo tidak berprasangka apa pun mengenai kedatangan Jetro kali ini. Apalagi setelah mendengar dari Gayatri kalau urusan tentang Eyang sudah beres. Mungkin saja Jetro datang karena terkait hal itu.

Namun, di hari ketiga, Haryo akhirnya mengetahui alasannya. Menjelang sore hari, Haryo mendapati kedua orangtua Jetro datang berkunjung. Anehnya, sama seperti, orangtua Jetro tampak sama tertekannya dengan Haryo. Terutama mama Jetro yang bernama Bu Irine.

Jika Haryo bertanya-tanya apa lagi yang dilakukan Gayatri sampai membuat Jetro mendatangkan kedua orangtuanya. Maka Irine tampak tidak nyaman karena harus mendatangi orangtua dari pacar anak mereka secara tiba-tiba seperti ini.

"Silakan masuk, Bu Irine, Pak Freddy," ucap Haryo kala itu mempersilakan kedua orang tua Jetro tersebut.

Atas bantuan Jetro dan Gayatri yang berada di tengah-tengah mereka saat itu, mereka pun saling menyapa dan berkenalan. Namun, baik Haryo dan Irine tetap tidak bisa menutupi rasa tidak nyaman terhadap satu sama lain kala itu.

Maka sampailah mereka di sini. Setelah 'mengusir' Jetro dan Gayatri, ruang tamu saat ini hanya berisikan Haryo, Handari, Freddy dan Irine.

Berbeda dengan ekspresi Jetro dan Gayatri yang terlihat begitu bersemangat ketika mempertemukan para orangtua tadi. Ekspresi mereka berempat sangat berbanding terbalik saat ini.

"Maaf," ucap Haryo dan Irine bersamaan.

Permintaan maaf secara bersamaan itu sama-sama membuat kedua belah pihak terkejut.

"Pak Haryo nggak perlu meminta maaf. Kamilah yang seharusnya minta maaf karena tiba-tiba datang ke sini," ucap Irine.

Irine benar-benar nyaris terkena serangan jantung saat Jetro menelepon dan menyuruh dirinya dan Freddy datang menemui orangtua Gayatri yang ada di Solo. Mereka tidak keberatan melakukan itu, hanya saja ini terlalu mendadak!

"Nggak apa-apa, Bu Irine. Kami mengerti. Pasti Nak Jetro nggak punya pilihan," jawab Haryo.

Di lain sisi, Haryo juga tak kalah tak enaknya seperti yang Irine rasakan. Haryo mengenal Gayatri. Kebiasaan putrinya yang sulit melepaskan seseorang itu sudah Haryo kenal luar dan dalam. Jadi, Haryo berpikir kalau kedatangan orangtua Jetro ini pasti ada campur tangan dari putrinya itu. Besar kemungkinan kedatangan orangtua Jetro saat ini karena Gayatri yang memaksa atau mendesak Jetro.

"Begini, Pak Haryo. Sejujurnya kami menyambut baik Nak Gayatri. Hanya saja, yang kami khawatirkan saat ini adalah anak kami, Jetro," ungkap Irine. Dia tidak bisa mengabaikan betapa posesifnya sikap Jetro terhadap Gayatri. Bagaimanapun juga, Irine tidak sampai hati menumbalkan anak orang untuk diberikan ke anaknya yang posesif itu.

"Nak Jetro orangnya baik, Bu. Maaf kalau sikap saya terkesan berat hati atas pertemuan hari ini. Saya cuma merasa bersalah. Anak kami, Gayatri, sebenarnya banyak kekurangan," balas Haryo.

Untuk beberapa saat, ruang tamu kembali hening. Kedua belah pihak tampak mulai mencerna kalimat masing-masing. Kalau dari isi kalimat yang mereka saling sampaikan, baik pihak Haryo maupun Irine, mereka tidak ada keluhan terhadap pacar anak mereka. Yang mereka keluhkan malah anak mereka sendiri.

"Jadi, Pak Haryo, nggak ada keluhan untuk Jetro?" tanya Irine.

"Nggak ada, Bu. Malah saya berterima kasih sama Nak Jetro. Tapi, Bu Irine, nggak ada keluhan juga untuk Gayatri?" tanya Haryo.

Baik Haryo dan Irine sama-sama menggeleng menjawab pertanyaan masing-masing.

"Gayatri banyak kekurangan. Saya bisa aja terus bersikap seolah nggak ada apa-apa. Cuma... saya nggak mau nantinya malah jadi masalah di kemudian hari," terang Haryo.

"Sama, Pak. Jetro juga agak gil—maksudnya juga punya kekurangan. Saya sih oke-oke saja punya menantu kayak Gayatri, tapi saya kasihan sama Nak Gayatri kalau nantinya kelakuan Jetro menyebabkan masalah juga di kemudian hari," timpal Irine.

Haryo dan Irine bengong untuk beberapa saat. Sampai pada akhirnya, giliran Handari dan Freddy tiba-tiba menimpali setelah sekian lama mereka hanya menyimak.

"Kalau boleh tahu, kekurangan Nak Jetro apa?" tanya Handari.

"Mengenai kekurangan Nak Gayatri, apa kami juga boleh tahu?" tanya Freddy.

Pada akhirnya Haryo mulai menceritakan semua tentang sikap Gayatri yang memiliki obsesi tidak normal terhadap Jetro. Begitu pula dengan kebiasaan menguntitnya.

Di saat bersamaan, Irine juga memberitahukan tentang sikap posesif Jetro terhadap Gayatri. Begitu pula dengan kebiasaan anak itu yang cenderung bersikap labil dan tidak stabil apabila Gayatri terlambat membalas pesannya barang semenit saja. Selain itu, Irine juga memberitahukan bagaimana Jetro yang selalu menghubungi Gayatri setiap jam.

Tanpa mereka duga, pertemuan hari itu seketika berubah menjadi ajang pembongkaran aib anak masing-masing oleh para orangtua sendiri.

"Ah, jadi begitu, anak-anak kita ternyata gila semua," gumam Haryo yang diamini juga oleh Irine.

Setelah selesai mendengar 'masalah' dari anak masing-masing, baik pihak Haryo dan pihak Irine kembali diam tak bersuara. Keheningan di ruang tamu tak terbantahkan. Untuk ukuran pertemuan dua belah keluarga, suasana saat itu sangatlah suram.

"Pa," Irine memanggil Freddy. "Panggil Jetro."

"Bu," Haryo memanggil Handari. "Panggilkan Aya."

Tidak lama dari itu, Jetro dan Gayatri kembali hadir di ruang tamu. Mereka duduk di kursi yang bersebelahan. Keduanya menatap orangtua masing-masing menunggu jawaban. Hanya saja, lima menit berlalu, belum juga ada pembahasan lanjutan.

"Jadi, gimana? Apa aku dan Gayatri bisa bertunangan?" tanya Jetro setelah tidak juga mendapat jawaban.

Haryo menatap Irine. Kedua orang itu tampak bertelepati hanya dengan tatapan dan mengangguk setelahnya.

"Kalian boleh bertunangan," jawab Haryo. Membuat Jetro dan Gayatri tersenyum senang mendengarnya. "Tapi setelah Gayatri lulus magister di Inggris dua tahun lagi."

Irine mengangguk setuju atas ucapan Haryo. Memang benar jodoh adalah cerminan diri. Tapi, kalau keduanya sama-sama gila, mereka harus dibuat waras dulu!

"Pak, Bapak bilang sebelumnya aku lebih baik lanjut kuliah di dalam negeri aja. Kenapa tiba-tiba jadi di Inggris?" tanya Gayatri.

"Bapak berubah pikiran. Inggris sepertinya pilihan yang tepat," jawab Haryo.

"Selain itu kalian masih muda. Kalian boleh pacaran, tapi lebih baik kalau mau bertunangan setelah Gayatri lulus kuliah S2 saja. Jetro, kamu juga harus mulai serius jadi pengacara," sahut Irine.

Jetro dan Gayatri menatap orangtua masing-masing dengan tatapan tidak puas. Wajah sumringah yang mereka tebar seharian ini mendadak hilang.

"Pak, aku nggak keberatan. Tapi ini tiba-tiba sekali. Bapak seakan sengaja mau menjauhkan aku dari Mas Jetro," ucap Gayatri tidak terima.

"Mama juga sama. Mama sebelumnya bilang kalau aku boleh pelan-pelan aja kalau mau mulai kerja jadi pengacara ikut Papa. Tapi kenapa sekarang tiba-tiba begini?" Jetro pun terdengar sama curiganya.

Seperti yang para orangtua perkirakan. Gayatri dan Jetro langsung melempar protes. Masalahnya, mereka tidak menyangka kalau protes Jetro dan Gayatri akan sekeras dan menyebarkan ini.

"Aku mau alasan yang jelas. Apa Bapak begini karena mau menolak hubunganku dan Mas Jetro secara nggak langsung?"

"Iya. Mama juga nggak biasanya begini. Seenggaknya kasih alasan yang jelas."

Haryo dan Irine menarik napas dalam-dalam. Keduanya tampak menyabarkan diri dari protes anak masing-masing.

"Bapak bilang kalau Bapak mendukungku. Masalah Eyang udah selesai, tapi kenapa Bapak begini juga."

"Aku tahu Mama belum pernah bertemu Aya sebelumnya, tapi langsung menolak juga nggak bisa begitu aja, Ma."

"Pak!"

"Mama!"

"Diam kalian semua!!!"

Bukan Haryo dan Irine, melainkan Freddy dan Handari lah yang berteriak barusan. Jetro dan Gayatri yang sedari tadi hanya fokus pada Haryo dan Irine pun tampak syok bukan main. Orangtua Jetro dan Gayatri yang sejak tadi memilih diam dan menyimak saja itu pun akhirnya kembali berbicara.

"Kalian mau tahu alasan kami menunda pertunangan?!" tanya Handari kesal.

"Kalian mau tahu kenapa kami seakan-akan berusaha menjauhkan kalian berdua?!" timpal Freddy.

"Alasannya karena kalian berdua itu nggak waras!" lanjut Handari.

"Kalian mesti dibikin sehat dulu sebelum benar-benar disatukan!" sahut Freddy.

"Intinya, kalau bisa dirukiah, kalian berdua bakal kami rukiah biar waras dulu!" teriak Handari dan Freddy kehabisan kesabaran. Tidak hanya membuat Jetro dan Gayatri terdiam seribu bahasa, tapi juga membuat Haryo dan Irine bengong.

Stalking Dazzling Bab 25

Absennya Jetro Wilaga seminggu penuh tanpa aktivitas keartisan memicu gosip baru. Dan kabar jika lelaki itu sedang berada di Solo pun semakin mengundang segelintir tanda tanya mengenai apa yang sedang lelaki itu lakukan di sana.

Beberapa asumsi muncul dan mengaitkannya dengan Gayatri yang juga sedang berada di Solo. Tapi banyak juga yang menampik asumsi itu mengingat reaksi Jetro yang selama ini cenderung tidak membenarkan adanya hubungan khusus antara dirinya dan Gayatri.

Asumsi serta teori terus meramaikan jagad media sosial selama beberapa hari. Sampai pada akhirnya pertanyaan dari semua gosip itu terjawab ketika Jetro Wilaga muncul di bandara setibanya ia di Jakarta. Tidak hanya Jetro, lelaki itu juga muncul bersama Gayatri sambil bergandengan tangan mesra.

Meski Jetro tetap tidak memberikan cukup waktu kepada para wartawan untuk mewawancarainya, tapi kemunculan lelaki itu kali ini seakan mengonfirmasi kebenaran hubungannya dengan Gayatri.

"Mas Jetro, sejak kapan mulai pacaran sama Mbak Gayatri?!" tanya seorang wartawan.

"Di Solo ada acara apa, Mas? Boleh tahu, nggak?!"

"Mbak Gayatri, boleh minta tanggapannya sebentar, nggak, Mbak?" Merasa bertanya pada Jetro sia-sia, seorang wartawan memutuskan untuk bertanya pada Gayatri.

Sadar jika Gayatri mulai menjadi target para wartawan, Jetro langsung merangkul serta menarik Gayatri agar masuk ke dalam kungkungannya.

"Permisi, ya. Pacar saya badannya kecil. Tolong jaga jarak," ucap Jetro yang akhirnya membuka suara setelah sekian lama.

Kalimat lelaki itu singkat dan padat. Namun, sudah lebih dari cukup menjawab pertanyaan yang diinginkan para pewarta berita.

Video berdurasi lima menit itu berakhir dengan Jetro dan Gayatri yang masuk ke dalam mobil dan meninggalkan bandara. Jovan yang sedang menonton rekaman kejadian itu melalui salah satu kanal *channel* Youtube pun mematikan ponsel dan meletakkannya ke atas meja. Jovan menghela napas panjang, untuk kemudian mengangkat wajah sekaligus menatap Jetro dan Gayatri yang sudah duduk di sofa seberang tempat ia duduk.

"Jadi, kali ini kamu ke Jakarta atas izin resmi Bapak dan Ibu? Bukan karena kabur lagi, kan?" tanya Jovan pada Gayatri.

Dirinya sangat terkejut saat siang ini seseorang tiba-tiba memencet bel apartemennya. Dan yang lebih mengejutkan lagi adalah keberadaan Gayatri dan Jetro sesaat ia membuka pintu.

Jovan tahu kalau hubungan Gayatri dan Jetro sedikit tersendat akibat Eyang yang tidak begitu menyetujui fakta jika mereka berkencan. Jovan juga tahu kalau ketidakhadiran Jetro selama seminggu ini kemungkinan karena lelaki itu pergi menyusul Gayatri ke Solo. Oleh karena itu, melihat dua orang yang sedang krisis restu ini tiba-tiba muncul di depan pintu apartemennya, masuk akal jika Jovan memiliki pemikiran kalau mereka berdua kabur dari Solo.

"Nggak, Mas. Bapak dan Ibu udah kasih izin sama aku untuk ikut Mas Jetro kembali ke Jakarta," jawab Gayatri.

"Bener, Jet?" tanya Jovan pada Jetro.

"Yang Aya bilang bener, kok. Kalau nggak percaya, telepon aja Bapak dan Ibu."

Jovan mengamati Gayatri dan Jetro bergantian. Sepertinya dua orang ini berkata jujur. Karena jika tidak, mereka tidak akan kabur ke sini dan menemuinya.

Selain itu, Jovan melirik tangan Jetro dan Gayatri yang masih saling menggenggam. Kalau di video tadi, mungkin mereka perlu melakukannya agar para wartawan tidak banyak bertanya lagi mengenai hubungan mereka. Tapi, saat ini mereka berdua hanya bersamanya di ruangan ini. Apa harus terus saling berpegangan tangan seperti ini? Mereka benar-benar sudah tidak lagi repot-repot menyembunyikan hubungan keduanya.

"Kali ini berapa lama kamu bakal tinggal di Jakarta?" tanya Jovan.

"Setelah nyelesein beberapa aktivitas promosi dari iklan yang kemarin aku dan Mas Jet syuting, kayaknya nggak sampai enam bulanan."

"Jadi, setelah enam bulan kamu bakal kembali ke Solo?"

Gayatri menggeleng.

"Kalau bukan Solo, kamu mau ke mana?" tanya Jovan bingung.

Gayatri menarik napas dan menghelanya dengan begitu berat. Jovan yang melihat reaksi Gayatri pun semakin bingung.

"Aku bakal lanjut kuliah S2 di Inggris. Bapak dan Ibu nyuruh buat lanjutin kuliah di sana aja," jawab Gayatri.

Jovan terkejut mendengar ucapan Gayatri. Lelaki itu juga langsung melirik Jetro yang duduk di sampingnya.

Tidak. Jovan bukan terkejut dengan rencana kuliah di luar negeri tersebut. Hanya saja Jovan penasaran apa yang membuat Gayatri setuju. Karena Jovan tahu betul bagaimana sifat Gayatri. Apa gadis itu bisa berpisah dengan Jetro untuk sementara?

"Kamu mau kuliah di Inggris? Beneran?" tanya Jovan. "Apa Jetro juga ikut ke sana?"

"Gue stay di Jakarta," timpal Jetro.

"Jadi, kalian bakal LDR?" tanya Jovan.

Gayatri dan Jetro kompak mengangguk.

"Emang sanggup?" tanya Jovan.

"Sanggup nggak sanggup, Mas. Tapi ya mau gimana lagi. Ini syarat dari orangtua sebelum kami dikasih izin buat tunangan terus nikah," jawab Jetro.

Jovan melirik Jetro. Ada dua hal yang mengejutkannya dari pernyataan Jetro barusan. Pertama, Jovan tidak menyangka kalau mereka sudah mengajukan gagasan untuk bertunangan dan menikah. Kedua, sejak kapan orang ini juga mulai ikut memanggilnya dengan 'Mas'?

"Oh, begitu. Jadi, kalian baru diizinin tunangan setelah Aya nyelesein pendidikan di Inggris?" tanya Jovan.

Jetro dan Gayatri kembali kompak mengangguk.

"Kuliah itu bisa sampai tahunan, kan?" tanya Jovan.

Jetro dan Gayatri lagi-lagi mengangguk.

"Kalian... benar-benar sanggup?" tanya Jovan sekali lagi. Entah kenapa malah dirinya yang cemas mendengar dua orang di depannya ini akan menjalani LDR.

"Kalau musim liburan, aku pasti pulang ke Indonesia," jawab Gayatri.

"Iya, sih. Tapi...." Jovan menggeleng cepat. Kalau yang menjalin hubungan saja cukup percaya diri, maka Jovan hanya perlu mendoakan.

Lagi pula, sepertinya keputusan untuk menyekolahkan Gayatri ke Inggris merupakan cara Bapak agar membuat Gayatri lebih terbiasa jauh dari Jetro. Kalau memang seperti itu, Jovan yakin ini memang keputusan yang paling baik.

"Oke kalau begitu. Mas cuma bisa kasih doa biar sekolah kamu di sana lancar dan cepat kelar. Biar kalau kamu udah selesai kuliah, kalian bisa bertunangan seperti yang kalian mau," ucap Jovan.

"Tapi ada satu lagi syarat biar aku dan Mas Jet bisa tunangan selain harus nyelesein sekolah di Inggris," sahut Gayatri.

"Masih ada satu lagi?" tanya Jovan.

Jovan menatap Gayatri dan Jetro dengan tatapan prihatin. Tidak hanya membuat mereka menunggu bertahun-tahun karena Gayatri perlu menyelesaikan sekolahnya di Inggris, ternyata para orangtua masih memberikan syarat lain apabila keduanya memang mau bertunangan dan menikah.

"Iya, masih ada syarat satu lagi. Itu juga alasannya kenapa kami nyamperin Mas Jovan setibanya di Jakarta," lanjut Jetro.

Jovan terdiam. Tiba-tiba tatapan Jetro dan Gayatri berubah kian serius saat menatapnya. Untuk beberapa alasan, entah kenapa, Jovan merasa tidak nyaman.

"Emang syaratnya apa?" tanya Jovan sambil menatap Gayatri dan Jetro bergantian.

"Syaratnya, kami dilarang ngelangkahin kakak masing-masing. Selain Mas Gavin dari pihak Mas Jetro selaku kakak pertama, Mas Jovan juga termasuk ke dalamnya," jelas Gayatri.

Jovan gelagapan. Lelaki itu mengangkat tangannya bersiap untuk berbicara.

"Sebentar, Aya, jangan bilang—"

"Jadi, selama aku kuliah di Inggris, aku harap Mas Jovan juga aktif cari calon kakak ipar buatku, ya?" tanya Gayatri sambil tersenyum manis ke arahnya.

Jovan melirik Jetro untuk mencari bantuan. Tapi, lelaki itu sama saja. Dia menatap Jovan dengan senyum liciknya.

Jovan mendengkus keras. Lelaki itu langsung mengusap wajahnya frustrasi. Ini, sih, judulnya *'Siapa yang kebelet nikah, siapa yang pusing!'*

"Kalian para bocah benar-benar merepotkan," umpat Jovan dengan nada jengkel yang tidak coba ia tutupi. Yang sayangnya umpatan itu tidak sama sekali memengaruhi Jetro dan Gayatri.

Hari-hari Gayatri di Jakarta berlalu begitu cepat. Selama itu juga Gayatri menghabiskan waktu dengan menyelesaikan kewajiban kontrak iklannya dan menghadiri beberapa event dalam maupun luar kota.

Selain itu, mau diam bagaimanapun juga, beberapa media masa mulai mengulas mengenai latar belakang keluarga Gayatri yang berada di Solo. Mengingat ada dua publik figur yang berafiliasi di sana. Jetro dan Jovan.

"Ya, Nak Jetro orangnya baik. Sebagai orangtuanya Gayatri, saya ikut mendoakan saja," ungkap Haryo dalam video itu yang sedang diwawancarai di kediamannya.

"Kalau Mas Jovan gimana, Pak? Kabarnya udah ada pacar juga?"

"Mengetahui itu saya *no comment*. Tapi, saya serahkan semua kepada Jovan," timpal Haryo yang semakin sering saja muncul di berita gosip akhir-akhir ini.

Gayatri menutup video itu sambil geleng-geleng kepala. Meski reaksinya tampak enggan memberi komentar lebih lanjut, tapi Gayatri tahu kalau bapaknya itu sangat menikmati didatangi wartawan.

Usai menyimpan ponselnya, Gayatri melirik Jetro yang sedang duduk sembari menyandarkan kepala di bahunya. Saat ini mereka sedang berada di ruang tunggu belakang panggung dalam rangka serangkaian tour konser band GEJJ. Dan kebetulan hari ini adalah konser pembuka yang akan mengawali aktivitas tour yang juga akan berlanjut ke beberapa kota nantinya.

Dari pagi mereka sudah disibukkan oleh gladi bersih. Dan sekarang tinggal menunggu santai saja sampai acara dimulai. Di ruang itu juga tidak hanya ada

Jetro dan Gayatri. Melainkan juga ada ketiga personil GEJJ lain. Dan mereka pun juga ditemani oleh pasangan masing-masing. Jonathan dan Eros yang sudah menikah pun ditemani istri masing-masing.

"Anjirlah, sedih banget nggak ada ayang."

Gilang tampak berjalan keluar ruangan sambil menggerutu. Gayatri menatap lelaki itu dengan tatapan prihatin. Karena Gilang menjadi satu-satunya yang tidak ditemani siapa pun di ruangan ini.

"Loh, Dira, kamu ngapain di sini? Mau ketemu Mas Gilang, ya?" Terdengar suara Gilang yang baru saja membuka pintu saat akan keluar.

"Bukan. Aku datang buat ketemu Mas Jetro," jawab Dira.

"Ya ampun, Mas terharu karena Dira datang buat Mas Gilang."

"Udah kubilang aku datang buat ketemu Mas Jetro."

"Temanin Mas Gilang ngobrol aja yuk, Ra? Mas lagi sedih, nih. Lihat, di ruangan ini mereka membucin tanpa mikirin perasaan Mas," ucap Gilang bersungut-sungut.

"Dasar bocah sinting," gerutu Jetro.

Gayatri yang sedang memperhatikan Gilang dan Dira di depan pintu sontak kembali melirik Jetro yang sepertinya ikut mendengar percakapan mereka.

Gayatri terkikik geli melihat wajah kesal Jetro setiap Gilang bicara dengan Dira. Gayatri mengusap lembut rambut Jetro dan mengecup kepalanya. Jetro mendongak menatap Gayatri. Wajah kesal lelaki itu sontak berubah menjadi tersenyum.

"Tuh, liat, Ra. Jetro lagi sibuk membucin. Jadi ngobrol sama Mas Gilang aja, ya?" bujuk Gilang masih belum menyerah.

"Ya udah, deh. Nanti aja nyamperin Mas Jetranya," ucap Dira.

Gadis itu masuk dan mengambil tempat duduk di salah satu spot yang kosong. Gilang pun mengikuti Dira dengan wajah penuh suka cita.

"Kita mau ngobrolin apa, Ra? Apa disamain aja sama yang lain?" tanya Gilang modus. Mengingat Eros, Jonathan, dan Jetro kompak sedang gelendotan semua dengan pasangan masing-masing.

Dira tidak menjawab pertanyaan Gilang. Gadis itu hanya melirik singkat lelaki itu dan membuka tasnya. Dira pun mengeluarkan buku besarnya dari sana.

"Kamu... bawa buku, Ra? Mau ngapain?" tanya Gilang syok.

"Mau baca buku," jawab Dira.

"Buku kuliah, ya? Tentang ilmu hukum?"

"Iya. Nggak apa-apa, kan?" tanya Dira sembari menatap Gilang serius.

"Oh, tentu nggak apa-apa dong. Jangankan baca buku hukum. Mas Gilang pun rela dihukum sama Dira," gombal Gilang.

"Tuh bocah dibiarin malah ngelunjak," gerutu Jetro lagi. Beda dengan Gayatri yang menanggapi lucu, percakapan Gilang dan Dira di seberang sana malah membuat Jetro jengkel.

"Nggak apa-apa, Mas. Kasian Mas Gilang dari tadi nggak ada teman ngobrol," ucap Gayatri.

Dua puluh menit kemudian pintu ruangan dibuka dan staf konser memberitahu agar para personil segera menuju panggung karena acara akan segera dimulai. Jetro dan kawan-kawan pun segera beranjak. Jetro bahkan langsung menyerahkan ponsel di tangannya kepada Gayatri untuk disimpan.

"Dira, kita keluar aja, sebelum pemandangan mesum menyerang," ajak Gilang sembari menarik Dira segera keluar dari ruangan itu.

Gayatri mengamati Gilang dan Dira yang baru saja meninggalkan ruangan. Apa maksudnya dengan pemandangan mesum? Namun, tidak lama dari itu Gayatri pun sudah mendapatkan jawabannya. Ketika menoleh, di tempatnya masing-masing, Eros dan Jonathan tampak sedang mencium istri masing-masing.

"Mas Jet," panggil Gayatri.

"Yes, *Baby*?"

Gayatri memeluk Jetro dari depan. Gadis itu mendongak agar bisa menatap sang kekasih.

"Semoga konsernya lancar, ya. Aku doain acara malam ini sukses," ucap Gayatri.

Jetro tersenyum mendengar ucapan Gayatri. Lelaki itu pun membalas memeluk gadis itu. Apalagi perbedaan cukup mencolok dari besar dan tinggi badan keduanya membuat Gayatri seperti tenggelam dalam pelukan Jetro.

"Kamu bakal nonton konsernya sampai selesai, kan?" tanya Jetro.

"Iya. Aku bakal nonton sampai selesai. Mas Jet nggak usah khawatir."

Sangat beralasan jika Jetro menginginkan Gayatri menemaninya hingga konser selesai. Mengingat ketika acara penutupan rangkaian tour tiga bulan lagi, kemungkinan Gayatri sudah berada di Inggris. Bisa dibilang, acara pembukaan malam ini akan menjadi momen terakhir gadis itu bisa menonton konsernya secara langsung, sebelum mereka resmi LDR.

"Oke. Antar aku sampai ke atas panggung kalau gitu," pinta Jetro.

"Mas Jet kayak anak kecil pake diantar segala."

Jetro terkekeh mendengarnya. Dikecupnya gemas kening Gayatri. Ah, Jetro benar-benar mencintai gadis di depannya ini.

Satu tahun kemudian.

"Berita datang dari vokalis band GEJJ, Jetro Wilaga, yang dikabarkan sudah tidak lagi menjalin hubungan asmara dengan Gayatri, kekasihnya yang sudah setahun ini menemaninya."

Suara dari speaker ponsel yang sedang memutar video dari Youtube terdengar bersamaan dengan suara keran air yang ada di wastafel dapur tersebut. Dari jendela, terlihat salju mulai turun dan suhu pun semakin dingin. Musim salju sudah dimulai.

"Pasangan yang sedang menjalani hubungan jarak jauh itu kerap masih terlihat berinteraksi di media sosial. Namun, beberapa bulan ke belakang, baik Jetro ataupun Gayatri terlihat tidak pernah lagi meng-update kebersamaan mereka."

Tiba-tiba video berhenti dan sebuah panggilan masuk muncul. Gayatri yang sedang mencuci piring itu dengan cepat mematikan keran dan segera mengangkat panggilan telepon yang masuk tersebut.

"Halo, Mas Jovan?" sahut Gayatri.

"Kalian... beneran putus?"

Gayatri berjalan menjauhi dapur. Gadis itu memilih berdiri di depan kaca balkon dan menjawab telepon Jovan sembari mengamati pemandangan luar.

"Mas tahu dari mana?" tanya Gayatri.

"Dari media sosial. Berita kalian putus lagi heboh di sini. Mas coba hubungi Jetro, tapi nggak ada balasan dari dia."

"Hmm. Begitu, ya."

"Aya, kalian beneran putus? Gosip ini nggak benar, kan?"

"Kami—"

Suara bel tiba-tiba terdengar. Gayatri refleks menoleh ke arah pintu.

"Itu suara apa? Bel apartemen kamu?" tanya Jovan.

"Mas, aku tutup dulu, ya. Pacarku datang."

"Ya? Pacar? Kenapa di sana ada pacar? Kamu punya pacar di Inggris? Terus Jetro gimana? Aya, kamu—"

Sambungan telepon berakhir dan Gayatri segera berjalan menuju pintu. Suara bel yang ditekan berkali-kali sungguh membuat berisik.

"Sudah kubilang, kan, tekan belnya cukup sekali?" ucap Gayatri sesaat ia membuka pintu.

"Maaf. Habisnya di luar dingin," ucap Jetro langsung menerobos masuk.

Gayatri kembali menutup pintu dan menyusulnya yang sedang membuka jaket. Usai melepaskan jaket tebal yang menutupi tubuhnya, lelaki itu berjalan menuju Gayatri, merengkuh tubuh itu, dan menciumnya mesra.

"Rasa coklat," ucap Jetro saat melepas ciumannya.

"Aku habis minum coklat panas," balas Gayatri.

"Mau juga dong coklat panas." Jetro mengulum senyum. Matanya menatap Gayatri dengan intens.

"Aku ambil dulu kalau gitu." Gayatri bersiap mengambilkan Jetro coklat panas.

"Nanti aja." Jetro menahan tangan Gayatri. Lelaki itu kembali membawa Gayatri ke dalam pelukannya. "Untuk sekarang aku mau rasain coklat panasnya dari bibir kamu dulu."

Gayatri mendengkus mendengar modusan Jetro. Sementara Jetro tidak tahan untuk tidak terkekeh.

"Kenapa, sih, reaksi kamu begitu?" tanya Jetro menahan tawa.

"Habisnya baru juga sampai tapi langsung gombal aja."

"Ini bukan gombal, Aya. Ini luapan cintaku setelah tiga bulan kita nggak ketemu." Jetro meraih dagu Gayatri dan menariknya mendekat. "Jadi, Sayang, bisa buka mulutnya sekarang? Udah ngebet, nih."

Gayatri terkikik geli. Gadis itu segera membuka mulutnya, untuk kemudian langsung dibungkam penuh hasrat oleh Jetro. Gayatri mengalungkan lengannya di leher Jetro sembari membalas ciuman lelaki itu.

"Kita digosipin putus lagi," bisik Gayatri di sela-sela ciuman mereka. "Sampai Mas Jovan telepon buat nanya kebenarannya."

"Peduli setan sama gosip. Padahal aku datang jauh-jauh ke Inggris buat ketemu kamu," ucap Jetro.

Ciuman mereka semakin liar saat keduanya mulai melumat panas bibir masing-masing. Lidah Jetro menerobos masuk dan mulai memporakporandakan mulut Gayatri. Tidak hanya itu, Gayatri mendesah saat telapak tangan Jetro mulai menyusup masuk ke dalam celana pendek yang ia kenakan, lanjut ke celana dalamnya, untuk kemudian meremas bokongnya kuat.

"Jadi, kenapa kita bisa digosipin putus?" tanya Jetro menghentikan sejenak ciuman mereka.

"Katanya karena—ishh, Mas Jet!" teriak Gayatri saat Jetro mencubit pantatnya tiba-tiba. Jetro tersenyum nakal.

"Jadi karena apa?" tanya Jetro.

"Katanya karena kita nggak terlihat aktif lagi berinteraksi di media sosial."

Jetro berdecak tidak puas mendengar alasan gosip putus mereka hanya karena berdasarkan hal-hal tak berdasar tersebut. Terkadang Jetro pikir mereka hanya butuh sesuatu untuk dijadikan landasan agar bisa terus memberitakannya.

"Mereka benar-benar sok tahu," celetuk Jetro. Tangannya yang masih berada di bokong Gayatri kembali bergerak dan membelai lembut. "Mereka nggak tau aja seberapa aktif kita. Iya, kan, Sayang?" bisik Jetro kembali meremas bokong Gayatri dari dalam celana gadis itu.

"Tangan Mas Jet dingin," bisik Gayatri merasakan telapak Jetro di bagian belakang tubuhnya.

"Dingin, ya? Semua badanku dingin. Aku benar-benar belum juga terbiasa sama kondisi suhu di sini."

"Mandi air hangat sana kalau dingin."

"Iya, tapi nanti. Aku mau peluk kamu dulu."

Jetro pindah ke atas sofa dan berbaring di sana. Lelaki itu pun meminta Gayatri untuk ikut berbaring. Alhasil, mereka berdua berpelukan dengan Gayatri yang tengkurap di atasnya.

"Terus, kamu jawab gimana ke Mas Jovan?" tanya Jetro. "Kata kamu tadi dia sampai nelson kamu, kan?"

"Belum sempat kujawab. Soalnya Mas Jet udah kepalang rusuh nekan bel berkali-kali."

Jetro terkekeh pelan mendengarnya. Salahkan saja cuaca yang sangat dingin dan membuatnya yang belum juga terbiasa meskipun sudah berkali-kali datang ke sini untuk mengunjungi Gayatri merasa tidak tahan.

"Di luar dingin banget, Sayang. Nanti kalau bulan madu, kita jangan ke tempat yang dingin. Atau nggak jangan waktu musim dingin," usul Jetro.

Selain itu, tidak terasa sudah setahun mereka menjalani hubungan jarak jauh. Awalnya memang terasa sangat sulit. Bahkan, sebulan pertama mereka bertengkar hebat. Tapi, tidak sampai sehari mereka sudah berbaikan lagi karena tidak sanggup tidak saling kontak.

Akibat pertengkaran hebat itu pula Jetro memutuskan untuk mengunjungi Gayatri ke Inggris untuk pertama kali. Dan pengalaman itu sedikit banyak membuat mereka jauh lebih sabar menghadapi hubungan jarak jauh. Dengan dalih bahwa pasti akan ada waktunya mereka bisa saling mengunjungi setelah beberapa waktu.

"Mas Jet berapa lama di Inggris?" tanya Gayatri.

"Kamu maunya berapa lama?"

"Aku sih maunya sampai aku lulus kuliah. Tapi, kan, itu nggak mungkin."

"Lima hari. Cukup, kan?" tanya Jetro.

"Cukup. Bentar lagi juga aku bakal libur semester. Aku bisa pulang ke Indonesia."

Jetro tersenyum senang mendengarnya.

"Mas Jet."

"Kenapa?"

"Buka mulut Mas Jet," ucap Gayatri yang mulai mendekatkan wajah mereka kembali.

"Wah, Aya ternyata ngebet juga," ledek Jetro. Meski begitu lelaki itu segera menarik Gayatri dan mereka kembali berciuman panas di atas sofa. Tangan Jetro yang sempat diam, kini kembali bekerja meremas, bahkan sesekali menampar bokong Gayatri.

"Mas Jet!" kesal Gayatri karena bokongnya ditampar.

"Sorry. Habisnya gemas," cengir Jetro. Akhir-akhir ini spot favoritnya dari tubuh Gayatri mulai berpindah dari dada ke bokong.

Cukup lama mereka berciuman di atas sofa. Jetro pun juga sudah menanggalkan satu-satunya kaus di badannya. Celananya pun sudah ia turunkan hingga paha dan menyisakan boxer saja. Sementara Gayatri yang duduk membungkuk di atasnya kini sedang mendesah akibat Jetro yang sedang mencumbu dadanya menggunakan mulutnya.

Sekian lama bercumbu di atas sofa, kegiatan mereka pun berakhir karena perut Jetro yang berbunyi efek lapar. Sontak saja suasana penuh gairah di antara mereka langsung buyar akibat Gayatri yang tertawa kencang mendengarnya. Sementara Jetro bangkit duduk dengan wajah tertekuk malu.

"Cepetan mandi sana. Hangatin badan Mas Jet pake air hangat. Habis itu baru makan. Aku sudah masak sejak tadi pagi."

Gayatri turun dari sofa dan merapikan pakaiannya. Begitu juga dengan Jetro. Akan tetapi, tidak seperti Gayatri yang kembali mengenakan pakaiannya dengan benar. Jetro yang memang sudah *topless* itu malah langsung melepaskan celana jeansnya yang sudah turun setengah paha. Alhasil, lelaki itu hanya mengenakan boxer saja sekarang.

"Astaga, Mas Jet! Lepas celananya mesti langsung di sini, ya?" omel Gayatri.

Jetro melirik Gayatri sembari tersenyum meledek.

"Yaelah, kayak belum pernah lihat isinya aja, Ay," celetuk Jetro. "Kamarku udah bersih, kan? Aku ke kamar dulu, ya," potong Jetro sebelum Gayatri lanjut mengomel.

Gayatri pun membiarkan Jetro masuk ke dalam kamar yang biasa lelaki itu tempati setiap mengunjunginya di Inggris. Tubuh Jetro benar-benar dingin akibat dari luar. Bahkan sesi *make out* mereka beberapa saat yang lalu masih tidak cukup membuat lelaki itu hangat. Terkadang, Gayatri tidak habis pikir. Bukannya langsung mandi guna menghangatkan badan, Jetro malah masih sempat-sempatnya mengajaknya bercumbu dulu seperti tadi.

"Oh ya, Sayang. Abis aku mandi, nanti kita bikin story di akun instagramku, oke? Kita rekam momen kita makan siang," ucap Jetro yang ternyata kembali menoleh sebelum benar-benar masuk ke dalam kamar.

"Biarin aja. Seru lihat mereka sibuk berspekulasi tentang kita," ucap Gayatri.

Mendengar tanggapan Gayatri, jujur saja cukup mengejutkan Jetro. Mengingat dulu Gayatri pernah sangat tidak menyukai kalau ada kabar tidak benar mengenai hubungan mereka berdua.

Jetro mengerjap menatap kekasihnya itu. Sampai pada akhirnya lelaki itu ikut tersenyum menyeringai.

"Astaga, sayangku ternyata udah mulai usil dan menikmati keadaan," goda Jetro.

Gayatri mendengkus dan memilih balik badan menuju dapur. Ia perlu menyelesaikan apa yang belum sempat ia selesaikan sejak menerima telepon dari Jovan beberapa saat yang lalu.

Terdengar juga suara pintu kamar yang tertutup, menandakan jika Jetro benar-benar sudah masuk untuk mandi.

Tapi sebelum itu, Gayatri kembali membuka video yang tadi ia tonton dan lanjut menyetelnya, sementara ia menyelesaikan cucian piringnya yang sempat terheda.

"Akibat tidak adanya interaksi seperti biasa, kandasnya hubungan Jetro dan Gayatri disinyalir akibat hubungan jarak jauh yang mereka jalani. Beberapa netizen berspekulasi kesibukan keduanya adalah yang membuat hubungan mereka berakhir."

Bahu Gayatri bergetar selama mencuci piring. Bahkan suara air dari keran masih belum bisa mendistorsi Gayatri dari suara narasi video yang sedang ia putar.

"Belum lagi, ketika coba dicari kebenarannya, beberapa pihak mengalami kesulitan mengonfirmasi berita ini melalui Jetro Wilaga. Usut punya usut, Jetro Wilaga sedang menenangkan diri pasca putusnya hubungan yang sudah dirajut selama setahun tersebut."

Tawa Gayatri pecah mendengar narasi gosip itu. Tidak hanya dirinya. Kadang ia pun mentertawakan gosip ini bersama Jetro.

"Astaga, mereka bener-bener...." Gayatri mengusap matanya yang berair akibat tertawa.

Putus apanya?

Andai mereka tahu. Semakin lama mereka berpisah, semakin panas pula momen mereka saat bertemu. Seperti kejadian hari ini misalnya. Sayangnya, Gayatri tidak punya rencana untuk membagikan momen itu pada mereka semua.

"Kamu kenapa tiba-tiba ketawa kencang banget?" tanya suara di belakangnya.

"Astaga! Mas Jet ngagetin aja!" teriak Gayatri yang terkejut.

Gadis itu berbalik dan kembali kaget melihat lelaki itu ternyata keluar dengan hanya mengenakan handuk saja.

"Mas Jet kenapa keluar cuma handukan aja?!"

"Aku buru-buru keluar karena dengar suara kamu."

"Masuk lagi sana!"

Gayatri mendorong Jetro sampai ke pintu kamar.

"Ya ampun, Ay! Jangan dorong-dorong."

"Cepetan. Kebiasaan banget asal keluar kamar mandi!"

"Nanti handukku lepas, Ay! Kamu jangan—tuh, kan, beneran lepas!" teriak Jetro.

Gayatri melongo melihat handuk Jetro yang benar-benar lepas. Gadis itu pun refleks berteriak kencang.

"Abrial Jetro Wilaga! Cepat pakai lagi handuknya!"

Stalking Dazzling Bab 26 (Ending)

"Sumpah, aku kangen banget sama tempe goreng buatan kamu!"

Jetro kembali mencomot tempe goreng terakhir yang ada di piring di depannya. Usai mandi sekaligus menghangatkan badan, mereka pun segera makan siang bersama.

Gayatri tersenyum puas melihat Jetro melahap habis semua lauk yang ia masak sedari pagi. Bahkan, setelah menandaskan nasi di piringnya, Jetro lanjut menyemili tempe goreng hingga tak bersisa.

"Rasa tempenya sama, kan, dengan yang di Indonesia? Aku belinya di toko khusus bahan makanan Asia. Kali aja rasanya beda."

Sejak tahu Jetro akan mengunjunginya di Inggris, Gayatri pun sudah membeli semua bahan makanan khas Indonesia guna keperluannya membuat masakan untuk Jetro. Selain merindukannya, Gayatri pun tahu kalau lelaki itu pun merindukan masakannya.

Oleh karena itu, Gayatri pun menyempatkan diri untuk pergi ke toko khusus yang menjual bahan makanan Asia. Dan salah satu bahan makanan yang ia beli adalah tempe. Mengingat Jetro sangat menyukai tempe goreng buatannya.

"Sama enakya, kok. Makasih, ya, udah mau masakin aku," ucap Jetro yang lanjut mengunyah potongan terakhir tempe goreng di tangannya.

Melihat lelaki itu yang sepertinya sudah selesai makan, Gayatri pun beranjak untuk mencuci piring. Tapi, baru akan bergerak, Jetro sudah lebih dulu menahannya.

"Biar aku aja yang cuci piring, Ay. Kamu kan udah masak."

"Beneran nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa. Sini biar aku aja."

Jetro berdiri dan mengambil alih tumpukan piring kotor dari tangan Gayatri. Sebelum membawanya ke bak cucian piring, Jetro tersenyum menatap Gayatri dan melayangkan kecupan singkat di pelipis kekasihnya itu.

"Kamu duduk aja dulu sana di sofa. Tunggu aku selesai cuci piring. Oke?" ucap Jetro.

Melihat Jetro yang sepertinya sudah sangat bertekad untuk mencuci piring, Gayatri pun mau tidak mau menyerahkan pekerjaan itu kepada lelaki itu dan beranjak menuju sofa sembari menunggunya. Saat tiba di sofa, Gayatri menemukan ponsel Jetro tergeletak di sana.

"Mas Jet, aku izin buka ponselnya, ya!" izin Gayatri yang dibalas sahutan singkat oleh lelaki itu.

Gayatri mengambil ponsel Jetro dan menyalakannya. Untuk beberapa saat Gayatri berpikir sejenak saat dimintai untuk memasukkan kode sandi. Ada sekitar tiga detik ia berpikir, baru setelah itu Gayatri pun segera memasukkan kombinasi angka dari tanggal jadian mereka.

Usai ponsel itu terbuka, Gayatri lanjut membuka galeri foto di ponsel tersebut. Berbeda dengan miliknya, isi galeri Jetro benar-benar berisikan hal-hal penting saja. Jangan harap menemukan hasil tangkapan layar ataupun meme tidak penting di sana.

Cukup lama Gayatri menikmati kegiatannya melihat-lihat isi galeri foto Jetro. Sampai-sampai ia tidak sadar kalau lelaki itu telah selesai mencuci piring dan kini sudah bergabung dengannya di sofa.

"Oh, itu foto-foto waktu acara lamaran Mas Gavin dan Mbak Joanna kemarin."

Gayatri menoleh ke samping dan menemukan Jetro sudah duduk di sebelahnya.

Sejujurnya, Jetro sudah pernah menceritakan tentang Mas Gavin—kakak tertua Jetro—yang berencana melangsungkan pernikahan tidak lama lagi. Gayatri pun sudah pernah bertemu kakak laki-laki Jetro tersebut, hanya saja dirinya memang belum pernah bertemu langsung dengan Mbak Joanna yang merupakan kekasih Mas Gavin karena Gayatri sudah kepalang berangkat ke Inggris. Meski begitu, Jetro pernah menunjukkan foto calon kakak iparnya itu kepada Gayatri.

"Yang ini siapa?" tanya Gayatri menunjuk seorang lelaki yang belum pernah ia lihat sebelumnya.

"Oh, itu Ben. Adik laki-lakinya Mbak Joanna," jawab Jetro.

"Oh, adiknya Mbak Joanna. Ganteng. Bule, ya?" tanya Gayatri.

Jetro menyipit dengan bibir manyun sembari menatap Gayatri. Melihat itu membuat Gayatri terkikik geli.

"Apa, sih, Mas Jet? Kok liatin aku begitu banget?" tanya Gayatri sembari manahan tawa.

"Nggak apa-apa, kok. Iya, Ben emang bule."

"Hmm. Pantes," gumam Gayatri. Saat ini dirinya masih menatap Jetro dengan senyum terkulum. Asyik juga ternyata menggoda lelaki itu.

"Awat ya kamu," celetuk Jetro tiba-tiba.

"Awat kenapa?" tanya Gayatri.

"Awat kalau tipe ideal kamu tiba-tiba ganti dari yang oriental ke bule."

Tawa Gayatri pecah mendengar ancaman Jetro. Jetro memang mewarisi darah Tionghoa dari mamanya.

"Mas Jet suuzan banget. Tenang aja, aku masih lebih suka spek koko-koko daripada bule," sahut Gayatri. Gadis itu menoleh-oleh pipi Jetro dengan jari

telunjuknya. "Kalau aku lebih suka bule, udah dari dulu aku cari bule di sini. Di sini kan *basecamp*-nya bule!"

Mendengar jawaban Gayatri, Jetro pun tidak tahan untuk tidak tersenyum. Lelaki itu balas mencubit gemas pipi Gayatri.

"Jadi, kapan Mas Gavin nikahnya?"

"Pertengahan tahun ini. Kamu bisa hadir, kan?"

"Bisa. Kayaknya aku udah libur. Tapi, walaupun nggak libur pun aku pasti bakal datang."

"Duh, Aya baik banget."

"Iya, soalnya nanti kasihan Mas Jet nggak ada gandengan pas nikahan Mas Gavin."

Jetro tertawa mendengar jawaban Gayatri. "Tahu aja kamu, Yang."

"Iya, dong. Kalau nanti aku nggak hadir, bisa dibayangin gosip tentang kita nanti gimana bentuknya. Mungkin bisa makin mencekam."

Gayatri lanjut menggulir galeri foto di ponsel Jetro. Lanjut melihat foto-foto dari acara keluarga lelaki itu.

"Ngomong-ngomong perihal Mas Gavin yang udah mau nikah, aku jadi ingat Mas Jovan. Mas Jovan masih belum ada tanda-tanda mau nikah."

"Hmm. Gitu, ya. Ya mau gimana lagi. Kita juga nggak bisa ngapa-ngapain, kan? Lagian kasian Mas Jovan kalau kita desak."

"Iya, sih. Tapi, Mas Jet nggak apa-apa? Maksudku... dari pihak Mas Jet kan Mas Gavin udah keliatan hilalnya, sementara dari pihakku, Mas Jovan belum...."

"Udah, nggak usah dipikirin. Kita doain aja Mas Jovan cepat dapet jodohnya. Dikasih cepat, ya syukur. Nggak juga ya nggak apa-apa. Yang penting itu cuma satu...."

"Apa?"

Jetro menoleh dan menatap Gayatri. Lelaki itu mengusap lembut kepala gadis itu.

"Kamu. Yang penting itu kamu sekolah aja dulu yang giat. Mau S2 atau S3, aku bakal tungguin. Jadi, kalau kamu pikir mesti cepet-cepet ngelarin kuliah dan menyebabkan kamu malah nggak bisa fokus, aku maunya kamu jangan sampai kayak gitu. Tapi dengan satu catatan."

"Apa catatannya?"

"Catatannya... kalau kamu udah siap, udah selesai melakukan semua yang mau kamu lakukan, aku mohon, mau apa pun situasi dan kondisinya, tolong kembali padaku. Tolong jangan sampai perasaan cinta kamu ke aku hilang."

Gayatri balas menatap Jetro yang sedang memandangnya serius. Gayatri mengulurkan tangannya, menyentuh wajah Jetro dan mengusapnya lembut.

"Iya. Aku janji. Emangnya aku bisa pergi ke mana lagi kalau bukan ke Mas Jet?"

Jetro tersenyum amat manis. Gayatri benar-benar menyukai saat-saat lelaki itu tersenyum.

"Makasih, ya. Aku juga bakal ngelakuin hal yang sama. Jadi kamu nggak perlu khawatir," terang Jetro. Lelaki itu mengambil ponselnya yang ada pada Gayatri dan tampak mengotak-atiknya.

"Oh, ya, ada yang mau aku tunjukin sama kamu," ungkap Jetro.

"Apa?" tanya Gayatri ikut melongokkan kepalanya pada ponsel lelaki itu.

"Lagu bikinanku untuk album GEJJ terbaru."

Tidak lama dari itu sebuah lagu terdengar dari speaker ponsel Jetro. Melodi awal lagu itu dibuka dengan petikan gitar akustik yang membangun kesan romantis. Dan saat suara Jetro terdengar, bibir Gayatri tidak tahan untuk tidak tersenyum. Suara lelaki itu benar-benar selalu sukses membuat Gayatri tersenyum kala mendengarnya. Dulu Gayatri sempat berpikir apa yang membuat karir Jetro masih bisa bertahan padahal sering tersandung skandal mengenai *attitude* buruknya. Dan saat mendengar suara lelaki itu ketika bernyanyi, Gayatri pun menjadi sedikit paham.

"Gimana menurut kamu lagunya?" tanya Jetro setelah lagu selesai diputar. Lagu itu berdurasi tiga menit. Dan selama lagu diputar, Gayatri tidak berhenti tersenyum.

"Bagus. Ini lagunya beneran Mas Jet yang bikin?"

"Iya. Kamu suka?"

Tiba-tiba Gayatri meraih wajah Jetro dan mencium keningnya. Mendapat ciuman yang begitu tiba-tiba seperti itu membuat Jetro senang sekaligus bingung.

"Kamu... kok tiba-tiba cium dahi aku?" tanya Jetro sedikit salah tingkah.

"Mas Jet sekengen itu, ya, sama aku?" tanya Gayatri.

Mendengar pertanyaan itu, barulah Jetro paham kenapa Gayatri tiba-tiba mencium dahinya.

"Lirik lagunya kentara banget," lanjut Gayatri.

Jetro menahan senyum. Wajah lelaki itu tampak merona malu menatap Gayatri.

"Ya kamu pikir aja. Masa aku nggak kangen sama kamu. Mana lagunya kutulis pas awal-awal kita LDR. Makin berat."

Tidak seperti sekarang di mana kepercayaan mereka terhadap satu sama lain sudah tertempa dan terbiasa akibat menjalani LDR, lirik lagu itu Jetro tulis di awal-awal Gayatri kuliah di Inggris. Masa-masa itu Jetro benar-benar stres. Berhubung saat itu juga sedang masa persiapan pembuatan album, maka Jetro memilih menumpahkan semuanya melalui lirik lagu.

"Eh, tapi, selain lagu ciptaanku, yang lain juga bikin lagu masing-masing juga. Album GEJJ kali ini semua anggota nyumbang lagu," jelas Jetro.

"Oh, ya? Mas Jonathan, Mas Eros, dan Mas Gilang juga?"

"Iya. Nanti aku kasih kamu dengar juga lagu dari yang lain."

"Jadi isi album kali ini pasti sesi curcol semua, ya?" tebak Gayatri.

Jetro tertawa mendengar pertanyaan Gayatri. "Bisa jadi."

"Mas Jonathan dan Mas Eros pasti nulis tentang istri masing-masing. Mas Jet kan nulis lagu tentang aku. Terus Mas Gilang buat siapa? Mas Gilang udah punya pacar?"

Tawa Jetro berhenti mendengar pertanyaan Gayatri. *Iya, Gilang menulis tentang siapa, ya?*

"Gilang masih jomlo, tuh," jawab Jetro.

"Oh, Mas Gilang masih jomlo? Terus dia nulis lagu inspirasinya siapa? Ah, buat Dira, ya?" tebak Gayatri.

Jetro terbelalak kaget saat mendengar tebakan Gayatri, baru setelah itu ia malah misuh-misuh sendiri. Lelaki itu benar-benar tidak terima akan fakta satu itu.

"Nggak lah. Jangan Dira. Aku nggak rela!" kesal Jetro.

"Lah, kan, bisa aja. Mas Gilang 'kan naksir sama Dira."

"Gilang nggak naksir beneran. Dia cuma bercanda aja. Nggak usah percaya."

"Emang judul lagu Mas Gilang apa?"

"Judul? Judulnya *My Dear*."

"*My Dear. Dear... Dir... Dira?! Tuh, kan, emang lagu buat Dira!*"

Jetro mengumpat saat Gayatri menyadarkannya akan hal itu. Lelaki itu menggerutu sekaligus menyerah. Karena dia tidak tahu harus mengelak bagaimana lagi untuk membuktikan kalau lagu itu memang bukan ditujukan untuk Dira.

"Anjir, Gilang, bener-bener!" kesal Jetro. Gayatri menepuk-nepuk pundak lelaki itu guna menenangkan. Meski sejujurnya Gayatri ingin tertawa melihat wajah kesal Jetro.

"Untung aku ke sini pas masih awal-awal musim dingin."

Gayatri menoleh ke arah Jetro yang sedang berjalan di sebelahnya. Saat ini merupakan hari kedua Jetro di Inggris. Dan pada hari ini mereka memutuskan untuk pergi kencan di malam harinya sembari berjalan-jalan berkeliling kota.

"Kan udah kubilang, kalau Mas Jet nggak tahan dingin kita nggak usah jalan-jalan keluar."

"Nggak apa-apa, Ay. Hitung-hitung aku butuh latihan biar terbiasa sama musim dingin. Lagian ini baru awal musim dingin, kan? Masih bisa aku hadapi kayaknya," ucap Jetro.

Gayatri mengedikkan bahu menanggapi. Meski sering kali menggerutu karena tidak tahan udara dingin, tapi Jetro sendiri yang mengajaknya untuk pergi kencan di luar seperti ini.

Dan pilihan mereka pun jatuh di Edinburgh. Berjalan santai sembari kencan di Edinburgh saat musim dingin bersalju seperti sekarang benar-benar pilihan yang paling tepat. Lampu-lampu cantik nan indah yang menghiasi jalanan kota pun sangat mendukung orang-orang yang ingin mengabadikan momen bersama orang tercinta.

"Mas Jet, kita foto bareng, yuk!"

Gayatri meraih dan memeluk lengan Jetro tiba-tiba. Jetro tersenyum dan ikut merapatkan diri kepada gadis itu. Mereka pun mulai mengabadikan momen indah mereka malam itu.

"Cakep. Nanti kirim fotonya ke aku, ya. Mau aku *posting* di instagram," ucap Jetro.

"Oke," sahut Gayatri.

Mereka pun lanjut berjalan sembari bergandengan tangan. Selama berjalan-jalan di Edinburgh, mereka berdua bisa merasakan betapa bersejarahnya kawasan ini melalui jejak-jejak yang mereka lewati. Selain itu, arsitektur gedung pun terlihat luar biasa, dan semakin terasa hidup ketika cakrawalanya didominasi salju.

"Udah jam delapan," celetuk Jetro.

"Emangnya kenapa kalau udah jam delapan? Apa kita mau pulang?" tanya Gayatri.

Jetro menggeleng pelan. Lelaki itu mempererat genggam tangan mereka dan menarik Gayatri ke sebuah gedung tidak jauh dari sana. Yang juga masih berada di Edinburgh.

"Mas Jet, mau ke mana, sih?" tanya Gayatri.

"Kita ke The Dome, yuk. Makan."

Mulut Gayatri membentuk huruf O mendengar Jetro menyebutkan The Dome. Salah satu tempat yang selalu ramai didatangi oleh warga lokal maupun turis asing.

The Dome sendiri merupakan bangunan yang terdapat di George Street di Kota Baru Edinburgh, Skotlandia, Inggris. Dulunya bangunan itu merupakan kantor pusat Commercial Bank of Scotland. Tetapi, saat ini berfungsi sebagai bar, restoran, dan klub malam.

Gayatri mengikuti saja ke mana Jetro membawanya. Mereka tiba di The Dome dan lanjut masuk ke restoran yang ada di dalamnya. Gedung itu cukup ramai malam ini. Akan tetapi tetap tidak mengurangi keindahan serta keestetikan ornamen dan suasana dalam gedung.

"Mas Jet?" panggil Gayatri setelah mereka berdua duduk di salah satu meja di sana.

"Kenapa?"

"Mas Jet udah reservasi, ya?"

Jetro tersenyum sembari mengganggu mendengar tebakan Gayatri.

"Aku udah kepikiran kalau bakal nggak bisa lama-lama jalan di luar. Makanya aku reservasi meja di sini. Gimana? Bagus, kan, tempatnya? Kata Eros, ini tempat terkenal di Edinburgh. Tapi, kamu udah pernah ke sini belum?"

"Belum. Kalau masuk baru kali ini, kok. Mas Jet tenang aja."

Tidak lama dari itu makanan pun tiba dan mereka segera menyantap makan malam masing-masing. Meja di restoran malam ini cukup penuh. Namun, suasana tetap terjaga dengan tenang dan nyaman.

"Bulan depan aku bakalan mulai bantu-bantu dikantor Papa," ucap Jetro kemudian.

"Mas Jet sendiri yang mau atau dipaksa?"

"Kemauanku sendiri. Sebenarnya, sih, ngambil jurusan hukum juga itu pilihanku. Cuma, ya... kemarin-kemarin emang lagi pengen fokus sama band aja. Tapi, kayaknya sekarang udah pas kalau mau bantu-bantu di kantor."

"Dira juga tahun ini lulus sarjana, kan, ya?"

"Iya."

"Dira mau lanjut kuliah atau langsung masuk kerja?"

"Entahlah. Dira belum bilang apa-apa mengenai itu. Tapi, kalau Dira langsung magang, jadi aku dan dia barengan magangnya, dong? Buset, kok aku jadi kayak orang telat kerja begini."

"Salah sendiri. Untung barengan sama Dira. Coba kalau Mas Jet baru mulai tahun depan. Bisa-bisa Mas Jet jadi bawahan Dira."

"Jangan dong, Ay. Walau aku dan Dira masuk kantor Papa barengan, tapi kualifikasiku berada satu tingkat di atas Dira. Gini-gini aku udah magister," ucap Jetro menghibur diri. Membuat Gayatri menahan geli mendengar ucapannya.

Gayatri lanjut menyuapkan makan malam ke mulutnya. Secara bersamaan matanya melirik Jetro yang terlihat meraih sesuatu dari saku mantel yang ia kenakan. Gayatri melirik Jetro yang tiba-tiba meletakkan sesuatu di atas meja dan kemudian mendorong benda itu ke arahnya.

"Buat kamu," ucap Jetro.

"Ini apa?" tanya Gayatri.

"Buka aja kalau penasaran."

Gayatri meletakkan sendok serta garpunya, untuk kemudian beralih meraih kotak kecil yang Jetro sodorkan padanya.

"Ini cincin, ya?" tanya Gayatri blak-blakan. Kalau melihatnya sekilas, jelas sekali kalau ini kotak cincin.

"Harus banget ya ditanya apa isinya? Buka dulu, Ay," ucap Jetro.

Gayatri terkikik geli dan segera membukanya. Melihat apa yang ada di dalamnya pun sontak membuat Gayatri mengulum senyum.

"Tuh, benar, kan? Ini cincin," ucap Gayatri.

Jetro tiba-tiba mengambil alih cincin itu dari Gayatri. Lelaki itu meraih telapak tangan Gayatri dan langsung menyelipkan cincin itu di jari manisnya.

"Main pasang aja. Emang aku udah bilang mau terima?" tanya Gayatri.

"Harus terima, dong."

Selesai menyelipkan cincin itu di jari Gayatri, Jetro pun menggenggam erat tangan itu di atas meja.

"Aku tahu kamu masih belum lulus kuliah di sini. Jadi kita juga belum bisa tunangan. Cuma... aku pengen kasih kamu cincin dulu. Nggak apa-apa, kan?"

"Beneran cuma kasih cincin aja? Nggak lagi ngelamar?"

Jetro terdiam cukup lama saat ditanya seperti itu.

"Nggak, Sayang. Kan aku udah bilang kemarin kalau aku nggak akan maksa kamu buat buru-buru nikah sama aku. Kamu bebas ngapain aja dulu. Ini cuma hadiah aja. Nggak ada niat macam-macam, kok."

Gayatri menyipitkan mata curiga. Gadis itu salah fokus ke arah sesuatu yang ada di jari Jetro.

"Jadi ini beneran cuma cincin hadiah biasa aja?" tanya Gayatri.

"Iya, anggap aja begitu."

"Tapi itu cincin di jari Mas Jet kok sama dengan yang Mas Jet kasih ke aku?" tunjuk Gayatri.

Jetro buru-buru melepaskan genggam tangannya dari Gayatri dan menyembunyikan tangannya ke bawah meja. Gayatri terkekeh geli melihat Jetro yang gelagapan.

Makanya dia merasa aneh saat Jetro terlihat sangat percaya diri sekali saat menjawab pertanyaannya, sementara cincin di jarinya pun sama dengan yang ia berikan pada Gayatri.

"Eh, itu... sebenarnya cincin itu... ya anggap aja cincin *couple*!"

"*Couple*, ya? Ngomong-ngomong bentuknya juga mirip kayak cincin nikah," ucap Gayatri dengan sengaja.

Jetro makin gelisah di atas kursi. Gayatri menahan senyum melihatnya. Sejujurnya Gayatri paham dengan maksud Jetro. Meski berkata kalau dirinya tidak begitu lagi terburu-buru untuk bertunangan ataupun menikah, pasti lelaki itu masih menyimpan harapan. Walaupun hanya dalam bentuk sepasang cincin yang mengikat mereka.

"Oke, deh. Aku terima cincinnya. Ini bakal kupake terus sampai kita nikah. Tapi nanti kalau udah nikah beneran, cincinnya ganti yang baru, ya?"

"Beneran... kamu mau pakai cincin itu sampai kita nikah?"

"Iya. Aku pakai terus. Biar orang-orang taunya kalau aku udah ada yang punya. Itu, kan, tujuan Mas Jet?"

Jetro kembali gelagapan saat Gayatri bisa menebak tujuannya memberikan cincin *couple* tersebut kepada gadis itu. Meski begitu, Jetro tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum. Ia kembali mengeluarkan tangannya yang juga sedang mengenakan cincin yang sama, untuk kemudian kembali menggenggam tangan Gayatri. Jetro benar-benar terlihat senang, tampak darinya yang senyam-senyum sembari mengamati tangan mereka yang sama-sama mengenakan cincin *couple*.

"Jadi pengen foto tangan kita yang lagi kembaran cincin. Boleh, nggak, Ay?" tanya Jetro.

"Mau Mas Jet *upload*, ya? Nanti orang di Indonesia pada heboh."

"Iya, juga, ya. Apalagi kalau nanti bapak kamu lihat. Dikiranya aku udah mau nikahin anaknya. Bisa-bisa nanti kamu malah disekolahkan makin jauh lagi," gerutu Jetro.

Gayatri tertawa mendengar ucapan Jetro. Bagaimanapun juga mereka sudah berjanji untuk memenuhi semua persyaratan yang diajukan para orangtua kalau ingin bertunangan atau bahkan menikah. Jadi, mereka berdua memang harus benar-benar bersabar.

"Makanya itu. Jangan ngide buat *upload* foto," nasihat Gayatri.

Jetro melirik Gayatri dan tersenyum. Lelaki itu mengangguk patuh.

"Makasih, ya. Udah mau *couple*-an cincin bareng aku," ucap Jetro.

"Makasih juga udah kasih cincin. Cincinnya pasti mahal, ya?"

"Nggak, kok. Cuma agak nguras saldo tabungan aja."

Gayatri lagi-lagi tertawa mendengarnya.

"Oh, kayaknya aku tahu deh kenapa Mas Jet mau kerja di kantor firma. Mas Jet butuh pemasukan lain ya selain ngeband?" ledek Gayatri.

"Iya, dong. Mana yang mau dipersunting itu Putri Bangsawan. Butuh dana nggak main-main," balas Jetro tak kalah meledek.

"Siapa suruh jatuh cinta sama Putri Bangsawan?"

"Siapa suruh juga putri bangsawannya malah naksir vokalis band yang kata eyang putrinya bermasalah?"

Gayatri menahan tawa mendengar mereka yang malah tiba-tiba saling melempar candaan. Gadis itu buru-buru ingin menarik tangannya dari genggamannya Jetro, tapi lelaki itu masih belum mau melepaskannya.

"Tuh, kan, belum apa-apa Tuan Putri udah mau kabur aja."

"Siapa yang mau kabur? Aku mau keluar. Ayo kita pulang."

Jetro tertawa mendengar ucapan Gayatri. Lelaki itu pun akhirnya berdiri, tapi masih belum mau melepaskan genggaman tangan mereka.

"Iya, ayo pulang. Tuan Putri kenapa, sih, buru-buru banget? Segitu nggak sabarnya ya mau berduaan sama Hamba yang jelata ini?" ledek Jetro sembari mereka berjalan keluar gedung.

"Apaan sih, Mas Jet!"

"Hamba ikhlas, kok, kasih cincinnya. Nggak perlu dibalas apa pun."

"Siapa juga yang mau balas Mas Jet!"

"Tapi kalau Tuan Putri ngotot, ya udah nggak apa-apa. Tapi Hamba pilih di kamar, ya. Di sofa masih kerasa dinginnya. Nanti—adawww! Cuma bercanda, Sayang!"

Jetro memekik saat Gayatri tiba-tiba menjambak rambutnya. Tapi belum selesai Jetro mengaduh sakit, Gayatri sudah lebih dulu meninggalkannya di belakang.

"Buset, cepet banget jalannya. Tungguin aku, Ay!" teriak Jetro sembari menyusul Gayatri. "Oy, Putri Bangsawan! Tuan Putri!"

Gayatri tertawa puas melihat Jetro yang tampak sulit mengejanya. Gadis itu menoleh ke belakang dan menemukan Jetro yang kesusahan melewati jalanan yang licin efek salju.

Gayatri berbalik menghampiri Jetro di belakang. Jetro yang menyadari hal itu pun mendongak dan tersenyum melihat gadis itu yang kembali mendekatinya.

"Lari kamu kencang banget. Aku—"

Kalimat Jetro terputus karena Gayatri memegang pipinya dan melayangkan ciuman cukup panjang di bibirnya. Gayatri melepaskan tangannya dari wajah Jetro dan tersenyum meledek. Tanpa berkata apa pun, gadis itu kembali meninggalkannya di belakang dan lanjut berjalan ke depan.

Jetro yang mendapat ciuman secara tiba-tiba pun mengerjap untuk beberapa saat. Sampai pada akhirnya lelaki itu tersenyum seperti orang bodoh.

"Tuan Putri, tungguin Hamba, dong!" Jetro berlari kian cepat. Bagaimanapun juga, dia perlu menangkap Putri Bangsawan yang nakal itu. Memerangkapnya, serta menjadikannya 'tawanan' seumur hidup.

Tamat

